Selangkah Menuju Allah

Penjelasan
Alquran
tentang
Tuhan

Sayyid Muhammad Husayni Beheshti

PUSTAKA ZAHRA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Baheshti, Sayyid Muhammad Husayni

Selangkah menuju Allah : penjelasan Al-Quran tentang Tuhan / Sayyid Muhammad Husayni Baheshti ; penerjemah, Apep Wahyudin ; penyunting, Prayudi. —Cet. 1.— Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
250 hlm. ; 24 cm.

Judul asli : God in The Quran.
ISBN 979-3249-14-5

1. Aqaid dan ilmu kalam. I. Judul.
II. Wahyudin, Apep.

297.2

Diterjemahkan dari *God in The Quran*
Karya Sayyid Muhammad Husayni Baheshti
Terbitan International Publising. Co. 1996

Penerjemah: Apep Wahyudin
Penyunting: Prayudi

Diterbitkan oleh Pustaka Zahra
Anggota IKAPI
Jl. Batu Ampar III No. 14 B Condet
Jakarta 13520 - Indonesia
Website: www.pustakazahra.com

Cetakan pertama: Ramadhan 1423 H/November 2002 M
Desain sampul: Eja Ass.

DAFTAR ISI

4 ORIGINOLOGI **37**

PENGANTAR PENERBIT

Sebelum menyebutkan ayat-ayat yang berkenaan dengan ketuhanan, kami terlebih dahulu ingin menjelaskan bahwa Alquran tidak pernah melarang umat manusia menggunakan akalnya. Bahkan, menganjurkan mereka untuk menggunakan akalnya.

Allah berfirman, *"Sungguh, Kami turunkan Alquran dengan (berbahasa) Arab, agar kalian berpikir." (Q.S. Yusuf: 2).* Banyak ayat senada lainnya yang diakhiri dengan kalimat *"afala ta'qilun"*, *"afala ta'lamun"*, atau *"afala yafqahun."*

Selain itu, Alquran menganggap orang yang tidak menggunakan akalnya sebagai binatang, dengan ungkapan,

> *"Mereka memiliki akal, tetapi mereka tidak memahami (berpikir). Mereka mempunyai mata, tapi mereka tidak melihat dan mereka mempunyai telinga, tetapi mereka tidak mendengar. Mereka bagaikan binatang, bahkan lebih rendah dari binatang. Mereka adalah orang-orang yang lengah."* (Q.S. al A'raf : 179).

Akal dijadikan sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui kebenaran dan kesalahan. Dengan demikian, benarkah Alquran melarang penggunaan akal? Bagaimana pulakah Alquran berbicara tentang ketuhanan?

Perlu diketahui bahwa Alquran dijadikan dalil atas wujud Allah setelah keberadaan-Nya terbukti melalui akal. Alquran merupakan penguat dan pendukung dalil-dalil *aqli.*

Terdapat beberapa metode pendekatan yang dipakai Alquran dalam membahas keberadaan Allah, antara lain sebagai berikut:

Ayat Fitrah

Pada beberapa ayat Alquran, masalah tauhid atau ketuhanan dianggap sebagai masalah fitrah, sehingga tidak perlu lagi dicari dalilnya, karena ia merupakan bagian dari fitrah manusia. Betapa seringnya Alquran berusaha membangkitkan fitrah ketuhanan ini dari kedalaman hati orang-orang yang mengingkari wujud Allah.

> *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai anak-anak Adam, agar kalian tidak menyembah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh kalian yang nyata. Dan sembahlah Aku. Itulah jalan yang lurus."* (Q.S. Yaasiin : 60-61).

Ayatullah Syahid Muthahhari berpendapat bahwa perintah ini terjadi di alam sebelum alam dunia, dan dijadikan sebagai bukti bahwa mengenal Allah adalah sebuah fitrah. (*Fitrat*, hal. 245).

Ayat Afaqi

Selain menegaskan bahwa masalah tauhid adalah fitrah, Alquran juga berusaha mengajak manusia berpikir dengan akalnya, bahwa di balik terciptanya alam raya dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya (membuktikan) adanya Sang Pencipta.

Allamah Hilli menjelaskan bahwa para ulama, dalam upaya membuktikan wujud Sang Pencipta, mempunyai dua jalan. Salah satunya adalah membuktikan wujud Allah melalui fenomena alam yang membutuhkan sebab. (*Bab Hadi al 'Asyr,* hal. 7). Seperti diisyaratkan dalam ayat Alquran berikut ini:

"Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di alam raya ini (afaq) dan di dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa sesungguhnya Dia itu benar (haq)." (Q.S. al Fushilat: 53).

Burhan Aqli

Di samping ayat *fitrah* dan *afaqi*, terdapat pula beberapa ayat Quran yang menjelaskan tentang ketuhanan melalui pendekatan argumentasi rasional (*burhan aqli*).

> *"Seandainya di langit dan di bumi terdapat beberapa tuhan selain Allah, niscaya keduanya akan rusak." (Q.S. al Anbiya: 22).*

Dalam terminologi ilmu mantiq (logika Aristotelian), argumentasi di atas disebut dengan *qiyas istitsna'i.* Qiyas ini terdiri dari dua unsur

yang disebut dengan *muqaddam* dan *tali*. Ia mempunyai beberapa bentuk, salah satunya ialah: jika *tali* itu benar, maka *muqaddam* benar juga; dan jika *tali* itu keliru, maka dengan sendirinya *muqaddam* keliru. Dalam aplikasi kehidupan sehari-hari, contohnya seperti ini: jika matahari terbit, maka siang tiba; namun jika siang belum tiba, berarti matahari belum terbit.

Sehubungan dengan ayat tersebut di atas: jika Tuhan itu berbilang (tidak tunggal), namun kenyataannya alam raya ini teratur dan seimbang, berarti Tuhan *tidak* berbilang. Dalil ini disebut oleh para teolog (*mutakalimun*) dan filsuf dengan istilah *dalil tamanu*.

Yang menentukan benar tidaknya *qiyas istitsna'i* ini adalah sejauh mana konsekuensi logis (*mulazamah aqliyyah*) atau keterkaitan antara *muqaddam* dan *tali*. Jika konsekuensi logis dan keterkaitan itu dapat dipertanggungjawabkan, maka *qiyas* itu benar. Sebaliknya, jika keduanya tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka *qiyas* itu tidak benar.

> *"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Tampak dan Yang Tersembunyi dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*
> (Q.S. al Hadid: 3).

Dia yang paling pertama dan terdahulu, sehingga tiada yang lebih dahulu dari-Nya; hal ini termasuk kemahasempurnaan Allah. Akan tetapi pada saat yang sama, Dia yang paling akhir, sehingga tiada yang lebih akhir dari-Nya.

Demikian pula Dia yang paling tampak dan jelas, dan tiada yang lebih jelas dari-Nya. Akan tetapi pada saat yang sama, Dia yang paling tersembunyi. Itu semua ada pada-Nya, karena Dialah *illat* (sebab utama / *prima causa*). Keberadaan-Nya tidak membutuhkan keberadaan yang lain, namun keberadaan yang yang membutuhkan keberadaan-Nya. Maka keberadaan Allah merupakan suatu keniscayaan (*wajib wujud*). Segala sesuatu *tidak* tergantung kepada selain-Nya (*al ghani*), sementara segala sesuatu bergantung kepada-Nya dalam segala sesuatu dan keadaan (*al faqir*).

Buku ini akan menjelaskannya lebih lanjut kepada Anda. Buku ini ditujukan untuk memberikan langkah pijakan yang berguna dalam proses penelitian masalah metafisika dalam Alquran. Mungkin hasil karya ini bukan merupakan hasil karya yang sempurna; jauh atau

terbebas dari kesalahan. Akan tetapi, langkah seperti ini harus ada yang memulai untuk kepentingan Islam. Kami mengucapkan beribu rasa syukur atas limpahan rahmat Allah dan akan sangat merasa bersyukur lagi kalau nantinya usaha ini menjadi langkah awal yang baru untuk mencapai pemahaman ajaran Alquran yang hakiki untuk nantinya membuka cakrawala baru ke arah perwujudan cita-cita ini.

Kami harap dalam proses menuju ke arah sana yang penuh dengan tantangan dan hambatan, kita mendapatkan bimbingan dan rahmat yang tak putus-putusnya dari Allah SWT. Amin.

Jakarta, 21 Oktober 2002
Pustaka Zahra

CATATAN PENERJEMAH
(Bahasa Inggris)

Buku yang ada di tangan Anda ini berisi suatu uraian penelitian metafisis (bersifat nonfisik, gaib, atau tidak kelihatan—*peny.*) yang berisi diskusi dan perdebatan filosofis tentang hakikat keberadaan Tuhan. Penelitian ini dilandaskan pada konsep ketuhanan yang ada dalam Alquran. Penulis percaya bahwa ajaran metafisis yang ada dalam Alquran memiliki kandungan ilmu pengetahuan yang paling tinggi nilainya.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dilandaskan pada sumber-sumber yang asli. Penulis mengutip dari berbagai sumber yang berbeda di mana para pembaca nantinya bisa membedakan pendapat-pendapat yang beragam. Buku ini dibagi ke dalam enam bagian atau bab termasuk bagian kata pengantar. Setelah menjelaskan konsep-konsep dasar yang mendasari diskusi yang ada dalam buku ini, penulis meneruskan dengan membicarakan istilah-istilah yang dipakai dalam diskusi di buku ini seperti istilah-istilah metafisika dan istilah-istilah lainnya yang berkaitan yang kesemuanya bermuara pada diskusi filosofis mengenai hakikat keberadaan Tuhan. Setelah penulis berputar-putar memperbincangkan masalah keberadaan Tuhan, ia mulai mengarahkan para pembaca kepada diskusi yang lain, yaitu diskusi tentang masalah tauhid (keesaan Tuhan) dalam Alquran. Penulis akhirnya memperbincangkan masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam Alquran dan sumber lainnya.

Dalam proses penerjemahan buku ini, saya merasa sangat berhutang budi kepada Profesor Waheed Akhtar, seorang kepala jurusan ilmu filsafat di Aligarh Muslim University. Beliau telah memberikan dukungan moral yang sangat berarti bagi saya dalam usaha penerjemahan buku ini ke dalam bahasa Inggris. Atas dorongan dan bantuan dari Mr. Shahyar Saadat yang juga merupakan penerjemah kedua yang menerjemahkan satu bagian dari buku ini. Saya sampaikan rasa terima kasih saya kepada Dr. Ali Athar yang memberikan saran-saran yang sangat berguna untuk menyempurnakan karya terjemahan ini. Saya juga merasa gembira dan bersyukur sekali kepada *IPO*, yang menerbitkan buku yang penuh dengan ide-ide segar dan berani ini.

Ali Naqi Baqirshahi

Sayyid Muhammad Husayni Beheshti

1 KATA PENGANTAR

Permasalahan metafisis yang dibicarakan dalam Alquran merupakan bagian pengetahuan yang terpenting; dan pengetahuan yang berharga ini dapat diketahui oleh siapa saja yang ingin mengetahuinya.

Ajaran-ajaran yang mengajarkan pengetahuan metafisis yang dibawa oleh Alquran pada hakikatnya adalah merupakan dasar-dasar pengetahuan untuk memahami Islam. Dengan mempelajarinya kita bisa lebih memahami Islam. Dengan alasan ini pula, para ulama dan cendekiawan Muslim yang ternama telah mengabdikan diri mereka selama kurang lebih empat belas abad untuk menulis beribu-ribu bahkan berjuta buku yang berkenaan dengan hal ini, dari dahulu hingga sekarang. Semua buku yang berharga itu merupakan harta peninggalan yang tak ternilai harganya, yang dapat kita lihat sewaktu-waktu kapan pun kita mau. Akan tetapi, sayang sekali sebagian dari buku yang telah ditulis tersebut tidak sama sekali bebas dari buruk sangka dan praduga dan tidak serta merta meninggalkan bias di sana-sini. Sebetulnya buku yang seperti ini tidak boleh dicampur dengan perasaan pribadi yang terlalu kental hingga meninggalkan pesan ilmiahnya yang seharusnya menjadi muatan yang paling mencolok. Kadang-kadang, buku-buku yang dihasilkan oleh para ulama itu dipenuhi dengan muatan perasaan pribadi penulisnya yang begitu kental, sehingga buku-buku monumental karya mereka itu

jatuh derajatnya menjadi buku-buku yang biasa-biasa saja; tidak meninggalkan kesan yang mendalam atau tidak meninggalkan pengaruh yang membekas karena para pembacanya telah merasa muak lebih dahulu ketika membaca buku-buku karya mereka. Hal ini tentu saja mengurangi validitas dari karya mereka dan memperlemah tujuan yang murni dari penulisan buku tersebut yaitu tujuan untuk "mencari kebenaran yang hakiki" yang seharusnya menjadi tujuan satu-satunya dalam semua penelitian ilmiah.

1. Suatu Pendekatan Objektif yang Baru

Kita semua yang sadar akan kekurangan yang terdapat pada sebagian dari buku-buku yang pernah ditulis oleh mereka itu pada akhirnya merasa perlu untuk memahami Islam dengan lebih baik lagi sesuai dengan apa yang dilukiskan secara indah dalam Alquran dan sunah. Kita semua merindukan karya-karya terbaik mengenai Islam yang ditulis secara indah dan ilmiah jauh dari perasaan buruk sangka dan perasaan buruk lainnya. Kita ingin semua karya yang mereka tulis itu semata-mata karya ilmiah yang objektif, tidak memihak dan tidak menjauh dari kebenaran meskipun si penulis mungkin mempunyai keyakinan yang berlainan.

Sebenarnya, untuk membuat sebuah karya ilmiah yang sangat objektif dan jauh dari perasaan buruk sangka, jauh lebih mudah daripada yang kita bayangkan sebelumnya; jauh lebih mudah daripada menulis sesuatu yang kita muati dengan perasaan buruk sangka kita. Di masa lalu, sukar sekali untuk menemukan penulis yang menjauhkan diri dari segala buruk sangka ketika mengadakan penelitian dan menulis karya tulis ilmiah; akan tetapi sekarang ini kita hidup di alam kemajuan di mana hasil karya orang yang memiliki sifat objektif dianggap sebagai hasil karya yang baik dan dihormati setiap orang. Sekarang, orang-orang yang mau melakukan penelitian atau riset ilmiah yang objektif akan menghadapi pertanyaan-pertanyaan berikut ini: "Apakah mungkin kita menggunakan cara yang objektif sewaktu kita melakukan penelitian atau pengamatan terhadap subjek yang menyangkut masalah keagamaan?"; "Apakah mungkin kita bisa melakukan penelitian tersebut tanpa dipengaruhi oleh pendapat pribadi, prasangka, pertimbangan politis, atau pertimbangan lainnya yang senantiasa menghadang kita untuk bertindak atau bersikap objektif?"; "Apakah mungkin kita dapat melakukan semua hal

itu sedangkan semua hal yang menghambat tersebut di atas seringkali membuat kita kehilangan objektivitas kita?" Apakah kita bisa bersikap objektif sewaktu kita melakukan penelitian terhadap sesuatu yang sangat sensitif seperti masalah keagamaan? Pertanyaan ini senantiasa muncul di benak kita. Apabila si peneliti kebetulan memeluk atau menganut paham agama tertentu, akankah ia tetap bersikap objektif terhadap penelitian yang ia lakukan, ataukah ia akan menetapkan dirinya di dalam paham yang ia anut, meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa paham yang ia anut seringkali terbukti kesalahan dan penyimpangannya apabila dihadapkan dan dibandingkan dengan fakta-fakta yang ada? Lalu apa yang harus kita lakukan kalau hal itu terlanjur terjadi? Haruskah kita pada akhirnya memberikan tugas meneliti dan menulis tentang masalah yang menyangkut keagamaan kepada orang yang sama sekali tidak mempercayai atau menganut agama apa pun? Keputusan itu mungkin akan mendatangkan hasil yang baik untuk beberapa kasus yang kecil dan tidak begitu penting, akan tetapi bagaimana dengan kasus-kasus yang besar dalam masalah keagamaan seperti: apakah Tuhan itu ada atau tidak ada, agama manakah yang benar menurut pertimbangan ilmiah, mazhab Islam yang mana yang benar dan mengikuti pesan suci Rasulullah saw. Semua masalah itu tidak bisa kita pasrahkan kepada orang yang tidak percaya kepada agama apa pun, karena mereka akan serta merta menganggap penelitian seperti itu hanya akan membuang waktu dan uang dan sama sekali tidak akan memberikan manfaat apa pun terhadap mereka.

Orang-orang yang tidak menganut agama apa pun atau yang tidak berafiliasi kepada mazhab apa pun biasanya dengan mudah bisa condong kepada agama atau mazhab apa saja yang mereka pikir bisa memberikan keuntungan finansial atau politis. Bisa kita bayangkan kalau kita memberikan tugas untuk melakukan penelitian atau penulisan karya ilmiah kepada mereka yang tidak mempercayai adanya Tuhan, kenabian Muhammad saw. serta apa-apa yang diturunkan Tuhan kepada Muhammad saw.; lalu apa jadinya nanti apabila mereka mendapati bahwa apa-apa yang diturunkan kepada Muhammad saw. itu tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan atau tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Saya yakin mereka akan dengan serta merta menolak kebenaran risalah Muhammad saw. dan mereka con-

dong untuk mendustakan apa saja yang mereka anggap sebagai penghalang terhadap kebiasaan yang telah menyatu dalam kepribadian mereka. Singkat kata, memberikan tugas tersebut kepada mereka adalah sesuatu yang sangat tidak disarankan karena hasilnya tidak akan optimal.

Dalam pandangan kami, untuk meneliti masalah keagamaan diperlukan orang-orang yang toleran, tidak fanatik buta, dan tidak condong terhadap sesuatu dengan tidak mempedulikan apa pandangan orang lain terhadapnya. Orang-orang yang seperti inilah yang kita perlukan. Orang-orang seperti ini tidak akan ragu-ragu untuk mengubah pendapat pribadinya yang telah ia yakini selama kurun waktu tertentu dengan pendapat lainnya yang relatif baru. Mereka tidak akan segan-segan atau malu-malu untuk memeluk pendapat orang lain yang ia anggap lebih benar daripada pendapat pribadinya apabila ia dihadapkan kepada fakta-fakta yang tidak terbantahkan lagi kebenarannya. Orang yang seperti itu akan memandang setiap fakta dengan perasaan hormat dan penuh pertimbangan. Setiap fakta akan diberi perhatian yang sama besar dan tidak akan dipandang dengan sebelah mata. Orang seperti itu akan menempatkan kekuatan nalar di atas perasaan emosional yang tidak akan menunjang atau menggiringnya kepada kebenaran yang hakiki. Orang seperti itu akan siap menghadapi segala tantangan selama ia tetap memiliki fakta-fakta yang dapat diyakini validitasnya.

2. Langkah Pijakan

Buku ini (yang ditulis untuk memenuhi kebutuhan di atas) ditujukan untuk memberikan langkah pijakan yang berguna dalam proses penelitian masalah metafisika dalam Alquran. Penulis tidak akan mengklaim bahwa hasil karya ini merupakan hasil karya yang sempurna; jauh atau terbebas dari kesalahan. Akan tetapi, penulis percaya bahwa langkah seperti ini harus ada yang memulai untuk kepentingan Islam. Penulis mengucapkan beribu rasa syukur atas limpahan rahmat Allah dan akan sangat merasa bersyukur lagi kalau nantinya usaha ini menjadi langkah awal yang baru untuk mencapai pemahaman ajaran Alquran yang hakiki untuk nantinya membuka cakrawala baru ke arah perwujudan cita-cita ini.

Saya harap dalam proses menuju ke arah sana yang penuh dengan tantangan dan hambatan, kita mendapatkan bimbingan dan rahmat yang tak putus-putusnya dari Allah SWT. Amin.

Sayyid Muhamad Husayni Beheshti

Teheran

27 Shahriwar 1352

20 Syaban 1393

2 DARI ILMU ALAM SAMPAI METAFISIKA[1]

1. Langkah Awal Menuju Jalan Ilmu Pengetahuan

Banyak kalangan cendekiawan dan ulama yang mempunyai pandangan bahwa usaha manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dimulai dengan usaha untuk memahami alam. Tentu saja, usaha untuk memahami alam ini pada awalnya sangat sederhana dan dangkal. Usaha memahami alam ini bisa berbentuk pengenalan atau pengindraan warna, bentuk, bau, rasa, rasa dingin atau panas, kasar atau lembut, dan sebagainya terutama dalam mengenal objek-objek yang ada di sekitar mereka yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pengetahuan primitif ini tidak ada bedanya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh hewan-hewan yang ada di sekitar mereka. Hewan-hewan yang hidup berkeliaran di lingkungan mereka juga melakukan hal yang sama, yaitu berusaha untuk mengenali daerah di mana mereka tinggal untuk memudahkan mereka dalam hidup berkembang dan mempertahankan diri.

Kelebihan yang dimiliki oleh manusia atas hewan-hewan yang berkeliaran di sekitarnya ialah kemampuan untuk selalu meningkatkan kemampuannya dan ilmu pengetahuannya serta memperbaruinya atau meneruskannya kepada generasi selanjutnya. Jadi, kemampuan dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya tidak berhenti pada

1. Metafisika: ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik, gaib, atau tidak kelihatan. [*peny.*]

suatu titik untuk kemudian menjadi kemampuan dasar sekaligus kemampuan satu-satunya. Pengalaman sejarah membuktikan bahwa manusia pada awal keberadaannya sudah dihinggapi ambisi untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dan mereka tidak mau berhenti dan merasa puas dengan apa yang sudah dicapai atau dimiliki.

Satu pertanyaan yang sangat menggelitik untuk dijawab adalah: apa sebenarnya motif yang mendasari manusia untuk selalu berambisi meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang diperoleh dan dikumpulkannya? Apakah ambisi seperti itu merupakan sifat dasar manusia, yang berupa rasa lapar akan ilmu pengetahuan yang harus selalu dipuaskan dan mungkin juga takkan pernah bisa dipuaskan secara sempurna karena keterbatasan yang dimilikinya? Atau mungkinkah ambisi itu sebenarnya bukan sifat dasar manusia akan tetapi lebih merupakan suatu alat yang bisa digunakan untuk mengejar tujuan atau cita-cita dasar manusia?

Tidaklah mudah untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang rumit seperti itu; lagipula kita tidak akan membicarakannya pada kesempatan ini dalam buku ini. Apa pun motivasi yang dimiliki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan, yang penting ialah bahwa manusia memerlukan usaha dan daya upaya yang tak kenal lelah untuk beranjak dari satu tahap ke tahap lainnya yang lebih tinggi guna memperoleh pemahamam ilmu dan kemampuan yang lebih tinggi lagi.[2]

2. Ilmu Pengetahuan Alam

Setelah memperoleh pengetahuan dasar mengenai lingkungan di mana ia tinggal, manusia beranjak ke tahap belajar yang lebih tinggi lagi untuk mengetahui lebih jauh alam di mana ia tinggal. Ketika dihadapkan pada sebuah benda atau objek, ia mulai menggali lebih jauh lagi ke dalam benda tersebut untuk mengetahui struktur-struktur yang ada di dalamnya serta hubungan struktur yang satu dengan struktur yang lainnya di dalam benda atau objek tersebut. Ia juga mulai mencari tahu bagaimana objek itu sampai ada di hadapannya dan bagaimana objek itu mengalami kerusakan dari satu waktu ke waktu lainnya.

---

[2] *Nahjul Balaghah*, 2:241.

Informasi yang ia kumpulkan, di kemudian hari ternyata memberikan manfaat yang sangat banyak dan sangat berguna bagi kehidupannya sehari-hari; sehingga ia akhirnya bisa meningkatkan taraf kehidupannya. Karena ia merasa terbantu dengan informasi yang bisa meningkatkan taraf kehidupannya, maka ia merasa terpanggil dan terdorong untuk lebih meningkatkan pemahamannya tentang alam di sekitarnya. Pemahaman akan alam ini, dari waktu ke waktu lebih jauh lagi dan lebih dalam lagi, lebih membuahkan hasil dan mendatangkan manfaat sehingga terbentuklah cabang-cabang ilmu sebagai konsekuensi dari bertumpuknya informasi yang dikumpulkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

3. Pengetahuan Mengenai Bentuk dan Angka

Sekarang mari kita asumsikan bahwa manusia telah sangat mengenal bentuk dan angka pada tahap awal masa belajarnya dalam mengenal alam. Tentu saja pengetahuan akan bentuk dan angka akan juga diperoleh dari alam di mana ia tinggal. Dengan kata lain, ia akan lebih mengenal 'bentuk konkret (nyata)' dan 'angka konkret' ketimbang 'bentuk abstrak' dan 'angka abstrak'.

Pengetahuan mengenai 'bentuk abstrak' dan 'angka abstrak' itu ternyata sangat membantu manusia hingga ia mencapai tahap perkembangan intelektual di mana ia merasa mampu untuk membentuk suatu konsep atau definisi bagi setiap benda atau objek yang ia temui meskipun objek itu berupa benda yang sama sekali baru baginya. Manusia juga mampu mengembangkan konsep tersebut hingga terbentuklah konsep-konsep yang bermacam-ragam yang berbeda satu sama lain meskipun objek yang diamati adalah objek yang sama. Ia juga dapat membuat konsep-konsep untuk membedakan antara bentuk dan angka sehingga bisa memudahkan dalam membuat batasannya. Konsep-konsep yang mereka buat ini bisa dan bebas digunakan pada objek apa saja hingga kemudian menjadi bentuk baku atau asal mula dari suatu standarisasi. Singkat kata, mereka berhasil membuat sebuah konsep abstrak yang berasal dari bentuk-bentuk konkret. Berkat kegigihan dan kreativitas kecerdasan yang dimilikinya, manusia berhasil menciptakan 'angka-angka matematis' (sebagai pengganti angka-angka konkret yang biasa mereka gunakan; sehingga untuk menyebutkan 'enam ekor sapi' ia tidak perlu menunjuk sapi yang berjumlah enam ekor yang sedang berdiri diha-

dapannya—*penerj*.). Selain 'angka-angka matematis', manusia juga membuat 'bentuk-bentuk geometris' yang memudahkan dirinya untuk menyampaikan apa yang ia lihat atau saksikan sehingga ia tidak usah membawa benda yang ia maksud ke hadapan orang-orang. Semua itu membuka wawasan baru yang jauh lebih luas untuk membedah alam yang ada dihadapannya. Sebagai hasilnya, sejumlah peneliti lahir dan berbondong-bondong menuju ke jendela dunia yang sekarang terkuak lebar menunggu datangnya orang-orang yang haus ilmu pengetahuan.

Para peneliti ini kemudian melakukan serangkaian penghitungan yang sama yang pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya dalam kegiatan hidup sehari-hari. Mereka secara bertahap berhasil menemukan hubungan erat antara 'bentuk geometris' dan 'angka-angka matematis'. Mereka mulai menciptakan rumus-rumus sederhana. Mereka kemudian mengembangkan apa-apa yang telah ditemukan oleh orang-orang sebelumnya itu. Dan akhirnya hasil dari temuan mereka menjadi ilmu pengetahuan populer pada zamannya.

Segala penemuan yang berhasil mereka temukan menggiring mereka kepada pemahaman yang lebih baik terhadap alam. Mereka lebih terdorong untuk melakukan penelitian yang jauh lebih mendalam lagi untuk menemukan hubungan yang lebih jauh antara 'angka-angka matematis' dan 'bentuk-bentuk geometris'. Serangkaian usaha penemuan ini melahirkan suatu bentuk ilmu yang nantinya kita kenal dengan sebutan Matematika.

4. Ilmu Pengetahuan dan Prinsip Hukum Alam

Penelitian ilmiah terhadap fenomena alam dan sebab-sebab yang menyebabkan fenomena alam tersebut secara perlahan tapi pasti menarik perhatian banyak para peneliti, hingga kemudian menggiring mereka kepada masalah baru. Selama melakukan penelitian, mereka menemukan bahwa setiap fenomena alam yang lahir, semuanya disebabkan oleh serangkaian faktor-faktor yang mendasari kelahiran fenomena itu. Pada sisi lain, kemudian kita temukan pula bahwa setiap faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena alam itu ternyata ia sendiri merupakan fenomena alam yang terpisah di mana setiap faktor penyebab itu ternyata di sebabkan oleh sebab-

sebab lain yang mendasari kelahirannya. Sementara waktu, kita masih berusaha sekuat tenaga untuk mencari sebab-sebab yang mendasari sebab-sebab yang pertama. Apabila nanti kita temukan bahwa semua fenomena itu terjadi karena ada fenomena-fenomena yang lain, maka kita harus mau mencari semua sebab yang mendasari semua fenomena itu. Sebuah yang sebab yang mendasari segala sebab.

Para pemikir kemudian tergiring untuk bertanya-tanya kepada diri sendiri: apakah seluruh rangkaian sebab ini merupakan suatu rangkaian sebab yang tak terputus dan tak ada ujung pangkalnya; atau apakah rangkaian sebab itu berakhir kepada sebuah sebab yang merupakan 'sebab dari segala sebab'? Dan apabila rangkaian sebab akibat ini berakhir pada sebuah ujung yang pasti, lalu di manakah ujung itu?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menggiring kita kepada penemuan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang baru yang memiliki tujuan untuk memahami prinsip-prinsip hukum alam.

5. Metafisika

Aristoteles (384-322 M), seorang ahli filsafat dari Yunani, menulis sebuah manuskrip mengenai usaha memahami prinsip-prinsip hukum alam. Hasil karya gemilang ini merupakan separuh dari keseluruhan karya besarnya di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Dalam kumpulan karya ilmiah dan filsafat dari Aristoteles, karya tersebut dikelompokan ke dalam kelompok ilmu pengetahuan alam. Dalam kitabnya, *Al Fihrist*, Ibnu Nadim (438 H) menulis bahwa urutan dari buku-buku karya ilmiah adalah sebagai berikut: Ilmu Mantiq (logika), Fisika, Teologi[3], dan Etika.[4]

Apakah urutan seperti ini dibuat oleh Aristoteles sendiri atau oleh orang lain yang mempublikasikan buku-bukunya setelah ia meninggal dunia, tiada seorang pun yang tahu pasti. Namun dalam *Persian Dictionary* (Mo'in) bisa kita dapatkan keterangan yang menerangkan bahwa: "Aristoteles meletakkan bagian ilmu ini ke dalam kelompok ilmu pengetahuan alam (Fisika) dan kemudian ia memberi nama

---

3. Teologi (ilmu kalam) adalah bagian dari Metafisika.
4. Ibn Nadim, *Al Fihrist*, hal. 361.

Metafisika kepada ilmu yang ia kelompokan ke dalam ilmu pengetahuan alam itu.[5]

Akan tetapi dalam *The German Dictionary* (Brockhause) dinyatakan bahwa urutan seperti di atas dibuat oleh penerbit karya-karya Aristoteles karena ia pernah dilaporkan berkata: "Metafisika berkenaan dengan sebab-sebab yang mendasari semua fenomena alam yang berada di luar jangkauan pengamatan dan di luar pengalaman. Dari sudut pandang etimologi (ilmu bahasa—*peny.*), kata metafisika artinya adalah setelah fisika, jadi si penerbit karya-karya Aristoteles meletakkan bagian ini setelah bagian yang terisi dengan karya-karya di bidang Fisika (ilmu pengetahuan alam).[6] Dalam setiap kesempatan kita bisa lihat bahwa para pengikut Aristoteles mengumpulkan dan meletakkan karya-karya di bidang 'pengetahuan mengenai prinsip hukum alam' (yaitu Teologi—*penerj.*) setelah karya-karya di bidang 'cara memahami alam' yaitu ilmu pengetahuan alam.

Dalam bukunya, *Syifa*, Ibnu Sina (980-1036 M) berkata, "Ini adalah bagian ilmu keenam, dalam bagian ilmu ketujuh kita letakkan ilmu mengenai kehidupan tanaman; sedangkan dalam bagian kedelapan kita letakkan ilmu pengetahuan mengenai keadaan kehidupan hewan. Bagian itu adalah bagian terakhir dari ilmu pengetahuan alam. Dalam bagian keempat kita letakkan Matematika. Semuanya itu diikuti dengan bagian kumpulan karya di bidang Teologi. Dan kemudian ditutup dengan bagian kumpulan ilmu etika secara singkat."[7]

Ibnu Sina selalu menempatkan pembicaraan mengenai Matematika setelah ilmu pengetahuan alam. Ini kemudian diikuti dengan bagian kumpulan karya di bidang Teologi (atau ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip hukum alam, sebab-sebab yang mendasari fenomena alam, serta pencarian 'sumber segala sumber' yang menciptakan sebab dari segala sebab). Tapi dalam kitab *Syifa* yang telah diterbitkan, urutan yang disusun oleh para pengikut Aristoteles telah digunakan, dan bagian kumpulan ilmu yang berkenaan dengan ilmu Teologi diletakkan setelah bagian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam. Sedangkan bagian kumpulan Matematika sama sekali tidak dicantumkan dalam buku tersebut. ❖

---

5. Mo'in, *Farhang-e Mo'in* (bahasa Persia).
6. *Encyclopedia of Brockhause.*
7. Ibnu Sina, *Syifa*, hal. 277.

3 PERMASALAHAN YANG BERKENAAN DENGAN METAFISIKA

1. Metafisika Menurut Aristoteles

Dalam bagian mengenai Metafisika, Aristoteles memulainya dengan membahas secara terperinci pandangan-pandangan yang dimiliki oleh para pemikir terdahulu yang berkenaan dengan prinsip-prinsip fenomena alam serta sebab-sebab yang mendasarinya. Dalam bukunya, *Alpha Minor*, Aristoteles menyatakan bahwa memperoleh pengetahuan tentang "kenyataan" (realitas) sama sekali bukan pekerjaan yang mudah.

Untuk menguji kebenarannya (apakah itu suatu realitas atau bukan), kelihatan mudah padahal kenyataannya tidaklah semudah yang dibayangkan. Bukti dari pernyataan ini adalah: kenyataan itu ternyata tidak mudah dipahami orang secara keseluruhan atau secara sempurna, meskipun begitu kenyataan tidak pernah tersembunyi dari kita semua. Kita lihat orang-orang yang sudah berbicara mengenai alam tidak sepenuhnya memahami kenyataan fenomena alam yang terjadi; sedangkan sebagian lain mungkin sedikit beruntung karena bisa memahami sebagian dari kenyataan itu. Akan tetapi kalau kita kumpulkan semua pemahaman yang dimiliki oleh orang-orang itu, maka kita akan mendapatkan setumpuk pemahaman yang menggiring kita kepada pemahaman tentang kenyataan yang lebih paripurna (lengkap). Jadi sebenarnya, setelah mempertimbangkan hal tersebut di atas, untuk mengetahui hakikat kenyataan itu tidaklah

terlalu sulit bahkan bisa dicapai oleh setiap orang. Biasanya kita berujar, "Setiap orang tahu akan pintu rumahnya sendiri."

Yang menyebabkan kita merasa sukar untuk memahami kenyataan ialah karena kita tidak bisa mengenali kebenaran secara keseluruhan. Ada dua sebab[8] yang ada di belakang semua ini. Sebenarnya kesukaran yang ada biasanya berasal dari keterbatasan diri kita sendiri.[9] Jadi bukan disebabkan oleh kenyataan-kenyataan yang ada di luar, karena kenyataan yang ada di dunia luar itu tidak pernah tersembunyi malah terpampang jelas sejernih kristal; nalar kita[10] seperti mata kelelawar di siang bolong.[11]

Aristoteles berujar bahwa dalam beberapa hal kita seharusnya merasa berhutang budi kepada para pemikir terdahulu yang turut andil dalam proses pembentukan dan perkembangan intelektual kita. Karena mereka telah bersusah payah menggali ilmu dan menjadi pionir dalam setiap cabang ilmu; mereka mengumpulkan secuil demi secuil informasi; mengelompokkannya; memberi nama dan kemudian mewariskannya kepada kita. Karena itu, kita harus berterima kasih kepada mereka dan menghormati hasil karya mereka yang telah menorehkan tinta emas dalam perjalanan sejarah umat manusia yang panjang. Dalam bukunya, *Alpha Minor*, Aristoteles berkata, "Rangkaian dari rantai sebab akibat itu harus mempunyai titik awal. Titik awal sebab akibat ini harus berupa sesuatu yang merupakan sebab dari segala sebab serta dirinya sendiri bukan merupakan akibat dari suatu sebab yang lain." (Bandingkan dengan kandungan Surah al Ikhlash—*penerj.*).

Dalam buku ketiga, *Beta*, Aristoteles memuat semua pandangan yang berlawanan dengan pandangan yang ia miliki.

Dalam buku keempat, *Gamma*, Aristoteles memuat argumentasi logis yang diperlukan dalam diskusi dalam bukunya, terutama yang menyangkut berbagai pandangan yang bertentangan satu sama lain.

---

8. Baik itu disebabkan oleh kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki oleh si pengamat atau kekurangan yang berasal dari lingkungan luar yang menyebabkan buruknya pengamatan.

9. Kekurangan yang dimiliki oleh si pengamat disebabkan kekurangan pengetahuannya sehingga ia gagal dalam memahami kebenaran.

10. Menurut teks ini, kecerdasan manusia sama dengan kemampuan yang dimilikinya.

11. Aristoteles, *Metaphysics*, hal. 3-4.

Dengan argumentasi logis itu maka Aristoteles bisa memperbincangkan semua pertentangan itu secara terperinci.

Dalam buku kelima, *Delta*, Aristoteles menjelaskan secara terperinci istilah-istilah yang dipakai dalam setiap diskusi dalam bukunya sehingga nantinya tidak ada kesalahpahaman yang terjadi karena kita biasanya memiliki pemahaman yang berbeda hampir tentang segala sesuatu. Aristoteles sudah berhasil membuat suatu batasan definisi hingga apa yang ia maksud hampir bisa dipahami secara keseluruhan oleh setiap pembaca bukunya.

Dalam buku keenamnya tentang Metafisika, *Epsilan*, Aristoteles membicarakan masalah keadaan kekinian, keadaan mental, dan keadaan kebetulan.

Dalam buku ketujuh dan kedelapan, Aristoteles membicarakan masalah-masalah yang berkenaan dengan zat pembangun, peristiwa kebetulan, prinsip dan keadaan setiap zat atau unsur pembangun.

Dalam buku kesembilan, *Theta*, Aristoteles membicarakan masalah yang berkenaan dengan kesatuan dan keberagaman serta semua masalah yang ditimbulkannya.

Dan dalam buku kesepuluh ia membahas masalah gerak dan membicarakan kefanaan dan keabadian.

Dalam buku kesebelas, *Kappa*, Aristoteles membicarakan beberapa bagian yang penting dari buku-bukunya yang terdahulu yaitu buku ketiga, buku keempat, dan buku keenam yang kesemuanya berkenaan dengan topik-topik tertentu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam untuk memberikan kesempatan bagi para pembaca bukunya agar dapat memahami dan mengikuti semua pembicaraan penting dalam buku kedua belasnya.

Dalam buku kedua belasnya, subjek pembicaraan di sini ialah masalah prinsip hukum alam utama dan sebab dari segala sebab.

Dalam buku ketiga belas dan buku keempat belas, Aristoteles meneliti dan membicarakan pandangan-pandangan para pemikir terdahulu yang berkenaan dengan masalah hukum-hukum alam.

Dengan uraian singkat mengenai karya-karya utama Aristoteles, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa yang paling utama menurut Aristoteles ialah pembicaraan mengenai masalah 'sumber segala sumber', 'sebab dari segala sebab', entitas yang menciptakan setiap keberadaan yang sekarang kita sebut sebagai Tuhan. Tuhan adalah

titik di mana suatu rantai panjang berisi untaian sebab akibat berasal. Tuhan adalah Sang Maha Penyebab dari semua sebab.[12]

'Sebab dari segala sebab' ini merupakan suatu entitas yang tidak bisa kita bayangkan dan merupakan sebuah sumber orisinal (asli) dari setiap keberadaan; keberadaan yang bisa diindra atau yang tidak bisa diindra. Aristoteles berulangkali menekankan tentang begitu bernilainya dan begitu pentingnya bagian ilmu filsafat yang berkenaan dengan prinsip utama dan sumber utama. Dalam suatu kesempatan ia berkata bahwa bagian ilmu filsafat yang berkenaan dengan prinsip utama dan sumber utama itu disebut sebagai ilmu yang 'paling suci[13] dan paling berharga dari semua cabang ilmu pengetahuan[14]'.

2. Originologi[15]: Masalah Mendasar dalam Metafisika

Dengan terus mengikuti semua pembicaraan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa masalah yang paling mendasar dari Metafisika menurut Aristoteles dan Ibnu Sina (Avecenna) ialah mencari asal-usul dunia serta alam semesta seisinya. Sementara masalah lainnya dianggap masalah nomor dua yang dipandang tidak lebih penting dari masalah tersebut di atas.

---

[12] Aristoteles telah mengutip hal ini beberapa kali, misalnya dalam bagian pertamanya dalam buku pertama dan kedua; dan juga buku kedua belasnya.

[13] Ross (terjemahan), *Metaphysics*, hal. 983.

[14] Mengenai hal ini Ibnu Sina membuat pernyataan berikut ini dalam bukunya, *Syifa:*

"...dan itu adalah filsafat pertama yang berkenaan dengan kenyataan umum yaitu yang berkenaan dengan keberadaan wujud dan keesaan. Dan itu adalah hikmah tertinggi dari masalah yang terpenting. Disebut penting karena pengetahuan seperti itu adalah bentuk ilmu pengetahuan yang sangat berharga. Pengetahuan itu merupakan pengetahuan yang sangat berharga yang berkenaan dengan hakikat ketuhanan dan sebab-sebab yang merupakan perantara antara Tuhan dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh sebab-sebab tersebut di atas. Dalam kenyataannya, bentuk ilmu pengetahuan ini mencoba memahami sebab dasar dari segala keberadaan yang ada di dunia ini selain juga memahami Sang Pemilik segala keberadaan, Tuhan." (*Syifa* , Divinitis, 10-11).

Di lain tempat ia berkata, "...ilmu pengetahuan ini juga disebut dengan ilmu kerohanian (*divine science*) karena hasil yang terpenting dan terakhir yang akan dicapai oleh ilmu pengetahuan ini ialah pengetahuan tentang ketuhanan... oleh karena itu tampaknya ilmu pengetahuan ini menjadi ilmu pengetahuan yang paling penting dan yang paling tinggi; dan tujuan akhir yang akan dicapainya ialah untuk mendapatkan pengetahuan yang dalam tentang suatu bentuk keberadaan wujud yang sama sekali terpisah dari alam semesta." (*Syifa* , Divinitis, 15-16).

[15] Originologi: ilmu yang membahas asal-usul dari segala sesuatu.

3. Apakah Eskatologi[16] Termasuk Metafisika?

Kita tidak akan dapat menemukan diskusi mengenai masalah Eskatologi di dalam Metafisika yang ditulis oleh Aristoteles. Malahan, dalam semua buku teks mengenai Metafisika, baik itu yang diilhami atau berdasarkan ilmu filsafat Aristoteles, kita dapat menemukan bahwa diskusi mengenai permasalahan hari akhir diletakkan dalam kerangka ilmu psikologi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam. Masalah-masalah mendasar yang diperbincangkan di sana termasuk masalah imaterialisme (berkenaan dengan hal-hal yang tidak bersifat kebendaan) dan juga masalah keabadian roh. Masalah-masalah seperti itu biasanya tidak disentuh dalam Metafisika. Misalnya, dalam bukunya, *Syifa*, Ibnu Sina membicarakan masalah-masalah seperti ini dalam kumpulan ilmu keenam dan buku tersebut berkenaan dengan ilmu pengetahuan alam. Sadr al Muta'allihin (Mulla Sadra; wafat 1630 M) dalam kata pengantar di bukunya, *Al Mabda' wa al Ma'ad* (awal dan akhir), dengan jelas-jelas menerangkan bahwa Eskatologi itu berkenaan dengan "Fisika" (atau ilmu pengetahuan alam):

"Aku berpikir bahwa lebih baik kalau buku ini meliputi dua ilmu pengetahuan yang paling penting dan mendasar, yang merupakan hasil turunan dari dua cabang ilmu pengetahuan yaitu:

1. Teologi (*Rububiyyat*) dan substansi lainnya yang terpisah (*mufaraqat*), yang semuanya berafiliasi kepada Ontologi[17] umum dan ilmu filsafat, yang kesemuanya kita sebut sebagai *ethologia.*[18]
2. Psikologi, yang berhubungan dengan Fisika (ilmu pengetahuan alam).

Dua cabang ilmu pengetahuan ini merupakan ilmu pengetahuan dasar yang harus dipelajari semua orang; dan apabila kita tidak mempelajarinya, maka kita akan menemui kesulitan di hari akhir pada hari kebangkitan."[19]

Di sini saya harus jelaskan bahwa dalam pandangan Mulla Sadra, Eskatologi juga tidak digabungkan dengan Metafisika. Kita

16. Eskatologi: ilmu yang mengkaji hal-hal gaib.
17. Ontologi: cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. [*peny.*]
18. Dalam bahasa Arab, Teologi disebut sebagai "ilmu untuk mengenal Tuhan" atau ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan Tuhan (*Lahut).*
19. Mulla Sadra, *Al Mabda' wa al Ma'ad*, hal. 4.

akan lihat nanti betapa sangat beralasannya pandangan mereka yang tidak meletakkan Eskatologi ini ke dalam Metafisika. Kita akan membicarakan masalah ini pada bagian yang terpisah. Sekarang mari kita lanjutkan pembicaraan kita atau penelitian kita tentang masalah asal-usul alam semesta dan tentang asal dari segala sesuatu. ❖

4 ORIGINOLOGI
(Ilmu yang Mempelajari Asal-usul Segala Sesuatu)

1. Pembuktian Keberadaan Tuhan

Dalam semua buku mengenai ilmu filsafat dan ilmu kalam, bagian Teologi biasanya dimulai dengan pembicaraan mengenai 'pembuktian keberadaan Sang Pencipta alam semesta'. Akan tetapi dalam manuskrip-manuskrip lama yang baru ditemukan, topik seperti itu tidak pernah kita temui. Dalam manuskrip-manuskrip atau buku-buku seperti itu, kita jarang temui pembicaraan yang langsung berhubungan dengan pembicaraan mengenai pembuktian keberadaan Tuhan. Jadi seolah-olah keberadaan Tuhan itu secara sengaja dipandang sebelah mata.

Dalam bukunya, *Reason and Revelation in Islam,* A.J. Arbery menulis:

"Yunani pada zaman Plato merupakan pusat pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan tentang keberadaan Tuhan. Semua pernyataan tersebut masing-masing didukung dengan bukti-bukti dan pernyataan yang kuat maupun yang lemah. Ini adalah kali pertama di mana bangsa Barat mulai memikirkan masalah keberadaan Tuhan. Tak ada seorang pun dari para penulis Injil perjanjian lama yang pernah membicarakan masalah keberadaan Tuhan dengan sangat rumit dan canggih seperti itu yang mana hasil dari diskusi tersebut sangat bebasnya hingga sampai menggugat keabsahan keberadaan

Tuhan itu sendiri. Diskusi itu mau tidak mau juga dapat menimbulkan keragu-raguan (atau juga keyakinan yang makin menguat, tergantung dari kondisi atau persepsi seseorang—*penerj.*) di hati orang yang sedang membicarakannya. Lebih jauh lagi, apa-apa yang termaktub dalam Injil perjanjian lama juga terdapat dalam Injil perjanjian baru (mungkin dengan sedikit perbedaan di sana-sini)."[20]

Kita ketahui selanjutnya bahwa sikap ketidakpedulian terhadap keberadaan Tuhan itu tidak begitu mengherankan dalam kitab-kitab suci bangsa Semit (Yahudi). Bukan saja dalam kitab suci bangsa Yahudi, kita juga dapat lihat sikap seperti itu juga terdapat dalam teks atau literatur agama bangsa Arya.

Dalam kitab *Upanishads* yang merupakan salah satu kitab yang dianggap suci oleh orang-orang Hindu, kita malah ditanya lagi oleh kitab tersebut bukannya diberi jawaban. Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kitab suci agama Hindu itu berkenaan dengan keberadaan Tuhan dan tentang sumber dari segala sebab, seperti:

Apakah yang dimaksud dengan sang penyebab? Apakah atau siapakah Brahma itu? Dari manakah kita semua berasal? Bagaimanakah kita seharusnya hidup dan mengarungi kehidupan ini, apa yang menyebabkan kita hidup? Apakah kita ini sudah ditakdirkan untuk hidup bahagia atau untuk hidup sengsara? Siapakah yang menakdirkan kita untuk menjalani kehidupan bahagia atau sengsara? Wahai orang-orang yang berada dalam naungan kesucian dan ketinggian kerohanian, jawablah pertanyaan ini: apakah kita ini hidup dalam beberapa tahap kehidupan?[21]

Bagaimanapun juga, pertanyaan-pertanyaan seperti itu kelihatannya sama sekali tidak memenuhi pengharapan kita akan jawaban yang pasti tentang keberadaan Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu sama sekali tidak bisa menjawab sedikit pun tentang Sang Penyebab pertama dari segala "keberadaan" ini. Lebih dari itu, kitab Upanishads sebenarnya lebih merupakan kitab filsafat dan mistik yang telah menempati tempat khusus di kalangan para penganut agama Hindu; dan mereka menganggap kitab itu sebagai kitab yang diturunkan oleh Sang Pencipta alam semesta kepada mereka. Bahkan

---

20. A.J. Arberry, *Reason and Revelation*, hal. 9.
21. *Upanishads*, hal. 419.

agama Hindu sendiri dipenuhi dengan ajaran-ajaran yang hampir menyerupai agama Islam dengan ajaran tasawufnya atau dengan agama-agama lainnya yang mengajarkan hal yang serupa. Agama Hindu diperkaya dengan kegiatan-kegiatan intelektual dan juga dihiasi dengan berbagai cerita kepahlawanan. Jadi kesemuanya itulah, ditambah dengan beberapa ritual keagamaan, yang telah membentuk agama Hindu menjadi agama yang kita kenal saat ini. Kalau kita lihat struktur yang membentuk agama Hindu, maka akan kita lihat bahwa agama Hindu dipenuhi dengan diskusi filosofis dan mistis yang sangat kental dan melebihi agama-agama samawi (Islam, Nasrani, dan Yahudi) sekalipun.

2. Bukti Keberadaan Tuhan dalam Alquran

Menurut beberapa ayat dalam Alquran (yang beberapa di antaranya akan kami kutip di sini), lingkungan di mana Alquran diturunkan telah menerima hakikat keberadaan Tuhan (dengan kata lain, bagi mereka yang hidup pada masa Alquran diturunkan, keberadaan Tuhan itu sudah dianggap kepercayaan umum yang dianut oleh semua orang). Bahkan apabila kita lihat dengan lebih teliti lagi, maka akan kita dapati bahwa bangsa Arab yang menyembah Tuhan yang banyak jumlahnya pun tetap memiliki kepercayaan yang sama dan mereka tidak pernah menolak akan keberadaan Sang Pencipta segala sesuatu yang juga menciptakan mereka sebagai para penyembah yang tiada mengenal lelah. Alquran berkata:

> *"Dan apabila engkau tanyakan kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan matahari serta bulan tunduk pada perintah-Nya; maka serentak mereka akan menjawab, 'Allah.' Lalu setelah itu apakah mereka akan berpaling?"* (Q.S. 29 : 61).

Lalu ayat berikutnya:

> *"Dan apabila engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan hujan dari awan, dan memberi kehidupan kepada bumi setelah sebelumnya ia mati kekeringan?', maka mereka serentak akan menjawab, 'Allah.' Maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah.' Tidak! Kebanyakan dari mereka tiada pernah mengerti."* (Q.S. 29 : 63).

Kemudian:

"Dan apabila engkau tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang telah menciptakan bumi dan langit?' Maka serentak mereka akan menjawab, 'Yang Mahaperkasa, Yang Maha Mengetahui, yang telah menciptakan mereka.' Dia-lah yang menciptakan bumi ini sebagai tempat istirahat bagimu, dan menjadikan di atasnya jalan-jalan supaya kalian bisa pergi dengan mudah. Dan Ia adalah yang menurunkan hujan dari awan dengan suatu perhitungan, dan kemudian menghidupkan setiap kehidupan di sebuah kota yang dahulunya mati. Dan Ia adalah yang menciptakan makhluk secara berpasang-pasangan, dan menciptakan perahu bagi kalian dan hewan ternak untuk kalian tunggangi." (Q.S. 43 : 9-12).

Dalam beberapa ayat yang lain dalam Alquran, dapat kita lihat bahwa bahkan para penyembah berhala di kalangan bangsa Arab pun mengakui tentang keberadaan Tuhan. Sebuah ayat di sini akan kami cantumkan sebagai contoh:

"Dan mereka menyembah kepada selain Allah yang tidak bisa memberikan kerugian dan juga keuntungan bagi mereka, dan mereka berkata, 'Benda-benda yang kami sembah ini adalah perantara kami kepada Allah.' Katakanlah (kepada mereka), 'Apakah engkau mengira Allah tidak tahu apa-apa yang ada di langit dan di bumi?' Segala puji bagi-Nya, dan Mahaperkasa Ia di atas segala sesuatu." (Q.S. 10 : 18).

Jelas sekali di sini bahwa kepercayaan yang dianut oleh para penyembah berhala itu (mereka menyembah Allah melalui perantaraan berhala-berhala mereka), menandakan bahwa para penyembah berhala itu pun sudah memiliki keyakinan akan adanya Tuhan Sang Maha Pencipta.

3. Adakah Secuil Keraguan Mengenai Keberadaan Tuhan?

Dalam ayat kesepuluh dari Surah Ibrahim dalam Alquran, ada pernyataan sebagai berikut: *"Adakah bahkan secuil keraguan mengenai Allah yang telah menciptakan langit dan bumi?"*

Dalam diskusi mengenai agama, seringkali kita melihat bahwa orang-orang telah menafsirkan ayat ini dan kemudian menyimpulkan bahwa Quran menafikan segala keraguan mengenai keberadaan Tuhan dan menganggap bahwa semua yang mau menyisihkan sebagian waktunya untuk berpikir merenung mengenai segala benda di alam semesta ini dapat sampai mengetahui atau menyingkap tabir

misteri tentang penciptaan langit dan bumi. Siapa pun orangnya asal ia mau berpikir jernih, maka ia akan sampai pada kesimpulan bahwa ada sesuatu yang mahadahsyat di belakang semua ini yang dapat menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini. Namun begitu, banyak juga para para ahli tafsir Alquran yang menentang penafsiran seperti itu. Untuk lebih jelasnya kita cantumkan dulu ayat Alquran yang dimaksud oleh para ahli tafsir itu, yaitu ayat 9 sampai 12 dari Surah Ibrahim:

> *"Apakah sudah sampai keterangan kepadamu tentang orang-orang sebelum kamu, yaitu orang-orang dari kaumnya Nabi Nuh as. dan kaum 'Ad dan kaum Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka? Sungguh tiada seorang pun yang tahu kecuali Allah. Para nabi telah diutus kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas, akan tetapi mereka malah memasukan jari mereka ke mulut mereka seraya berkata mengejek, 'Sesungguhnya kami menyangkal apa-apa yang telah diturunkan kepada kamu, dan sesungguhnya kami merasa ragu dengan ajakan kepada apa yang diturunkan kepadamu.*
>
> *Para nabi yang diutus kepada mereka berkata:Patutkah kamu ragu tentang Allah yang menciptakan langit dan bumi? Dia menyeru kamu supaya (berdo'a) agari Dia mengampuni dosamu dan memberimu waktu sampai pada suatu waktu yang telah ditentukan.Mereka berkata: kau tidaklah seseorang melainkan orang yang juga mengalami kematian seperti halnya kami; kau mengajak kami agar berpaling dari apa yang disembah oleh bapak-bapak kami; kalau kau bersama kebenaran bawalah bukti yang nyata ke hadapan kami.*
>
> *Para nabi itu berkata kepada mereka: kami memang manusia biasa seperti kalian yang juga mengalami kematian, tetapi Allah telah memberi nikmat kepada siapa saja yang Ia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya, dan kami tidak dapat memberi dalil kepada kalian melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman bertawakkal.*
>
> *Dan apakah ada alasan yang kuat bagi kami untuk tidak bertawakkal kepada Allah, padalah Dialah yang menunjukkan kepada kami kepada jalan yang sekarang kami tempuh; dan sesungguhnya kami akan sanggup bertahan dari cercaan kalian; dan hanya kepada Allah-lah bertawakkah orang-orang yang bertawakkal."* (QS. 14: 9—12)

Kaum Nuh, kaum 'Ad, dan kaum Tsamud, serta kaum-kaum yang lain sebelum mereka telah berdebat dengan para nabi dan rasul yang diutus kepada mereka. Para nabi dan rasul itu telah mendatangi kaum-kaum itu dengan maksud menyampaikan apa-apa yang diturunkan oleh Allah kepada mereka. Para nabi dan rasul itu menyampaikan secara terbuka misi yang diemban mereka. Kemudian kaum-kaum di atas menolak semua yang disampaikan kepada mereka. Ajakan menuju ke keselamatan telah mereka hina dan campakkan. Dalam dialog antara kedua belah pihak ini, ada dua kesimpulan yang bisa diambil:

1. Sebagian ahli tafsir menyimpulkan bahwa dialog ini memperdebatkan keberadaan (eksistensi) Tuhan; apakah Tuhan itu ada atau tidak ada. Jadi berita yang dibawakan oleh para nabi itu adalah berita mengenai keberadaan Tuhan.
2. Sebagian ahli tafsir lainnya bersikeras menyebutkan bahwa dialog ini sedang memperdebatkan keesaan Tuhan. Kaum yang diseru itu menyetujui bahwa Tuhan itu ada, akan tetapi mereka tidak setuju bahwa Tuhan itu hanya satu, melainkan terbilang seperti yang diajarkan oleh bapak moyang mereka. Kaum yang diseru itu mengatakan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu sebagai perantara yang dapat memberikan atau memenuhi kebutuhan mereka. Berhala-berhala yang mereka sembah itu dipandang sebagai perantara antara mereka dengan Sang Maha Pencipta.

Dalam kitab tafsirnya yang sangat terkenal yaitu *Al Mizan*, Sayyid Allamah Thabathabai lebih mendukung pendapat yang kedua dan dengan amat jelas ia mengatakan bahwa pertengkaran antara kaum-kaum zaman dahulu dengan para nabi dan rasul tersebut di atas adalah tentang keesaan Tuhan, tentang kenabian, dan tentang hari akhir, dan bukan mengenai keberadaan Tuhan. Sementara itu para ahli tafsir lainnya seperti Tabarsi (dalam *Majma-ul-Bayan*) dan Sayyid Quthb (dalam *Fi Zilalil Qur'an*) dan yang lain-lain kurang lebih memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa dialog itu berkenaan dengan: keesaan Tuhan; kekuasaan Tuhan yang mahamutlak terhadap segala ciptaan-Nya; kenabian yang dianugerahkan kepada orang-orang tertentu; balasan atas pahala baik dan perbuatan buruk yang akan diberikan oleh Allah baik di dunia ini maupun di akhirat

kelak; dan lain sebagainya. Dialog itu bukanlah mengenai keberadaan Tuhan; dialog itu bukanlah mengenai perselisihan tentang apakah Tuhan itu ada atau tidak ada. Malahan dalam berbagai kesempatan, Rasulullah saw. diriwayatkan pernah berkata, "Siapakah orangnya yang meragukan keberadaan Tuhan yang menciptakan langit dan bumi?"

Pertanyaan seperti tersebut di atas malah mengundang rasa penasaran saya. Karena menurut saya, pertanyaan seperti itu menimbulkan pengertian bahwa ia menyiratkan tentang keberadaan Tuhan. Dengan kata lain, pertanyaan tersebut hanya layak diajukan kepada orang yang masih meragukan keberadaan Tuhan. Rasa penasaran saya itu timbul karena dalam pertanyaan itu ada kata-kata *'Tuhan yang menciptakan langit dan bumi'* di mana dalam Alquran, kata-kata itu juga disebut-sebut yaitu dengan kata *'Fatir'* yang dalam bahasa Latin berarti *'creato ex nihilo'* dan ini menunjukkan bahwa masalah yang dibicarakan dalam Alquran itu adalah masalah keberadaan Tuhan bukannya masalah keesaan Tuhan. Dalam tafsir *Al Mizan*, Sayyid Allamah Thabathabai menggunakan kata-kata di bawah ini untuk memperkuat pendapatnya.

Beliau berkata, "Kalau kata-kata yang digunakan itu ialah *'Khaliqus samaawaati wal ardh'* yang artinya 'Pencipta langit dan bumi', maka kata-kata itu mengacu pada keberadaan Tuhan; akan tetapi karena para penyembah berhala itu tidak membantah akan adanya pencipta bumi dan langit melainkan mereka menolak keesaan Tuhan saja, maka kata-kata yang digunakan dalam ayat itu adalah *'Faatirus samaawaati wal ardh'* yang artinya sama yaitu 'Pencipta langit dan bumi' dan itu artinya ayat itu sedang membicarakan tentang keesaan Tuhan."[22]

Dalam pandangan kami, kata-kata *'Faatirus samaawaati wal ardh'* itu malah membuktikan keberadaan Tuhan dibandingkan kata-kata *'Khaliqus samaawaati wal ardh'*. Para penyembah berhala itu tidak mengingkari adanya Tuhan akan tetapi mereka menolak pandangan bahwa dunia dan seisinya ini diatur oleh Tuhan sendirian (Allah). Masih ada ganjalan lain, kalau kata-kata seperti itu berlaku bagi para penyembah berhala di zaman Rasulullah saw., apakah kata-

22. Allamah Thabathabai, *Al Mizan*, hal. 12: 2, 3.

kata yang sama berlaku juga bagi orang-orang di segala zaman sampai kaum 'Ad dan Tsamaud dan kaum lain di zaman lampau? (Mereka mungkin memiliki kepercayaan bahwa Tuhan itu tidak ada atau bahkan kata "Tuhan" pun belum ada pada perbendaharaan kata mereka—*penerj.*)

Lebih dari itu, apakah keyakinan akan 'Sang Pencipta langit dan bumi' itu lebih mengacu kepada keesaan Tuhan atau keberadaan Tuhan? Menurut saya, kata-kata 'Sang Pencipta langit dan bumi' itu lebih mengacu kepada keberadaan Tuhan. (Kata-kata Pencipta langit dan bumi itu menunjukkan *adanya Sang Pencipta* bukannya menunjukkan bahwa *Pencipta itu hanya ada seorang*. Kata-kata 'Sang Pencipta langit dan bumi' itu menunjukkan bahwa kita harus mempercayai bahwa *ada* yang menciptakan langit dan bumi. (Kata-kata 'Sang Pencipta langit dan bumi' itu tidak menunjukkan bahwa yang menciptakan langit dan bumi itu adalah *satu—penerj.*) Selain itu, kalau kita menyimak ayat-ayat lainnya dalam Alquran, maka kita akan lihat bahwa keyakinan akan adanya Tuhan dijadikan topik pembicaraan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir. Dalam Alquran dijelaskan bahwa masih ada banyak orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Keyakinan akan adanya Tuhan itu masih belum tertata dengan rapi. Sebagian ada yang percaya, sebagian lain tidak mempercayainya sama sekali, sebagian lain percaya bahwa Tuhan itu lebih dari satu. Kita lihat sebagai contoh misalnya Surah ath Thuur. Pada bagian pertama dari surah itu diceritakan tentang Hari Kebangkitan yang dibicarakan secara terperinci dalam ayat 1 sampai ayat 28. Mulai ayat 29 sampai ayat 34 diceritakan tentang kenabian Muhammad saw. Kemudian diteruskan dengan diskusi mengenai keberadaan Tuhan dan kemudian ayat ini muncul kepermukaan:

> *"Atau apakah mereka itu tercipta dari ketiadaan, atau apakah ada yang menciptakannya? Atau apakah mereka yang menciptakan langit dan bumi? Tidak, sama sekali tidak. Mereka bahkan berada dalam keraguan."* (Q.S. 52: 35-36).

Pertanyaan-pertanyaan kemudian muncul bertubi-tubi dalam ayat-ayat berikutnya. Pertanyaan-pertanyaan itu di antaranya:

- Apakah manusia itu dapat memiliki sebagian dari kekuasaan Tuhan?

- Apakah manusia itu sendiri memiliki kekuasaan atau kekuatan yang mandiri?
- Apakah manusia itu mendapatkan segala sesuatunya karena Tuhan telah memberikan wahyunya? (ayat 37-46)

Kemudian dalam ayat 43 masalah keberadaan Tuhan yang lain selain Sang Pencipta dimunculkan sebagai topik pembicaraan. Kita lihat ayat berikut ini:

> *"Atau punyakah mereka Tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa-apa yang mereka sekutukan (dengan-Nya)." (QS. 52: 43).*

Setelah mempertimbangkan urutan dan topik pembicaraan dari ayat-ayat dalam surah ini, kita bisa lihat bahwa pada ayat 35 dan ayat 36, Allah memberikan pertanyaan yang membuat kita berpaling kepada-Nya dengan segenap perhatian. Pertanyaan itu berkenaan dengan keberadaan-Nya sebagai Sang Pencipta, membuktikan keberadaan-Nya dengan memperlihatkan ciptaan-Nya. Allah bertanya kepada kita: apakah mungkin semua ciptaan ini hadir di hadapan mata kita tanpa ada yang menciptakannya. (Bahkan sepasang mata kita yang dipakai untuk mellihat itu semua juga harus dipertanyakan siapakah yang menciptakan keduanya—*penerj.*)

Dan kemudian dalam menjawab pertanyaan-Nya sendiri, Allah memberikan jawaban yang mirip-mirip dengan yang digunakan oleh Socrates sang filsuf yaitu dengan menghadapkan manusia dengan berbagai pertanyaan lainnya yang dapat membukakan mata hati dan segenap pancraindra serta akal sehat kita. Dengan itu kita, yang diberondong dengan pertanyaan-pertanyaan itu, akan segera mendapatkan jawabannya sendiri; Allah sudah memberdayakan kita untuk mengetahui apa-apa yang sebelumnya kita tidak ketahui atau luput dari pengetahuan kita. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Allah untuk menjawab pertanyaan kita ialah sebagai berikut:

1. Dapatkah manusia muncul ke permukaan bumi ini tanpa ada yang menciptakannya?
2. Lalu dapatkah manusia menciptakan dirinya sendiri?
3. Apabila manusia merupakan pencipta bagi dirinya sendiri, lalu bagaimana pula dengan langit dan bumi yang telah ada sejak sebelum manusia ada? Apakah mereka juga tercipta dengan sendirinya?

Tampaknya dengan memberikan pertanyaan yang dalam seperti itu, pertanyaan yang membuat kita tenggelam dalam renungan, Alquran mencoba untuk membukakan mata hati kita, sehingga untuk menjawab segala pertanyaan itu manusia terpaksa digiring untuk menjawab dengan jawaban: "Tidak. Jika manusia itu adalah ciptaan, maka harus ada yang menciptakannya."

Dan untuk menjawab pertanyaan kedua, manusia akan berkata: "...dan seandainya manusia itu makhluk ciptaan, maka manusia tidak dapat menciptakan dirinya sendiri."

Bahkan, bukan manusia saja akan tetapi makhluk ciptaan lainnya juga. Karena suatu makhluk ciptaan yang diciptakan oleh dirinya sendiri bukanlah disebut sebagai "ciptaan". Sekaligus kita juga tidak bisa mengatakan bahwa sesuatu itu ciptaan dan pencipta sekaligus. (Kalau kita menyebutkan bahwa manusia itu menciptakan dirinya sendiri, maka itu sama artinya bahwa kita menyebutkan bahwa ayam itu menciptakan dirinya sendiri. Lalu sebelum ayam itu menciptakan dirinya sendiri, bagaimanakah bentuk ayam itu sebelumnya? Apakah persis seperti ayam yang sekarang tercipta? Lalu kalau ayam itu berhasil menciptakan dirinya sendiri, ke mana ayam yang dulu menciptakannya? Kita mau tidak mau harus mengakui harus ada paling sedikit dua ekor ayam. Ayam yang satu kita sebut sebagai *pencipta ayam* dan yang lain kita sebut sebagai *ayam ciptaan.* Tetapi penjelasan seperti itu tetap tidak bisa menjawab pertanyaan tentang siapakah yang menciptakan *ayam yang menjadi pencipta ayam.* Mau tidak mau, kita harus memunculkan sebuah kesimpulan akhir, yaitu bahwa semua ayam yang hadir sekarang ini adalah semuanya ayam ciptaan, dan yang menciptakannya sama sekali bukan ayam dan tidak mirip ayam. Ia adalah Pencipta dari segala sesuatu, Yang Menciptakan segala sesuatu, termasuk ayam—*penerj.*)

Sementara untuk menjawab pertanyaan ketiga, Allah mengajukan sebuah klausul pengakuan:

Meskipun manusia itu kreatif, dan ia mengaku sebagai pembuat dari sejumlah penemuan yang hebat, penemuan yang mengundang decak kagum seperti misalnya rudal-rudal jarak jauh ataupun sedang (atau jarak pendek dari negara yang baru berkembang), lukisan, patung dan seni pahatan lainnya, mobil di jalanan yang laju dan kencang, pesawat udara yang mengudara ke angkasa biru yang jauh,

serta komputer canggih; manusia tetap sepenuhnya sadar bahwa ia bukanlah pencipta langit dan bumi. Maka dari itu, sungguh bodohlah kalau manusia itu bersombong diri seraya berkata, "Kalau ada Sang Pencipta yang ada di bumi ini, maka itu tidak lain adalah manusia sendiri"; dan pada saat yang sama ia sebenarnya merasakan akan keterbatasan yang ia miliki.

Ayat-ayat yang saya cantumkan di atas dengan jelas menggiring kita pada kesimpulan bahwa masih banyak manusia yang meragukan keberadaan Tuhan, bahkan sampai detik ini sekalipun. Maka dengan ini, ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. yang mulia ini masih sangat relevan untuk dijadikan *hujjat* (bukti) dalam menghadapi orang-orang yang mengaku tidak mempercayai keberadaan Tuhan.

4. Cerita Nabi Ibrahim as.—Apakah Cerita Ini Ada Hubungannya dengan Keberadaan Tuhan?

Dalam ayat 74-79 dari Surah al An'am, Nabi Ibrahim diriwayatkan berkata:

> *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, 'Pantaskah engkau menjadikan semua berhala buatanmu itu sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata.' Lalu kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan di langit dan bumi supaya ia memiliki keyakinan yang kuat. Ketika malam mulai menjelang, ia melihat bintang. Kemudian ia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, ia berkata, 'Tidak, aku tidak menyukai Tuhan yang tenggelam.' Dan kemudian ia melihat bulan bersinar terang, ia berkata, 'Ia inilah Tuhanku.' Tetapi ketika bulan itu pun tenggelam, ia berkata, 'Seandainya Tuhan tidak menunjuki aku ke jalan yang lurus, maka aku niscaya tergabung bersama dengan mereka yang sesat.' Dan ketika ia melihat matahari bersinar dengan amat terangnya, ia berteriak kegirangan, 'Inilah Tuhanku. Ia lebih besar dan terang', dan ketika matahari itu pun tenggelam, maka ia kemudian berkata, 'Wahai kaumku! Lihatlah aku sekarang bebas dari segala yang kalian persekutukan dengan-Nya. Llihatlah aku sekarang telah palingkan wajahku ke arah Dia yang menciptakan langit dan bumi, sebagai suatu kesatuan yang utuh, dan sungguh aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan.'"* (Q.S. 6 : 74-79)

Cerita ini tidaklah berhubungan secara langsung dengan masalah keberadaan Tuhan, namun berhubungan erat dengan masalah keesaan Tuhan. Keesaan dalam masalah penciptaan alam semesta dan keesaan dalam mengatur segala sesuatunya di alam semesta ini. Selain itu juga keesaan dalam penyembahan. Dengan kata lain, ayat itu berkenaan dengan Tuhan yang satu yang menciptakan alam semesta dan mengaturnya yang merupakan satu-satunya yang wajib disembah. Selain itu, ayat ini juga menggambarkan tentang perjalanan dan penelitian Nabi Ibrahim as. mencari Tuhan. Nabi Ibrahim membuat sebuah standar yang jenius untuk mempertimbangkan apakah sesuatu itu memiliki persyaratan untuk disebut Tuhan atau tidak. Nabi Ibrahim as. mensyaratkan bahwa sesuatu itu dapat disebut Tuhan kalau Ia tidak mengalami perubahan. Ia harus mandiri dan tidak bergantung kepada sesuatu apa pun. Keberadaan-Nya tidak memerlukan keberadaan yang lain; bahkan keberadaan-Nya menimbulkan keberadaan yang lain. Ia harus memiliki kualitas sebagai Pencipta yang tidak bergantung kepada ciptaan-Nya sendiri. Ia tidak mematuhi ciptaan-Nya; melainkan ciptaan-Nya senantiasa membutuhkan kehadiran diri-Nya, sadar atau tidak.

Sadr al Muta'allihin (Mulla Sadra) telah menghubungkan pengertian ini dengan suatu argumen yang logis yang dipakai untuk membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan hukum-hukum dalam ilmu pengetahuan alam, dan ia berkata:

"Untuk mencapai akhir dari segala akhir (yaitu akhir dalam pembuktian keberadaan Tuhan), para ahli ilmu pengetahuan alam telah menemukan suatu cara yang sangat khusus. Mereka berkata bahwa semua benda langit itu bergerak dan gerakannya merupakan suatu yang dapat kita pantau dan amati (gerakan yang dimiliki oleh benda-benda langit itu sepertinya dimiliki oleh benda-benda itu sendiri dan selain itu mereka mempunyai gaya tarik menarik antar mereka sendiri dan mereka memiliki tempat khusus untuk mereka sendiri). Gerakan mereka tidak sama dengan gerakan benda-benda yang kita lemparkan atau kita lontarkan. Gerakan mereka terstruktur dengan rapi. Satu benda terikat dengan benda lain oleh gravitasi. Mereka seakan-akan sedang mematuhi sebuah hukum tertentu yang menyebabkan mereka pasrah dan patuh melakukan semua gerakan itu. (Bandingkan dengan gerakan benda yang kita lemparkan sendiri; ketika benda itu terlepas dari tangan kita, kita sama sekali tidak bisa

mengendalikan gerak benda itu; kita bahkan salah dalam memperkirakan di mana nanti benda itu jatuh; kita sama sekali tidak memiliki kekuasaan untuk menyuruh benda itu jatuh di tempat tertentu. Kita hanya membidik, mengukur kekuatan lemparan, dan kemudian melemparkan benda itu sesuai dengan bidikan kita. Tapi untuk selanjutnya kita betul-betul bergantung kepada gravitasi dan hembusan angin serta gaya berat benda itu sendiri. Selebihnya kita bergantung kepada nasib mujur, mudah-mudahan benda itu sampai tepat kepada titik bidikan kita—*penerj.*)

Oleh karena itu, hanya ada satu kesimpulan atau penjelasan yang bisa kita ambil untuk menjelaskan semua gerakan benda langit itu. Dan penjelasan yang sangat tepat ialah semua gerakan itu diatur oleh Sang Maha Pengatur; sesuatu yang tidak bergantung pada apa pun; yang memiliki kekuatan mutlak yang menggerakan benda-benda langit itu bukan dengan tujuan untuk memperkuat kekuatan yang Ia miliki. Apabila Ia memang tidak bergantung kepada apa pun di muka bumi ini; malah semua bergantung kepada-Nya; dan Ia dibutuhkan keberadaan-Nya; maka Ia adalah Sang Maha Pemenuh kebutuhan; Ia adalah Tuhan. Sebaliknya, apabila ia sendiri membutuhkan sesuatu yang lain untuk membuatnya ada; dan untuk itu ia merupakan hasil dari sesuatu yang lain; keberadaannya membutuhkan keberadaan yang lain; ia tidak bisa berdiri sendiri; ia bergantung kepada yang lain untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan untuk membuatnya ada; maka tak pelak lagi ia bukanlah Tuhan yang kita cari; ia bukanlah khalik; ia adalah makhluk yang memerlukan khalik. Dengan begitu kita bisa sampai kepada pemikiran yang benar, pemikiran yang serupa yang dimiliki oleh moyangnya *peripatetics* (para pengikut paham Aristoteles—*peny.*) yaitu Aristoteles dalam dua bab dalam bukunya yang pertama yang disebut sebagai buku 'pelajaran pertama'; yang satu disebut-sebut dalam bab Fisika sedangkan yang lainnya lagi disebut-sebut dalam Teologi dan semuanya dihidangkan dengan menggunakan penjelasan logika yang sama dengan yang dipakai oleh Alquran, yaitu seperti yang dijelaskan dalam cerita Nabi Ibrahim as., sang kekasih Allah SWT, semoga Allah meridainya serta meridai keluarganya.

Ketika Nabi Ibrahim as. melihat pergerakan dari benda-benda langit, beliau as. melihat bahwa benda-benda langit itu bergerak

dipengaruhi oleh benda-benda langit lainnya yang ada disekitarnya. Gaya gravitasi antar planet serta antar asteroid dan benda-benda langit lainnya saling mempengaruhi sehingga terciptalah keseimbangan; yang satu mengelilingi yang lainnya atau bergerak bersama-sama berputar-putar mengelilingi sebuah pusat yang menarik mereka kepada suatu keseimbangan yang membuat kita berpikir jangan-jangan mereka itu ada yang menggerakannya satu sama lainnya dan mereka digerakan oleh sebuah mesin yang maharumit dan mahacanggih. Benda-benda langit itu mempunyai ukuran yang berbeda-beda, warna yang berbeda-beda; kekuatan cahaya yang berbeda-beda; komposisi kimiawi yang juga berbeda-beda; bahkan mungkin juga penduduk yang berbeda-beda yang tinggal di atasnya. Nabi Ibrahim seorang yang jenius dan tidak perlu terlalu lama bagi beliau as. untuk menyadari bahwa ada sesuatu Yang Maha Kreatif di belakang semua ini; sesuatu yang sangat jauh lebih layak untuk disembah daripada benda-benda mirip kelereng itu, yang berputar-putar tanpa ada suatu tujuan yang jelas. Allah-lah yang ada di belakang semua itu. Dia yang memberikan benda-benda langit itu suatu kekuatan untuk bergerak dan tetap bergerak sampai pada waktu yang ditentukan. Dia yang membuat benda-benda langit itu mempunyai karakter sendiri-sendiri sehingga mereka dengan mudah bisa kita beri nama seperti bulan, matahari, bintang, Mars, Jupiter, Saturnus, Komet Halley, Komet Kahoutek, dan lain-lain.

Dia yang menciptakan semua itu tidak mungkin berbentuk materi, karena semua yang berbentuk materi itu terkena perubahan baik perubahan temperatur maupun perubahan warna, bentuk, kualitas, dan lain-lain. Dia yang menciptakan semua materi itu tidak mungkin mengalami perubahan karena Dia bukan materi. Bisa dibayangkan kalau Dia mengalami perubahan, maka semua yang tercipta ini pada suatu waktu memiliki kualitas yang jauh lebih baik daripada yang menciptakannya. Dan itu artinya kacau balau. Keseimbangan seperti yang diperagakan benda-benda langit itu tidak mungkin tercipta dari suatu kekacaubalauan. Semua benda langit yang berada dalam keseimbangan paripurna itu tercipta dari Dia Yang Maha Pengatur, yang kekal, yang selalu dalam keadaan sempurna, yang selalu hidup, yang selalu terjaga. Nabi Ibrahim as. sadar sekali akan hal itu tanpa harus ada yang mengajari. Guru yang selalu ada di sisinya ialah Sang

Mahaguru, Sang Mahapintar. Dia yang menunjuki sang murid untuk membuka mata lebar-lebar. Setelah itu terkuaklah alam kejelasan bagi sang murid, dan sang murid pun berkata dengan penuh kelegaan: *"Aku akan hadapkan wajahku pada-Mu yang menciptakan langit dan bumi, dan aku berpaling dari segala sesuatu kecuali pada-Mu; aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan."*[23]

Dalam pandangan kami, menjelaskan ayat tentang kisah Nabi Ibrahim as. dengan menggunakan gaya nalar yang dimiliki Mulla Sadra tidaklah begitu tepat. Karena sudah sangat jelas dari awal, dari mulai ayat pertama dari cerita itu yang menuju kepada satu kesimpulan *"wamaa anaa minnal musyrikin"* (aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan). Jelas sekali bahwa ayat itu mempunyai topik tentang *keesaan* Tuhan dan bukan tentang *keberadaan* Tuhan. Tentu saja, ayat itu juga sedikit menyinggung tentang keberadaan Tuhan tetapi itu sejauh untuk memberikan penjelasan kepada kita tentang hakikat keberadaan di balik semua benda langit yang pernah ditelaah oleh sang Nabi as.; itu pun tanpa perlu menguraikannya dengan penjelasan astronomis yang rumit dan penuh dengan rumus-rumus. (Cerita Nabi Ibrahim as. ini dipakai untuk memberikan pengertian bagi para penyembah benda-benda langit atau yang biasanya disebut sebagai kaum Shabi'in—para penyembah benda langit seperti bintang-bintang dan matahari—yang sampai sekarang masih ada [seperti para pemeluk agama Shinto dan semacamnya]. Dengan menggunakan gaya nalar yang dimiliki Nabi Ibrahim kita bisa menjelaskan kepada para penyembah berhala itu bahwa ada yang jauh lebih layak lagi untuk disembah ketimbang benda-benda langit itu. Jadi itulah yang menggiring penulis untuk berkesimpulan bahwa ayat tersebut di atas adalah tentang keesaan Tuhan yang dipertentangkan dengan politeisme gaya jahiliyah—*penerj.*)

5. Apakah Pengetahuan Tentang Keberadaan Tuhan Dimiliki Sebelum Lahir (*Fitrah*)?

Dalam diskusi Teologi, pernyataan berikut ini seringkali diajukan:

Kalau seandainya pengetahuan tentang Tuhan itu tidak sepenuhnya ada pada diri kita, mungkin pengetahuan itu dulu telah ter-

---

[23] Mulla Sadra, *Al Mabda' wa al Ma'ad*, hal. 16.

tanam dalam diri kita sebelum diri kita lahir. Untuk mendukung pernyataan itu kita biasanya mengajukan ayat 30 dari Surah ar Rum:

> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

6. Apakah yang Dimaksud dengan Fitrah?

Dalam bukunya, *Al Mabda wa al Ma'ad*, Mulla Sadra berkata:

"Seperti yang sudah saya bicarakan sebelumnya, pemahaman tentang Allah (Sang Maha Pemberi) itu adalah suatu fitrah yang dibawa manusia sejak lahir karena ketika manusia itu lahir dan ia harus menghadapi sesuatu yang menakutkan dan menyulitkan dirinya, maka ia secara naluriah akan bersandar kepada sesuatu Yang Maha Pemberi pertolongan dan secara otomatis ia akan berpaling kepada-Nya, Allah yang merupakan sumber dari segala sesuatu yang akan memberikan manusia segala kemudahan di kala sedang berada dalam kesusahan. Inilah sebabnya maka kami mempunyai kesimpulan seperti itu, dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu. Kita bisa melihat kekuasaan-Nya itu tatkala kita diliputi kebingungan dalam suatu kepungan api atau tatkala kita sedang tenggelam ke dalam sebuah danau yang dalam dan gelap. Kita berusaha menggapai kekuasaan-Nya dengan berserah diri kepada-Nya."

Mulla Sadra memberikan referensi lainnya yang diambil dari Alquran yang semuanya berhubungan dengan pembicaraan tentang kepasrahan manusia kepada Allah dan mencari perlindungan dari-Nya selama manusia itu berada dalam kesulitan. Lihatlah ayat ini:

> *"Dan ketika mereka menaiki perahu, maka mereka berdoa kepada Allah, mereka beriman hanya kepada Allah, akan tetapi ketika mereka selamat sampai ke tujuan, mereka mulai lagi menyekutukan Allah."* (Q.S. 29: 65).

Mulla Sadra juga kemudian menyebutkan ayat-ayat lainnya seperti ayat 22 dan ayat 23 dari Surah Yunus, dan ayat 32 dari Surah Luqman yang kira-kira memiliki kandungan arti yang kurang lebih sama.

Apabila kita menelaah secara teliti ayat-ayat tersebut di atas, maka kita akan tergiring kepada suatu kesimpulan bahwa tidak satu ayat pun dari ayat-ayat yang saya sebutkan tadi yang membuktikan bahwa keberadaan Tuhan itu dapat diperoleh manusia sejak lahir. Mari kita lihat sekali lagi ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat itu hanya menggambarkan politeisme (kepercayaan kepada lebih dari satu Tuhan—*peny.*) yang sebenarnya merupakan paham yang sangat rapuh. Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa mereka yang mempercayai Tuhan selain Allah adalah manusia-manusia yang bodoh; karena terbukti kalau para penyembah berhala itu sedang berada dalam kesulitan, maka mereka hanya bisa mengandalkan Tuhan yang tidak pernah mereka sembah. Sedangkan tuhan-tuhan yang biasanya mereka sembah setiap kesempatan siang dan malam tiada pernah mereka mintai tolong tatkala mereka sedang berada dalam kesulitan, karena mereka sendiri sebenarnya sadar bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah itu tidak akan dapat memberikan pertolongan sedikitpun kalau mereka sedang betul-betul berada dalam kesulitan. Tuhan-tuhan yang biasa mereka sembah hanya akan duduk termangu tanpa dapat melakukan apa pun untuk hambanya yang senantiasa selalu taat beribadah kepadanya.

Bahkan tuhan-tuhan itu sendiri memerlukan tangan-tangan hambanya untuk membuat mereka ada dan hadir di depan mata. Tuhan-tuhan yang disembah oleh para penyembah berhala itu benar-benar tidak berdaya. Sedangkan apabila ayat itu, katakanlah, betul-betul mengenai kepercayaan yang dibawa manusia sejak lahir, maka kepercayaan itu bukanlah kepercayaan tentang 'keberadaan Tuhan Yang Mahaperkasa' akan tetapi lebih merupakan kepercayaan tentang 'keesaan Tuhan dan tentang politeisme yang tidak masuk akal' (dengan kata lain ayat-ayat itu berkenaan dengan keyakinan terhadap keesaan Tuhan yang mungkin telah dimiliki seseorang sejak lahir dan tentang tidak masuk akalnya paham politeisme yang ada di masyarakat banyak—*penerj.*). Ayat tersebut di atas sebenarnya sedang mengajak kepada para penyembah berhala (yang ironisnya mempercayai keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta, tetapi mereka masih mau bersusah payah menyembah tuhan-tuhan kecil lainnya) untuk berpikir sejenak menggunakan segenap indranya agar mereka dapat menyadari bahwa kebenaran yang ada di hadapan mereka

adalah nyata dan semua tuhan yang mereka sembah tidak ada harganya, tiada berdaya, tiada menghasilkan apa-apa baik rugi maupun laba. Satu hal yang jelas di sini adalah kenyataan yang cukup mengejutkan. Dalam ayat itu disebutkan bahwa para penyembah berhala pun memiliki keyakinan yang dibawa sejak lahir apabila mereka dihadapkan pada bahaya yang mengancam jiwanya. Para penyembah berhala itu akan senantiasa menyandarkan dirinya dalam suatu kepasrahan yang nyata dan sempurna kepada Tuhan Sang Pencipta.

Para penyembah berhala itu secara munafik telah mencampakkan tuhan-tuhan kecilnya yang senantiasa mereka beri mantera, mereka puja, dan mereka berikan sesaji secara suka rela. Tatkala bahaya mengancam, kesadaran akan Tuhan Yang Mahaperkasa akan meruntuhkan kepongahan paham politeisme yang selalu mereka bangga-banggakan karena merupakan warisan dari nenek moyang yang mereka hormati dan cintai. Lalu, apa yang terjadi setelah bahaya yang dasyhat telah lewat; ancaman maut yang tadinya akan datang menjemput mendadak surut? Tepat! Mereka, para penyembah berhala yang pongah itu, akan segera meninggalkan kepasrahan yang mereka berikan kepada Sang Maha Kuasa. Mereka akan kembali seperti sedia kala. Mereka kembali menyembah tuhan-tuhan kecil milik mereka, yang tidak pernah menjaga dan memberikan keselamatan kepada mereka. Mereka mencampakkan Tuhan Yang Maha Sempurna untuk kemudian melakukan tindakan keji yang menjijikan dengan cara membungkukkan badan, menanamkan wajah ke tanah dalam-dalam, rela bersimpuh di atas lutut-lutut mereka yang lecet dan biru legam, dan memanjatkan permintaan keselamatan kepada tuhan-tuhan kecil yang membisu diam!

Ayat 23 dan ayat 24 serta ayat 33 dari Surah Luqman juga menggambarkan tentang manusia yang selalu melupakan Tuhan, melalaikan Keberadaan-Nya; ayat-ayat itu mengingatkan manusia agar tidak melupakan limpahan rezeki dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah, dan juga mengingatkan agar tidak berbuat dosa lebih banyak lagi. Karena kalau tidak, Allah akan mencabut rahmat dan kasih sayang-Nya dari manusia yang telah melalaikan-Nya. Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas kealpaan dari manusia tersebut yang hanya mengingat Allah tatkala ia sedang berada dalam kesusahan dan kesempitan.

Ayat 30 dari Surah ar Rum, yang juga menceritakan bahwa manusia itu sudah dibekali dengan fitrahnya yang dibawa sejak lahir, juga menyiratkan akan masalah keesaan Tuhan dan suatu pernyataan tak tertulis dari setiap manusia agar ia sadar bahwa politeisme itu tidak mempunyai dasar sama sekali dan paham itu hanya pantas dimiliki oleh orang-orang yang bodoh dan dungu.[24]

7. Perjanjian Antara Manusia dan Tuhan (Sebelum Dunia Diciptakan)

Ayat 172 dan ayat 173 dari Surah al A'raf bercerita tentang perjanjian yang dilakukan antara dua pihak, yaitu pihak manusia di satu sisi dan pihak Tuhan di sisi lainnya. Perjanjian yang diabadikan dalam Alquran ini dijadikan alasan oleh para ulama untuk memperkuat pendapatnya bahwa manusia sebelum lahir ke dunia sudah memiliki keterkaitan dengan perjanjian itu. Dengan kata lain, manusia sudah dibekali dengan fitrah semenjak lahir untuk mempercayai atau mengakui Tuhan dan keesaan-Nya. Lihatlah ayat berikut ini:

> *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengumpulkan kalian anak-anak Adam, keturunan dan yang berasal dari darah Adam. Dan Tuhanmu membuat mereka bersaksi seraya berkata, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Ya, betul sekali, kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) Agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' Atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang tua-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang sesat terdahulu?'"*

Ayat ini bercerita tentang sebuah percakapan antara seluruh umat manusia dan Tuhan di mana seluruh umat manusia itu berbicara langsung dengan Tuhan mereka dan bersaksi bahwa Ia adalah Sang Maha Pencipta dan Maha Pengatur alam semesta. Perjanjian ini dibuat untuk menggugurkan semua alasan yang nantinya akan dibuat

---

[24]. Dalam bukunya yaitu *Al Mizan*, Allamah Thabathabai, ketika sedang menafsirkan ayat ini yang berkenaan dengan fitrah beragama, ia memperluas pandangannya dan mengemukakan bahwa semua ajaran agama didasarkan pada suatu sistem kepercayaan dan suatu rangkaian ibadah selain juga didasarkan atas kebutuhan fitrah manusia.

oleh manusia pada akhir zaman. Mereka tidak bisa membantah dengan alasan tidak tahu atau tidak sadar, atau mereka juga tidak bisa mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak berdosa karena mereka hanya mengikuti apa-apa yang diturunkan oleh orang tua atau nenek moyangnya.

8. Gambaran Perjanjian Itu

Dalam buku-buku hadis dan buku-buku yang menceritakan tentang kehidupan sebelum dunia ini ada, kita dapat temukan berbagai pendapat tentang permasalahan ini.

Dalam berbagai hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw., para sahabat Rasulullah, para penafsir Alquran generasi awal, serta para imam yang suci, digambarkan bahwa Tuhan telah mengumpulkan manusia yang berasal dari keturunan Nabi Adam as. dalam suatu pertemuan, yang mana dalam pertemuan itu dicapai suatu kesepakatan bahwa manusia harus bersaksi bahwa mereka menyembah hanya kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. Dengan pengakuan yang tulus seperti itu maka manusia tidak lagi memiliki alasan yang bisa dipakai untuk mengingkari keberadaan Tuhan Yang Esa di mana pun mereka berbeda.[25]

Untuk lebih memperkaya pandangan yang sedang saya jabarkan di sini, perlu kiranya saya jelaskan sesuatu hal yang lain. Yang saya maksudkan di sini ialah kata *dzariyyah* atau dalam bahasa populernya ialah 'bersifat seperti atom (kecil)'. Kata *dzariyyah* ini merupakan turunan dari kata *dzarrih* yang terjemahan populernya ialah 'atom'. Kata ini juga memiliki kandungan arti yang lain yaitu keadaan atau tahap sebelum tahap keberadaan atau dalam kata lain tahap ketiadaan. Disebut ketiadaan karena atom pada dasarnya merupakan satuan terkecil dari suatu materi atau unsur. Atom tidak bisa dilihat oleh mata, oleh karena itu keberadaannya belum bisa diindra secara kasat mata dengan kata lain masih dalam keadaan ketiadaan. Sementara manusia terdiri dari sejumlah atom yang tak terhitung banyaknya. Sebelum menjadi manusia, manusia masih dalam bentuk satuan atom-atom yang relatif belum banyak. Belum sebanyak jumlah atom yang dimilikinya sewaktu sudah menjadi manusia. Sejumlah atom yang

---

25. Lihat kitab tafsir Imam Fakhr: *Tafsir-e Kabir*, jilid 15, hal. 40-49; *Tafsir-e Majmu'ul Bayan*, jilid 4, hal. 497-498; dan *Tafsir al Mizan*, jilid 8, hal. 338-346.

membentuk manusia itu masing-masing bersaksi bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan Tuhan seluruh alam. Dan alam di mana manusia memberikan kesaksian atas ketuhanan dan keesaan itu disebut dengan kata *Alam-e-dzar* atau 'dunia sebelum keberadaan'.

Untuk membuat diskusi ini menjadi lebih dapat dimengerti oleh masyarakat banyak, maka para ahli tafsir mulai menggunakan penjelasan dengan prinsip modern. Para ahli tafsir itu mulai menggunakan penjelasan ilmiah dengan contoh-contoh yang diambil dari ilmu genetika.[26] Menurut para ahli tafsir ini, setiap manusia telah terlahir dengan bakat alam untuk mengetahui keberadaan Tuhan dan keesaan Tuhan. Setiap manusia yang lahir percaya akan adanya Tuhan dan yakin bahwa Tuhan itu satu dan tidak lebih dari satu. Menurut pandangan ini, manusia dilahirkan dengan suatu kecenderungan untuk mengakui keberadaan dan keesaan Tuhan. Dengan kata lain, manusia secara genetis sudah mempunyai bakat atau naluri (atau pengetahuan) yang dibawanya sejak lahir, yang tertanam dalam gen yang dibawanya untuk mempercayai adanya Tuhan dan meyakini dengan keyakinan yang menakjubkan bahwa Tuhan itu jumlahnya hanyalah satu, dan tidak lebih dari satu. Gen-gen yang dibawanya sejak lahir itu diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, yang membuat generasi berikutnya mempunyai pengetahuan yang sama tentang ketuhanan dan mau menerima dengan hati yang mantap akan hakikat ketuhanan yang dibawa dalam dirinya. Mereka yang memiliki pandangan seperti ini percaya bahwa kecenderungan genetis seperti ini tertanam dalam benih manusia yang lahir di belahan dunia mana pun dan sejak waktu kapan pun mulai dari peradaban primitif di suatu daerah yang juga masih primitif.

Meskipun begitu, Hasan Basri (21-110 H) serta para ahli tafsir lainnya terutama para ahli tafsir dari kalangan Mu'tazilah, beranggapan bahwa ayat tersebut sama sekali tidak menyiratkan akan keberadaan Tuhan dalam suatu dunia atom (dunia sebelum keberadaan manusia) yang bertemu dan berdiskusi dengan manusia yang pada waktu itu dikatakan masih dalam bentuk partikel-partikel kecil dan belum berbentuk manusia. Hasan Basri dan para ahli tafsir lainnya tidak percaya bahwa Tuhan berkumpul dengan "manusia" (diberi

---

[26] Salah seorang penafsir Alquran ialah Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya yang terkenal yaitu *Fi Zilalil Qur'an*, jilid 3, hal. 670.

tanda kutip karena manusia yang dimaksud masih dalam bentuk atom—*penerj.*) dan kemudian "manusia" itu dengan keyakinan penuh bersaksi akan keberadaan Tuhan dan keesaan Tuhan. Menurut para ahli tafsir generasi awal itu, ayat ini sebenarnya hanya menyiratkan bahwa manusia sudah memiliki pemahaman yang dibawanya ketika ia lahir, yang meyakini bahwa Tuhan itu harus ada. Pemahaman yang sangat mendasar dan di bawah kesadaran manusia itu pada akhirnya berkembang dan menjadi pemahaman yang sepenuhnya sadar seiring dengan perkembangan intelektual dan emosional seseorang. Ketika manusia mencapai suatu tahap perkembangan intelektual dan emosional tertentu, maka ia akan memiliki jawaban yang pasti dan tak terbantahkan ketika ia ditanya, "Apakah Aku ini Tuhanmu?" Ia akan menjawab, "Ya, Engkau benar. Engkau adalah Tuhan kami semua." Jawaban yang pasti ini muncul dari perasaan dan kesadaran manusia setiap hari. Dan setiap kali Tuhan bertanya dengan pertanyaan yang sama, maka jawaban yang muncul akan selalu sama. Oleh karena itu, ayat Alquran ini bisa kita simpulkan tidaklah bercerita tentang alam atau dunia sebelum keberadaan. Malahan ada pendapat yang mengatakan bahwa adegan dalam Alquran itu bukanlah adegan yang terjadi di masa lalu, akan tetapi merupakan suatu adegan sehari-hari di mana apabila manusia ditanya dengan pertanyaan yang sama, ia akan menjawab persis sama dengan apa yang digambarkan oleh Alquran.

Pertanyaan yang digambarkan oleh Alquran, menurut pemahaman ini, diberikan kepada setiap manusia ketika ia sedang berada dalam tahap perkembangan kesadarannya. Dalam tahap perkembangan ini, setiap manusia akan berusaha menjawab pertanyaan itu dalam benaknya; dan Allah, masih menurut pemahaman ini, menggambarkan bahwa setiap manusia akan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Allah itu ada dan jumlahnya satu, tidak lebih dari satu. Akan tetapi jawaban ini kebanyakan mengalami distorsi seiring dengan berlalunya waktu. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi kesadaran dan perkembangan intelektual serta emosionalnya hingga pada suatu saat ia bisa saja meragukan keberadaan Tuhan dan keesaan Tuhan—meski pada awalnya ia sangat mempercayai atau paling tidak mengaku bahwa ia percaya bahwa Tuhan itu ada dan jumlahnya satu. Setiap manusia akan mengalami tahap ini; dan Allah akan

menyadarkan manusia itu dalam renungannya dengan sebuah pertanyaan: *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengumpulkan seluruh anak-anak Adam yang berasal dari keturunannya (dan bertanya), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?'Maka mereka berkata, 'Ya, tentu saja. Kami bersaksi.'"*[27]

9. Pendapat Lainnya Mengenai Dunia Sebelum Keberadaan (*World of Pre-Existence / Alam-e-Dzar*)

Dalam kitab *Al Mizan,*[28] Sayyid Allamah Thabathabai mengungkapkan sebuah pandangan lain mengenai alam di mana perjanjian antara manusia dan Tuhan dilakukan. Dalam pandangannya, Allamah Thabathabai mengatakan bahwa seluruh umat manusia dan makhluk lainnya yang muncul ke permukaan planet bumi ini datang ke bumi ini secara berangsur-angsur dan disaksikan oleh Allah yang ada sebelum adanya waktu dan ruang. Keberadaan-Nya tak terbatasi oleh waktu dan ruang. Dengan kata lain, berlalunya waktu dan terbentuknya konsep waktu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang itu hanya dialami oleh kita dan makhluk lain yang ada di dalam relung waktu. Pada suatu waktu kita mengalami sesuatu hal, dan pada waktu yang lain kita mengalami hal yang lainnya; kemudian pada waktu berikutnya kita telah memiliki dua buah pengalaman yang telah berlalu seiring dengan berlalunya waktu. Hari esok jaraknya sekitar satu hari dari hari ini; dan tahun yang akan datang jaraknya sekitar satu tahun dari tahun ini. Buku ini (yang menjauhkan kita dari pengalaman masa lalu dan mendekatkan kita pada masa yang akan datang) tidak akan berpengaruh sama sekali kepada keberadaan Tuhan. Hari ini kita tidak lebih dekat ataupun lebih jauh dari Tuhan (yang dimaksud dengan "jauh" dan "dekat" di sini adalah jarak konkret yang dapat diukur dengan ukuran matematis menggunakan alat ukur yang biasa dipergunakan dalam Geometri sehari-hari—*penerj.*), karena keberadaan Tuhan tidak terpenjara dalam dimensi jarak dan waktu.

Melilhat apa yang sudah kita bicarakan di atas, maka kita akan segera menyadari bahwa semua makhluk hidup yang lahir ke dunia

[27]. Lihat *Tafsir-e Majma'ul Bayan*, jilid 4, hal. 498, dan Imam Fakhr, *Tafsir-e Kabir*, jilid 15, hal. 46-52.
[28]. Jilid 8, hal. 329-336.

ini, baik yang sekarang masih hidup maupun yang sudah mengalami kepunahan sejak masa yang tak terbilang, semuanya hadir ke dunia ini dengan sepengetahuan Allah. Semua hidup di masa Allah hidup. Karena Allah akan terus tetap hidup. Maksud saya di sini ialah, apabila itu kenyataannya (yang tidak bisa dipungkiri lagi), maka setiap anak keturunan Adam as. yang lahir, semuanya lahir ketika Allah ada. Dan semua anak keturunan Adam as. yang lahir pasti bersaksi bahwa Allah itu ada. Kesaksian dari beribu, berjuta atau bahkan bermilyar manusia adalah suatu bukti yang tak terbantahkan bahwa Allah itu ada dan Ia adalah Pencipta alam semesta.

Apa yang terjadi kemudian bagi sang anak Adam ialah ia jatuh ke dalam arus perubahan waktu dan tempat. Ia ditempa dengan berbagai pengalaman, baik yang buruk maupun yang indah-indah. Ia makin hari makin merasa takjub dengan dunia ini lengkap dengan seluruh penghuninya. Perasaan takjub seperti itu membuatnya lupa akan Tuhan Sang Pencipta dan Penguasa seluruh alam; Tuhan yang dulu ia bersaksi dihadapan-Nya dengan penuh segala ketundukan dan kepasrahan. Keadaan lupa yang diderita oleh manusia ini sama dengan keadaan lupa yang dibicarakan di dalam kuliah Filsafat, baik dulu maupun sekarang. Keadaan lupa seperti itu didiskusikan dalam hampir seluruh cabang ilmu filsafat, termasuk eksistensialisme. Keadaan lupa seperti itu merupakan derita yang sangat dahsyat yang dialami oleh seorang manusia. Orang yang mengalaminya benar-benar merasa menderita baik fisik maupun mental. Keadaan lupa yang dideritanya akan membuatnya kehilangan identitas; ia akan lupa siapa dirinya; ia akan kehilangan kesadarannya secara mental; ia akan merasakan kekosongan yang teramat sangat dalam hidupnya; ia akan kehilangan seluruh tujuan hidupnya; ia hidup hanya untuk menunggu mati. Keadaan lupa ini juga menyerang ingatannya akan Tuhan. Tuhan yang dulu selalu ditempatkan dalam hatinya, perlahan tapi pasti meleleh dalam hatinya dan tersapu bersih oleh ketakjubannya kepada dunia dan seisinya. Ia pada akhirnya menjadi buta secara sempurna dan bersikap masa bodoh kepada Allah; meskipun Allah senantiasa mengingatkannya dengan menampakkan kebenaran di depan matanya. Sepanjang masa hidupnya yang penuh suka dan duka, hanya manusia yang menjadikan Allah sebagai 'sahabatnya' saja yang tetap akan merasakan ketenteraman batin yang sempurna.

Mulutnya selalu menggumamkan nama-Nya dengan segala kerendahan dan kepasrahan di dalam perasaan cinta yang menggebu-gebu. Manusia seperti ini akan berputar-putar mengelilingi suatu pusaran tauhid dengan mulut tak lekang mengumandangkan dengungan indah: "Ya, Allah! Ya, Allah!"

Apa yang baru saja saya paparkan di atas merupakan cuplikan singkat dari diskusi dalam kitab *Al Mizan*. Dalam penjelasan di kitab *Al Mizan* itu, Sayyid Allamah Thabathabai menjelaskan secara sangat terperinci semua pertanyaan dan jawaban yang mungkin akan muncul tatkala kita membicarakan masalah 'perjanjian antara Tuhan dan manusia' serta hubungannya dengan ayat-ayat Alquran.

Meskipun penjelasan dari Allamah Thabathabai itu sangat memukau dan menarik untuk disimak, tetapi penjelasan itu tetap saja menggambarkan ayat-ayat Alquran dengan cara yang sama dengan para pendahulu. Penjelasan yang ada dalam kitab *Al Mizan* hampir sama dengan yang sudah dijelaskan oleh para ahli tafsir lainnya. Satu-satunya yang dengan sangat meyakinkan untuk kita simpulkan di sini ialah bahwa ayat Alquran yang dibicarakan ini tetap saja dihubungkan dengan suatu kejadian di mana manusia dalam perjalanan hidupnya, ada suatu kesempatan di mana ia mengakui adanya Tuhan dan meyakini bahwa Tuhan itu ialah Sang Maha Pencipta seluruh alam. Pengakuan ini tidaklah begitu kuat untuk membuat seorang manusia agar ia senantiasa tetap dalam jalan kebenaran yang lurus; jalan di mana ia selalu menyembah dan berserah diri kepada Allah yang satu. Akan tetapi meskipun pengakuan itu tidak terlalu kuat untuk mengikat dirinya agar tetap terus-menerus berserah diri kepada-Nya, itu sudah cukup untuk membuatnya selalu dalam keadaan siap dalam menerima dan mencari ilmu atau menghadapi kenyataan yang disingkapkan oleh Allah di hadapannya. Sehingga nanti di hari pembalasan, tidak ada seorang pun yang bisa menyangkal bahwa dirinya tidak pernah tahu akan hal itu. Tak seorang pun yang bisa menyangkal hal itu karena dirinya pernah—pada suatu kesempatan—bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan meyakini bahwa Allah adalah Sang Pencipta seluruh alam. Kesiapan yang sudah menjadi fitrah manusia ini sudah lebih dari cukup untuk membuatnya merasa sangat kuat untuk mendobrak keyakinan sesat atau suatu takhayul yang diturunkan oleh para orang tua mereka atau nenek moyang

mereka. Kesiapan itu cukup untuk mengantarnya menuju kepada kebenaran yang hakiki yang diridai oleh Allah. Dengan kata lain, manusia tidak bisa berkata dengan polos, "Bapak moyang kami semuanya adalah para penyembah berhala; dan oleh karena itu kami hanya mengikuti apa-apa yang sudah pernah ditempuh oleh bapak moyang kami." Dengan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa sejauh ini kita tidak bisa menemukan perincian yang lebih jauh lagi.

10. Usaha yang Tak Kenal Lelah untuk Mencari Tuhan—Fitrah Lain dari Manusia

Ada hubungan lain antara manusia dan Tuhan yang biasanya disebut sebagai 'fitrah Allah'. Dalam hubungan antara manusia dan Tuhan ini, ada rasa cinta yang agung kepada Yang Menciptakan rasa cinta, rasa kerendahan yang dihadapkan kepada kemahasempurnaan-Nya, rasa hina yang dihadapkan kepada kemahabaikan dari Sang Pencipta; kesemua perasaan itu ada pada manusia normal, meskipun mungkin cuma secuil. Perasaan-perasaan itulah yang menarik manusia untuk senantiasa selalu mengingat Allah dan selallu rindu untuk berdekatan dengan Allah. Walaupun tingkat kerinduan itu sangat mungkin untuk berbeda-beda kekentalannya antara satu orang dengan orang lainnya.

Orang yang memiliki kerinduan yang amat tinggi untuk berdekatan dengan-Nya dan bertemu dengan yang dicintainya, akan mempunyai kecenderungan yang kuat untuk rela berkorban demi yang dicintainya. Ia akan rela kehilangan nyawanya sepanjang kehilangannya akan dengan cepat mendekatkan dirinya kepada-Nya. Kerinduan ini pada suatu tingkat tertentu malah bisa diartikan sebagai "kegilaan", karena orang yang diliputi kerinduan yang seperti itu akan tidak menghiraukan dirinya sendiri. Ia telah melupakan dirinya sendiri. Dirinya ia biarkan tenggelam di dalam lautan cinta kepada Illahi; cinta kepada kemahasempurnaan-Nya; cinta kepada kemahabaikan-Nya. Menurut orang-orang yang memiliki rasa kerinduan kepada Allah dengan tingkat kerinduan seperti itu, rasa cinta kepada Sang Maha Sempurna dan kerinduan untuk selalu dekat kepada-Nya terdapat pada semua orang yang normal meskipun ia secara formal termasuk orang yang menolak keberadaan Tuhan. Mereka tetap mempunyai perasaan rindu itu meskipun mereka kadang tidak sadar akan hal itu.

Manusia biasanya tidak sadar akan hal itu. Ia tak sadar bahwa dirinya memiliki kerinduan itu, yang mana kerinduan itu terpantau dalam ilmu pengetahuan eksperimental dan malah akhirnya juga menjadi salah satu materi utama dalam salah satu cabang ilmu pengetahuan modern dalam kehidupan manusia modern. Ilmu yang dimaksudkan itu ialah Psikoanalisis. Saya anggap konsep-konsep jitu yang dikembangkan oleh ilmu psikoanalisis ini digunakan untuk mempelajari berbagai tahap perjalanan tasawuf untuk mengetahui (secara ilmiah) prinsip-prinsip yang mendasari perjalanan tasawuf itu. Dengan ini kita akan merasa terbebas dari keharusan untuk mengutip penjelasan tentang tasawuf yang biasanya terasa dangkal dan sangat dipenuhi oleh pandangan prasangka pribadi yang sama sekali tidak ilmiah.

Dalam setiap kesempatan, menurut para ahli tasawuf, apabila kita mengondisikan diri sendiri untuk memusatkan perasaan cinta terhadap Illahi, membesarkan keinginan untuk bertemu dengan-Nya, memuja kesempurnaan-Nya, dan memusatkan seluruh indra kita melalui meditasi, *riyadhah* rohani (misalnya dengan puasa—*penerj.*), mendirikan salat-salat sunah, dan menjalankan banyak pengabdian serta memperbanyak doa, maka kita akan sampai ke suatu tahap di mana kita akan "bertatap muka" dengan Sang Pencipta, Allah Yang Mahasempurna. Ilmu atau pengalaman yang mendebarkan ini akan membuat kita mengosongkan seluruh keraguan yang dulu memenuhi hati kita untuk kemudian hati itu diisi dengan keyakinan yang takkan mungkin lagi tergoyahkan. Kita menyebut keyakinan yang seperti itu sebagai 'keyakinan mutlak' (keyakinan hakiki / *haqqul yaqin*). Para ahli tasawuf percaya bahwa jalan seperti disebut di ataslah yang paling lurus dan paling benar untuk mencari Allah, untuk kemudian bertemu dengan-Nya. Seperti yang dikatakan dalam Alquran ketika Allah berbicara kepada Muhammad saw.:

> *"Maka sampaikanlah apa-apa yang telah Kuperintahkan padamu (untuk disampaikan), dan berlepas dirilah dari mereka kaum penyembah berhala. Kami akan membelamu dari kaum yang memperolok-olokmu, yaitu orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah. Tapi mereka nanti akan tahu. Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa dadamu terasa sesak dengan olok-olok mereka. Oleh karena itu, bertasbihlah engkau, serta memuji*

nama Tuhanmu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang banyak sujud. Dan sembahlah Allah sehingga sampai kepadamu suatu keyakinan." (Q.S. 15: 94-99)

Dari ayat itu kita bisa mengetahui bahwa semua salat, zikir, dan ibadah lainnya merupakan suatu cara untuk membuat hati merasa yakin akan suatu persoalan yang amat pelik dan susah untuk dipecahkan. Dengan melakukan peribadatan ritual itu, hati kita akan merasa tenteram dan berada dalam suatu keadaan yang damai yang bisa menyembuhkan kita dari persoalan yang kita hadapi.

Pengetahuan[29] (yang didapatkan melalui ilham) serta keyakinan (yang datang setelah keraguan) yang didapatkan melalui proses perjalanan tasawuf, sebenarnya sama saja dengan pengetahuan dan keyakinan yang didapatkan melalui proses metode ilmiah (yaitu dengan membuat hipotesis; kemudian mengumpulkan data; dilanjutkan dengan melakukan percobaan; kemudian dari hasil percobaan kita sampai kepada suatu kesimpulan yang mana kalau kita masih meragukan kesimpulan itu kita bisa saja kembali ke tahap awal yaitu dengan membuat hipotesis kedua dan selanjutnya menguji hipotesis itu dengan suatu percobaan sampai kita sampai kepada kesimpulan akhir yang cukup memuaskan kita—*penerj.*). Satu-satunya cara untuk menghilangkan keraguan yang timbul terhadap suatu teori ilmiah atau dari suatu asumsi adalah dengan cara melakukan percobaan (eksperimen); sedangkan keraguan atas keberadaan Allah harus dihapuskan dengan cara pembuktian sendiri, dan yang paling tepat ialah dengan cara "menyaksikan" Allah sendiri. Menyaksikan Allah tentu saja tidak bisa dilakukan dengan mata fisik kita akan tetapi dengan menggunakan mata batin kita, atau mata yang dimiliki oleh rohani kita. Hanya dengan menggunakan mata batin itu sajalah, maka seorang sufi bisa menyadari bahwa yang dicintainya (Allah)

---

[29] Ilmu yakin (*certain knowledge*) adalah ilmu yang jelas dan jauh dari keragu-raguan dan kerancuan. Ilmu pengetahuan yang didapatkan secara langsung dari pengalaman (*immediate knowledge*) dan ilmu pengetahuan yang didapatkan lewat ilham (*intuitive knowledge*) merupakan contoh dari ilmu yakin. Ilmu itu bisa didapatkan hanya lewat lapangan yaitu dengan mengalaminya sendiri; karena hanya dengan melihat sendiri, mengalami sendiri maka kita akan sampai pada suatu kesimpulan yang benar-benar meyakinkan. Pengalaman lapangan itu akan membebaskan kita dari perilaku subjektif dan mendekatkan kita kepada perilaku objektif. Subjektivitas selama ini hanyalah menjauhkan kita dari dunia nyata dan membuat manusia gagal untuk memahami kenyataan.

itu merupakan sesuatu yang nyata dan bukannya suatu penggalan bayangan atau suatu imajinasi yang berterbangan di awang-awang.

11. Pengetahuan Tentang Adanya Allah Merupakan Suatu Ilham yang Sederhana dan Nyata

Satu hal yang sangat berarti dalam pendekatan yang diuraikan tersebut di atas ialah bahwa untuk mengetahui keberadaan Tuhan, seseorang tidak perlu melibatkan diri dalam diskusi yang tidak ada ujung pangkalnya dan sangat melelahkan. Itulah sebabnya maka bilamana Alquran berbicara tentang hal ini, maka kita tidak akan berbicara jauh melampaui batasan topik pembicaraan. Pembicaraan dalam Alquran menggunakan cara yang sangat khas, yaitu dengan menggugah daya nalar manusia yang paling rendah yang bisa dicapai manusia normal mana pun dengan tidak melihat tingkat pendidikannya. Dialog Alquran dengan manusia itu sangatlah erat dan bersahabat. Alquran membimbing manusia untuk menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh manusia itu sendiri. Jadi orang yang bertanya akan menjawab sendiri pertanyaannya. Alquran telah membuat manusia berdaya untuk menjawab pertanyaan yang mengganggunya dan menunggu untuk dipecahkan. Jadi kesimpulannya, pendekatan tersebut di atas akan membimbing manusia untuk memberdayakan dirinya sendiri. Malah dalam beberapa kasus, Alquran tidak melibatkan manusia ke dalam sebuah diskusi yang serius dan pelik. Alquran mencukupkan dirinya dengan hanya menggambarkan kebodohan yang dibuat oleh kaum ateis atau kaum penyembah berhala yang mempunyai pemahaman yang sama sekali tidak memiliki dasar yang kuat. Setelah itu, Alquran dengan mantap menjelaskan suatu konsep yang lebih sempurna dan lebih kuat yang dengan itu ia menunjukkan jalan yang lurus kepada seluruh umat manusia. Alquran mendorong manusia untuk lebih berani lagi mencari Tuhan. Alquran membimbing manusia untuk mencari Tuhan dengan dasar logika yang jauh lebih kuat dan lebih bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Satu contoh yang baik dari salah satu pendekatan tersebut di atas ialah pendekatan naturalis (*Dzarriyyah*).[30]

---

[30] Q.S. 45: 24.

12. Menemukan Keberadaan Tuhan dengan Cara Merenungkan Tanda-tanda Keberadaan-Nya yang Ada di Permukaan Bumi Ini

Beberapa ayat suci Alquran mengajak orang yang bijak (*ulul albaab*), orang yang suka merenung (*qoumi yatafakkaruun*), dan orang yang suka memperhatikan alam semesta (*qoumi yatadzakkaruun*) untuk merenung atau bertafakur dalam-dalam, merenungi keajaiban dunia dan alam sekitarnya ini, bahkan bukan saja keajaiban dunia ini yang perlu perhatian akan tetapi Alquran mendorong kita untuk juga merenungkan hal-hal yang sederhana yang terdapat di dunia ini. Dengan perenungan ini, manusia bisa mencapai suatu kesimpulan yang bermuara kepada keyakinan akan adanya Sang Mahaperkasa; Sang Maha Mengetahui; Sang Maha Pengasih dan Penyayang yang membuat dunia ini dan seisinya dengan segenap kelembutan kasih sayangnya. Ayat-ayat ini semuanya terutama ditujukan untuk menggugah kesadaran manusia dan menarik perhatian kita agar kembali untuk memperhatikan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan Allah yaitu tentang sifat-sifat Allah setelah kita bisa membuktikan keberadaan-Nya, Sang Pencipta Alam Semesta. Tiada kawan dan sekutu bagi-Nya; pengetahuan dan kekuasaan-Nya tak terbatas dan tak dibatasi oleh apa pun; Yang Mahapintar; Yang Maha Pemurah; dan sifat-sifat lain terutama kekuasaan dan kekuatan untu membangkitkan seluruh umat manusia dari kematiannya masing-masing, untuk kemudian memberikannya kehidupan yang kekal di mana dalam kehidupan sesudah matinya mereka akan diadili sesuai dengan amalannya selama di dunia ini, baik itu amalan baik (yang akan mendapatkan ganjaran pahala) dan amalan buruk (yang akan mendapatkan ganjaran siksa).

Dalam semua ayat Alquran itu, manusia diajak untuk menyimak dari dekat semua hal yang ada di dunia ini dan untuk menarik kesimpulan mengenai segala tanda-tanda kekuasaan Allah dengan menggunakan pengetahuan dan indra fitrahnya (yaitu pengetahuan dan indra yang dimilikinya sejak ia lahir) untuk meneliti, menilai, dan membuat kesimpulan agar ia tiba kepada pemahaman akan dunia ini dengan segala isinya, baik yang tampak maupun (terutama) yang tak tampak. (Dengan kata lain, semua ayat Alquran itu diturunkan kepada kita untuk mempertajam mata batin kita agar bisa melihat apa-apa yang tersembunyi di belakang yang tampak.—*penerj.*)

Dengan melihat diskusi sebelumnya, pertanyaan di bawah ini mungkin akan muncul:

- Apakah seluruh alam semesta ini membuktikan kebijaksanaan-Nya, kekuatan-Nya, kehendak-Nya, keesaan-Nya, kasih sayang-Nya, dan sifat-sifat lainnya dari Sang Pencipta Alam Semesta?
- Lalu kalau itu benar, apakah seluruh alam semesta ini juga merupakan bukti yang tak terbantahkan dari adanya Allah, Sang Pencipta alam semesta ini?

Apabila jawaban dari kedua pertanyaan itu semuanya positif, dengan kata lain jawabannya ialah: 'Ya!', maka kita harus menyimpulkan bahwa meskipun Alquran tidak dengan tegas menjelaskan hakikat keberadaan Tuhan (mengingat keadaan tingkat intelektual manusia pada masa itu), Alquran memiliki cara yang lain yang sama efektifnya untuk mengetahui Keberadaan Tuhan dan mendapatkan bukti-bukti yang jelas yang bisa dipakai untuk membuktikan keberadaan-Nya. Ayat-ayat Alquran memiliki cara yang khas untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Alquran membuktikan keberadaan Tuhan dengan mengatakan bahwa seluruh ciptaan yang ada di dunia ini semuanya membutuhkan sesosok Sang Pencipta yang memiliki kebijaksanaan dan kemampuan untuk menciptakan berbagai macam makhluk hidup. Kebutuhan makhluk hidup akan limpahan kasih sayang dan pemeliharaan itu menandakan kebutuhan akan sesuatu yang sanggup untuk memenuhi semua kebutuhan dari makhluk hidup itu. Dan perubahan yang dialami oleh semua makhluk hidup, menandakan bahwa semua makhluk hidup membutuhkan sesuatu yang tidak pernah mengalami perubahan dan tidak mengalami kemunduran dari segi kualitas maupun kuantitas. Karena hanya dengan kualitas yang sempurna itu serta dengan keutuhan itulah, maka Sang Pemenuh segala kebutuhan bisa memenuhi semua kebutuhan makhluk hidup yang diciptakan-Nya. Dengan kata lain, Sang Maha Pencipta haruslah memiliki sifat mahasempurna; tidak mengalami perubahan; tidak mengalami penuaan; tidak mengalami kemunduran; dan jumlahnya tidak mengalami penambahan ataupun pengurangan; karena hanya dengan itulah Sang Maha Pencipta bisa memenuhi segala kebutuhan. Mungkin ayat 15 sampai ayat 17 dari Surah Fatir dalam Alquran semuanya berhubungan dengan kebutuhan manusia akan Tuhan. Ayat-ayat itu menjelaskan tentang betapa terikatnya

manusia dengan segala kebutuhan yang menyebabkan mereka tak bisa lepas dari Sang Pemenuh kebutuhan. Ayat di bawah ini bisa merumuskan semua uraian tersebut di atas:

> *"Wahai manusia! Kalian adalah miskin bila dibandingkan dengan Allah. Dan Allah adalah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Jika dikehendaki-Nya niscaya dimusnahkan-Nya kamu dan didatangkan-Nya makhluk yang lebih baru. Yang demikian itu tidaklah sukar bagi Allah."* (Q.S. 35: 15-17).

Jadi, bisa kita katakan di sini bahwa Alquran memiliki cara dan pendekatan yang sama untuk membicarakan sifat-sifat Allah dan keberadaan-Nya.

13. Bukti Keberadaan Tuhan dalam Filsafat Aristoteles

(Peringatan: Mulai dari halaman ini sampai akhir bab ini, pembicaraan mulai bersifat sangat filosofis. Penulis sengaja menyediakan halaman ini untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang sedang mempelajari Teologi. Bagi mereka yang tidak mempelajari Teologi boleh langsung membuka halaman pada bab berikutnya; karena mungkin pembicaraan yang sangat filosofis ini akan sangat membebani pikiran Anda dan mungkin Anda malah akan cepat merasa jenuh dan bosan akan pembicaraan yang sarat dengan istilah, ibarat, dan penjelasan filosofis lainnya yang mungkin memerlukan banyak latar belakang pendidikan Filsafat sebelumnya.)

Dalam bukunya, *Metaphysics*, Aristoteles berulang kali menekankan bahwa tujuan dari penulisan buku yang ia tulis itu ialah untuk menemukan 'sebab dari segala sebab yang melandasi terjadinya sesuatu'; selain untuk menemukan 'prinsip-prinsip yang melandasi terjadinya sesuatu'. Kedua tujuan itu harus dicapai dengan menggunakan suatu cara yang biasanya dipakai oleh para filsuf, yaitu dengan menggunakan kekuatan nalar, perenungan atau kontemplasi, dan kebebasan berpikir. Dengan kata lain, para filsuf itu menggunakan kekuatan logikanya untuk menemukan Tuhan; dan mereka tidak mengikuti kebiasaan orang banyak yang mengikuti atau mempercayai sesuatu tanpa perlu merepotkan diri untuk menyelidiki kebenaran dari apa yang ia ikuti atau ia percayai. Aristoteles dalam bukunya, *Beta*, berujar:

"Mereka yang mempunyai pikiran dan berpikir seperti Epicurus dan orang-orang yang semacamnya yang selalu berbicara tentang masalah-masalah ketuhanan; selalu merasa puas dengan dirinya sendiri. Mereka cukup puas dan yakin dengan apa yang mereka yakini; dan mereka tidak pernah berpikir untuk memuaskan kita dan berusaha meyakinkan kita dengan argumen sederhana sekalipun. Mereka tidak mau melakukan hal ini karena mereka sudah berkeputusan bahwa yang menciptakan segala sesuatu ini, alam semesta beserta isinya, ialah dewa-dewa yang mereka percayai dan taati."[31]

"Oleh karena itu, kita tidak usah memusingkan diri kita untuk merenungkan dan bersusah payah meneliti setiap perkataan mereka. Karena mereka hanya memiliki pandangan filsafat yang dangkal dan sempit. Apa yang layak bagi kita untuk kita lakukan ialah mendiskusikan pandangan-pandangan yang diutarakan oleh mereka yang selalu menggunakan kekuatan logikanya untuk menjelaskan segala sesuatu."[32]

Usaha Aristoteles dalam mencari 'sebab dari segala sebab yang menciptakan segala sesuatu' didasarkan atas hukum umum dari sebab-akibat (suatu akibat membutuhkan sebab dan suatu sebab akan menciptakan akibat; ini berarti suatu akibat membutuhkan suatu sebab dan kebutuhan inilah yang menjadi dasar suatu penciptaan—*penerj.*). Aristoteles berpendapat bahwa jika segala sesuatu di dunia ini hanya berupa benda-benda alami yang memiliki kemampuan untuk bergerak sendiri, maka kehadiran atau keberadaan dari suatu sosok pencipta tidaklah diperlukan lagi; karena, apabila kita amati dengan seksama, tidak ada lagi sesuatu pun di alam semesta ini kecuali alam di mana benda-benda itu berada dan benda-benda itu sendiri. Dalam dunia yang seperti itu, ilmu pengetahuan kita jadi terbatas. Kita hanya mempunyai ilmu pengetahuan alam dan tidak ada

---

[31] Yaitu dewa-dewa dalam mitologi Yunani Kuno yang merupakan bagian dari imajinasi manusia. Kelemahan dan keterbatasan kecerdasan manusia dalam mengetahui dan memahami asal-usul sesuatu yang di luar jangkauan indranya menyebabkan manusia mengganti satu Tuhan menjadi tuhan-tuhan yang kecil dan memiliki kemampuan yang sangat terbatas. Dalam bidang ilmu pengetahuan alam, para dewa ini sempat dipakai untuk menjelaskan sebab-sebab yang menimbulkan serangkaian sebab-sebab atau akibat-akibat yang lain. Hasilnya, tak dapat diragukan lagi, kita tergiring kepada suatu pemahaman yang jauh dari kenyataan. Kita tersesat sejauh-jauhnya. (Sebagai contoh, mereka menjelaskan proses terbentuknya halilintar dengan mengatakan bahwa halilintar itu adalah produk Dewa Thor—*penerj.*)

[32] Aristoteles, *Metaphysics*, hal. 247.

lagi yang namanya "Metafisika": "Seandainya tidak ada benda lain selain benda alami, maka Fisika (ilmu pengetahuan alam) akan menjadi cabang ilmu filsafat yang pertama dan utama."[33]

Meskipun begitu, dalam perjalanannya untuk memahami keadaan suatu benda dan tempat di mana benda itu berada (alam semesta), Aristoteles sampai kepada suatu kesimpulan yaitu bahwa alam semesta ini tidak terbatas pada benda-benda yang bergerak serta tempat di mana benda itu bergerak saja, akan tetapi pada kenyataannya lebih dari itu. Dalam satu bagian dalam bukunya, *Metaphysics*, Aristoteles berbicara tentang *kematian* dan *keabadian*; benda apa saja yang mengalami kematian dan usaha-usaha untuk mengetahui asal-usul dari semua benda itu dengan menggunakan proses perenungan (kontemplasi). Aristoteles berkata, "Apakah benda mati dan benda yang memiliki keabadian (usia panjang) berasal dari sumber yang sama, ataukah mereka itu memiliki pencipta yang berbeda?"[34]

Aristoteles kemudian melanjutkan penyelidikannya sampai akhirnya ia sampai kepada suatu kesimpulan yang sangat arif: ia berkata bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berasal dari asal yang sama; asal yang berupa Zat yang mandiri, yang hidup, yang sangat tahu akan segala sesuatu, dan yang sangat kuat. Suatu Zat yang mungkin tak pernah bergerak tapi Ia mampu membuat benda-benda ciptaan-Nya bergerak sendiri.[35]

14. Bukti Keberadaan Tuhan dalam Filsafat Ibnu Sina

Dalam bagian keempat dari apa yang mungkin menjadi karya tulisnya yang terakhir dalam bidang Filsafat yaitu *Isharat wa Tanbihat*, Ibnu Sina mengemukakan pandangannya yang baru tentang hakikat keberadaan Tuhan Sang Pencipta. Ia memulai pembicaraannya seperti berikut: "Bagian keempat adalah tentang keberadaan dan segala penyebab keberadaannya." Di sini ia tidak membicarakan tentang *prinsip-prinsip alam*, ia malah berbicara tentang *keberadaan* dan segala penyebab keberadaanya. Sementara tentang bukti dari kehadiran sebab utama (*prima causa*) dan asal-usul keberadaannya, ia berkata:

---

33. *Ibid*, hal. 713.
34. *Ibid*, hal. 1000.
35. *Ibid*; *Alpha (Minor)*; *Lambda*.

"Suatu makhluk bisa saja sesuatu yang pasti ada *(wajib)* atau sesuatu yang mungkin ada atau yang tiba-tiba ada *(mumkin)*. Sesuatu yang mungkin ada atau tiba-tiba ada harus memiliki penyebab keberadaannya yang berasal dari luar dirinya; atau dengan kata lain ia membutuhkan sesuatu yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal) untuk membuatnya ada.

Apabila faktor eksternal ini perlu ada dengan sendirinya, maka ia kita sebut sebagai pencipta atau penyebab dari segala sebab. Akan tetapi kalau faktor eksternal itu tiba-tiba ada, maka ia mungkin merupakan akibat dari sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Dengan kata lain, faktor eksternal yang pertama membutuhkan faktor eksternal lainnya untuk membuatnya ada. Keberadaan faktor eksternal yang pertama sangat tergantung dari adanya faktor eksternal yang kedua. Apabila ternyata faktor eksternal yang kedua itu di belakang hari kita ketahui membutuhkan faktor eksternal yang ketiga untuk membuatnya ada; dan faktor eksternal yang ketiga itu membutuhkan faktor eksternal yang keempat dan seterusnya, maka kita akan dapatkan mata rantai yang panjang yang terdiri dari ratusan, ribuan, bahkan jutaan atau lebih faktor eksternal yang satu sama lain merupakan sebab dan akibat dari yang lainnya. Dan apabila mata rantai itu hanya terdiri dari rangkaian faktor eksternal yang sama-sama membutuhkan faktor eksternal lainnya; maka kita bisa mengatakan bahwa semua itu tidak mungkin ada atau keberadaannya perlu dipertanyakan. Dalam bahasa sederhana, bisa kita bayangkan apabila satu saja dari faktor eksternal itu hilang, maka ribuan bahkan jutaan makhluk atau benda atau faktor eksternal lainnya hilang dari mata rantai itu. Itu adalah sesuatu yang sangat musykil adanya. Satu mata rantai tergantung dari adanya mata rantai yang lain; dengan kata lain kalau mata rantai yang lain itu tidak ada, maka mata rantai pertama tidaklah ada. Jadi meskipun mata rantai itu bisa saja terus bersambung dari satu mata rantai ke mata rantai lainnya, tetap saja seluruh mata rantai itu memerlukan keberadaan yang tidak disebabkan oleh keberadaan lainnya. Sehingga mata rantai itu bisa tercipta dengan keterkaitan yang sangat erat satu sama lain."[36]

Untuk mempermudah penjelasan yang diberikan oleh Ibnu Sina, kami akan memberikan sebuah penjelasan yang sederhana:

---

[36] Ibnu Sina, *Isharat wa Tanbihat*, hal. 109-115.

Misalnya ada sebuah batu besar yang tergelincir ke sebuah jalan, kemudian batu itu menghalangi jalan. Sudah jelas bahwa batu itu tidak akan bergerak dengan sendirinya dari jalanan itu. Ada seorang pejalan kaki yang kebetulan lewat dan kemudian ia tergerak untuk menyingkirkan batu itu dari jalanan, tetapi ia tidak cukup mempunyai kekuatan untuk menyingkirkan batu itu sendirian. Ia berkata kepada dirinya sendiri, "Apabila kebetulan lewat satu orang lagi ke sini, mungkin saya dapat memindahkan batu ini bersamanya agar jalanan tidak terhalang oleh batu ini." Kemudian ketika si orang pertama itu tengah berbicara kepada dirinya sendiri, datanglah orang kedua yang kemudian berbicara kepada si orang pertama (karena ia turut mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang pertama), "Kalaulah ada lagi yang lewat ke sini, mungkin kita bertiga bisa memindahkan batu ini bersama-sama." Orang yang ketiga ternyata datang juga dan ia juga turut mendengarkan pembicaraan itu. Ia berkata kepada orang pertama dan orang kedua, "Kalau saja ada orang keempat yang datang, maka kita akan dapat memindahkan batu ini bersama-sama." Orang keempat datang dan ia menunggu kedatangan orang yang kelima. Orang yang kelima datang dan menunggu orang yang keenam dan begitu seterusnya tanpa ada seorang pun yang mencoba untuk menggerakan batu itu dari jalanan. Maka dengan keadaan seperti itu, bisakah batu itu tersingkir dari jalanan? Jawabannya tentu saja tidak. Batu itu akan berpindah tempat kalau saja ada seseorang yang mau berusaha mengangkatnya tanpa harus menunggu kedatangan orang yang lainnya lagi. Hanya dengan itulah maka batu itu bisa diangkat, dengan seorang pejalan kaki saja atau secara bersama-sama dengan yang lainnya.

Dalam mata rantai sebab-akibat (kecuali kalau kita sudah sampai kepada suatu sebab yang berdiri sendiri dan keberadaannya tidak tergantung kepada keberadaan yang lain), satu sebab tergantung kepada sebab lainnya. Dan apabila itu yang terjadi, maka tak ada sebab yang bisa memperoleh keberadaannya. Dengan kata lain, pasti semua mata rantai itu tidak akan ada karena tidak ada yang membuatnya ada. Jadi kesimpulannya, kita harus sampai kepada suatu sebab yang memiliki kemandirian dalam keberadaannya. Suatu sebab yang bukan merupakan suatu akibat dari suatu sebab lainnya. Keberadaan yang hakiki dimulai di sini; dan ketika ia turun dari satu mata

rantai kepada mata rantai lainnya, ia membuat semua mata rantai itu hidup dan memiliki keberadaan. Hanya dengan berada di bawah bayang-bayang sebab utamalah, maka sebab-sebab yang lain dalam mata rantai itu bisa memiliki keberadaan.

Dengan itu, Ibnu Sina berhasil menemukan 'sesuatu yang wajib ada' dan Tuhan. Beliau (semoga Allah meridainya dan memberkati segala jerih payahnya untuk memberikan dasar pemikiran bagi para pencari Tuhan) menemukan hal itu tidak melalui proses yang pelik seperti dalam meneliti prinsip-prinsip hukum alam dan asal-usul pembentukan alam, akan tetapi melalui proses perenungan yang dalam terhadap *keterbatasan* dan *ketergantungan* suatu benda terhadap 'sesuatu yang memberinya kebutuhan'. Selain itu, beliau juga merenungkan siapa yang termasuk ke dalam kelompok pertama yaitu kelompok yang memiliki keterbatasan dan ketergantungan, dan beliau tentu juga tidak lupa untuk merenungkan siapa yang termasuk ke dalam kelompok kedua yaitu kelompok yang bisa memenuhi kebutuhan kelompok pertama karena kelompok pertama memiliki keterbatasan yang harus dipenuhi oleh kelompok kedua. Beliau juga merenungkan tentang betapa pentingnya kelompok kedua ini karena tanpa adanya kelompok kedua, maka kelompok pertama tak akan pernah ada di alam semesta ini. Sifat ketergantungan kelompok pertama ini begitu kuatnya hingga kehadiran kelompok kedua dirasa sangat kuat. Dan itu artinya kelompok kedua itu harus berupa sesuatu yang memiliki kemampuan yang mandiri untuk *menjadi* di samping memiliki kemampuan untuk *membuat* yang lain menjadi. Dengan kata lain, kelompok kedua memiliki gelar *pencipta* dan kelompok kedua memiliki sebutan *yang diciptakan.*

Setelah membuktikan adanya Sang Pencipta, Ibnu Sina terus melanjutkan usahanya untuk membuktikan *tauhid* atau kesatuan Pencipta (bahwa Sang Pencipta itu jumlahnya tidak lebih dari satu—*penerj.*). Kemudian Ibnu Sina juga berusaha membuktikan sifat-sifat yang harus dimiliki yaitu kekuatan, pengetahuan, dan sifat-sifat lainnya yang harus atau wajib dimiliki oleh Sang Pencipta. Semua itu beliau lakukan dengan cara membuat beberapa pertanyaan (yang kemudian beliau temukan jawabannya) yang menyangkut hubungan antara 'sesuatu yang memiliki ketergantungan dan keterbatasan' dengan 'sesuatu yang memiliki potensi untuk memenuhi keterbatasan

yang dimiliki sesuatu yang memiliki keterbatasan dan ketergantungan'. Kemudian beliau berkata:

"Lihatlah dan simaklah betapa keberadaan Sang Penyebab Utama (*prima causa*), kesucian-Nya,[37] kesempurnaan-Nya, semuanya tidak memerlukan perenungan lagi[38] kecuali keberadaan dari Sang *Prima Causa* itu sendiri yang masih bisa kita renungkan. Dan kita tidak usah bersusah-payah merenungkan akan segala ciptaan-Nya karena segala ciptaan-Nya tidak akan ada kecuali kalau yang menciptakannya ada. Meskipun begitu, uraian seperti itu akan menggiring kita kepada-Nya, tapi pendekatan yang kita lakukan jauh lebih berharga, karena kita merenungkan keberadaan-Nya terlebih dahulu sehingga kita dengan jelas dan tegas bisa sampai kepada realitas keberadaan-Nya. Setelah itu kita memikirkan penyebab dari realitas keberadaan

---

[37] Kalimat aslinya dari Ibnu Sina yang terdapat dalam kitabnya *Isharat* adalah sebagai berikut:

"Renungkanlah bagaimana pernyataan kita ketika kita menyaksikan keberadaan Sang Maha Pencipta, keunikan dan keesaan yang dimiliki-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang jauh dari kekurangan dan keterbatasan serta ketidaksempurnaan yang tidak memerlukan keberadaan lainnya untuk menjadikan diri-Nya berada, dan kesemuanya itu tidak memerlukan bukti atau pembuktian kecuali dengan merenungkan keberadaan-Nya saja. Keberadaan Sang Maha Pencipta tidak memerlukan pembuktian lewat apa-apa yang diciptakan-Nya, meskipun semua ciptaan-Nya itu memang bisa membuktikan keberadaan-Nya; akan tetapi di atas semua itu, pembuktian lewat perenungan atas keberadaan-Nya yang dilakukan oleh kita pertama kalinya itu yang dianggap paling otentik dan paling berharga.

Jadi kesimpulannya ialah, kalau kita merenungkan keberadaan-Nya, dan ini misalnya menggiring kita kepada suatu pemahaman akan keberadaanNya; kita merasa yakin bahwa Ia ada; maka kita akan mendapatkan suatu keyakinan yang sangat kuat yang jauh lebih kuat yang juga dapat menggiring kita kepada pengetahuan yang lengkap akan hakikat keberadaan segala ciptaan-Nya.

Ajaran suci Alquran menunjukkan kepada kita sebagai berikut:

"Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Ku yang ada di alam semesta ini dan yang ada di dalam diri-diri mereka, hingga tampak kebenaran dalam pada diri mereka bahwa itu adalah kebenaran." (Q.S. 41: 53).

Saya berpendapat bahwa ayat ini ditujukan hanya kepada sekelompok orang saja. Dan ayat-ayat suci Alquran tidak berhenti di sini; Ia masih melanjutkan penjelasannya sebagai berikut:

"Tidak cukupkah bahwa Aku ini Tuhanmu; dan Ia adalah Maha Penyaksi atas segala sesuatu." (Q.S. 42: 53).

Dan pernyataan seperti itu hanya ditujukan kepada sekelompok orang yang memiliki keyakinan yang amat kuat kepada Allah (*siddiqin*) yang mengambil Allah sebagai bukti keberadaan makhluk yang diciptakan-Nya; dan bukan sebaliknya yaitu mengambil semua ciptaan-Nya untuk membuktikan keberadaan Allah.

[38] *Ibid*, hal. 123.

alam semesta ini yang bermula dari keberadaan-Nya pada tahap selanjutnya. Ayat ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tersebut di atas, '*Segera akan Aku perlihatkan tanda-tanda kebesaran-Ku baik yang terdapat dalam alam semesta ini maupun dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas segala sesuatunya bagi mereka bahwa Aku adalah Kebenaran.*'

Ayat di atas biasanya dipakai oleh orang-orang yang melihat alam semesta untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Sedangkan ayat selanjutnya bisa dipakai oleh kelompok orang yang membuktikan keberadaan segala sesuatu itu dengan keberadaan Tuhan, '*Bukankah cukup bagimu bahwa Tuhan-Mu ini adalah bukti dari penciptaan segala sesuatu?*' Penjelasan ini cukup bagi para *siddiqin* (orang-orang yang benar) yang menyebutkan bahwa Allah adalah bukti dari penciptaan segala sesuatu."[39]

Nasiruddin al Thusi (597-672 H) mencoba menjelaskan pemikiran Ibnu Sina dengan penjelasan sebagai berikut:

"Para teolog mengatakan bahwa munculnya segala sesuatu itu beserta dengan sifat-sifat yag dibawanya sebagai bukti akan adanya Sang Pencipta, dan dengan melalui penelitian serta penyelidikan terhadap segala sesuatu itu akan membuat kita mengetahui akan sifat-sifat Allah.

Sedangkan para ahli filsafat mengatakan bahwa keberadaan benda-benda yang bergerak itu menandakan adanya yang menggerakan benda-benda itu; dan rangkaian benda bergerak yang saling menggerakkan satu sama lain tidak mungkin terus memanjang berupa rantai benda bergerak yang tiada akhir. Rantai itu harus tiba pada ujung yang merupakan penyebab gerakan semua benda bergerak itu. Dan Sang Penyebab gerakan dari benda bergerak itu harus bergerak dengan sendirinya dan tidak digerakkan oleh benda lainnya. Dengan itu, mereka telah menemukan Sang Penyebab Pertama.

Sedangkan para ahli Metafisika menemukan cara yang lain untuk sampai kepada pemahaman akan keberadaan Tuhan. Mereka menguji *keberadaan* itu sendiri, dan fakta bahwa *keberadaan* mungkin berupa 'suatu ketidaksengajaan' atau 'suatu yang harus ada' (suatu kese-

---

39. *Ibid.* hal.123.

ngajaan). Itu semua membuktikan akan keharusan adanya sesuatu yang mampu membuat suatu keberadaan. Lalu setelah para ahli Metafisika itu meneliti hubungan yang terjadi antara yang diciptakan dan yang menciptakan, mereka lalu menemukan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh Sang Pencipta. Dan dengan merenungkan semua sifat-sifat yang dimiliki oleh Sang Pencipta ini, mereka bisa menemukan proses kemunculan dan kelangsungan makhluk hidup yang kesemuanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Sang Pencipta yang sama.

Ibnu Sina berkata (seperti yang telah dijelaskan di atas) bahwa cara ini lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya, dan pendekatan ini lebih memiliki landasan yang jauh lebih kuat dan lebih berharga. Kita berpendapat begitu karena argumen yang paling baik adalah argumen yang membawa manusia kepada suatu keyakinan. Dan yang memberikan keyakinan yang paling kuat ialah yang memberikan kita pengetahuan tentang 'suatu sebab' yang timbulkan oleh 'suatu akibat' (dengan kata lain untuk mengetahui ciptaan-Nya, kita harus mengenal-Nya); dan bukan sebaliknya yaitu untuk mengetahui 'suatu akibat' kita harus mengetahui 'suatu sebab', karena menurut pengalaman, biasanya pembuktian yang pertama tidak akan menggiring kita kepada suatu pemahaman yang lebih meyakinkan dalam beberapa kasus. Misalnya, dalam kasus di mana kita hanya mempunyai satu cara saja untuk mengetahui 'suatu sebab' yaitu dengan melalui 'suatu akibat'. (Dengan kata lain, bagaimana kita tahu tentang Sang Pencipta ini dari ciptaan-Nya; karena kita tidak tahu siapa yang menciptakan semua ciptaan itu sebelum-Nya—*penerj.*). Ayat di bawah ini mungkin akan sangat membantu Anda untuk memahami konsep tersebut di atas:

> *"Dan akan Kami tampakkan tanda-tanda kebesaran-Ku di ufuk cakrawala dan dalam diri mereka sendiri hingga mereka yakin bahwa itulah kebenaran. Apakah kalian tidak merasa cukup dengan Tuhanmu, sedangkan Ia adalah saksi dari segala sesuatu?"* (Q.S. 41: 53).

Ibnu Sina telah menempatkan dua aspek dari ayat Allah ini dan menghubungkan dengan dua cara yang telah kami sebutkan sebelumnya. Kedua aspek ini ialah:

1. Dengan cara memandang semua tanda-tanda yang ada di alam semesta ini serta yang ada dalam diri manusia sebagai bukti-bukti dari keberadaan Tuhan.
2. Dengan cara memandang Allah sebagai bukti dari segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta ini.

Lebih dari itu, karena Ibnu Sina lebih memilih cara yang kedua, maka beliau menyebut cara yang kedua itu sebagai cara yang dipilih oleh orang-orang yang benar (*siddiqin*); karena *siddiqin* adalah orang-orang yang selalu mencari kebenaran."[40]

Setelah Ibnu Sina memperkenalkan cara ini kepada umum, maka pandangannya menjadi sangat populer dan banyak digunakan untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Jadi dalam buku-buku Filsafat dan Teologi yang ditulis dengan ringkas dan sederhana, hanya pandangan Ibnu Sina inilah yang dikutip. Nasiruddin al Thusi dalam bukunya yang terkenal menggunakan cara Ibnu Sina untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Dan untuk itu ia berkata:

"Poin ketiga berkenaan dengan bukti keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh keberadaan-Nya; dan kesemuanya ada pada bab-bab selanjutnya. Bab pertama berkenaan dengan keberadaan Tuhan. Tuhan itu digambarkan sebagai sesuatu yang harus ada dan Ia merupakan sesuatu yang bukan dihasilkan dari sesuatu yang lain yang memerlukan sesuatu yang lainnya lagi untuk mendapatkan keberadaan-Nya. Kalau tidak, kita akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang pelik. Kita dihadapkan pada untaian panjang dari pencipta yang sekaligus menjadi yang tercipta yang kesemuanya tiada ujung pangkalnya yang mana hal itu sangatlah mustahil dan orang yang mempercayai hal itu hanyalah orang-orang yang sudah terganggu pikirannya."[41]

Dalam bukunya, *Kashful Murad fi Syarh Tajrid al Itiqad*, Allamah Hilli berkata:

"Bukti dari keberadaan Sang Pencipta yang keberadaan-Nya merupakan suatu keharusan[42] adalah sebagai berikut:

---

40. Nasiruddin al Thusi, *Tajrid al Itiqad*, hal. 172.
41. Allamah Hilli, *Kashful Murad fi Syarh Tajrid al Itiqad*.
42. Yaitu suatu bentuk kenyataan (realitas) yang tidak memerlukan asal-usul.

Tak usah diragukan lagi bahwa kita telah menemukan suatu realitas. Realitas ini (yang tidak bisa lagi disangsikan keberadaannya) telah menjadi sesuatu yang keberadaannya merupakan suatu keharusan[43] yang dalam hal ini kita tidak usah memperbincangkannya lagi.[44] Sedangkan apabila seandainya realitas ini merupakan sesuatu yang keberadaannya bukan merupakan suatu keharusan, maka ia kita sebut sebagai sesuatu yang bersifat fana dan untuk memperoleh keberadaannya ia membutuhkan suatu sebab yang nantinya merupakan sumber keberadaan dari realitas itu. Dan nanti kelak, apabila kita ketahui bahwa sebab yang memberikan keberadaan kepada realitas itu merupakan sesuatu yang dapat memberikan keberadaan dan ia sendiri tidak diberadakan oleh sebuah sebab yang lain, maka kita tidak usah memperbincangkannya lagi karena ia sudah berubah menjadi suatu realitas. (Yang dimaksud dengan "realitas" oleh Allamah al Hilli ialah suatu pangkal dari suatu mata rantai sebab-akibat yang keberadaannya tidak diberadakan oleh sebab yang lain. Ia adalah sebab utama [*prima causa*]; hanya ia yang memiliki keberadaan yang mutlak; hanya ia yang nyata. Oleh sebab itu, Allamah al Hilli menyebutnya dengan sebutan "realitas" yang maksudnya 'yang memiliki kenyataan'—*penerj.*) Sedangkan apabila ia nantinya ternyata memerlukan sebab yang lain untuk membuatnya berada, maka ia akan berubah kenyataannya menjadi suatu sebab yang memerlukan sebab yang lainnya untuk menjadikan dirinya berada. Apabila ini terjadi terus menerus maka kita akan memiliki suatu mata rantai yang sangat kacau yang tiada ujung atau pangkalnya; atau kita juga bisa menyebutkan bahwa kita akan memiliki suatu rangkaian sebab akibat yang kesemuanya terdiri dari entitas yang memiliki kebutuhan dan keterbatasan yang sama satu sama lain; yang mana kedua kesimpulan ini jelas-jelas tidak masuk akal."[45] .

---

[43] Yaitu suatu bentuk keberadaan yang mandiri yang terbukti keberadaannya tidak bergantung kepada keberadaan yang lain

[44] Kalau kita teruskan, maka kita tidak akan sampai kepada suatu bentuk keberadaan yang tidak bergantung kepada suatu sebab (tidak ada yang menyebabkan keberadaannya).

[45] Dalam pendekatan yang digunanakan di sini, kita berhasil menemukan suatu bentuk keberadaan yang diperlukan oleh keberadaan lainnya (wajib ada / *necessary being*) dan kita sampai kepada kesimpulan seperti itu setelah terlebih dahulu dibingungkan oleh keterbatasan, kelemahan, dan ketergantungan makhluk hidup yang mana untuk memenuhi segalanya itu diperlukan adanya suatu bentuk keberadaan yang mampu memenuhi kebutuhan mereka (kita

Dalam metode pemikiran yang dimiliki baik oleh Ibnu Sina, Nasiruddin al Thusi, maupun Allamah Hilli, sering disebut-sebut adanya suatu lingkaran atau suatu rangkaian sebab-akibat yang tiada ujung-pangkalnya; dan apabila seseorang tidak memandang ini sebagai suatu kemustahilan (dalam kata lain ia percaya bahwa memang itulah yang terjadi; bahwa dunia ini terdiri dari sebab-akibat yang tidak memerlukan suatu sebab utama untuk menjadikan serangkaian akibat berikutnya—*penerj.*), maka kita tidak usah berbicara lagi tentang hal ini karena pembicaraan mengenai hal ini menjadi sama sekali tidak berguna, terutama bagi mereka yang mempunyai pendirian seperti di atas.

15. Bukti Keberadaan dalam Filsafat Mulla Sadra

Dalam bukunya, *Asfar*, Sadr al Muta'allihin memiliki pendirian yang sama dengan *siddiqin* (kaum yang benar, seperti kata Ibnu Sina): "Pendapat ini merupakan pendirian yang paling baik yang bisa dipakai untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Akan tetapi (seperti yang berulangkali ia akui), saya tidak setuju bahwa ada yang namanya lingkaran sebab-akibat yang kacau atau suatu mata rantai sebab-akibat yang tidak ada ujung pangkalnya."

Pendirian Mulla Sadra ini kemudian menjadi suatu titik balik dari semua pendapat tentang keberadaan dari sebab utama, sang *prima causa*. Mari kita lihat pendapat dari Mulla Sadra dengan lebih seksama:

"Kita memiliki banyak cara untuk mengetahui keberadaan Tuhan, karena Dia memiliki banyak aspek dan keutamaan yang memberikan kita semua keleluasaan untuk mengikuti jalan tertentu yang Ia tunjukkan kepada kita untuk sampai kepada-Nya. Walaupun begitu, betul juga pandangan yang mengatakan bahwa ada pandangan-pandangan yang lain yang lebih berharga, lebih kuat, dan lebih jelas daripada pandangan yang lainnya. Argumen yang paling baik ialah argumen yang menyiratkan adanya keberadaan 'suatu entitas yang wajib ada', karena *hanya dengan* mewajibkannya ada maka segala sesuatu yang memiliki keterbatasan dan ketergantungan akan ber-

sebut sekelompok keberadaan yang memerlukan keberadaan lainnya itu sebagai *contingency*). Oleh karena itu, argumentasi seperti itu disebut sebagai argumentasi *necessary and contingency.*

sandar pada-Nya. Dengan kata lain, argumen yang paling baik adalah argumen yang dipakai untuk mengetahui keberadaan-Nya,[46] yaitu membuktikan keberadaan-Nya dengan menggunakan hakikat yang melekat pada-Nya. Kita berusaha mengetahui keberadaan-Nya dengan meneliti hakikat-Nya; dan itulah yang dianut oleh *siddiqin*.[47] Lalu setelah mengetahui keberadaan-Nya serta hakikat yang dimiliki-Nya, maka kita akan terus mencoba untuk mengetahui sifat-sifat yang dimiliki-Nya; dan dengan mengetahui sifat-sifat yang dimiliki-Nya, maka kita akan mengetahui apa-apa yang diperbuat-Nya serta manfaat dari segala perbuatan-Nya.

Sedangkan, para ahli kalam (teolog/*mutakallimin*) dan para ilmuwan bidang ilmu pengetahuan alam memiliki cara yang lain untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Mereka mencoba untuk mengetahui keberadaan Tuhan dan sifat-sifat-Nya dengan cara meneliti ciptaan-Nya. Mereka meneliti zat-zat yang membentuknya; mereka meneliti bagaimana alam semesta ini beserta seisinya sampai muncul ke dunia nyata; mereka juga meneliti benda-benda konkret yang bergerak. Dengan menguji kesemuanya itu, mereka juga sampai kepada pemahaman yang kuat akan keberadaan Tuhan serta sifat-sifat yang dimiliki Tuhan. Walaupun demikian, cara yang kesatu lebih kuat dan lebih tinggi mutunya.

Ayat di bawah ini semuanya mengacu pada semua hal di atas:

> *"Kami akan tunjukkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Ku baik itu di ufuk cakrawala maupun yang ada dalam diri mereka sendiri hingga mereka tahu Aku adalah kebenaran. Tidakkah cukup Aku ini Tuhanmu, karena Akulah yang menjadi saksi dari segala sesuatu."* (Q.S. 14: 53).

Para ahli filsafat merenungkan keberadaan itu sendiri; dan dengan cara itu mereka bisa mengetahui hakikat kebenaran. Mereka mengetahui bahwa yang nyata sebenarnya tidak ada di dunia ini. Satu-satunya yang nyata sebenarnya tidak lain melainkan Tuhan, dan Ia merupakan sumber dari segala sumber keberadaan. Setelah itu mereka

---

[46]. Menurut Jalaluddin Rumi, "Matahari telah muncul, dan kalau matahari yang muncul itu sebagai bukti bahwa matahari itu ada maka janganlah palingkan wajah kita kalau memang kita menginginkan bukti akan keberadaan matahari."

[47]. "Wahai, yang keberadaan-Nya menunjukkan dirinya."

melakukan sebuah penelitian yang sangat hati-hati sampai akhirnya mereka sampai juga kepada suatu kesimpulan. Mereka menyimpulkan bahwa *keberadaan* itu nantinya akan langsung menjadi *'suatu keharusan'*; dan itu artinya suatu *keberadaan* akan langsung menjadi suatu *'keberadaan yang harus ada'*. (Suatu benda akan wajib ada kalau ia bisa memberikan keberadaan kepada benda yang lain. Contohnya: uap air yang terkandung dalam awan itu *harus* ada kalau Anda menginginkan hujan turun. Dan itu artinya awan wajib ada kalau mau turun hujan. *Keberadaan* awan telah menjadi *'suatu keharusan'*. Oleh karena itu, *keberadaan* awan sekarang telah berubah menjadi *'keberadaan yang harus ada'—penerj.*)

Keberadaan dari sebab utama (*prima causa*) haruslah merupakan keberadaan yang sempurna dan jauh dari keterbatasan dan kekurangan atau kelemahan. Adapun semua itu, yaitu keterbatasan, kekurangan, dan kelemahan merupakan sesuatu yang ada di luar sang sebab utama. Karena kalau sebab utama itu memiliki kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan maka ia tidak akan memiliki kemampuan untuk membuat *keberadaan*; ia tidak akan dapat menciptakan. Alih-alih menciptakan, malah dirinya sendiri diliputi keterbatasan dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh *keberadaan* lainnya. Dan kemudian setelah mereka sampai pada pengetahuan akan pentingnya sifat kemahasempurnaan dan kemahacukupan yang harus dimiliki oleh sebab utama, maka mereka sampai kepada kesimpulan bahwa Sang Sumber Utama (Tuhan) itu harus memiliki jumlah yang tidak lebih dari satu; mereka juga mulai merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh Sang Mahasatu itu. Setelah mereka sampai pada kesimpulan tentang sifat-sifat Sang Mahasatu itu, maka mereka lantas sadar dan paham akan hakikat dari seluruh perbuatan-Nya dan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan-Nya. Dan inilah cara yang dilakukan oleh para nabi, seperti yang disebutkan dalam Alquran, *"Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku mengetahui Allah dengan segenap keyakinanku.'"* (Q.S. 12: 108).

Setelah selesai dengan penjelasannya yang sangat terperinci, Mulla Sadra mulai membuka sebuah bab baru untuk memperbincangkan pandangan-pandangan lain dari para ahli filsafat dan ahli ilmu kalam yang memiliki usaha yang sama yaitu usaha untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Mulla Sadra, setelah selesai berbicara

panjang lebar mengenai semua pandangan ahli kalam dan ahli filsafat itu, menyimpulkan bahwa semua pandangan yang diutarakan oleh para ahli ilmu kalam seperti Ibnu Sina, Nasiruddin al Thusi, dan Allamah al Hilli itu semuanya memiliki hubungan dan keterikatan yang sangat erat satu sama lain; dan mereka memiliki kesimpulan yang sama dengan dirinya. Ia berkata:

"Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan yang dilakukan oleh *siddiqin* akan tetapi tidak sama persis dengan yang dilakukan oleh *siddiqin* yang menekankan kepada realitas keberadaan-Nya[48] sementara para ahli filsafat dan ahli kalam itu lebih menitikberatkan kepada konsep keberadaan-Nya." (Mulla Sadra telah berpendapat bahwa yang memiliki keberadaan itu adalah mutlak dan Ia tidak usah diragukan lagi keberadaan-Nya; sedangkan penelitian atas makhluk yang diciptakan-Nya hanyalah dimaksudkan untuk mempertebal keyakinan kita akan hakikat keberadaan-Nya; kemahatahuan-Nya; kesempurnaan-Nya; kemahacukupan-Nya; kemahamutlakan-Nya; kemahakuatan-Nya; dan sifat-sifat lain yang dimiliki-Nya. Dengan kata lain, penelitian terhadap ciptaan-Nya itu ditujukan untuk mengetahui sifat-sifat-Nya dan bukan keberadaan-Nya—*penerj.*)

Mulla Sadra mengemukakan dua buah keuntungan yang sangat berarti dari pandangan yang dikemukakannya (yaitu pandangan yang disebut sebagai 'pandangan orang-orang yang beserta dengan kebenaran' / *'burhane siddiqin')*. Keuntungan yang dimaksud itu ialah sebagai berikut:

1. Ia mendasarkan pandangannya pada keberadaan-Nya itu sendiri dan pengetahuan kita tentang Sang Pemilik keberadaan itu. (Untuk mengetahui Allah, Mulla Sadra menelitinya dari Allah sendiri; sementara ciptaan-Nya tidak dijadikan dasar untuk mengetahui keberadaan-Nya, malah sebaliknya Allah dijadikan dasar untuk mengetahui ciptaan-Nya—*penerj.*)
2. Dalam pendekatan yang dilakukannya, Mulla Sadra tidak memberikan tempat untuk lingkaran atau untaian sebab-akibat yang tidak ada ujung-pangkalnya. (Ia hanya mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah sebagai satu-satunya sebab—*penerj.*)

---

48. Mulla Sadra, Asfar, hal. 26-27.

Dengan dua keuntungan itu, Mulla Sadra beserta para ahli ilmu kalam yang termasuk golongan *siddiqin* selangkah lebih maju. Beliau tidak memberikan peluang untuk penafsiran ganda akan hakikat keberadaan Allah. Dengan mengemukakan adanya rantai sebab-akibat, menimbulkan kesimpulan di antara orang-orang bahwa memang itulah adanya yang terjadi; di alam semesta ini tidak ada sama sekali yang terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan. (Lihatlah penelitian yang dilakukan oleh salah seorang ahli biologi Barat yang menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini lahir karena ketidaksengajaan; makhluk hidup yang terbentuk di bumi ini tercipta hanya karena ada sambaran petir yang mempercepat percepatan elektron yang ada pada senyawa asam amino yang dipercaya sebagai senyawa utama pembentuk makhluk hidup di bumi ini. Si peneliti berkesimpulan segala sesuatunya yang ada di muka bumi ini tercipta hanya karena suatu kebetulan dan terus berlangsung saling menyebabkan satu sama lainnya yang juga merupakan suatu kebetulan saja.) Ibnu Sina, Nasiruddin al Thusi, Allamah Hilli, dan Mulla Sadra mendasarkan kesempurnaan Allah yang dapat mencukupi semua kebutuhan makhluk hidup ciptaan-Nya. Kekurangan dan keterbatasan semua makhluk hidup dapat menggiring kita kepada pemahaman akan sifat kemahasempurnaan dan kemahacukupan Allah. Dengan mengemukakan keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh semua benda yang ada di muka bumi ini, Mulla Sadra bersama para ahli ilmu kalam yang sependapat dengannya menutup kemungkinan akan adanya untaian sebab-akibat yang tiada ujung-pangkal yang hanya akan menggiring kita kepada suatu kegilaan yang sangat dahsyat.

Pendapat yang mengatakan bahwa semua ini hanya suatu kebetulan saja akan menggiring kita kepada penampikan semua yang disampaikan oleh para pengemban misi kenabian; karena setelah kita mempercayai akan adanya 'mata rantai sebab-akibat yang tidak memerlukan sebab utama', berarti kita tidak mempercayai yang memiliki gelar 'sebab utama' yaitu Allah. Dengan tidak mempercayai Allah, kita telah menolak juga adanya nabi utusan Allah; dan dengan menolak nabi utusan Allah, kita berarti menolak juga ajaran dan misi yang diemban oleh para nabi utusan Allah itu; dan seterusnya ajaran adiluhung yang sangat sempurna yang bisa dipakai untuk mencapai

kesempurnaan hidup manusia itu kita campakkan karena kita tidak mempercayai akan adanya Sang Pengirim ajaran itu. Maka selanjutnya bisa ditebak, kepercayaan kepada 'mata rantai sebab-akibat yang tidak ada ujung pangkalnya' itu menggiring kita kepada suatu kemusnahan dan kehancuran, karena kita tidak lagi memiliki aturan main yang jelas untuk hidup di muka bumi ini. Ajaran yang diamanatkan oleh Allah telah kita campakkan hanya karena kita tidak mempercayai akan adanya Allah, Sang Pengirim aturan tersebut.

16. Makhluk dan Konsep Keberadaan

Apa sebenarnya yang bisa kita pahami dari kata "keberadaan" (*existence* / *wujud*) dalam berbagai bahasa di mana kata itu dipakai? Dan bagaimana pula konsep keberadaan ini bisa sampai kepada pemikiran kita? Kedua pertanyaan ini telah menjadi bahan diskusi dalam Filsafat Islam selama berabad-abad, dan segala permasalahan yang berhubungan dengannya menjadi bagian yang terpenting dari Filsafat Islam. Seseorang bisa saja berpendapat bahwa diskusi mengenai hal ini merupakan diskusi atas sesuatu yang tidak perlu diperbincangkan lagi, karena bagi sebagian dari kita semua ini sudah merupakan sesuatu yang sangat jelas. Akan tetapi kalau kita amati dengan seksama masalah yang berkenaan dengan realitas keberadaan (*wujud*), keesaan keberadaan (*tauhid*), keesaan dan keanekaragaman (*khaliq* dan *makhluq*), dan yang lainnya lagi, kesemuanya itu merupakan sebagian dari masalah yang mendasar dalam Filsafat; meskipun kelihatannya semuanya itu masalah yang sederhana tetapi ternyata semuanya merupakan masalah yang dalam dan rumit.[49]

Sebagai contoh bagaimana permasalahan di atas menjadi masalah dalam kehidupan modern dapat digambarkan dalam uraian berikut ini. Seorang cendekiawan[50] dari Iran mengomentari hal ini.

Dalam bukunya, *Philosophy*, Shariatmadari, seorang cendikiawan Iran yang cukup ternama telah memberikan komentar dan kritik yang

---

[49] Permasalahan hakikat keberadaan, baik itu konsep keberadaan-Nya atau realitas keberadaan-Nya telah menjadi topik pembicaraan yang memikat dan tiada pernah ada habisnya dalam Filsafat. Pada zaman sekarang, beberapa orang pengikut Hegel telah melanjutkan analisis yang telah dibakukan oleh Hegel. Mereka mengutip beberapa bagian dari sumber-sumber Hegel ketika menulis bukunya yang berjudul *Being and Time*.

[50] Dr. Ali Shariatmadari; seorang profesor yang bekerja di Isfahan University.

cukup tajam terhadap salah satu bagian dari buku karya Allamah Thabathabai, *The Principles of Philosophy and Method of Realism.*[51]

Dalam kritiknya, ia menegaskan bahwa apa yang ditulis oleh Allamah Thabathabai, seperti yang dikutip di atas, hanyalah berupa permainan kata-kata. Ia mengatakan, "Tuan Thabathabai menganggap bahwa keberadaan itu nyata dan keberadaan yang nyata itu kemudian dianggap sebagai suatu yang bisa membuktikan keberadaan dirinya sendiri (*self-evident*)".[52]

Shariatmadari kemudian lebih jauh lagi melanjutkan bahwa sekarang malah timbul beberapa pertanyaan dalam benaknya yang berhubungan dengan keberadaan dan kenyataan. Pertanyaan dalam benaknya ialah sebagai berikut:

Kalau begitu apa sebenarnya yang dimaksud dengan sesuatu yang bisa membuktikan keberadaan dirinya sendiri? Apakah itu yang dimaksud dengan *mawjud* atau *wujud*? Apakah manusia menganggap bahwa bebatuan, pepohonan, binatang, dan manusia lainnya sebagai sesuatu yang bisa membuktikan sendiri keberadaannya, ataukah mereka itu bahkan memiliki keberadaannya sendiri yang hakiki?[53]

Apakah yang dimaksud dengan: kita tidak bisa mengetahui keberadaan yang nyata akan tetapi pada saat yang sama keberadaan itu bisa membuktikan keberadaan dirinya sendiri di hadapan kita? (Shariatmadari menyimpulkan dari uraian yang dibuat oleh Allamah Thabathabai bahwa Allamah Thabathabai telah melakukan suatu kekeliruan dengan mengolah kata sedemikian rupa sehingga kelihatannya seperti suatu masalah yang ilmiah padahal bukan sama sekali. Shariatmadari menuduh bahwa Thabathabai keliru. Thabathabai menyebutkan bahwa Allah itu nyata dan tidak perlu diperdebatkan lagi keberadaan-Nya. Akan tetapi pada saat yang sama Thabathabai telah menyebutkan bahwa Allah bisa membuktikan dirinya sendiri keberadaan-Nya. Shariatmadari tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh Thabathabai karena ia berpendapat bahwa keberadaan Allah justru harus dibuktikan terlebih dahulu. Karena

---

51. Dr. Ali Shariatmadari, *Phylosophy*, hal. 335.
52. *Ibid*, hal. 336-337.
53. *Ibid*, hal. 339.

dengan menganggap-Nya ada tanpa pembuktian terlebih dahulu, itu sama artinya dengan menganggap sesuatu yang belum tentu ada itu ada—*penerj*.)

Kemudian Shariatmadari melanjutkan, "Apabila kita melibatkan diri dalam suatu diskusi tentang konsep keberadaan dan kemudian mulai bermain kata-kata agar diskusi itu kelihatan lebih ilmiah, maka pada saat yang sama kita bukan saja telah membatasi suatu kerangka kegiatan filosofis, akan tetapi juga kita telah membatasi diri kita sehingga kita tidak begitu mengerti tentang kenyataan dari masalah filosofis sebenarnya dari semua permasalahan ini."[54]

Dari itu, jelaslah bahwa masalah keberadaan, konsep keberadaan, dan tingkat kebenaran dari keberadaan itu sendiri masih merupakan masalah yang cukup besar dalam pemikiran filsafat zaman sekarang. Untuk meletakkan segala sesuatunya pada tempat yang benar, dan untuk memudahkan diri kita dalam memperbincangkan masalah ini, maka terlebih dahulu kita harus menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah metode analisis dan sintesis cukup mewakili untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia dan kenyataan di dalamnya?
2. Apakah konsep-konsep yang kita miliki dari dunia nyata ini cukup valid untuk mewakili semua kenyataan (yaitu cukup baik untuk dipakai sebagai alat dalam menguji kebenaran suatu keberadaan)?
3. Apakah semua kata benda (baik itu benda konkret maupun benda abstrak) semuanya merupakan fakta atau sesuatu yang bisa dibuktikan keberadaannya?
4. Apabila kita sudah dilengkapi dengan konsep pengetahuan dasar tentang alam semesta ini, apakah itu berarti bahwa semua kata benda menjadi suatu fakta atau suatu kenyataan? Lalu apakah semua kegiatan ilmiah dan semua penelitian ilmiah atas benda-benda yang sudah memiliki nama itu akan membuahkan hasil atau akan memberikan manfaat bagi kita? Apakah kalau kita memberikan uraian tentang permasalahan keberadaan dari benda tersebut kita sebut sebagai permainan kata-kata?

---

54. *Ibid*, hal. 339.

Apabila kita tengok ke zaman sekarang ini; kita akan dihadapkan pada ilmu sosial di mana dalam ilmu sosial itu banyak disebutkan sejumlah kata benda baik yang konkret maupun (terutama) yang abstrak. Dengan begitu, apakah kita harus menafikan semua itu karena kita menganggap semua kata benda itu sudah (atau belum) memiliki faktanya/keberadaannya sendiri? Semua kata benda tersebut bisa kita rasakan, saksikan, dan bedakan satu sama lainnya. Kata-kata benda itu semuanya hampir bisa dikatakan sama jelasnya atau sama nyatanya dengan huruf-huruf yang tampak ketika kita menuliskan kata-kata tersebut.

Ketika kita mempelajari Sosiologi, kita juga dihadapkan dengan sejumlah istilah yang ditemukan orang hampir setiap hari. Kita menghargai Sosiologi karena ia telah menghasilkan banyak sumbangsih bagi kehidupan kita. Kita menyebut Sosiologi itu sebagai ilmu pengetahuan yang dewasa karena hasil yang telah diperolehnya sepanjang sejarah umat manusia. Lalu bagaimana dengan ilmu lainnya seperti Filsafat? Dalam Filsafat, kita juga dihadapkan dengan berbagai istilah selain juga diskusi mengenai hakikat benda-benda yang ada di alam semesta ini. Lalu kalau dalam Filsafat ini ditemui diskusi atau uraian mengenai suatu kata benda misalnya, apakah kita lantas mengatakan kepada yang sedang berbicara mengenai hal itu sebagai orang yang sedang bermain kata-kata? Sedangkan dari "permainan kata-kata" itu bisa kita dapatkan hasil yang sangat melimpah dan berguna bagi kehidupan kita juga sama seperti halnya dengan ilmu sosial lainnya.

Ketika kita sedang mempelajari ilmu linguistik (bahasa) dan ilmu analisis filsafat, kita belajar tentang asal-usul dan perkembangan suatu kata dalam suatu bahasa. Kita mempelajari hubungan kata-kata itu dengan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu biologi, ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain. Dengan itu kita menemukan kekayaan bahasa yang menampakkan ratusan makna yang bisa menguak misteri kehidupan manusia di planet bumi ini. Dari tersingkapnya sebagian dari rahasia kehidupan manusia ini, kita dapat memperoleh banyak manfaat untuk mengembangkan kehidupan kita. Lalu, kembali lagi, mengapa kita tidak boleh mengembangkan arti dari kata-kata yang dipakai dalam Filsafat? Ketika kita memperbincangkan masalah keberadaan dan artinya, serta konsep yang mendasarinya, atau segala sesuatu yang berkenaan dengannya, apakah kita sedang bermain kata-kata?

Sekarang marilah kita kembali kepada diskusi kita tentang masalah keberadaan dan artinya, untuk memperjelas segala permasalahan yang disinggung oleh Dr. Shariatmadari dengan harapan bahwa kita tidak akan terjebak ke dalam permasalahan lain seperti masalah permainan kata-kata.

Mari kita dudukkan lagi persoalan ini dengan terlebih dahulu menyebutkan apa saja yang telah kita ketahui tentang masalah ini:

1. Misalnya ada sebuah gelas di hadapan Anda. Sekarang saya akan bertanya kepada Anda: apakah ada air di dalamnya? Lalu Anda akan melihat ke dalam gelas itu dengan seksama, atau mungkin Anda memiliki cara yang lain yaitu dengan mengguncang-guncangkan gelas itu dan mendengarkan suaranya atau merasakan getarannya; kemudian Anda berkata, "Oh, ya. Ada air di dalamnya!" Atau bisa juga Anda mengatakan, "Tidak! Tidak ada air di dalamnya!"

2. Baiklah. Sekarang Anda bayangkan ada sebuah kompor di sebuah sudut ruangan di mana Anda berada sekarang. Lalu saya kembali akan bertanya: apakah ada api di dalamnya? Lalu Anda akan menghampiri kompor itu dan melihat apakah ada api di dalamnya. Setelah Anda yakin, Anda akan berkata, "Ada!", atau Anda berkata, "Tidak! Tidak ada api di dalamnya!"

Sekarang lihatlah ada dua buah pernyataan: 1. Ada air di dalam gelas, dan 2. Ada api di dalam kompor. Dua pernyataan itu terdiri dari beberapa buah kata yang masing-masing memiliki artinya sendiri-sendiri. Kata gelas memiliki artinya sendiri yang berbeda dengan kompor misalnya. Belum lagi kata-kata lainnya seperti 'ada', 'di', 'dalam', 'api', dan 'air'.

3. Tentunya tidak usah diragukan lagi bahwa setiap penggunaan kata dari kumpulan kata dalam dua buah pernyataan di atas, Anda menggunakan persepsi Anda yang berlainan dari satu kata kepada kata yang lainnya lagi. Seperti contohnya ketika Anda mengatakan *di dalam* untuk tidak menyebut *di luar* atau *di samping*. Anda juga mengatakan kata *gelas* dan *kompor* untuk menyebutkan benda-benda tertentu meskipun masih banyak benda lainnya di sekitar kita. Dan Anda juga dengan tegas mengatakan *api* dan *air* tanpa sungkan-sungkan seolah-olah Anda tahu benda-benda itu sebelumnya. (Dan

memang Anda tahu benda-benda itu sebelumnya, karena keduanya selain memiliki keberadaannya masing-masing mereka juga memiliki nama masing-masing. Nama yang mereka dapat ialah nama yang disebabkan oleh keberadaan mereka masing-masing—*penerj.*) Selain itu Anda juga menggunakan kata *ada* sebagai lawan kata dari *tidak ada*.

4. Ketika Anda menggunakan kata *di dalam,* Anda sangat sadar sekali itu berbeda dengan kata *di atas* atau *di samping.* Kata *di dalam* itu memiliki arti yang khas di dalam benak Anda karena Anda sudah memiliki konsep tempat sebelumnya. Adalah sangat mudah bagi Anda untuk menjelaskan tempat-tempat di mana suatu benda itu berada karena Anda telah memiliki suatu persepsi mental yang jelas. Hal yang sama juga terjadi dengan kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut memiliki muatan arti yang khas sehingga di mana pun Anda mengucapkannya, kepada siapa pun Anda mengucapkannya, kata-kata tersebut tetap memiliki arti yang sama. Anda tidak akan keliru membedakan arti dari kata-kata tersebut; karena kata-kata tersebut memang sudah memiliki arti sendiri-sendiri.

Ketika Anda disodori segelas air, maka Anda tidak akan ragu-ragu meminumnya; atau paling tidak Anda tidak akan ragu-ragu untuk menyebutnya air karena Anda telah melihat kondisi fisik dari benda yang ada di dalam gelas itu. Hal yang sama terjadi ketika Anda hendak memasukkan kayu bakar ke perapian yang sedang menyala. Anda dengan tegas mengatakan bahwa benda yang sedang menyala-nyala membara menjilati kayu bakar hingga memerah panas itu sebagai api. Bahkan ketika Anda tidak melihatnya, cukup dengan merasakan panasnya saja Anda sudah tiba pada suatu kesimpulan yang tepat bahwa yang ada di hadapan Anda itu adalah api. Dan hal itu tidak hanya berlaku bagi Anda saja, akan tetapi itu juga berlaku bagi manusia lainnya yang cukup normal untuk membedakan keduanya.

5. Sekarang kita akan bicarakan kata-kata *ada.* Apakah Anda sudah pernah menggunakan kata *ada* dalam kehidupan anda sehari-hari? Lalu bagaimana juga dengan kata-kata lain seperti kata *keberadaan* misalnya? Apakah kata itu juga memiliki arti yang khusus dan juga memiliki kesan yang kurang lebih sama dengan kata-kata yang lainnya di dalam benak Anda?

Untuk memudahkan diskusi kita, mari kita gunakan kata-kata *keberadaan (wujud)* dan *ada (mawjud)*.[55] Pertanyaannya ialah: apakah kata *keberadaan* dan *ada* dalam contoh dua kalimat berikut ini tidak memiliki arti apa-apa?

1. Air ada di dalam gelas *atau* keberadaan air dalam gelas sudah aku lihat.
2. Api ada di atas kompor *atau* asap adalah tanda dari keberadaan api.

Nah, dengan melihat dua buah contoh kalimat di atas, dapatkah Anda mengatakan bahwa kedua kata itu memiliki arti yang khusus atau sama saja dengan arti kata lainnya yang ada dalam dua contoh kalimat tersebut di atas? Sekarang kalau kata-kata *ada* dan *keberadaan* itu memiliki arti yang lain atau arti yang khusus, maka apakah arti yang khusus itu dan bagaimana kita memakainya dalam konteks yang berlainan seperti dalam dua konteks kalimat tersebut di atas? Apakah kata *keberadaan* dan *ada* itu (yang memiliki arti yang sama; baik arti yang digunakan dalam konteks kalimat pertama maupun konteks kalimat kedua) menandakan bahwa keduanya memiliki 'kesamaan yang umum'?

Saya kira akan lebih baik jika saya jelaskan terlebih dahulu apa yang saya maksud dengan 'kesamaan yang umum' dengan menyajikan beberapa contoh yang saya ambil dari kehidupan sehari-hari.

Misalnya ada seorang bayi laki-laki yang lahir dalam keluarga Anda, lalu Anda beri nama bayi itu dengan nama Parviz. Lalu misalnya, seorang bayi laki-laki lain yang terpisah jaraknya sekitar beberapa ratus kilometer jauhnya (terletak di kota lain atau bahkan di negara lain), tanpa mengetahui satu sama lainnya juga diberi nama yang sama yaitu Parviz. Di sini kedua bayi itu dihubungkan dengan suatu hubungan yang erat satu sama lainnya. Bayi Anda dan bayi

---

[55] Yang dijadikan (*being / mawjud*). Kata *mawjud* merupakan kata *passive participial* dan kemungkinan besar berasal dari kata *wajada* yang dalam bahasa Persia *yafteh* yang berarti 'yang mendapatkan'. Kemudian istilah ini mendapatkan arti yang baru yang lebih dari sekadar *passive participial*. Kata itu diartikan sebagai *'yang menjadi'* atau *'yang berada'*. Bahkan kata kerja *wajada* sekarang digunakan dengan arti yang baru yaitu *'menjadi ada'* yang memiliki sifat seperti kata kerja intransitif (kata kerja yang tidak memerlukan objek). Kata *wujud* (berada / *existent*) juga memiliki sifat yang sama. Sekarang kata ini tidak lagi memiliki arti *mendapatkan (to acquire)* atau *didapatkan (have been acquired)* akan tetapi berubah artinya menjadi *menjadi (to be)* atau *'yang dijadikan' (being)*.

lain yang terpisah ratusan kilometer jauhnya itu memiliki kesamaan, dan kesamaan itu tidak lain adalah nama mereka berdua; dalam hal ini mereka memiliki 'kesamaan yang umum'.

Lebih lanjut lagi, nama mereka yang sama itu kemungkinan besar disebabkan karena orang-tua mereka memiliki selera yang sama dalam memilih nama. Orang tua mereka memiliki 'kesamaan yang umum'.

Nah, sekarang apakah dengan kesamaan nama mereka itu menandakan bahwa mereka juga memiliki kesamaan lainnya lagi? Tentu saja tidak begitu. Itu hanyalah masalah selera mereka dalam memilih nama. Permasalahannya sederhana saja, Anda senang dengan nama Parviz dan Anda berpikir akan sangat menyenangkan apabila nama bayi Anda yang baru lahir Anda namakan dengan nama Parviz, lalu jadilah Parviz menjadi nama anak Anda. Dengan alasan yang kurang lebih sama atau mungkin dengan sedikit perbedaan alasan (di sini alasan tidaklah perlu diperdebatkan karena memang tidak akan berpengaruh banyak pada diskusi kita kali ini) orang tua yang nun jauh di seberang sana memberi nama anaknya dengan nama Parviz, persis seperti nama anak Anda. Dalam banyak kasus, persamaan nama bukanlah merupakan persamaan sifat-sifat dari orang-orang yang kebetulan memiliki nama yang sama. Ini hanyalah salah satu dari contoh yang saya berikan untuk menjelaskan arti 'kesamaan yang umum'.

Satu contoh lagi akan saya ajukan kepada Anda. Misalnya di hadapan Anda sekarang ini terdapat dua buah benda, katakanlah sebuah bola salju putih dan sebuah kapur tulis putih. Alasan Anda menyebut dua buah benda itu dengan sebutan *putih* bukanlah suatu ketidaksengajaan melainkan karena memang dua benda itu memiliki warna yang kebetulan sama yaitu putih. Kata putih itu menandakan bahwa kedua benda itu memiliki kualitas warna yang sama. Kata putih menandakan bahwa kedua benda itu memiliki 'kesamaan yang umum'. Dan di sini kesamaan yang dibicarakan adalah kesamaan warna. Pemakaian kata putih itu adalah suatu kesengajaan karena kita telah melihatnya dan memang kedua buah benda itu memiliki kesamaan warna.

Kita kembali lagi kepada nama Parviz. Sekitar empat belas abad yang lalu, ada seorang anak yang dilahirkan di sebuah keluarga

kerajaan yaitu Kerajaan Sasanid. Anak laki-laki itu diberi nama Parviz. Apabila, pada tanggal dan hari itu, tidak ada keluarga mana pun yang memiliki bayi laki-laki yang diberinama Parviz, maka nama itu menjadi nama yang sangat unik dan eksklusif. Nama itu menjadi nama yang sangat khas; nama seorang Raja Sasanid, yaitu Khosrow Parviz.[56]

Apabila banyak anak laki-laki yang lahir ke dunia ini pada saat yang bersamaan dan memiliki paras wajah dan anggota serta keadaan fisik lainnya yang sama dengan yang ada pada Khosrow Parviz, akan tetapi para orang tua mereka memberi nama mereka dengan nama-nama yang berbeda satu sama lainnya, maka semua persamaan fisik itu tidak menjadi jaminan bahwa setiap anak yang memiliki kesamaan fisik dengan Khosrow Parviz itu lantas juga diberi nama dengan nama yang sama (yaitu Khosrow Parviz). Hal yang sama terjadi apabila banyak anak yang diberi nama Khosrow Parviz tetapi paras wajah mereka berbeda jauh satu sama lainnya. Kita mengatakan bahwa nama yang sama (Khosrow Parviz) tidak menjadi jaminan bahwa anak yang memiliki nama itu akan memiliki paras wajah yang sama. Lain halnya yang terjadi dengan bola salju putih dan kapur tulis putih. Kata *putih* itu akan senantiasa kita gunakan pada mereka dan juga pada benda lainnya selama benda yang dimaksud itu memiliki kualitas pantulan cahaya yang sama, yaitu sama-sama memantulkan cahaya warna putih. Kata *putih* itu sekarang sudah menjadi memori dalam benak kita; sehingga apabila ada benda lainnya yang memantulkan cahaya dan cahaya yang dihasilkan itu berwarna keputihan, maka benak kita langsung mengolah data dan sampai pada suatu kesimpulan bahwa warna benda itu adalah putih.

Sekarang kita tahu akan kata yang memiliki 'kesamaan arti' (lihat contoh pemakaian kata putih) dan 'kesamaan yang umum' (lihat contoh pemakaian nama Parviz), serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kita bisa kembali lagi pada pembicaraan kita mengenai keberadaan dan mengulangi pernyataan-pernyataan yang kita ambil sebagai contoh di atas, yaitu 'ada api di dalam kompor', dan 'ada air di dalam gelas'. Di sini kita lihat bahwa kedua benda

---

[56] Bahkan jika seandainya ada orang lain yang diberinama Parviz sebelumnya, maka nama ini mungkin saja masih merupakan nama yang ekslusif.

itu memiliki *'tempat berada'* dan keduanya memiliki *keberadaan*. Jadi keduanya memiliki keberadaan masing-masing yang berbeda satu sama lainnya; selain karena memiliki nama yang berbeda pula. Sekarang muncullah pertanyaan, "Kalau begitu jadinya, apakah karena keduanya sama-sama memiliki 'tempat berada' (ditunjukkan dengan kata 'di dalam'), itu menandakan bahwa keduanya memiliki arti yang sama?" Sesungguhnya kata *'di dalam'* itu apabila memiliki muatan arti yang sama maka itu artinya bahwa keduanya memiliki kesamaan yaitu kata yang memiliki 'kesamaan arti'. Tapi kalau itu yang terjadi maka kita harus menyimpulkan bahwa kedua kata itu selain memiliki kesamaan arti juga memiliki keberadaannya sendiri-sendiri.

Dan kalau mereka memiliki keberadaannya masing-masing maka mereka juga harus memiliki nama yang berbeda pula untuk membedakannya. Lalu kalau keduanya (kata-kata 'di dalam' yang dipakai dalam dua buah pernyataan itu) memiliki kesamaan arti itu artinya mereka memiliki 'kesamaan yang umum', yang apabila dipisahkan satu sama lain maka kita sebenarnya tidak usah memberikan nama yang lain lagi bagi keduanya. Ini memang cukup membingungkan kita; tapi dari situ kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kita harus memiliki *'konsep arti'* (*mental perception*) yang bisa membedakan kata yang satu dengan kata yang lain, baik itu dalam membedakan arti kata-kata tersebut atau membedakan pemakaian dari kata-kata tersebut. Kita harus bisa membedakan apakah putih yang dimiliki bola salju dan putih yang dimiliki kapur tulis meskipun dua-duanya sama-sama putih atau sama-sama menggunakan kata putih. Kita tidak usah memberikan nama lain kepada putih yang dimiliki bola salju atau putih yang dimiliki kapur tulis; karena dengan tidak membedakan keduanya kita cukup tanggap akan perbedaan yang dimiliki oleh keduanya. Dan itu terjadi karena kita sudah memiliki 'konsep arti'. (Bisa kita bayangkan kalau kita menggunakan kata putih dalam konteks lain yang sama sekali tidak berhubungan dengan warna seperti dalam kalimat: hatinya putih bersih. Di sini mungkin kata putih memiliki arti yang lain yang sangat berbeda dengan arti kata putih yang ada dalam dua buah pernyataan di atas—*penerj.*) Pertanyaan berikutnya yang harus di jawab ialah: "Kalau kita memiliki konsep arti yang sama, lalu dari manakah itu semuanya berasal?"

Para ahli filsafat eksistensial memulai analisis mereka dengan mencoba memahami 'konsep arti' dan sumber asalnya. Mereka percaya bahwa kalau kita mulai dengan menganalisis konsep keberadaan dan mencari alasan sebab keberadaannya dengan menggunakan proses beripikir, maka kita akan sampai kepada pemahaman akan alam semesta ini; termasuk konsep arti di dalamnya. Itulah sebabnya maka ahli filsafat memulai pembicaraannya dengan bertanya, "Apakah keberadaan itu termasuk ke dalam 'kesamaan yang umum' atau kata yang memiliki 'kesamaan arti'?" (Tentang perbedaan antara dua konsep itu bisa anda lihat lagi penjelasan di atas.)

Para ahli filsafat eksistensial itu mengajukan kesimpulan bahwa kata *keberadaan* itu termasuk kata yang memiliki 'kesamaan arti' karena kata *keberadaan* itu bisa diaplikasikan untuk benda apa saja baik itu gelas maupun kompor, baik itu yang terlihat maupun yang tak tampak, baik itu konkret maupun abstrak. Karena kalau kata *keberadaan* itu memiliki 'kesamaan yang umum', maka itu artinya bahwa kata keberadaan yang ada dalam kalimat *"keberadaan air di dalam gelas itu sudah aku lihat"* dan kata keberadaan yang ada pada kalimat *"asap adalah tanda dari keberadaan api"* harus memiliki konsep arti yang berbeda. Dengan kata lain, kata *keberadaan* dalam dua konteks kalimat itu harus dibedakan artinya. Dan kalau dibedakan antara keduanya mereka harus memiliki konsep arti yang berbeda pula dari satu konteks kalimat ke pada konteks kalimat lainnya. Pada kenyataannya hal itu tidak terjadi. Kata *keberadaan* selalu dipahami oleh manusia, dalam bahasa apa pun kata itu diterjemahkan, sebagai sesuatu yang sudah dipahami bersama artinya. Dengan menggunakannya dalam berbagai konteks kalimat, kata *keberadaan* tetap memiliki arti yang sama. Dan itu berarti bahwa kata *keberadaan* itu termasuk kata yang memiliki 'kesamaan arti'.

Mulla Sadra tampaknya sangat sadar akan hal itu maka beliau tidak mau bersusah payah menjelaskan kata *keberadaan* dalam uraiannya, karena itu sama saja artinya bahwa ia mengulang-ulang sesuatu yang tidak perlu. Untuk sekadar memahami arti dari kata *keberadaan* cukup kiranya kita memahaminya dengan pemahaman yang sudah kita miliki sebelumnya karena kita sudah memiliki 'konsep arti' masing-masing. Yang paling menarik di sini ialah meskipun kita memberikan kebebasan untuk menggunakan konsep arti, masing-

masing pengetahuan manusia tentang keberadaan itu tetap jelas dan tertentu, sama sekali tidak berbeda satu sama lainnya. Kecuali apabila kita memang sengaja memberi arti khusus terhadap kata keberadaan itu. Adapun hakikat dari keberadaan itu sendiri mungkin saja memiliki perbedaan arti tergantung dari jumlah pengetahuan kita akan benda yang kita amati. Keberadaan benda itu sendiri tidak usah dibicarakan kalau semuanya sama-sama melihatnya; sedangkan apa yang dilihat mungkin akan berbeda satu sama lainnya tergantung kekuatan penglihatan mata kita untuk melihatnya. Sebagai contoh, ketika Anda dan teman Anda melihat sesuatu beberapa kilometer jauhnya dari tempat Anda berdua berada, Anda dan teman Anda tidak akan bersengketa atas keberadaan benda itu; akan tetapi pada saat yang sama pengetahuan Anda dan teman Anda akan benda jauh, itu masih tidak jelas. Anda berdua harus menggunakan teropong apabila Anda berdua ingin mengetahui lebih jauh mengenai benda itu sebelum Anda berdua bisa memerinci apa yang Anda berdua lihat. Kesimpulan yang bisa kita ambil di sini ialah bahwa keberadaan itu sendiri tidak usah diperbincangkan, benda yang kita amatilah yang harus kita perbincangkan. Adalah aneh kalau kita membicarakan keberadaan benda itu sementara benda itu sudah jelas tampak di pelupuk mata.

17. Pengetahuan Kita tentang Keberadaan (*Wujud*) Hanya Mungkin Ada Melalui Pengetahuan Langsung (*Ilm-e Huduri*)

Ketika kita mendatangi sebuah pohon, maka kita akan melihat keberadaan dari pohon tersebut. Semakin mendekat kita kepada pohon itu, makin kita mengenali detail dari pohon itu; semua detail itu membentuk identitas dari pohon tersebut. Pengetahuan kita akan pohon itu harus disertai dengan koleksi pemahaman kita akan pohon-pohon yang sudah kita kenal sebelumnya. Dengan mengacu pada koleksi gambar pohon yang ada dalam benak kita, kita akan segera mengenali pohon itu (kalau kebetulan pohon itu sama dengan yang sudah kita ketahui) atau kita segera menyadari bahwa pohon yang ada di hadapan kita itu sebagai pohon yang belum kita kenal sebelumnya. Pemahaman kita akan pohon itu bisa juga dibandingkan dengan pemahaman orang lain terhadap pohon yang sama. Dengan itu, kita akan membicarakan pohon itu dan bukan keberadaan pohon itu; karena keberadaannya sudah kita ketahui di hadapan kita. Gam-

bar-gambar pohon yang ada di benak kita hampir sama dengan gambar-gambar yang diambil oleh kamera. Satu demi satu gambar-gambar pohon itu bermunculan di benak kita dengan cepat, semakin banyak gambar pohon yang kita "hubungi" semakin banyak juga pengetahuan kita akan pohon yang ada di depan kita. Itu kalau kita sudah mengenali jenis pohon itu sebelumnya. Sedangkan kalau jenis pohon itu adalah jenis pohon yang belum dikenali sebelumnya, maka pengetahuan kita tentangnya akan semakin sedikit hingga pada suatu ketika kita bertanya keheranan, "Apakah pohon ini memang benar-benar ada?" Kita keheranan dan meragukan akan keberadaan dari pohon itu. Itu terjadi karena pengetahuan kita tentang pohon tidak begitu banyak; atau jenis pohon yang ada di hadapan kita adalah jenis yang teramat langka hingga keberadaannya saja masih diragukan orang.

Kita bisa simpulkan di sini bahwa gambar-gambar yang kita simpan dalam benak kita (atau pengetahuan yang kita simpan dalam memori kita), tidak otomatis membantu kita untuk mengenali keberadaan dari suatu objek. Pengetahuan kita akan suatu objek itu hanya bisa diperoleh melalui pengamatan langsung atau pengetahuan langsung.

Sekarang, karena kita telah mendapatkan beberapa poin yang penting, mari kita kembali kepada pendapat Mulla Sadra. Mulla Sadra berkata bahwa yang harus dimengerti terlebih dahulu ialah keberadaan itu sendiri dan kita tidak usah merepotkan diri kita dengan bersusah payah melibatkan diri kita dalam perdebatan *pseudo-filosofis* (yang dimaksud di sini ialah perdebatan yang tampaknya sangat ilmiah tetapi ternyata tidak lain daripada pembicaraan yang tidak ada artinya sama sekali—*penerj.*).

Dengan merenungkan pengetahuan kita akan keberadaan itu melalui pemahaman atau pengetahuan langsung, maka kita akan dengan mudah menemukan fakta bahwa sesuatu yang tidak ada sebelumnya tidak bisa begitu saja langsung ada. Dengan kata lain, keberadaan selamanya tidak akan mungkin menjadi suatu ketiadaan. Inilah sebabnya keberadaan dari sesuatu itu selalu menjadi suatu keharusan, karena ketiadaan tidak mungkin menciptakan keberadaan.

Satu poin lagi di sini berhasil kita ketahui, yaitu dalam pertemuan kita dengan suatu kenyataan apa yang kita lihat itu ialah suatu

keharusan keberadaan (yakni benda itu harus ada karena kita telah melihatnya atau sedang melihatnya). Sedangkan pengetahuan kita akan keterbatasan dari benda itu bisa kita peroleh setelah kita mengetahui bahwa benda itu sampai kepada kita dari suatu ketiadaan menjadi keberadaan hingga ia memiliki nama sendiri sebagai tanda bahwa ia diakui keberadaannya. Proses dari ketiadaan menjadi keberadaan tentu saja menggunakan suatu cara atau alat yang masing-masing juga memiliki keberadaannya sendiri. Ketika benda itu membutuhkan cara atau alat lain untuk mencapai keberadaannya, di situlah kita dapat mengetahui keterbatasan dari benda itu. Dan apabila sebelumnya benda itu belum pernah ada, maka semua pembicaraan kita akan batal dan tidak perlu dilanjutkan lagi karena kita membicarakan sesuatu yang tidak pernah ada.

Pembicaraan di atas menunjukkan bahwa dalam metode yang digunakan oleh Mulla Sadra untuk mencari asal-usul yang pertama, kita tidak perlu memunculkan pendapat pribadi untuk menelaah konsep keberadaan; kita juga tidak usah menggantungkan diri kepada konsep rantai sebab-akibat yang tidak ada ujung pangkalnya (tentang ini telah didiskusikan sebelumnya pada bab yang lalu) yang telah menunjukan kekurangannya.

Setelah memperbincangkan masalah kelemahan dan kekurangan serta ketergantungan yang dimiliki oleh semua benda yang ada di muka bumi ini dan setelah menjawab semua pertanyaan yang muncul yang berkenaan dengan hal tersebut di atas, Mulla Sadra berkata:

"Keberadaan dari Sang Penyebab Utama di sini dibuktikan dengan argumentasi ini; selain itu dibuktikan juga keunikan dari Sang Penyebab Utama itu, kelebihan dan keutamaan-Nya; karena keberadaan-Nya itu merupakan sesuatu yang nyata dan perlu ada. Sifat-sifat yang dimiliki-Nya itu jauh dari kekurangan dan kelemahan. Dan keutamaan-Nya itu tidak dibagi-bagi kepada yang lainnya; Ia hidup sendirian dan akan tetap sendiri dalam kesempurnaan-Nya. Lebih jauh lagi, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu; pengetahuan-Nya mencakup setiap yang ada di alam semesta ini. Pengetahuan yang luar biasa itu berbanding lurus dengan keberadaan-Nya yang tak kenal ketiadaan. Seiring dengan itu, kita juga sampai pada pengetahuan tentang kekuatan, kehendak, dan kekuasaan-Nya yang juga tak kenal batas. Kita sampai pada kesimpulan seperti itu karena sesuatu yang

hidup dan memiliki pengetahuan itu, juga memiliki kehendak (Ia berkehendak karena Ia hidup—*penerj.*), kekuatan, dan kekuasaan (Ia memiliki keduanya karena Ia memiliki pengetahuan). (Karena kehidupan-Nya kekal dan pengetahuannya meliputi segala sesuatu, maka kekuasaan, kehendak, dan kekuatan-Nya itu juga berbanding lurus dengan kehidupan dan pengetahuan-Nya. Semua kekuasaan, kehendak, dan kekuatan-Nya juga meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang bisa menandingi-Nya—*penerj.*). Kemandirian-Nya dan sifat kesempurnaan-Nya tercermin dari keadaan-Nya yang serba 'maha' dan serba sempurna yang mana itu diperlukan sebagai sesuatu yang memberi hidup atau memberi keberadaan kepada segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini yang keberadaannya ada di tingkat yang lebih rendah, yang pada beberapa kasus juga merupakan penyebab atau pemberi sebab kepada yang ada di bawah tingkat yang lebih rendah lagi. Sang Penyebab Utama itu tidak lain dari Tuhan itu sendiri. Tuhan itu adalah Sang Mahatahu, Sang Mahamampu, Sang Maha Berkehendak, Sang Mahahidup, Sang Maha Pencipta; dan Sang Mahakuasa. Semua yang memiliki keberadaan (yang ada di tingkat lebih bawah dari Sang Pemilik keberadaan dan yang keberadaannya tergantung dari keberadaan yang lain yang ada di tingkat yang lebih tinggi darinya) mengikuti Sang Pemilik segala keberadaan dengan segala ketergantungannya kepada Sang Pemilik keberadaan itu. Dengan itu, maka kita bisa membuktikan bahwa Ia adalah Sang Maha Pencipta, Sang Mahakuasa, dan Sang Maha Memiliki.

Kesimpulan yang bisa kita ambil dari sini ialah bahwa metode yang kita gunakan semuanya lebih kuat, lebih sederhana, dan lebih baik dibanding semua metode yang digunakan yang dipakai untuk mencari Sang Penyebab Utama. Seseorang yang mengikuti metode ini dan menggunakannya dalam usaha pencarian Sang Penyebab Utama, tidak memerlukan lagi metode yang lain yang tidak lebih baik dari metode ini. Ia tidak perlu menggunakan pendekatan-pendekatan lain seperti rangkaian sebab-akibat yang tidak ada ujung pangkalnya atau sebuah lingkaran sebab-akibat yang tidak ada akhirnya untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Kita mengetahui adanya Allah dan keutamaan Allah melalui keberadaan Allah sendiri. Kita membuktikan keberadaan Allah dengan keberadaan Allah sendiri. *'Allah (sendirilah) yang bersaksi tiada Tuhan selain Ia sendiri.'* (Q.S. 3: 18).

Dan untuk mengetahui tentang keberadaan segala sesuatu yang lainnya kita bisa mencukupkan diri dengan satu ayat ini: *'Bukankah Allah telah mencukupkan diri-Nya sendiri, karena Ia adalah saksi dari segala sesuatu?'* (Q.S. 41: 53).

Jalan ini bisa membuat orang merasa cukup dengan sebuah ayat ini saja untuk sampai pada kata *kesempurnaan*; dan dengan kata kesempurnaan itu orang bisa sampai pada pemahaman akan hakikat kebenaran-Nya, segala sifat-Nya, dan perbuatan-Nya yang mana semuanya merupakan cerminan dari kesempurnaan-Nya. (Karena Ia sempurna, Ia luput dari kesalahan; karena Ia sempurna, Ia luput dari sifat dan perbuatan yang tercela yang menunjukkan kekurangan dan kelemahan—*penerj.*). Akan tetapi tidak setiap orang merasa cukup dengan penjelasan seperti itu. Tidak setiap orang bisa membuat kesimpulan yang akurat seperti itu dengan hanya mengandalkan sebuah prinsip saja, yaitu *kesempurnaan.* Maka dari itu, kita tidak memiliki cara lain lagi selain membukakan jalan-jalan yang lain bagi para pencari Tuhan itu untuk sampai kepada kebenaran yang hakiki. Meskipun saya lihat cara-cara lainnya mungkin tidak begitu kuat dan tidak begitu efektif untuk membimbing para pencari Tuhan itu supaya mereka bisa sampai kepada Tuhan."[57]

18. Apakah Argumentasi yang Diajukan oleh *Siddiqin* Itu Valid?

Dari apa yang telah kita diskusikan di atas sampai sekarang ini, kita bisa melihat dengan lebih jelas lagi bahwa argumentasi yang diajukan oleh *siddiqin* itu memiliki dua jalur atau dua cara. Yang pertama ialah yang seperti diajukan oleh Ibnu Sina, Nasiruddin al Thusi, dan para pemikir lainnya yang mengikuti keduanya; dan yang kedua ialah seperti yang diajukan oleh Mulla Sadra. Dalam komentarnya terhadap buku *Isharat* yang ditulis oleh Ibnu Sina, Nasiruddin al Thusi menyebut cara yang digunakan oleh Ibnu Sina itu ialah cara yang dimiliki oleh *siddiqin*; cara itu kita sebut dengan argumentasi *apriori.*

19. Argumentasi Apriori (*Burhan-e Inni*) dan Argumentasi Apostriori (*Burhan-e Limmi*)

Meskipun istilah 'argumentasi apriori' itu sudah sangat dikenal oleh orang-orang yang menekuni Filsafat, akan tetapi tidak ada jelek-

[57] Mulla Sadra, *Asfar*, jilid 5, hal. 25-26.

nya apabila kita sedikit mengulas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan istilah itu supaya nantinya kita dapat memperbincangkan tentang hal yang lainnya dengan jelas dan tegas.

Dalam argumentasi apriori (yang merupakan kebalikan dari argumentasi apostriori), kita pertama kali harus memahami hakikat keberadaan suatu *sebab*, dengan itu kita akan memahami keberadaan suatu *akibat*. Karena, jika kita sudah mengetahui hakikat keberadaan suatu *sebab*, maka keberadaan suatu *akibat* secara otomatis dapat kita ketahui. Dalam argumentasi apostriori, kita mengikuti alur pemikiran yang persis sama, hanya terbalik (mengetahui *akibat* dahulu untuk mengetahui *sebab*). Dalam argumentasi apostriori itu, kita memahami hakikat keberadaan suatu akibat dahulu untuk kemudian berusaha memahami keberadaan dari sebab yang menyebabkan akibat itu menjadi ada. Karena tidak ada akibat yang terjadi tanpa adanya kehadiran suatu sebab yang membuatnya terjadi. Mari kita lihat contoh berikut ini.

Kita memandang ke langit dan kita melihat ada segumpal awan hitam yang bergerak di kejauhan. Kita kemudian berkata bahwa di sana mungkin terjadi hujan. Apa yang membuat kita mengetahui keberadaan awan-awan itu adalah karena kita melihatnya secara langsung. Lalu, karena kita menyadari hubungan yang erat antara awan dan hujan, maka pengetahuan akan hubungan antara awan dan hujan itu menambah pemahaman kita sampai-sampai kita bisa meramalkan akan terjadi hujan di suatu tempat yang jauh. Inilah yang kita sebut dengan argumentasi apriori. Kita mengetahui akibat yang akan terjadi dengan melihat sebab-sebab yang melandasi akibat itu untuk terjadi.

Sekarang mari kita lihat contoh lainnya. Pada suatu malam musim dingin yang mencekam dan menggigilkan tulang, kita sedang duduk-duduk di suatu ruangan; kita telah menutup semua pintu dan jendela, dan kita telah menutup tirai-tirai untuk menutup jendela-jendela kita agar lebih rapi dan lebih rapat lagi agar suhu yang dingin yang ada di luar tidak sampai masuk ke dalam ruangan, atau paling tidak bisa menghambat suhu dingin yang ada di luar itu agar tidak begitu saja leluasa masuk ke ruangan kita. Ketika itu, tiba-tiba kita mendengar ada suara hujan gemericik menimpa atap rumah kita. Pada saat kita mendengar bahwa hujan telah tercurah ke atas atap rumah kita, kita

juga secara meyakinkan dapat menduga bahwa ada awan hujan yang sedang bergerak di atas rumah kita. Inilah yang disebut dengan agumentasi apostriori; yaitu kita mengetahui keberadaan sesuatu itu dengan melihat adanya suatu akibat. Kita mengetahui sebab dengan melihat akibat.

Kita lihat makhluk hidup di sekitar kita, ada binatang dan ada pepohonan. Semua makhluk hidup itu memiliki sifat-sifat sendiri yang berlainan antara satu makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Semuanya hidup dengan segala keunikan yang dibawanya masing-masing. Dengan melihat semua ini, kita terdorong untuk membuat suatu kesimpulan bahwa ada yang menciptakan semua ini; dan yang menciptakan itu harus memiliki sifat-sifat seperti ini dan itu (kita kemudian menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh Sang Pencipta). Dengan melihat semua akibat yang ditimbulkan itu yang ada terpampang di hadapan kita, maka kita sampai pada suatu pemahaman akan suatu sebab yang menyebabkan semua akibat itu. Proses berpikir seperti itu termasuk dalam suatu proses pemahaman yang menggunakan logika. Selain itu proses pemikiran yang seperti itu termasuk ke dalam argumentasi apostriori. Di sisi lain, apabila kita lebih dahulu mengetahui akan keberadaan Tuhan, kemudian mengetahui segala sifat-sifat-Nya dan semua itu kita ketahui dengan pengetahuan langsung, maka kita kemudian kita bisa membuat suatu kesimpulan bahwa Tuhan yang memiliki semua sifat seperti yang telah kita ketahui haruslah memiliki ciptaan yang seperti ini dan seperti itu (kita kemudian menyebutkan ciri-ciri ciptaannya satu per satu hingga sampai pada suatu definisi ciptaan Tuhan), meskipun pada waktu itu mungkin kita tidak mengetahui seperti apa itu ciptaannya karena kita hanya membayangkan saja; kita juga tidak yakin bahwa ciptaan yang seperti itu bisa ada. Kita mengetahui semua keberadaan makhluk hidup melalui pemahaman akan keberadaan yang menciptakannya. Dengan kata lain, kita mengetahui suatu akibat dengan terlebih dahulu mengetahui suatu sebab. Argumentasi seperti ini kita sebut dengan argumentasi apriori.

Nasiruddin al Thusi berkata bahwa jalan yang ditempuh oleh Ibnu Sina dalam bukunya, *Isharat,* termasuk ke dalam jalan yang ditempuh oleh *siddiqin*, dan jalan itu juga ia sebut sebagai argumentasi apriori. Allamah al Hilli, dalam bukunya, *Kashful Murad fi Syarh*

Tajrid al Itiqad juga menyebutkan bahwa argumentasi yang diajukan oleh Ibnu Sina itu termasuk ke dalam argumentasi apriori.[58]

Meskipun begitu, Mulla Sadra tidak pernah menyebutkan bahwa argumentasi *siddiqin* itu sebagai argumentasi apriori atau argumentasi apostriori. Dalam kitab *Asfar* yang ditulisnya (setelah menyebutkan beberapa contoh argumentasi filosofis yang diajukan untuk membuktikan keberadaan Tuhan), ia berkata:

"Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam membuktikan keberadaan dari Sang Pencipta, kita tidak memerlukan argumentasi yang betul-betul bisa disebut sebagai argumentasi. Dan apa pun yang diungkapkan sebagai contoh-contoh atau ilustrasi, sama sekali tidak berhubungan dengan pembuktian keberadaan Tuhan. Untuk membuktikan keberadaan Tuhan, ada lagi sebuah argumen yang bisa kita pakai dan argumen itu hampir sama dengan argumen apostriori."[59]

Dalam suatu catatan kaki pada salah satu bagian dari kitab *Asfar*, Allamah Thabathabai berkata:

"Dan di sini segalanya menjadi lebih jelas lagi. Bagi orang yang mendapatkan pencerahan, hal ini jelas sekali bahwa keberadaan suatu sebab utama (yang keberadaan-Nya mau tidak mau harus ada) tidak bisa diragukan lagi; dan kalau ada argumentasi yang dikemukakan untuk membuktikan keberadaan-Nya, maka hal itu hanyalah serupa dengan peringatan saja yang mengingatkan kita bahwa Tuhan itu ada; akan tetapi argumen itu bukan merupakan bukti keberadaan-Nya."

Kita percaya bahwa dengan menyimak secara hati-hati 'semua argumen yang dikemukakan oleh *siddiqin*', maka kita akan segera tahu bahwa argumen mereka itu sebenarnya bukanlah argumen yang lengkap atau bahkan bukan argumen sama sekali; termasuk argumen yang dikemukakan oleh Mulla Sadra. "Argumen" para *siddiq* itu sendiri terdiri dari tiga bagian yang mana setiap aspeknya bisa berdiri sendiri. Inilah yang disebut dengan tiga aspek itu:

A. Pengetahuan akan keberadaan Tuhan melalui penelitian yang seksama tentang bagaimana suatu bentuk keberadaan itu bisa sampai menjadi.

---

58. Allamah al Hilli, *Kashful Murad fi Syarh Tajrid al Itiqad*. hal.172.
59. Mulla Sadra. *Asfar*, jilid 5, hal. 28-29.

B. Pengetahuan akan sifat-sifat Allah melalui pemahaman yang sempurna tentang bagaimana suatu bentuk keberadaan itu bisa sampai menjadi.

C. Pengetahuan akan tanda-tanda kebesaran Allah dan segala sebab yang disebabkan oleh kemahapenciptaan Allah melalui penelitian yang seksama atas keberadaan-Nya.

Sewaktu kita membicarakan aspek yang pertama dan yang kedua, maka kita akan menggunakan daya nalar kita untuk memperoleh pengetahuan yang dalam akan suatu keberadaan. Yang kita harus teliti di sini ialah signifikansi dari keberadaan itu sendiri. Kita tidak akan berusaha untuk membuktikan keberadaan suatu sebab dengan melalui penelitian terhadap keberadaan yang lainnya.

Tapi dalam aspek yang ketiga, kemampuan nalar kita itu digunakan untuk mengetahui, menyelidiki, dan menemukan akibat yang ditimbulkan oleh-Nya; yang mana akibat itu ditelusuri melalui pengetahuan akan asal usul hakikat keberadaan atau melalui pengetahuan kita akan Tuhan sendiri; sehingga dengan proses seperti itu kita akan memperoleh pengetahuan yang lebih tepat dan kuat. Lalu dengan meneruskan penelitian kita akan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh Tuhan dan terus meneliti setiap perbuatan-Nya, maka kita akan diberikan jalan pengetahuan yang lebih luas lagi kepada pengetahuan alam semesta. Di sini, kita masih bisa melihat adanya argumentasi apriori karena kita harus memahami keberadaan Sang Penyebab terlebih dahulu sebelum memahami akibat yang ditimbulkan-Nya dan sebelum memahami akibat lainnya yang mungkin timbul dari akibat-akibat yang pertama. Oleh karena itu, pendapat Mulla Sadra yang disebut sebagai argumentasi para *siddiq* sangat berhubungan erat dengan pemahaman hakikat keberadaan Sang Penyebab Utama beserta segala sifat-Nya. Pandangan itu berangkat dari pengamatan suatu objek yang telah kita ketahui sebelumnya, yaitu pengetahuan kita akan keberadaan Sang Pencipta; walaupun pandangan itu tidak cukup untuk disebut sebagai argumentasi. Akan tetapi, bagian yang berkenaan dengan pengetahuan tentang keberadaan Sang Penyebab Utama dan sifat-sifat-Nya serta segala perbuatan-Nya; yaitu yang dijadikan bukti adanya sesuatu yang sangat cerdas dan memiliki perasaan; dan sangat suci; dan mahabesar semuanya memberikan kita alasan untuk menyebutnya suatu argumentasi yang dirumuskan

dengan melalui pengetahuan akan suatu akibat melalului pemahaman suatu sebab yang menyebabkan akibat itu. Dengan ini, pandangan di atas dapat kita rumuskan sebagai argumentasi apriori (*Burhan-e Limmi*).

20. Pembuktian Manakah yang Mendekati Pembuktian yang Dimaksud Oleh Alquran?

Dalam banyak buku yang berkenaan dengan Teologi dan Tasawuf, para ulama menunjukkan rasa ketertarikannya untuk memperkenalkan pandangan umum dari para ahli filsafat beserta semua gagasannya. Mereka mencoba untuk menghubung-hubungkan semua pandangan itu dengan apa yang mereka temui dalam Alquran. Mereka menggunakan semua pandangan para ahli filsafat itu seolah-olah mereka tidak mau dibilang ketinggalan zaman. Mereka mencoba memahami semua pendapat para filsuf itu dengan segala daya kemampuan intelektual mereka; dan mereka cepat-cepat mengambil semua pendapat itu karena tidak ingin pendapat itu nantinya digunakan (atau disalahgunakan) oleh orang-orang yang anti agama. Akan tetapi semua ini ternyata tidak bersesuaian dengan kehendak Alquran sendiri; jelasnya mereka menggunakan semua pendapat itu seolah-olah semua pendapat itu sama dengan Alquran. Mereka menaikkan derajat pendapat itu setara dengan derajat Alquran; padahal, pada kenyataannya itu semua merupakan pendapat atau tafsiran dari mereka belaka. Pendapat atau tafsiran yang dibakukan akan menutup tafsiran lain yang mungkin lebih mendekati kebenaran. Pendapat para ahli filsafat itu mungkin dipandang sesuai dengan kebenaran pada suatu waktu dan mungkin pada kali yang lain semua pendapat itu dikecam dan dianggap salah dan sesat.

Di antara semua pandangan yang dikemukakan oleh para filsuf itu, pandangan Aristoteles tampaknya merupakan pandangan yang lebih mendekati Alquran. Pandangan Aristoteles dan para ahli filsafat yang mengikutinya atau yang sependapat dengannya seiring dengan ayat-ayat Alquran. Argumentasi yang melandasi pemikirannya adalah konsep kebutuhan sesuatu yang bergantung pada sesuatu yang lain yang memiliki apa yang dibutuhkan oleh sesuatu yang pertama, dan sesuatu yang kedua selain memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sesuatu yang pertama Ia juga mampu untuk memenuhi kebutuhan-Nya sendiri. Landasan yang lain ialah ketergantungan

benda yang bergerak terhadap yang menggerakannya; ketergantungan suatu akibat kepada suatu sebab; ketergantungan suatu yang memiliki kekurangan dan kelemahan serta keterbatasan kepada sesuatu yang mandiri, mahacukup, dan mahakuat. Yang seperti itu bisa disebut sebagai argumentasi apostriori atau *Burhan-e Inni.* Lalu bagaimana dengan pandangan Mulla Sadra dan yang sama dengannya? Samakah pandangan beliau itu dengan yang dimaksud dalam Alquran? Mulla Sadra memberikan argumen atas pendapatnya dengan menyebutkan bahwa pendapatnya itu sesuai dengan ayat-ayat Alquran:

> *"Allah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain diri-Nya; Ia dan para malaikat dan beserta orang-orang yang memiliki pengetahuan di sisi-Nya memelihara ciptaan-Nya dengan keadilan; tiada Tuhan selain Ia, Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana."* (Q.S. 3: 18).

Menurut Mulla Sadra, kesaksian Tuhan akan keunikan diri-Nya adalah suatu bukti akan keberadaan-Nya dan kemandirian-Nya. Ini sama dengan apa yang beliau kemukakan dalam argumennya, yaitu argumen para *siddiq* atau *Burhan-e Siddiqin.*

> *"Allah adalah cahaya langit dan bumi; perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti cahaya yang terlihat dari dari celah sebuah dinding rumah yang mana ada sebuah pelita di dalamnya; pelita itu ada di dalam gelas, dan gelas itu bersinar seolah bintang yang gemerlap, yang dinyalakan dengan minyak zaitun yang penuh berkah, yang tidak didapatkan di Timur ataupun di Barat, minyak yang memberikan cahaya meski tanpa tersentuh api sedikitpun—cahaya di atas cahaya—Allah akan membimbing kepada cahaya-Nya siapa saja yang diridai-Nya; dan Allah memberikan perumpamaan ini bagi manusia; dan sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu."* (Q.S. 24: 35).

Dari ayat itu jelas sekali dinyatakan bahwa Allah itu "bersinar" di dunia ini. Sinar keberadaan-Nya begitu kuat dan jernih dan dapat dikenali oleh orang-orang maupun oleh makhluk lainnya. Makhluk-makhluk yang diciptakan oleh-Nya juga terkena cahaya-Nya, oleh karena itu mereka juga bisa dikenali dengan melalui cahaya yang dipancarkan oleh-Nya.[60]

---

[60]. *Ibid,* jilid 6, hal. 15.

Rumi berkata, "Matahari muncul, buktinya adalah matahari yang sama. Kalau kau akan mencari kebenaran, maka janganlah kau palingkan wajahmu dari wajah-Nya."

Bagaimanakah kita bisa mengenali dan memahami keberadaan Tuhan? Jawabannya ialah bahwa kita bisa mengenali-Nya dan memahami-Nya hanya dengan melihatnya secara objektif; setelah itulah kita bisa memahami keberadaan-Nya. Kita bahkan bisa lebih jauh melihat dan memahami benda-benda lainnya seperti matahari misalnya (adalah memang sudah sewajarnya kalau kita harus melihat matahari dan kalau bisa pergi mendekatinya kalau memang kita ingin mengetahui dan memahami akan keberadaan-Nya dan zat-Nya).

> *"Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Ku pada alam semesta ini dan pada diri-diri mereka, hingga jelas pada mereka bahwa itu adalah kebenaran. Tidakkah cukup dari Tuhanmu bahwa Ia adalah saksi dari segala sesuatu."* (Q.S. 41: 53).

Ibnu Sina, Nasiruddin al Thusi, Allamah al Hilli, Mulla Sadra dan para pemikir lainnya yang memiliki pandangan yang sama percaya bahwa: bagian akhir dari ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman akan keberadaan Sang Penyebab Utama itu bisa dicapai dengan mencoba memahami-Nya dari keberadaan-Nya itu sendiri yang mana usaha itu sama dengan yang dikemukakan oleh para *siddiq*, seperti yang telah kita bicarakan terdahulu.

Di antara ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang keberadaan Tuhan, mungkin ayat 35 dari Surah an Nur inilah yang bisa dipakai untuk mendukung argumentasi yang diuraikan di atas. Ayat ini dicantumkan untuk lebih memahami konsep yang disusun dalam pandangan *siddiqin* atau *Burhan-e Siddiqin*.

Dalam Alquran ayat dinyatakan, "Allah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Dia."[61] Di sini ada unsur kesaksian[62] dari Tuhan atas keunikan yang dimiliki-Nya sendiri, jadi ke-

---

61. (Q.S. 3 : 18).

62. Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang menggambarkan bahwa Allah seringkali bersaksi. Misalnya di dalam beberapa kesempatan Allah bersaksi sebagai berikut: *"Allah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia."* (Q.S. 3: 18).

Allah bersaksi bahwa Dia telah menurunkan Alquran: "Akan tetapi Allah bersaksi dengan apa yang telah Ia turunkan dengan ilmu pengetahuan-Nya." (Q.S. 4: 166).

mungkinan besar kalimat itu menyiratkan adanya arti yang khusus yang dikandunginya. Dan arti yang dimaksud oleh ayat ini mungkin sama dengan yang dimaksud dalam argumentasi *siddiqin.*

> "*Dan apabila Quran itu diturunkan dalam bahasa asing (non-Arab), maka mereka akan bertanya, 'Mengapa ia tidak memiliki bahasa yang jelas untuk dimengerti?'*" (Q.S. 41: 44).
>
> "*Dan Kami telah turunkan kitab kepada Musa, akan tetapi mereka telah memperselisihkan kebenarannya.*" (Q.S. 41: 45-51).
>
> "*Katakanlah, 'Beritahukan pada kami kalau itu datang dari Allah'; kemudian kalian tidak mempercayainya, lalu siapakah yang memiliki kesesatan yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan orang yang dalam perselisihan yang jauh itu?*" (Q.S. 41: 52).
>
> "*Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Ku pada alam semesta ini dan pada diri-diri mereka, hingga jelas pada mereka bahwa itu adalah kebenaran.*" (Q.S. 41: 53).

Dengan melihat urutan dari ayat-ayat yang kami cantumkan di atas, maka kita akan bertanya-tanya: apakah kata *itu* di sana mengacu kepada Alquran yang diturunkan oleh Allah atau kepada yang lain (lihat: Q.S. 41: 53, "*...itu adalah kebenaran...*"). Karena telah dikutip dari Qatadah dan dari yang lainnya lagi yang mengemukakan bahwa ayat ini adalah mengenai kebenaran Alquran dan bukan tentang kebenaran Tuhan.

Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu adalah para pendusta dan pembohong: "*Dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu adalah sesungguh-sungguhnya pembohong.*" (Q.S. 63: 1).

Allah bersaksi atas kenabian para nabi yang diutusnya: "*Kami telah mengutusmu (wahai nabi!) untuk sekalian umat manusia sebagai rasul; dan cukuplah Allah sebagai saksi.*" (Q.S. 4: 79).

Dan Allah bersaksi atas segala sesuatu (Q.S. 5: 117).

Kesaksian Allah ternyata tidak saja terekam dalam kitab-kitab suci agama-agama samawi akan tetapi juga terekam dalam kitab-kitab suci agama lainnya seperti misalnya agama Zoroaster. Dalam agama Zoroaster, Tuhan digambarkan bersaksi atas kenabian dan kebenaran dari agama-Nya. Dalam agama Zoroaster digambarkan bahwa Zoroaster pernah berkata sebagai berikut:

" Wahai manusia! Karena kalian tidak mungkin bisa menemukan dan memilih agama atau jalan yang benar bagi diri kalian sendiri, maka Mazda Ahura telah mengutusku untuk menjadi hakim pemutus perkara di antara kalian, baik mereka yang menyembah Mazda atau mereka yang menyembah setan; dan aku telah diutus kepada kalian supaya aku bisa menunjukkan jalan yang benar dan kalian bisa hidup bahagia dengan berpedoman kepada agama yang lurus. Mazda Ahura adalah saksiku dan Ia bersaksi atas agama yang aku bawa kepada kalian." (*The Avesta*, 2: 41.).

Dan itu artinya bahwa ayat itu sebenarnya berkenaan dengan masalah-masalah ajaran Islam lainnya dan bukan tentang metode pengetahuan tentang asal-usul dari Sang Penyebab Utama.

Kesimpulan

Dengan menyimak isi dari diskusi yang panjang di atas itu, maka kita tiba pada suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Masalah pembuktian akan keberadaan Tuhan itu telah dinyatakan dalam Alquran dengan cara yang sangat sederhana.
2. Pada saat yang sama, Alquran sama sekali tidak menampakkan sikap ragu-ragu terhadap keberadaan Tuhan (sikap yang sama tidak ditunjukkan oleh kitab suci lainnya; malah kitab suci lain masih memperdebatkan keberadaan Tuhan di dalamnya [lihat pembicaraan di atas]).
3. Alquran dalam beberapa hal membatasi pembicaraan kepada orang-orang yang menggunakan akal sehatnya saja, sehingga hal itu dapat menghindarkan manusia dari keragu-raguan akan keberadaan Tuhan.
4. Di dalam keterjagaan dan kejernihan pikiran, manusia dapat memahami keberadaan Tuhan melalui perenungan atas ketergantungan semua makhluk hidup ini kepada sesuatu yang dapat memberikan atau memenuhi segala kebutuhannya.
5. Dalam proses perjalanan rohaninya, manusia mungkin akan bergantung pada fitrahnya atau pada pandangan dasarnya untuk memahami keberadaan Tuhan dan ia menghindarkan diri dan tidak ingin terlibat dalam perdebatan rumit tentang masalah tersebut.
6. Jalan yang diambil oleh Alquran untuk menerangkan keberadaan Tuhan, sedikit banyak hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli filsafat di dunia ini secara langsung maupun secara tak langsung.
7. Beberapa ayat Alquran (yang dikutip dalam buku-buku filsafat dan buku-buku tasawuf) yang berkenaan dengan keberadaan Tuhan, kadang-kadang tidak berhubungan dengan yang dimaksud oleh si penulis buku tersebut atau kadang-kadang yang dikandung oleh ayat tersebut sebenarnya tidak berkenaan dengan hal itu melainkan dengan hal yang lainnya lagi (lihat contohnya, yaitu ayat ke-41 dari surah ke-53).

Setelah Pembuktian Akan Keberadaan Tuhan

Sekarang, pada akhirnya, pertanyaan berikut kemudian muncul ke permukaan: apakah setelah mengetahui bahwa Tuhan itu ada, maka manusia itu lalu berhenti di situ saja, ataukah ia kemudian meneruskan pemahamannya akan Tuhan ke jenjang yang lebih tinggi lagi seperti misalnya mulai mencoba untuk memahami lebih jauh lagi akan hakikat zat Tuhan itu? (Misalnya apakah Tuhan itu berbentuk? Seperti apakah Tuhan itu? Apakah Tuhan itu juga seperti kita, yaitu lahir, berkembang, dan kemudian mati?)

Masalah ini telah didiskusikan secara terperinci dalam Filsafat dan ilmu kalam (Teologi) dan kita akan mendiskusikannya lagi dalam buku ini pada bab selanjutnya.

Apa yang bisa kita simpulkan dari pandangan Alquran adalah bahwa manusia itu diminta Allah untuk memiliki pandangan yang jernih dan komprehensif akan keberadaan Tuhan (Allah); dan masalah utama dalam pandangan yang komprehensif ini ialah masalah keesaan Allah (*tauhid*) dan keunikan-Nya yang Alquran senantiasa bicarakan. ❖

5 TAUHID ATAU MONOTEISME

1. Keesaan Tuhan

Kandungan Teologi dalam Alquran berbeda dengan yang dikandung dalam kitab-kitab agama lainnya. Alquran sangat konsisten terhadap keesaan Tuhan; dan itu tercermin dalam semboyan yang seringkali dikutip orang yaitu:

"Tiada Tuhan selain Allah."

Semboyan ini telah berulangkali disebut dalam Alquran; tercatat kurang lebih sekitar enam puluh kali dengan kata-kata yang sedikit berbeda. Bahkan dalam kalimat pendeknya telah diulang sekitar dua kali:

> *"Allah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia, dan malaikat serta orang-orang yang diberi pengetahuan di sisi Allah pun bersaksi, mereka menjaga semua ciptaan-Nya dalam keadilan; tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Yang Mahabijaksana."*
> (Q.S. 3: 18).

Berikut ini adalah ayat-ayat yang memuat kandungan semboyan tersebut di atas, dengan kata-kata yang sedikit berbeda:

> *"Tiada Tuhan selain Allah."* (Q.S. 37: 35).
>
> *"Tiada Tuhan melainkan Dia."* (Q.S. 2: 163).
>
> *"Tiada Tuhan melainkan Dikau."* (Q.S. 21: 87).
>
> *"Tiada tuhan selain Aku."* (Q.S. 16: 2).
>
> *"Tiada tuhan selain Allah."* (Q.S. 3: 61).

"Tiada Tuhan selain Tuhan yang satu." (Q.S. 5: 73).

"Kau tidak memiliki Tuhan selain Dia." (Q.S. 7: 65).

"Dan sekali-kali tiada Tuhan yang lain yang bersama-Nya." (Q.S. 23: 91).

"Allah ialah Tuhan satu-satunya." (Q.S. 4: 171).

"Tuhanmu adalah Tuhan yang satu." (Q.S. 18: 110).

"Tuhanmu hanyalah Allah." (Q.S. 20: 98).

"Dia adalah Tuhan yang satu." (Q.S. 6: 19).

"Tuhanmu adalah Tuhan yang satu." (Q.S. 2: 163).

"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan yang satu." (Q.S. 37: 4).

"Dia, Allah, adalah satu." (Q.S. 112: 1).

2. Allah

Ada dua istilah dalam bahasa Arab untuk menyebutkan Tuhan, yang satu sama lainnya memiliki arti yang sangat dekat. Meskipun begitu, pada saat yang bersamaan bisa saja memiliki arti yang berbeda. Yang pertama ialah *Illah* dan yang kedua ialah *Allah*. *Illah* sebenarnya merupakan kata benda yang paling umum (*common noun*) dan dalam bahasa Persia kata ini memiliki padanannya yaitu *Khuda* dan dalam bentuk jamaknya *Khudayan*. Dalam bahasa Arab bentuk jamak dari *Illah* ialah *Ilallah*.

Dan kata *Allah* merupakan kata benda yang khusus (*proper noun* = kata benda yang merupakan sebutan bagi sesuatu) dan dalam bahasa Persia kata itu memiliki padanannya yaitu *Khuda*, *Khudawand*, *Yazdan*, dan *Izad*.[63]

Kata *Khuda* dalam bahasa Persia digunakan sebagai kata benda umum (*common noun*) dan kata benda khusus (*proper noun*) seka-

---

63. Seberapa tepat dan cocok kata *Izad* dan *Yazd* dalam bahasa Persia sebagai terjemahan dari kata *Allah* dalam kitab *The Avesta*?

Dr. Moin dalam buku *A Persian Dictionary* (*Farhang-e Mo'in*), jilid 1, menulis:

"*Izad* (*Yazd*) artinya:

(1) *Firishtah, Malak* yaitu malaikat; dalam agama Zoroaster kata tersebut digunakan untuk menyebut malaikat yang dalam beberapa kesempatan digambarkan memiliki derajat yang lebih rendah dari *Amishaspand*. Jumlah *Izadan* itu banyak sekali dan dari jumlah yang banyak itu mereka dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu kelompok Minawi dan kelompok Jahani. *Ahura Mazda* adalah pemimpin para *Yazdan*. Istilah *Yazdan* yang digunakan disini ialah bentuk jamak dari kata *Yazd*, akan tetapi dalam bahasa Pahlavi dan Persia bentuk itu digunakan dalam bentuk tunggal sebagai terjemahan dari kata *God*.

(2) *Khuda, Afaridegar* yaitu Sang Pencipta, *Allah*. Bentuk jamaknya ialah *Yazdan*.

ligus. Jadi kata *Khuda* memiliki baik itu bentuk tunggal maupun bentuk jamaknya dengan tidak mengubah ejaan kata tersebut.

Dalam bahasa Inggris, kata *Khuda* memiliki arti Tuhan (*god*). Kata *god* dalam bahasa Inggris itu memiliki kesamaan arti dengan kata *Khuda* dalam bahasa Persia dengan perbedaan bahwa dalam bahasa Inggris kata *god* itu memiliki dua jenis penulisan yaitu: *god* dengan huruf g kecil dan *God* dengan huruf G kapital. Kata *god* disejajarkan artinya dengan kata *Illah* dalam bahasa Arab dan kata *Khuda* dalam bahasa Persia; dan kesemuanya itu adalah kata benda umum (*common noun*) yang memiliki bentuk jamaknya masing-masing. Sementara kata *God* digunakan sebagai *proper noun* yang berarti selalu dalam bentuk tunggal. Kata *God* disejajarkan artinya dengan kata *Allah* dalam bahasa Arab; dan kata *Khuda* dalam bahasa Persia yang mana semuanya termasuk kedalam kelompok kata benda khusus (*proper noun*). Kata *Khuda* disejajarkan dengan kata *Allah* mengingat bahwa dua kata itu sama-sama dipakai sebelum masa Islam dalam berbagai literatur bahasa Arab dan dalam puisi-puisi pada masa itu. Akan tetapi yang paling penting ialah bahwa Alquran menjelaskan bahwa bangsa Arab sudah menggunakan kata *Allah* untuk menyebut Sang Pencipta langit dan bumi. Dan kata *Allah* itu menjadi kata yang khusus yang hanya digunakan untuk menyebut Sang Pencipta langit dan bumi yang disejajarkan artinya dengan *Allat*, *Allazi*, *Manat*, dan *Yaqus*.

Kemungkinan besar kata *Allah* itu lahir dengan proses peralihan. Mula-mula kata *al Illah* digunakan untuk menyebut Sang Pencipta langit dan bumi. Awalan *al* itu sama penggunaannya dengan artikel *the* dalam bahasa Inggris. Jadi *al Illah* itu sama dengan *the god*. Kemudian lambat-laun seiring dengan berlalunya waktu, kata tersebut menjadi baku baik dalam ingatan maupun di ujung lidah bangsa Arab. Dan kemudian huruf *hamzah* dari kata *Illah* yang terletak diantara *al* dan *Illah* lambat laun menghilang dan jadilah kata *Allah* menjadi istilah baru dan menjadi nama baru bagi Sang Pencipta alam semesta.[64]

---

[64] Dengan melihat asal-usul dari kata tersebut, lahirlah beberapa perbedaan pendapat (kira-kira kurang lebih ada sebanyak 20 sampai 30 pendapat yang berbeda satu sama lainnya). Untuk mengetahui lebih lanjut akan terjemahan dari kata tersebut, Anda bisa langsung membaca *Taj al 'Arus*, jilid 1 sampai jilid 9, yang membahas kata *Illah* dan semua turunannya dari kata *Illah* tersebut.

Kami membuat *Allah* dan *Illah* sejajar dengan *Khuda* dalam terjemahan ayat-ayat Alquran dalam Bahasa Persia dan dalam tulisan bahasa Arab; walaupun begitu kami berharap bahwa tidak akan ada kebingungan yang muncul dan tidak mempermasalahkan kami karena kami telah membicarakan istilah ini.

3. Konsep Tauhid

Istilah 'keesaan Tuhan' artinya bahwa kita hanya mempercayai satu Tuhan dan dalam Teologi tauhid disebut sebagai konsep keesaan Tuhan dan di dalamnya ada kepercayaan terhadap Tuhan yang menciptakan segala sesuatu; yang merupakan sebab utama dari segala sebab yang ada; yang mengimani bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang khusus yang berbeda dengan ciptaan-Nya. Dari sudut pandang Tuhan sendiri, keesaan Tuhan (tauhid) itu merupakan pengejawantahan dari kemahaunikan-Nya, kemahapenciptaan-Nya, kemahakuasaan-Nya, dan kemahapengaturan-Nya yang mengatur keseluruhan jagat raya ini. Sedangkan dari sudut pandang manusia, keesaan Tuhan (tauhid) ini merupakan manifestasi dari penyerahan diri, penyembahan kepada Yang Mahakasih dan Maha Pemberi, penghambaan kepada Yang Memberi seluruh kebutuhan dan kepasrahan kepada Sang Mahakuat.

4. Konsep Tauhid dalam Alquran

Dalam Alquran, dalam berbagai ayatnya ketauhidan digambarkan dalam kesatuan perintah dan kesatuan arah (ketauhidan dalam ajaran dan ketauhidan dalam tujuan hidup) selain juga kesatuan penyembahan dan kesatuan ketaatan (ketauhidan dalam hal ibadah dan ketauhidan dalam kesalehan). Dan semua kesatuan ini diarahkan hanya kepada satu tujuan yaitu Tuhan yang satu. Alquran mula-mula menarik perhatian manusia dengan menyebutkan bahwa Allah itu Esa dan Ia itu Maha Pemberi rezeki. Setelah menjelaskan bahwa penciptaan dan pengaturan seluruh jagat raya ini adalah semuanya tugas Allah dan kekuasaan Allah itu melingkupi segala sesuatu; dan semua yang ada di jagat raya ini milik Allah semata. Maka setelah menjelaskan semuanya itu, manusia diberikan perintah untuk mengarahkan seluruh penyembahan dan doa permintaan hanya kepada Allah yang satu. Karena hanya kepada Dia-lah kita memohon dan hanya kepada Dia-lah kita meminta. Hanya Dia-lah yang bisa men-

jawab seluruh pertanyaan dan hanya Dia-lah yang bisa memenuhi semua kebutuhan.

5. Konsep Tauhid dalam Penciptaan dan Aturan

Ayat-ayat pertama yang diturunkan oleh Allah dalam Alquran kepada Rasulullah saw. semuanya mengandung konsep tauhid, yang dimulai dengan mengungkit penciptaan dan aturan yang dibuat-Nya.

> *"Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal cairan. Bacalah dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah, yang mengajarkanmu dengan pena, mengajarkanmu tentang apa-apa yang tak kau ketahui."* (Q.S. 96: 1-5).

Menurut Alquran, kebanyakan orang Arab adalah para penyembah berhala dan mereka mempercayai 'ketauhidan dalam penciptaan dan aturan', atau paling tidak mereka telah siap untuk menerima kepercayaan ini kalau ditawarkan kepada mereka.

> *"Dan apabila kau tanyakan kepada mereka, siapa yang menciptakan langit dan bumi dan siapa yang menciptakan matahari dan bulan dan membuat keduanya tunduk (atas perintah-Nya), maka mereka akan serentak menjawab, 'Allah!' Lalu mengapa setelah itu mereka memalingkan muka?"* (Q.S. 29: 61).

Dalam Alquran Surah 31, ayat 9, 13, dan 87 semuanya menggambarkan suatu keyakinan yang seragam. Pada masa pembentukan Islam, ada orang-orang yang menunjukkan keragu-raguan kepada 'ketauhidan dalam penciptaan dan aturan'; dan Alquran mengajak mereka berbicara, menanyakan kepada mereka apakah ada tuhan-tuhan lain yang mampu menciptakan langit dan bumi; yang mampu menjaganya dan memeliharanya.

> *"Dialah yang menciptakan langit dan mendirikannya tanpa tiang penyangga seperti yang kalian lihat. Dan mendirikan gunung-gunung di permukaan bumi ini supaya kalian tidak ikut berguncang bersamanya. Dan Dia menebarkan segala jenis binatang; dan Kami turunkan air dari awan, sehingga dengannya segala tumbuhan tumbuh dan berkembang. Ini semua adalah ciptaan Allah. Katakanlah kepada-Ku siapa selain Aku yang mampu menciptakannya. Tidak, yang tidak memiliki keadilan hanya akan menimbulkan kerusakan."* (Q.S. 31: 10-11).

"Katakanlah, 'Apakah kalian mengambil tuhan-tuhan lain yang kalian seru selain Allah?' Tunjukanlah kepada Kami bagian bumi yang mana yang telah mereka mampu ciptakan; ataukah mereka juga turut menciptakan langit; atau apakah Kami telah memberikan kepada mereka sebuah buku sehingga mereka dapat mengikuti sebuah penjelasan yang jelas? Tidak, sekali-kali yang tidak memiliki keadilan tidak akan dapat memenuhi setiap janji; mereka hanya mampu menipu. Sesungguhnya, Allah menyangga langit dan bumi sehingga keduanya tidak runtuh (hancur berantakan); dan apabila keduanya akan runtuh, maka tak ada seorang pun yang mampu menyangganya selain Dia. Sesungguhnya, Dia adalah Yang Maha Terdahulu, dan Maha Pemaaf"
(Q.S. 35: 40-41).

Alquran menyapa dan mengajak bicara orang-orang yang memiliki keraguan akan tuhan-tuhan kecil buatan manusia dan kemudian Alquran mengajak mereka untuk sedikit merenung akan hal itu agar mereka sadar akan kebodohan konsep ketuhanan yang dimiliki para penyembah berhala itu; Alquran memiliki tujuan yang sangat luhur yaitu membimbing manusia ke arah pencerahan, membimbing manusia ke arah kebenaran yaitu arah yang mengacu pada satu Tuhan. Dengan itu, manusia akan memiliki pemahaman yang baik akan fakta yang terpampang di pelupuk mata mereka.

"Katakanlah, 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Mereka akan berkata, 'Allah.' Katakanlah, 'Lalu, mengapa kalian menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah, yang tidak mendatangkan satu manfaat pun atau satu mudharat pun?' Katakanlah, 'Apakah sama orang buta dan orang yang melihat? Atau, apakah sama kegelapan dan cahaya? Atau apakah mereka telah membuat tandingan bagi Allah yaitu tuhan-tuhan kecil yang menciptakan ciptaan seperti yang diciptakan oleh-Nya, sehingga mereka kebingungan atas apa-apa yang mereka ciptakan?' Katakanlah, 'Allah adalah Sang Pencipta bagi segala sesuatu, dan Dia adalah satu, Yang Mahatinggi.'" (Q.S. 13: 16).

Alquran sekali lagi menarik perhatian orang-orang yang memiliki pikiran sempit dan dangkal sehingga tidak cukup kuat untuk memahami suatu fakta yang sederhana sekalipun.

"Wahai manusia! Suatu perumpamaan telah Kuajukan, maka dengarkanlah secara seksama; sesungguhnya yang kau panggil

sebagai tuhan selain Allah tidak akan mampu menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka berkumpul bekerjasama untuk menciptakannya. Dan seandainya seekor lalat kecil mengambil sedikit dari mereka, maka sungguh mereka tidak akan dapat mengambilnya kembali dari lalat itu; yang mereka sembah (berhala-berhala) itu lemah dan yang menyembahnya juga lemah. Mereka tidak menilai Allah dengan sebaik-baik penilaian yang baik untuk-Nya; sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."
(Q.S. 22: 73-74).

Ayat-ayat suci Alquran[65] menekankan kepada kita agar selalu merenungkan masalah-masalah yang berkenaan dengan 'proses penciptaan dan aturan', yaitu proses penciptaan alam semesta serta bagaimana mengatur semua ciptaan itu. Apabila kita mau menggunakan segala daya nalar kita dan segala akal sehat kita, maka kita akan tergiring kepada suatu pemahaman bahwa segala sembah sujud kita dan semua doa-doa yang kita panjatkan hanya layak kita ajukan atau kita sampaikan kepada Tuhan Yang Mahaperkasa yang menciptakan alam semesta.

Ayat suci Alquran[66] mengatakan bahwa penciptaan dan pengaturan dari seluruh jagat raya ini tidak bisa dibebankan kepada pundak seorang manusia mana pun (baik perseorangan maupun dalam kelompok—*penerj.*) kecuali hanya kepada Allah semata:

"Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; dan kemudian ia kokoh dalam kekuasaan-Nya: Ia menyingkapkan tirai malam kala siang menjelang, yang senantiasa mengikuti dari belakang; dan Ia menciptakan matahari dan bulan dan bintang-gemintang, dan kemudian membuat mereka semua tunduk dan patuh pada perintah-Nya; sesungguhnya semuanya itu adalah ciptaan dan peraturan-Nya; Maha Penuh berkat Allah, Tuhan seru sekalian alam."
(Q.S. 7: 54).

6. Bukti-bukti Konsep Ketauhidan Penciptaan dan Aturan dalam Alquran

Menurut Alquran, adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat akurat dan konsisten yang mengatur seluruh jagat raya ini

---

65. Q.S. 30: 40; 25: 1-4; 35: 3; dan 39: 43.
66. Q.S. al 'Araf : 54.

menunjukkan adanya suatu kekuatan yang mahakuat serta menunjukkan adanya satu kesatuan pencipta dan pengatur yang sekaligus tergabung dalam satu badan, satu tubuh, satu kekuatan. (Adanya keseragaman dan kesimbangan dalam keseragaman itu menunjukkan bahwa yang menciptakan dan yang mengatur hanyalah satu entitas saja dan tidak lebih dari itu; karena kalau ada banyak entitas yang terlibat dalam penciptaan dan pengaturannya maka akan terjadi konflik kepentingan dan rasa suka/tak suka [*prefference*] yang dimiliki oleh masing-masing entitas itu. Dan itu mengakibatkan adanya kerancuan dan konflik berkepanjangan karena masing-masing ingin menjadi pemenang atau masing-masing ingin dikenal sebagai sesosok tuhan yang menciptakan dan mengatur ciptaannya—*penerj.*). Dan kita diperintahkan untuk merenungkan semua keteraturan dan keseimbangan agar nantinya kita bisa mencapai kesimpulan yang sangat arif dan bijaksana. Kesimpulan yang menggiring kita kepada suatu pemahaman bahwa ada suatu kesatuan dalam penciptaan dan aturan.

> *"Dan Tuhanmu ialah Tuhan yang satu! Tiada tuhan melainkan Dia; Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi; dan dalam pergantian malam dan siang; dan dalam perjalanan bahtera-bahtera di atas permukaan laut yang membawa barang-barang yang bermanfaat bagi manusia; dan dalam diturunkannya air dari awan, yang memberikan kehidupan pada bumi setelah kematiannya; dan dalam penyebaran semua jenis binatang; dan dalam perubahan arah angin; dan dalam penciptaan awan yang bergerak antara langit dan bumi; ada tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi manusia yang mengerti."* (Q.S. 2: 163-164).

Ayat-ayat suci Alquran[67] mengajak kita untuk merenungkan bukti dan tanda-tanda kebesaran Allah yang tercermin dalam penciptaan jagat raya yang tersusun rapi ini. Setelah kita melihat keteraturan yang tersusun sangat rapi ini, maka kita akan segera menyimpulkan bahwa hanya ada satu kekuatan Sang Pencipta yang menciptakan dan mengatur semua ini. (Untuk melihat keteraturan ini, mari kita lihat beberapa peristiwa kosmis yang sudah sangat dikenal orang dari

[67] Q.S. 6: 94-99; 7: 58; 10: 3-8; 10: 67-68; 16: 10-20; 16: 65-74; 16: 80-81; 17: 12; 36: 33-41; 45: 1-5; dan beberapa ayat lainnya.

masa ke masa. Komet Halley misalnya; komet itu mengunjungi bumi setiap 76 tahun sekali. Begitu persisnya jumlah tahun itu sehingga orang-orang bisa menentukan kapan Komet Halley akan datang lagi mendekati bumi dan tampak dengan mata telanjang kita. Penampakan terakhir Komet Halley itu terjadi pada tahun 1986, jadi Komet Halley—dengan yakin kita mengatakannya—akan datang lagi ke bumi sekitar tahun 2032. Dan itu terjadi karena saking teraturnya aturan Allah itu. Satu lagi misalnya, gerhana bulan dan matahari yang bisa diperhitungkan sampai sedetail mungkin hingga ukuran detiknya sekalipun. Dan kadang kita mengetahui kapan dan di mana gerhana itu terjadi sebelum gerhana itu betul-betul terjadi. Dan itu sekali lagi karena Allah adalah Sang Maha Pengatur—*penerj*.).

7. Pertentangan antara Ajaran-ajaran Politeisme

Alquran yang suci menentang ajaran politeisme.

> *"Tidak pernah Allah mengangkat seorang anak, dan tak pernah pula ada tuhan lain di samping-Nya; kalau ada tuhan-tuhan lain beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa ciptaannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu mungkin memiliki kekuasaan yang melebihi sebagian yang lain; Mahasuci Allah dari apa-apa yang mereka gambarkan! Yang Maha Melihat yang tak terlihat maupun yang terlihat; Ia adalah yang Mahatinggi dari apa-apa yang mereka serupakan (dengan-Nya)"* (Q.S. 23: 91-92).

Seandainya sang pencipta itu jumlahnya lebih dari satu maka kita akan memiliki asumsi sebagai berikut:

1. Yang pertama, masing-masing dari pencipta itu akan memiliki bagian jagat raya tersendiri yang diciptakan olehnya dengan hasil jerih payahnya sendiri; kemudian jagat raya itu ia kuasai dan ia kendalikan sendiri. Dengan itu, kita bisa berasumsi bahwa setiap bagian dari jagat raya itu akan memiliki aturan dan hukumnya sendiri-sendiri yang terpisah dari aturan bagian jagat raya yang lainnya lagi. Akan tetapi yang tampak oleh kita adalah sebaliknya, alam jagat raya ini seluruhnya sangat teratur dan berdasarkan pada aturan yang baku dan satu.

2. Yang kedua, sang pencipta yang satu mungkin memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lainnya. Itu mungkin saja terjadi karena mungkin satu individu lebih

rajin mengasah kemampuannya dari yang lainnya. Kalau ada yang lebih kuat dan lebih berkuasa dari yang lainnya, maka akan ada suatu sistem di mana yang lebih lemah dan kurang berkuasa cenderung takluk kepada yang lebih berkuasa dan lebih kuat. Sedangkan yang paling kuat ada kemungkinan akan menggabungkan yang lemah-lemah ke dalam cakupan kekuasaannya dan menjadikan mereka anak buahnya atau agennya sehingga akan tercipta keharmonisan dan keteraturan jagat raya, karena kekuasaan dan kekuatan ada pada tangan yang sama yaitu tangan pencipta yang jauh lebih kuat dari tangan pencipta yang lainnya. Jadi dengan itu kita menyebutkan bahwa ada sang maha pencipta yang sebenar-benarnya pencipta dan sebagian lain adalah para pencipta lainnya yang kita anggap sebagai agen atau anak buah dari sang pencipta pertama.

3. Yang ketiga, mari kita asumsikan bahwa semua pencipta menguasai dan mengatur dunia ini dengan tidak ada batasan yang jelas dan tidak ada pembagian kekuasaan yang jelas. Kemudian mereka bertindak, dan berperilaku sekehendak hati mereka sendiri karena tidak ada yang melarang mereka untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu (karena mereka adalah tuhan-tuhan kecil yang membuat peraturan sendiri). Dengan begitu, bisa kita bayangkan mereka akan bersinggungan satu sama lain; karena satu kali mereka berbuat sesuatu maka akan ada dampaknya pada keseluruhan sistem. Mereka akan tetap bersitegang satu sama lain; yang sependapat akan mendirikan aliansi; yang tidak sependapat akan mendirikan oposisi. Konflik yang satu muncul sebelum konflik yang lalu selesai; begitu terus menerus hingga tiada hari tanpa konflik. Bisa dibayangkan kalau para tuhan kecil itu berkelahi satu sama lainnya. Jagat raya ini, yang memerlukan pengawasan yang terperinci dan teliti, akan mengalami keruntuhan dan kerusakan yang tak terhindarkan lagi.

Dalam hal ini Alquran berkata:

> *"Seandainya ada di jagat raya ini tuhan-tuhan lain selain Allah, maka jagat raya ini akan berada dalam ketidakberaturan; oleh karena itu Mahasuci Allah, Tuhan Yang Maha Menguasai, di atas apa-apa yang mereka sekutukan (dengan-Nya)"* (Q.S. 21: 22).

Dengan melihat semua ini, maka ketauhidan dalam penciptaan dan aturan serta kekekalan dari ketauhidan itu menghancurkan paham

yang mengajarkan ketuhanan yang banyak (politeisme) dan menolak semua anggapan yang mengatakan bahwa tuhan itu, selain lebih dari satu, juga memiliki kekuasaan dan kekuatannya masing-masing. Anggapan bahwa semua keteraturan dan keseimbangan yang tampak di jagat raya ini diatur oleh tuhan-tuhan yang banyak jumlahnya juga tertolak dengan pernyataan tersebut di atas. Asumsi yang lain yang mengatakan adanya dua tuhan atau lebih yang bekerja sama satu sama lain hanyalah khayalan belaka, karena itu artinya sama dengan membuka asumsi lainnya yaitu asumsi bahwa tuhan-tuhan itu akan memiliki perbedaan kepentingan pada suatu waktu sehingga ketika saat itu datang, maka untuk sementara jagat raya ini tidak ada yang menjaga dan merawat sehingga kerusakan yang hebat tak mungkin terhindarkan. Perbedaan kepentingan atau perbedaan paham antara tuhan yang satu dengan tuhan yang lainnya hanya akan menyebabkan ketidakharmonisan antara satu sama lainnya, sehingga akan menimbulkan ketidakteraturan yang belum pernah kita lihat selama ini.

Mulla Sadra dalam kitabnya, *Asfar,* juga mengutip ayat Alquran di atas dalam pembicaraannya, dan di akhir pembicaraannya, beliau menyimpulkan sebagai berikut:

"Cara lain untuk membuktikan keesaan Tuhan tercermin dari ketuhanan dan kekuasaan yang dimiliki-Nya; selain itu juga ada pembuktian lainnya yaitu dengan melihat keterikatan dan keteraturan alam semesta ni. Dari situ, keesaan Tuhan tercermin dengan jelas. (Satu Tuhan terbukti dari satunya peraturan dan satunya keterikatan—*penerj.*) Pembuktian dengan cara ini adalah pembuktian yang sama dengan yang dilakukan oleh Aristoteles, sang guru ilmu *peripatetics.* Ini juga sama dengan yang digambarkan dalam Kitabullah."[68]

Di bagian yang lain dalam buku yang sama, Mulla Sadra mengungkapkan sebagai berikut:

"Setelah mempertimbangkan dengan matang, segala kehidupan itu tampak menarik. Mereka saling terkait satu sama lainnya; mereka tampak saling tergantung satu sama lainnya; dalam keanekaragaman itu kita lihat keseragaman dan dari situ kita lihat bukti yang menggiring kita kepada kesimpulan adanya kemahaesaan, kemahacer-

[68] *Asfar*, jilid 6, hal. 94.

dasan, kemahabesaran, kemahaperkasaan, dan kemahamurahan yang kemudian menjadi sifat-sifat dari Allah Yang Mahabesar dan Mahahebat. Karena kehidupan itu jumlahnya satu (karena berbentuk suatu kesatuan yang tak terpisahkan—*penerj.*), maka yang menciptakan kehidupan itu pun jumlahnya tak mungkin lebih dari satu. Kekuasaannya meliputi segala sesuatu yang hidup dan bernyawa."

> *"Dan Allah kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu."* (Q.S. 35: 20).[69]

Kemudian Mulla Sadra juga mengutip beberapa ayat suci Alquran yang juga telah kami uraikan sebelumnya.

8. Sebab-sebab dan Tempat serta Peranannya di Alam Semesta

Ayat suci Alquran berketetapan dengan keyakinan akan adanya 'ketauhidan dalam penciptaan dan aturan'. Akan tetapi ayat-ayat suci Alquran tidak mengacuhkan peranan sebab-akibat yang terjadi di alam semesta ini. Alquran berkata:

> *"Dan Allah telah menurunkan air dari awan dan menghidupkan bumi kembali setelah kematiannya; sesungguhnya ada tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mau mendengar."* (Q.S. 16: 65).

Kata-kata 'menghidupkan bumi kembali' artinya mengingatkan kita kembali kepada peran air sebagai suber kehidupan di bumi ini.

Apa yang dimaksud dalam Alquran yang berkenaan dengan sebab-sebab dan peranannya adalah bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dan Ia mampu untuk melakukan segala sesuatu. Dan Allah menciptakan alam semesta ini dengan rancangan yang sangat terukur dan dengan sistem yang sangat dinamis dan akurat. Ia menciptakan ciptaan-ciptaan yang tertentu dengan memberikannya kemampuan untuk menciptakan fenomena alam tertentu (misalnya Allah menguapkan air untuk membentuk awan; Allah membentuk awan untuk membuat hujan; Allah membuat hujan untuk memberikan kehidupan

---

[69] Banyak ahli filsafat dan para pemikir yang telah menerjemahkan kata *khalq* (ciptaan) dan *amr* (perintah) sebagai berikut: yang pertama dianggap berkaitan dengan dunia nyata dan yang kedua berkaitan dengan gagasan atau ide. Untuk lebih memahami kedua istilah ini, Anda bisa melihat artikel yang penulis tulis sekitar beberapa tahun yang lalu (sebelum buku ini ditulis dan diterbitkan) dalam *Maktab-e Tasyayy'u.*

di bumi; dan begitu seterusnya—*penerj.*). Akan tetapi semua ciptaan yang diberikan kemampuan untuk menciptakan fenomena alam itu hanya merupakan ciptaan semata-mata; mereka tidak bisa berlepas diri dari Allah sama sekali. Keberadaan mereka hanya terjadi karena keberadaan Allah. Mereka melakukan "penciptaan" hanya karena ada kehendak Allah; tanpa kehendak dan izin Allah semua fenomena alam itu tidak bisa mereka ciptakan sendiri. Mereka hanya bertindak sebagai agen Allah.

Agen-agen Allah itu melakukan tugas-tugasnya dengan segenap kepatuhan dan ketaatan; tidak ada terbersit sekalipun rasa ketidaksukaan atau rasa penentangan pada diri mereka. Mereka semua melakukan tugas mereka sendiri-sendiri di bawah perintah Allah langsung, dan mereka tidak pernah melakukan penentangan barang satu kali pun; mereka tidak pernah menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan-Nya dan mereka betul-betul di bawah kendali Dia Sang Maha Pencipta dan Pengatur segala urusan:

> *"Dan (Dia menciptakan) matahari dan bulan dan bintang-bintang, dan membuat mereka tunduk kepada perintah-Nya."* (Q.S. 7: 54).

Gaya gravitasi matahari yang demikian jauh jangkauannya (hingga ia mampu mencegah benda-benda langit yang jauh seperti planet dan asteroid dari jalurnya yang tak terarah hingga menjadi terarah dan mengikuti gerakan mengitari matahari bersama benda-benda langit lainnya—*penerj.*) dan demikian kuatnya itu hanya bisa efektif karena Allah telah memberikan kekuasaan kepadanya; dan matahari bisa melakukan semua itu hanya karena kehendak dan izin-Nya. Matahari melakukan tugas hariannya (yaitu memberikan sinar yang berguna dalam metabolisme makhluk hidup dan dalam proses fotosintesis semua makhluk hidup di bumi; selain tugas untuk mengatur peredaran benda langit lainnya sehingga mereka tidak berlarian melayang ke sana-ke mari tanpa tujuan yang jelas—*penerj.*) dengan perintah Allah Yang Mahakasih dan Mahasayang. Selain gaya gravitasi matahari, kita juga harus berterima kasih kepada gaya gravitasi bumi yang mencegah kita untuk melayang ke sana-ke mari atau bahkan terbang tinggi untuk kemudian jatuh ke bulan atau ke matahari. Gaya gravitasi bumi juga melakukan tugasnya hanya dengan izin dan kehendak serta perintah Allah saja. Gaya gravitasi itu,

meskipun begitu kuat dan begitu jauh jangkauannya, tidak bisa menentang kehendak Allah. Allah bisa saja menunjukkan kekuasaan-Nya dengan memerintahkan makhluk yang lain untuk menentang gaya gravitasi. Tanda kekuasaan Allah terhadap gravitasi, misalnya, bisa kita lihat pada seekor makhluk kecil yang bernama nyamuk atau burung. Nyamuk dan burung bisa melawan gaya gravitasi itu sehingga mereka tidak pernah jatuh ke bumi meskipun mereka sedang ada di udara melayang-layang.

> *"Apakah mereka tak pernah melihat burung-burung, yang sedang melayang di udara bebas? Tak ada sesuatu pun yang menahan mereka melainkan Allah; sesungguhnya ada tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam yang demikian itu bagi orang-orang yang beriman."* (Q.S. 16: 79).

9. Tuhan: Sang Pencipta dan Pemusnah Sebab-sebab

Dalam pandangan Alquran, hukum sebab-akibat merupakan hukum yang sangat kuat dan sangat berpengaruh di dalam sistem alam semesta ini. Hukum itu dinyatakan sangat valid dan sangat penting dalam semua tatanan sistem alam semesta ini. Sedangkan manusia diberkahi ilmu pengetahuan, kekuatan, dan kemampuan yang bisa bertambah seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kemauan untuk meningkatkan kekuatan dan kemampuannya. Manusia juga dibekali dengan kemampuan untuk menggali pengetahuan, mencarinya, mendalaminya, membudi-dayakannya, menciptakan yang lainnya, mengumpulkannya untuk kemudian diturunkan kepada generasi selanjutnya (kemampuan yang sama tidak pernah dimiliki oleh makhluk hidup lainnya; kemampuan ini adalah kemampuan khas manusia yang menjadikannya makhluk yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT). Meskipun manusia kelihatannya sangat digjaya dengan kemampuan yang dimilikinya; ia tetap saja makhluk yang tidak berdaya. Manusia tetap patuh dan tunduk akan hukum yang telah ditetapkan oleh-Nya. Ketika manusia itu membudi-dayakan kemampuannya, ia tidak bisa mengoptimalkannya tanpa batas. Batas yang akan menghambatnya ialah batasan yang tercipta karena hukum yang telah ditetapkan-Nya (sejauh-jauh manusia mampu melompat di udara tetap ia akan jatuh dan tak mampu melawan gaya gravitasi bumi yang menariknya—*penerj.*). Manusia hanya mampu melakukan sesuatu dengan batasan hukum alam yang

telah diciptakan Allah. Jadi, manusia akan sia-sia saja melakukan sesuatu tanpa mengidahkan hukum alam yang membatasinya. (Masih ingatkah Anda akan legenda dari zaman Yunani Kuno yaitu legenda Icarus. Icarus bermimpi dapat terbang di angkasa raya laksana seekor burung. Ia kemudian mencoba mewujudkan mimpinya dengan melumuri tubuhnya dengan lem dan kemudian menempelkan bulu-bulu burung ke seluruh tubuhnya. Ia menyangka bahwa dengan menyelimuti tubuhnya dengan bulu burung, ia akan secara langsung bisa memiliki kemampuan yang sama dengan kemampuan seekor burung. Icarus kemudian menaiki sebuah bukit dan cerita selanjutnya bisa Anda bayangkan...—*penerj.*)

Semua hukum sebab-akibat ini berada di bawah kekusaan Allah. Artinya ialah, untuk manusia dan makhluk lainnya ada suatu batasan yang meliputinya yaitu batasan hukum alam. Sementara untuk Allah batasan itu tidak ada sama sekali, bahkan Allah sendiri yang menciptakan semua batasan itu dan tidak memasukkan diri-Nya ke dalam batasan yang diciptakan-Nya. (Kalau Allah sudah menakdirkan sesuatu, dengan mudah Ia bisa menghapuskan takdir itu dan menggantikannya dengan takdir yang lain; Allah yang membuat, Allah juga yang meniadakannya—*penerj.*) Hukum sebab-akibat yang ada di alam semesta ini hanya berlaku apabila Allah membuatnya berlaku. Hukum sebab-akibat itu tidak memiliki kemampuan yang mandiri. Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu termasuk hubungan sebab-akibat yang meliputi seluruh alam semesta ini. Allah, dengan kekuatan dan pengetahuan yang dimiliki-Nya, memiliki kekuasaan yang tiada batas terhadap alam semesta ini; Allah menciptakan semua sebab dengan semua akibat yang ditimbulkan oleh semua sebab itu. Pada saat Allah berkehendak, bisa saja Ia membuat serentetan sebab secara sekaligus yang menghasilkan akibat yang juga sekaligus. Bahkan Allah memiliki kemampuan untuk menciptakan akibat tanpa adanya suatu sebab; dan itu kita namakan sebagai mukjizat.

> *"Mereka berseru, 'Bakarlah dia (Ibrahim) dan tolonglah tuhan-tuhan kalian, apabila kalian benar-benar mau bertindak.' Kami berkata, 'Wahai api! Dinginlah dan damailah terhadap Ibrahim. Dan mereka hendak berbuat makar kepada dia (Ibrahim). Akan tetapi Kami membuat mereka menjadi orang-orang yang paling merugi."* (Q.S. 21: 68-70).

Jadi, kalau Allah berkehendak mendinginkan api, maka Allah bisa melakukannya dengan sebuah perintah saja; hal yang sama bisa Ia lakukan ketika menciptakan alam semesta ini.

Kalau manusia yang cerdas pada masa ini bisa memiliki kemampuan untuk menghentikan ledakan bom (menjinakkan bom), menjinakkan ranjau dan bahan peledak lainnya—yang telah dibuat olehnya sendiri—dengan menggunakan gelombang radio yang mengandung pesan elektronik di dalamnya; maka bagi Allah yang menciptakan api, bisa saja dengan amat mudah membuat api itu kehilangan daya bakarnya sehingga menjadi dingin seidingin es sehingga ketika Nabi Ibrahim as. keluar dari api itu, beliau as. diceritakan menggigil kedinginan karena api yang telah kehilangan daya bakarnya.

Cerita yang sama juga bisa kita dapatkan di dalam *Upanishad Kena* ketika Brahma mengeluarkan kekuatannya untuk membuat api kehilangan daya bakarnya: Lalu dengan itu Brahma memenangkan pertarungan bagi para dewa (tuhan-tuhan kecil). Setelah itu, Brahma bersama para dewa merayakan kemenangan itu. Para dewa berkata, "Kemenangan ini adalah kemenangan kita, kemenangan ini adalah kebesaran kita!"

"Mereka berkata kepada *Angi* (sang api): Jatavedas, carilah siapa makhluk yang ajaib ini.

Maka, jadilah ia. Ia berlari menemuinya.

Kepadanya Ia kemudian berkata: 'Siapakah engkau ini?'

'Sesungguhnya, Aku adalah Angi.'

'Dan sesungguhnya, Aku adalah Jatavedas.'

'Dari dalam tubuhmu, kekuatan apakah yang kau miliki? Sesungguhnya aku bisa membakar semua yang ada di sini, semua yang ada di muka bumi ini.'

Kemudian Ia menumpukkan jerami di hadapan Angi seraya berkata, 'Kalau begitu, bakarlah ia!'

Angi berjalan menghampiri tumpukan jerami dengan kecepatan yang mengagumkan. Tetapi ia tidak bisa membakar jerami itu meski dengan segala daya.

Di sana Angi berpaling dan berkata, 'Aku tak bisa memadamkannya, carilah siapa makhluk yang ajaib itu.'" (*The Upanishads*, 362-363).

Brahma bisa menghilangkan kemampuan Angi (sang dewa api). Angi telah kehilangan daya bakarnya hingga ia bahkan tak mampu untuk membakar jerami kering sekalipun (yang biasanya sangat mudah sekali terbakar api).

10. Mukjizat dan Peristiwa Supranatural dalam Pandangan Alquran

Tiada pertentangan antara mukjizat dan hukum sebab-akibat, yang telah kita diskusikan di atas. Menurut hukum sebab-akibat, *tiada satu pun fenomena alam yang terjadi tanpa adanya suatu sebab yang menyebabkannya terjadi.* Dalam pandangan Alquran, sebenarnya ada yang menyebabkan sebuah mukjizat itu hingga bisa terjadi; dan satu-satunya sebab yang pasti ialah adanya kehendak Allah. Suatu mukjizat itu terkadang terjadi dengan tidak seiring dengan hukum sebab-akibat yang umum; akan tetapi ia juga tidak selalu berlawanan dengan ilmu pengetahuan.

Orang yang berkecimpung dalam bidang ilmu pengetahuan alam akan segera mengerti bahwa dalam pencarian hakikat kebenaran yang ia jalani selama umur hidupnya, ia akan senantiasa dihadapkan kepada suatu kefanaan. Ilmuwan yang rendah hati akan mengiyakan pernyataan seperti tadi. Seorang ilmuwan yang sejati tahu bahwa tidak ada yang namanya kemutlakan dalam ilmu pengetahuan alam. Mereka senantiasa berpikir bahwa suatu kebenaran ilmu pengetahuan alam itu sangatlah relatif. Yang sekarang dianggap benar belum tentu tetap benar pada keesokan harinya. "Kebenaran" yang satu bisa saja dikalahkan oleh "kebenaran" yang lainnya yang muncul belakangan. Ilmu pengetahuan alam hanya mengakui adanya persentase *kemungkinan.*

Dengan menggunakan kata *kemungkinan*, sebetulnya sang ilmuwan telah mencoba untuk berendah hati, untuk tidak sombong menyatakan bahwa apa yang dibawanya adalah kebenaran mutlak. "Kebenaran" yang ditemukan oleh sang ilmuwan mungkin hanya merupakan kesimpulan yang sementara dengan perhitungan yang relatif, menggunakan persamaan yang dicoba untuk seakurat mungkin guna mendapatkan "kebenaran hakiki" walaupun yang mereka capai mungkin hanya merupakan "kebenaran relatif". Kesimpulan yang mereka dapat dari hasil perhitungan matang itu, mungkin suatu

saat akan terbukti kelemahan atau kesalahannya. Dan itu akan terus berkelanjutan selama mereka masih mau berpikir dan mau berusaha. Lebih keras mereka berusaha; lebih rendah hati lagi mereka di hadapan kebenaran. Karena mereka makin yakin bahwa selama ini mereka hanya membakukan "kebenaran" yang sangat relatif.

Semua orang di dunia, pada suatu saat akan bepergian ke suatu tempat. Mereka pergi ke tempat itu dengan menggunakan sarana transportasi. Sebut saja misalnya mobil, atau bis, atau kereta api, kapal laut, pesawat udara yang semuanya itu dijalankan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya masing-masing. Semua sarana transportasi itu bukan saja dijalankan oleh para ahli, akan tetapi juga dirawat dan dijaga oleh para ahli juga yang sangat mengenal tentang seluk-beluk mesin atau lainnya dari masing-masing alat transportasi itu. Meskipun begitu, saya yakin, orang-orang bijaksana yang sedang bepergian dengan menggunakan sarana transportasi itu merasa bahwa keselamatan mereka sama sekali tidak terjamin dengan semua alat transportasi itu. Orang-orang bijaksana tahu bahwa meskipun semua sarana transportasi itu dijalankan dan dikendalikan oleh para ahli, atau bahkan dijalankan oleh sebuah sebuah komputer supercanggih sekalipun, sarana transportasi itu tetap memiliki risiko yang cukup besar untuk membahayakan seluruh penumpangnya. Kesalahan sedikit sekalipun bisa mengundang risiko. Virus komputer, misalnya, bisa saja merupakan faktor yang sangat mematikan. Kesalahan teknis maupun kesalahan manusiawi bisa saja menjadi kecelakaan besar yang tidak pernah diduga sebelumnya. (Kapal pesiar paling megah di zamannya, Titanic, terpaksa terkubur di dasar lautan setelah ia menabrak apungan bukit es di tengah Samudra Atlantik pada tahun 1912. Para perancangnya terlalu yakin akan daya apungnya yang luar biasa hingga Titanic dianggap mustahil tenggelam. Hingga kenyataan membuktikan daya apungnya menurun lebih dari 80% karena sekitar 8 kamar kedap airnya yang merupakan bilik udara yang digunakan Titanic untuk mengapung di atas permukaan air, ternyata telah mengalami kebocoran total karena lambung kapal Titanic telah terkoyak dan air masuk dengan kecepatan yang dahsyat. Para ahli yang mengiringi keberangkatan Titanic, sempat mengatakan bahwa bahkan Tuhan sekalipun takkan mungkin dapat atau mampu menenggelamkan kapal raksasa itu. Titanic hanya berlayar sekali; dan

itu pun tak pernah selesai. Titanic adalah kapal yang baru dan akan tetap menjadi yang terbaru di zamannya karena ia tak sempat mengalami proses penuaan yang alamiah, sebagaimana halnya yang terjadi pada sebuah kapal—*penerj.*).

Para ahli ilmu pengetahuan yang bijak, dalam setiap penelitiannya, selalu mengikuti jalur yang sama. Para ahli ilmu pengetahuan alam yang telah ditempa oleh pengalaman, akan sangat paham dan sadar bahwa setiap percobaan yang mereka lakukan dengan menggunakan alat-alat ukur yang baru, dengan rumus-rumus persamaan yang baru, dengan lingkungan percobaan yang telah mengalami perbaruan, akan menghasilkan fakta-fakta, asumsi-asumsi, hipotesis-hipotesis, atau teori-teori yang baru. Kesemuanya mungkin akan mengubah pandangan para ahli tersebut hingga mereka bisa saja menolak hasil kesimpulan percobaan yang telah mereka yang telah mereka ambil sebelumnya. Mereka bisa saja menolak semua itu seraya menyimpulkan bahwa hasil temuan sebelumnya itu salah karena tidak mengikuti prosedur yang layak, selayak apa yang telah mereka lakukan sekarang. Dengan mengubah variabel alat ukur, suatu "kebenaran" yang telah dianggap benar selama beberapa lama bisa saja langsung terhapus oleh "kebenaran" lainnya yang lebih baru. Pada tahap pertama, mereka berusaha untuk meninjau asumsi yang telah mereka terima itu dan mereka mencoba untuk memodifikasinya agar mudah dipahami lebih jauh lagi. Kemudian pada tahap kedua, mereka mencoba untuk mencapai hasil dengan validitas maksimum, dengan tingkat kemungkinan tertinggi sebesar 99,9999% dan sebagai akibatnya mereka akan menganggap temuannya itu sebagai sebuah "kebenaran" baru (yang mungkin sampai saat itu akan disepakati sebagai sebuah "kebenaran hakiki" yang bersifat temporal sampai ditemui lagi hasil lainnya dengan alat ukur atau variabel yang lebih valid lagi). Kemungkinan yang sebesar 99,9999% itu masih menyimpan *ketidakmungkinan* yaitu sebesar 0,0001%. Meskipun kecil, ketidakmungkinan itu dapat saja menjadi suatu kemungkinan. Ketidakmungkinan bisa berubah menjadi suatu kemungkinan. Dan kepada kemungkinan yang seperti itu kita beri nama *mukjizat*. Jadi kesimpulannya, dalam ilmu pengetahuan alam sekalipun, peluang untuk terjadinya suatu mukjizat itu telah terbukti secara matematis. Jadi mukjizat itu betul-betul ilmiah; meskipun peluangnya

sangat sedikit sekali. Dan dalam peluang yang sangat sempit dan kecil itu, Allah telah menampakkan kekuasaan dan kekuatan-Nya untuk diperlihatkan kepada orang-orang yang mau berpikir.

11. Ilmu tentang Sebab; Berangkat dari Konsep Takhayul

Salah satu ajaran yang paling berharga dari Alquran adalah pembahasan tentang sebab-sebab. Kevaliditasan dari semua sebab itu juga diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

Ketika kita ingin meneliti sebab-sebab dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, kita harus memiliki sesuatu yang jelas yang akan kita jadikan pegangan; kita harus memiliki pengetahuan yang bisa membantu kita untuk lebih memahami hubungan antara sebab dan akibat itu. Kita tidak bisa menggantungkan diri kepada pengetahuan yang masih rancu dan mengandung ketidakpastian. Bukti-bukti yang akan kita pakai haruslah yang sudah terbukti keabsahannya di mata ilmu pengetahuan; asumsi-asumsi yang digunakan haruslah bebas dari prasangka dan niat terselubung yang berangkat dari fanatisme yang berlebihan. Apabila kita mempercayai sesuatu yang hanya merupakan imajinasi atau cerita isapan jempol saja yang belum terbukti kebenarannya secara empiris, maka kita akan terus berjalan di tempat atau bahkan kita akan mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan membawa ketertinggalan yang nantinya akan menyebabkan kehancuran. Orang-orang dahulu sangat tidak mampu untuk mengolah alam dan membudidayakannya. Ketika mereka sedang dilanda suatu penyakit menular yang serius (seperti kolera, lepra, dan malaria, misalnya), mereka waktu itu tidak berusaha untuk mencari jawabannya dengan menggunakan kemampuan kreativitas mereka. Alih-alih menggunakan daya nalar mereka untuk melakukan percobaan ilmiah, mereka malah mencari jawaban yang irasional. Mereka mulai memupuk kepercayaan takhayul. Mereka menyalahkan peredaran bintang dan menganggap bahwa mereka sangat bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada diri mereka. Mereka mulai menyebarkan kepercayaan bahwa beberapa benda langit dapat membawa malapetaka yang dahsyat kepada mereka. Mereka mulai memberikan sesajian bagi benda-benda langit itu. Mereka tidak mau bersusah payah berusaha untuk mencari pemecahan atas apa-apa yang telah menimpa diri mereka. Mereka sekarang menciptakan suatu bentuk kepercayaan kepada peredaran

bintang (astrologi) yang dituding menentukan nasib seseorang, mereka juga mulai memperkenalkan suatu alat yang namanya bola kristal (*astrolabe / ostrolab*) untuk melihat dan meramalkan apa-apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Mereka tidak pernah menggunakan bola kristal itu untuk tujuan yang ilmiah. Mempercayai kekuatan takhayul seperti itu lebih berbahaya daripada mempercayai kekuatan yang dilahrikan dari ilmu pengetahuan. Karena bentuk-bentuk kepercayaan seperti itu sangatlah menghambat dan merusak kepercayaan kepada tauhid; dan menjerumuskan mereka kepada kemusyrikan (*syirk*). Itulah sebabnya maka Alquran selalu menegaskan bahwa kita harus memiliki sumber pegangan yang kuat.

> "*Dan mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya; mereka tidak mengikuti apa pun kecuali prasangka saja, dan sesungguhnya prasangka mereka itu tidak akan menggiring mereka kepada kebenaran sama sekali.*" (Q.S. 53: 28).
>
> "*Dan mereka berkata, 'Tak ada seorang pun yang akan memasuki Taman Firdaus (taman di surga) kecuali ia adalah seorang Yahudi atau seorang Nasrani.' Ini semua hanyalah keinginan mereka saja. Katakanlah, 'Bawalah bukti-bukti jika kalian memang orang-orang yang benar.'*" (Q.S. 2: 111).
>
> "*Mereka berkata, 'Allah telah mengambil seorang anak (untuk diri-Nya)!' Mahasuci Dia; Dia adalah Mahacukup; milik-Nya apa-apa yang ada di langit maupun di bumi; kalian tidak memiliki kekuasaan sedikit pun atasnya; apakah kalian telah membantah Allah atas apa-apa yang kalian tidak memiliki pengetahuan tentangnya?*" (Q.S. 10: 68).
>
> "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah memperlihatkan bukti-bukti dari sisi Allah dan kau sebut itu semuanya dusta; aku tidak memiliki yang bisa membuat kalian bersegera; segala keputusan hanyalah milik Allah; Ia memutus perkara dan Ia adalah sebaik-baiknya pemutus perkara.'*" (Q.S. 6: 57).

Ayat-ayat Alquran di atas menekankan pentingnya menggunakan pendekatan ilmiah dalam memberikan bukti, menyimpulkan segala sesuatu, berargumen, dan menguji bukti-bukti, serta membuat suatu hipotesis atau kesimpulan sementara.

12. Doa-doa

Doa adalah salah satu sebab yang sangat efektif untuk mengubah suatu takdir atau suatu ketentuan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia biasanya berdoa dengan mencurahkan segenap konsentrasi dan menyerahkan diri secara tulus demi mendapatkan bantuan dari Allah Sang Maha Pemberi bantuan. Tidak ada keraguan sama sekali bahwa Allah sangat menyadari akan kebutuhan manusia dan keinginan tersembunyi yang ada di dalam hati masing-masing kita. Akan tetapi kemanjuran dari hampir semua doa itu harus melalui suatu hukum sebab-akibat; karena Allah telah membuat suatu aturan hukum di mana manusia baru akan memperoleh apa yang diinginkannya dengan terlebih dahulu ia berjuang untuk mendapatkannya (takdir yang ia pilih hendaknya ia perjuangkan juga; dalam kata lain, Allah sebenarnya memenuhi suatu doa dengan memberikan jalan atau kemudahan bagi kita yang berdoa dan sekaligus berjuang untuk mendapatkannya). Siapa yang menanam akan memetik buahnya; siapa yang berusaha akan mendapatkan apa yang diusahakannya. Ketentuan pemenuhan suatu doa sudah termaktub dalam Alquran.

> *"Dan ketika hamba-Ku bertanya mengenai-Ku, katakanlah Aku ini dekat; Aku menjawab semua doa ketika ia memanggil-Ku. Dengan itu mereka akan menjawab panggilan-Ku dan percaya kepada-Ku sehingga mereka akan berjalan di atas jalan yang lurus."* (Q.S. 2: 186).

Ada orang yang bertanya-tanya, "Apakah kehendak Allah itu bisa diubah oleh doa yang kita panjatkan, karena Ia telah meminta kita untuk berdoa untuk mendapatkan sesuatu dari-Nya? Apakah dengan itu artinya kita telah mengubah sesuatu yang sudah ditakdirkan oleh-Nya?"

Pertanyaan itu menempatkan suatu perjuangan atau suatu usaha di satu pihak, dan kehendak Allah atau takdir Allah di pihak lainnya (*qadha* dan *qadar*); yang sejak dulu sudah menjadi topik yang paling seru dibicarakan. Kaum Muslim terbagi ke dalam beberapa kelompok yang satu sama lainnya saling menyalahkan. (Kurang lebih ada tiga kelompok besar yang saling bertikai yaitu: kelompok Jabariyyah, kelompok Qadariyyah, dan yang lainnya ialah kelompok yang mengikuti pemahaman agama yang diajarkan oleh para Imam Suci dari keluarga Nabi saw.—*penerj.*)

Dalam konteks ini juga banyak pertanyaan lain. Apakah segala sesuatu yang ditentukan untuk manusia oleh Allah itu berasal dari keadaan sebelum keberadaan manusia di bumi ini? Atau apakah kehendak Allah itu atau keputusan Allah itu bisa diubah sebagaimana halnya keinginan manusia yang juga berubah-ubah? Apakah kehendak manusia itu bisa juga mengubah kehendak Allah? Dalam hal ini, kita bisa simpulkan bahwa setiap usaha atau perbuatan kita bisa juga efektif untuk mengubah suatu keputusan Allah yang telah diputuskan sebelumnya. Kita akan memecahkan masalah ini pada diskusi berikutnya.

Allah telah memberikan kita kebebasan yang betul-betul bebas pada masa sebelum keberadaan kita di dunia ini. Kita diberikan kebebesan memilih dan kebebasan berbuat dan melaksanakan tujuan penciptaan (yaitu untuk ibadah) sesuai dengan kehendak-Nya. Lalu kalau kita nantinya berdoa, dan kemudian doa kita itu dikabulkan oleh-Nya, maka kita akan tiba pada suatu kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kita simpulkan bahwa Allah itu kekal. Karena Allah itu kekal, maka kehendak-Nya juga kekal. Dan kehendak-Nya itulah yang menjadikan segala sesuatu ciptaan-Nya itu memiliki keberadaannya sendiri-sendiri; akan tetapi keberadaannya senantiasa tidak bisa mandiri dan selalu membutuhkan sesuatu yang lain untuk bertahan. (Contoh sederhana ialah manusia membutuhkan makhluk lain sebagai sumber makanannya; apabila makhluk itu tidak ada, maka manusia akan mati, dengan kata lain manusia tidak lagi memiliki keberadaan—*penerj.*) Di alam semesta ini, setiap waktu tercipta fenomena-fenomena alam yang diciptakan oleh Allah. Kelihatannya semua fenomena itu tercipta dengan sendirinya. Secara berangsur-angsur, semua fenomena alam ini menampakkan keberadaannya yang dibutuhkan oleh alam sekitarnya. Pada saat itulah semua fenomena itu bisa mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Doa-doa yang kita panjatkan juga merupakan salah satu dari fenomena tersebut. Doa-doa bisa mempengaruhi apa-apa yang ada di alam semesta ini. Doa-doa menjadi suatu alat, suatu usaha, suatu senjata yang bisa mengubah keadaan dengan sangat efektif. Doa-doa merupakan suatu permintaan yang sudah terbukti ampuh sejak keberadaan manusia di alam sebelum keberadaan dunia dan seisinya ini.

Kita tahu bahwa Allah itu kekal dan pengetahuan-Nya juga kekal dan kehendak-Nya juga kekal. Pada saat yang bersamaan, fenomena alam yang baru muncul ke permukaan di dunia ini, dan doa-doa manusia serta segala perbuatan manusia memainkan peranan yang sangat penting dalam proses munculnya fenomena alam itu. (Sebagai contoh sederhana dari perbuatan manusia yang memunculkan fenomena alam ialah adanya fenomena bencana alam banjir atau tanah longsor yang disebabkan oleh perbuatan manusia yang kurang bijak terhadap alam sekitar di mana ia tinggal—*penerj.*)

> *"Semua yang ada di langit dan di bumi meminta kepada-Nya; setiap waktu, Dia selalu berada dalam kejayaan."* (Q.S. 55: 29).

Seandainya Anda saat ini mengalami atau menghadapi kesulitan, Anda tidak usah berputus asa. Anda seharusnya tidak meninggalkan segala usaha yang telah Anda lakukan; berusahalah lebih keras lagi dan sertai dengan doa-doa kepada Allah. Anda melakukan semua hal itu karena Anda sama sekali tidak memiliki keyakinan akan ada atau tidak adanya jalan keluar dari kesulitan yang sedang Anda hadapi itu. Sedangkan Allah senantiasa berada dalam kekuasaan dan kekuatan yang kekal. Jadi mengapa Anda mengira bahwa Anda telah kalah total, padahal Anda mungkin belum mengeluarkan kemampuan Anda secara maksimal. Kemungkinan esok hari terjadi perubahan yang sesuai dengan keinginan Anda. Tapi hendaklah harapan itu senantiasa tetap diikuti dengan usaha yang keras dan doa yang terus mengalir lancar. Janganlah berharap tanpa melakukan apa pun. Hanya orang yang sudah meloncatlah yang bisa sampai ke tepian lain dari jurang yang mengganggа di hadapannya. Janganlah bermimpi bahwa Anda akan sampai ke tepian lain keesokan harinya dengan tanpa melakukan apa pun.

Ada banyak kejadian yang dilaporkan dalam Alquran yang ternyata luput dari perkiraan orang-orang pada zamannya. Misalnya, kejadian yang dialami oleh Nabi Musa as. ketika beliau as. memanjatkan doa untuk perlindungan.[70] Contoh lain ialah ketika Nabi Zakaria as. sedang mencari anaknya,[71] dan masih banyak lagi contoh lainnya. Semua doa yang dipanjatkan oleh para nabi itu sama efektifnya

---

[70] Q.S. 20: 25-26.
[71] Q.S. 19: 19.

dalam memberikan perubahan di alam semesta ini. Fenomena-fenomena lainnya mungkin sudah ada di alam semesta ini, yang bisa membuat perubahan pada diri kita atau yang memberikan manfaat selain juga mudharat bagi kehidupan kita. Allah, misalnya, memberikan kualitas khusus kepada cahaya, panas, listrik, gaya gravitasi, dan lainnya. Allah juga memberikan kualitas yang khusus kepada tumbuhan tertentu, atau dedaunan tertentu; Ia memberkati dedaunan tertentu dengan unsur-unsur kimiawi tertentu yang mempunyai sifat menyembuhkan. Dengan kekuasaan yang sama, Allah juga memberikan kekuatan tertentu kepada doa-doa yang kita panjatkan, sehingga semua doa itu juga bisa memberikan dampak yang kita harapkan. Kekuatan doa ini biasanya terbatas pada dampak psikologis saja. Kekuatan doa atau dampak doa secara psikologis masih banyak yang tidak kita ketahui. Kekuatan doa itu bisa berupa penguatan kembali harapan yang telah hilang; kekuatan yang datang setelah dilanda kelemahan dan ketidakberdayaan, pemenuhan kehendak, dan dengan doa kita juga bisa menggali potensi diri yang jauh lebih dalam lagi yang sebelumnya belum pernah kita pikirkan sedikitpun. Doa juga bisa mendorong manusia untuk mengoptimalkan kemampuannya hingga ia bisa melakukan pekerjaan yang sebelumnya ia belum lakukan dan mungkin sebelumnya merasa tidak mampu melakukannya. Akan tetapi, doa-doa yang digambarkan oleh Alquran ternyata memiliki nuansa yang jauh lebih mengaggumkan. Dampak dari doa yang digambarkan oleh Alquran, seringkali melebihi kemampuan atau kekuatan doa yang kita panjatkan. Keajaiban yang dapat dijangkau oleh doa betul-betul jauh dari perkiraan kita. Gambaran yang terbaik dari kekuatan doa dicantumkan di bawah ini.

Doa itu sendiri merupakan suatu sebab yang memiliki efeknya sendiri. Kekuatan doa tidak perlu berupa atau berbentuk kekuatan psikologis seperti menguatnya kehendak kita. Kekuatan doa menurut agama-agama lainnya juga memiliki dampak yang sama efektifnya dengan yang digambarkan oleh Alquran. Agama-agama itu juga menggambarkan bahwa doa memiliki kekuatan yang dapat menolong atau membantu manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kepercayaan ini bukan saja terdapat di dalam kitab-kitab suci yang berasal dari kalangan semitik atau dari kalangan Yahudi (agama-agama

samawi), akan tetapi juga terdapat dalam kitab suci agama ras Arya. Dalam kitab suci bangsa Arya, *The Avesta*, dikatakan:

"Wahai Mazda Ahura, semua orang yang bijaksana yang Kau anggap benar dan saleh, buatlah mereka berhasil dalam kehidupannya, karena kami yakin bahwa dengan menyampaikan ini di hadapan-Mu, semua keinginan kami akan terpenuhi dan Kau akan memberikan keselamatan bagi semua orang." (*The Avesta*, 34: 10).

Perbedaan yang mendasar antara Alquran dengan The Avesta serta kitab suci agama lainnya ialah bahwa di dalam The Avesta, doa-doa yang dipanjatkan tidak dialamatkan kepada Allah atau kepada Tuhan Sang Maha Pencipta alam semesta seperti yang kita lihat dalam doa sebagai berikut:

"O Mazda! O Ahura! I O, Urdibehisht I O, Bahman! Takut kalau hamba-Mu yang saleh tidak dapat menyenangkan-Mu, maka bekalilah kami dengan kemauan untuk berusaha agar kami dapat memberikan sembahan dan berkah pada dirimu. Kaulah yang lebih mampu dibandingkan dengan seluruh manusia di permukaan bumi ini agar dapat memberikan keberhasilan bagi orang-orang saleh itu dan meningkatkan derajat mereka ke derajat yang mulia." (*The Avesta*, 34: 9).

Ada banyak contoh seperti itu di dalam The Avesta (yang dipercayai dalam doa itu untuk memberikan kekuatan atau mengabulkan doa, lebih dari satu pihak). Dalam Alquran, semua doa hanya ditujukan kepada Allah saja. Alquran menekankan bahwa kita hanya boleh mengangkat kedua belah tangan kita untuk berdoa hanya kepada Allah demi mendapatkan perlindungan dan bantuan-Nya. Dan kita dilarang untuk mencari perlindungan dan bantuan selain kepada Allah karena semua bentuk ciptaan Allah tidak bisa memberikan perlindungan dan bantuan secara mandiri. Mereka juga memerlukan bantuan dan perlindungan Allah agar mereka dapat memberikan bantuan dan perlindungan kepada makhluk lainnya. Mereka tidak bisa memberikan apa pun kepada siapa pun dan mereka juga tidak bisa mengambil apa pun dari siapa pun. Mereka tidak bisa memberikan manfaat dan mudharat tanpa kekuatan yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

"Katakanlah, 'Aku hanya memanggil Tuhanku, dan aku tidak akan mempersekutukan diri-Nya dengan siapa pun.'" (Q.S. 72: 20).

13. Konsep Ketauhidan dalam Penyembahan

Seperti yang telah kita bicarakan sebelumnya, *tauhid* dalam Alquran lebih luas cakupan artinya daripada sekadar monoteisme, atau mengakui akan adanya satu Tuhan. Dalam Alquran, kepercayaan kepada adanya satu Tuhan yang layak disembah juga tercermin dalam doa-doa dan penyembahan atau bentuk ibadah sehari-hari lainnya. Semua itu, kalau kita renungkan dalam-dalam, sangatlah logis dan masuk akal sebagai perwujudan dari 'ketauhidan dalam penciptaan dan aturan'. Karena ada ketauhidan atau kesatuan dalam penciptaan dan aturan, maka kita juga wajib menyembah dan berdoa kepada yang menciptakan dan yang mengatur. Dan karena yang menciptakan dan mengatur itu adalah suatu entitas yang jumlahnya satu, dan itu kita sebut sebagai Allah; maka semua bentuk doa dan penyembahan hanya ditujukan kepada Allah semata dan bukan kepada selain Allah. Ketika kita sudah mengerti dan memahami bahwa yang memiliki kehendak hanyalah Allah, dan yang memiliki perintah hanyalah Allah, yang mengatur semua yang ada di alam semesta ini seperti penciptaan makhluk dan pengaturannya adalah Allah semata, maka setiap makhluk tak terkecuali manusia semuanya patuh dan tunduk kepada semua perintah dan aturan-Nya. Terlebih lagi, tidak ada satu pun makhluk yang ada di dunia ini yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, yang bisa hidup dan berdiri sendiri kecuali telah ditentukan oleh Allah sebelumnya. Tatkala kita mengetahui bahwa semua ciptaan yang ada di alam semesta ini tunduk pada perintah-Nya, maka semua makhluk seperti matahari, bulan, bintang, awan, angin, hujan, guntur, halilintar, tanah, air, setan, malaikat, dan lain-lain akan kehilangan makna keberadaannya. Mereka semua seolah sudah menjadi tiada guna di dunia ini. Semuanya sama seperti kita; senantiasa selalu berada dalam kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi oleh Sang Maha Pemenuh kebutuhan. Maka kalau kita menyembah sesuatu selain Allah, kita telah terjebak ke dalam suatu jurang kebodohan yang teramat dalam.

> *"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang menciptakan dirimu dan mereka yang datang sebelum kamu hingga kalian akan terjaga (dari bujukan setan). Ia adalah yang menciptakan bumi sebagai tempat tinggalmu dan langit sebagai pelindung tempat berteduhmu dan (Ia) menurunkan hujan bagimu dari awan yang*

membawakan kepadamu benih-benih buah-buahan; oleh karena itu janganlah jadikan sesuatu sebagai tuhan tandingan untuk Allah sementara kau tahu." (Q.S. 2: 21-22).

"Dan mereka menjadikan jin sebagai sembahan tandingan dari Allah, sementara Ia yang menciptakan mereka, dan mereka mengada-adakan buat-Nya anak-anak lelaki dan perempuan tanpa sedikit pun pengetahuan tentangnya; Mahasuci Dia, dan Mahatinggi Dia atas segala sesuatu yang mereka bandingkan (dengan-Nya). Sungguh Mahaindah Sang Pencipta langit dan bumi! Bagaimana mungkin Ia memiliki anak padahal Ia tidak memiliki teman satu pun, dan Ia menciptakan segala sesuatu, dan Ia Mahatahu akan segala sesuatu. Ia adalah Allah, Tuhanmu, tiada Tuhan selain Dia; Sang Pencipta dari segala sesuatu, oleh karena itu sembahlah Dia, dan Ia menguasai segala sesuatu." (Q.S. 6: 100-102).

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah malam dan siang dan matahari dan bulan; janganlah menyembah matahari atau juga bulan; dan sembahlah Allah yang menciptakan mereka, jika kalian memang mau menyembah-Nya." (Q.S. 41: 37).

"Dan ada di antara manusia yang mengambil benda-benda di sekitarnya sebagai sembahan selain Allah, yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah, dan mereka yang beriman memiliki kencintaan yang berlebih kepada Allah." (Q.S. 2: 165).

Apabila ada seseorang yang berdoa untuk mengharapkan sesuatu, maka semua pujian dan semua doa yang ia haturkan dan panjatka, semuanya ditujukan kepada Allah semata, karena hanya Dia-lah yang bisa dan mampu memenuhi semua kebutuhan.

"Katakanlah, 'Patutkah kita menyebut selain Allah, sesuatu yang tidak bisa memberikan manfaat maupun mudharat kepada kita.'" (Q.S. 6: 71).

Apabila seandainya penyembahan itu sama artinya dengan penyerahan diri, pengungkapan rasa cinta dan rasa sayang dari sesuatu yang memiliki ketidaksempurnaan kepada sesuatu yang memiliki kesucian, kesempurnaan, keindahan, kemahamutlakan, maka semua penyembahan itu sekali lagi hanya pantas kita tujukan kepada Allah semata, karena hanya Dia-lah yang memiliki semua itu. Oleh karena itu, hanya Dia-lah yang pantas dijadikan tujuan untuk mencurahkan rasa cinta kita dan rasa sayang kita. Karena kita semua adalah sesuatu yang tidak sempurna dan memuja suatu yang sangat sempurna.

"Dan mereka yang beriman sangat kuatlah keimanan mereka kepada Allah." (Q.S. 2: 165).

"Semua pujian itu hanya untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Penguasa di hari penghisaban. Kepada Dia-lah kita menyembah, dan kepada Dia-lah kita minta pertolongan." (Q.S. 1: 2-5).

Keimanan kepada Tuhan yang satu (Tuhan Yang Mahaperkasa, Sang Pencipta segala sesuatu, sumber dari segala penciptaan, Tuhan Yang Mahatinggi yang ketinggian-Nya di atas segala sesuatu) ditemui dalam hampir semua agama, dalam hampir semua kepompok pemikiran filsafat dan kelompok tasawuf. Selain itu, semua kelompok pemikiran filsafat dan tasawuf bersepakat bahwa (selain mempercayai bahwa Tuhan itu hanya ada satu dan tak mungkin lebih dari satu) Tuhan itu tidak memiliki apa pun yang sepadan dengan-Nya; tak ada satu makhluk pun yang bisa menyamai-Nya, Sang Pencipta dari segala ciptaan-Nya.

Dengan itu, bisa kita tarik kesimpulan bahwa Tuhan itu satu dan Ia tidak memiliki tandingan atau rekan. Akan tetapi, konsep Alquran ternyata jauh lebih maju lagi. Alquran dengan tegas dan lugas menyatakan bahwa: tiada Tuhan selain Allah, titik. Konsep tauhid dalam Alquran tidak pernah menyatakan bahwa Tuhan pencipta itu adalah Tuhan dari segala tuhan. Sedangkan dalam agama-agama lainnya keesaan tuhan itu kadang tidak dinyatakan secara konsisten. Di sana-sini ada pengakuan terhadap ketuhanan yang lain; konsep politeisme terkadang selang-seling dengan konsepsi keesaan Tuhan. Selain penyembahan terhadap Tuhan, ada juga penyembahan kepada entitas lain yang sudah diberikan sifat ketuhanan kepadanya. Misalnya, selain permintaan tolong kepada Tuhan ada juga permintaan tolong kepada yang selain Tuhan atau kepada tuhan-tuhan lain selain Tuhan yang mereka percayai. Menurut Alquran, ketauhidan atau keesaan Tuhan dan realisasi dari keesaan Tuhan tersebut hanya memiliki arti kalau ketauhidan itu diterjemahkan bukan saja melalui semboyan saja akan tetapi juga harus diterjemahkan ke dalam segala bentuk penyembahan, doa-doa, permintaan pertolongan dan perlindungan, puji-pujian, dan ketaatan serta kepatuhan.

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami meminta pertolongan." (Q.S. 1: 1 dan 5).

Untuk memperoleh suatu pemahaman yang lebih dalam lagi tentang doktrin atau ajaran monoteisme yang diajarkan oleh Alquran, kami akan paparkan kepada Anda cuplikan yang kami ambil dari The Avesta.

"Wahai Ahura Mazda! Berkatilah kami dengan pemberkatan Urdibehisht yang membebaskan orang-orang yang baik dan terutama, yang memberikan kesejahteraan di dua alam, dunia maupun akhirat; dengan kebaikanlah kami bisa mendekati Engkau." (The Avesta, 32: 2-3).

"Wahai *Urdibehisht*! Aku memuji-Mu dan memuji *Bahman* dan juga *Mazda Ahura* dan *Spinat Armadh* dengan selayaknya, karena Engkau dan Merekalah yang telah membentangkan serta menghiasi alam semesta yang abadi ini bagi mereka yang saleh dan utama. Dan aku mengharap pertolongan dari-Mu kapan pun aku meminta pertolongan." (*The Avesta*, 33).

"Wahai *Urdibehisht*! Curahilah kami dengan berkat-Mu, berilah kami pahala dan limpahan karunia, wahai *Goshtasp*. Wahai *Spinat Armadh*! Penuhilah permintaan kami dan kebutuhan kami."

"Wahai *Urdibehisht* atau Tuhanku, berilah kami kekuatan atas utusan-Mu hingga ia bisa menyembah-Mu." (*The Avesta*, 23).

Benar adanya kalau *Ahura Mazda* itu dianggap oleh The Avesta sebagai 'Tuhan tertinggi yang merupakan sumber dari segala sumber'. Saking tingginya kedudukan Ahura Mazda hingga bahkan *Ahriman* yang merupakan malaikat yang memiliki kedudukan tertinggi tidak bisa disamakan dengan Ahura Mazda dalam hal kedudukan. Akan tetapi kalau masalah puji-pujian, doa-doa, dan permintaan perlindungan atau pertolongan, baik itu Ahura Mazda,[72] Bahman,[73]

---

[72] *Mazda, Ahura, Mada Ahura*, dan *Ahura Mazda* semuanya merupakan nama-nama Tuhan, Sang Pencipta, menurut agama Zoroaster. (*The Avesta*, catatan kaki, hal. 32).

Ahura Mazda, Ahurmazda, Hurmazd, Urmadz, Hurmuzd (bahasa Pahlavi: *Ohramzd*). *Ahura Mazda* merupakan sosok Tuhan yang sangat bijaksana, Tuhan Yang Mahaperkasa yang dipercayai oleh bangsa Iran Kuno; sementara *Zoroastrian* merupakan suatu sosok pencipta bumi dan langit, dan *Amishaspand* dan *Izadan* keduanya diciptakan oleh *Zoroastrian*. Ia sendiri penuh dengan kekuatan dan kebijaksanaan, dan Ia merupakan sumber dari perbuatan baik dan kesucian serta keshalehan. (*A Persian Dictionary "Farhang-e Mo'in*, jilid 5).

[73] Dia merupakan sosok malaikat yang mewakili segenap pikiran *Ahura Mazda*, segenap kebijaksanaan-Nya, pengetahuan-Nya, dan ia mengajarkan manusia tentang bagaimana cara berkata yang baik (*The Avesta*, catatan kaki, hal. 32).

Urdibehisht,[74] maupun Spinat Armadh,[75] disamakan kedudukannya dalam penyembahan dan segala bantuan mereka senantiasa dicari untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Akan halnya Alquran, ia sangat konsisten dalam konsep ketauhidannya, atau monoteismenya. Alquran memerintahkan manusia untuk menyembah hanya kepada Allah dan meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada-Nya.

14. Konsep Ketauhidan dalam Penyerahan Diri dan Ketaatan

Ketaatan dalam Alquran dibagi ke dalam dua bagian sebagai berikut:

1. Ketaatan yang bersamaan dengan pemasrahan atau penyerahan diri secara total dengan tanpa batas diperintahkan kepada seluruh manusia. Dalam pandangan Alquran, bentuk ketaatan seperti itu biasanya disebut sebagai suatu bentuk ibadah (*'ubudiyyah*), yang diberikan khusus kepada Allah semata dan tidak kepada selain Allah.

2. Ketaatan kepada orang-orang yang diberikan otoritas penuh oleh Allah, yang mana mereka senantiasa selalu berada di jalur kebenaran tanpa sedikit pun tergoda oleh godaan dunia. Orang-orang seperti ini disebut sebagai orang-orang yang memiliki hak kepemimpinan mutlak atas kita semua. Menurut logika kita maupun menurut kecenderungan manusiawi, bentuk ketaatan kepada seorang *wali* itu merupakan suatu keharusan. Seorang wali bisa saja berupa seorang nabi atau seorang rasul, atau seorang imam yang ditunjuk oleh Allah dan rasul-Nya atau yang ditunjuk oleh imam sebelumnya berdasarkan wasiat yang diberikan oleh seorang nabi atau rasul, yang tentu saja mereka melakukannya atas perintah Allah langsung. Ben-

---

[74] Malaikat kedua setelah *Urdibehisht* yang mewakili kebenaran dan kesucian *Ahura Mazda*, dan ia bertanggung jawab atas alam akhirat dan api Tuhan di bumi. (*The Avesta*, catatan kaki, hal. 32).

[75] Malaikat yang keempat yang menggambarkan keunggulan akhlak dan kesederhanaan. Malaikat ini mewakili sifat keramahtamahan dan kesabaran dan kesederhanaan dari Sang Tuhan Ahura Mazda tatkala sedang berada di surga. Selain itu, malaikat itu juga mempunyai tugas untuk menjaga bumi, memberikan kesejahteraan kepada para penghuninya, dan meningkatkan kemajuan dalam dunia ini untuk menuju ke arah yang lebih baik. Malaikat ini dianggap sebagai malaikat wanita yang mendorong orang-orang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan pertanian dan pengolahan tanah. Malaikat ini lebih dikenal sebagai saudara perempuan dari *Ahura Mazda* sendiri selain *Auhar* yang dikenal sebagai anak laki-laki dari *Ahura Mazda* (*The Avesta*, catatan kaki, hal. 32).

tuk ketaatan ini juga disarankan diberikan kepada para pemimpin yang adil dan yang selalu menjauhkan diri dari kemaksiatan dan gemerlapnya dunia sebelum kedatangan Imam Mahdi. Bentuk ketaatan yang seperti itu sesuai dengan hadis-hadis yang sahih dan Alquran. Kondisi yang memaksa bentuk ketaatan yang seperti itu adalah karena orang-orang yang dipasrahi kekuasaan oleh Allah itu telah disucikan oleh Allah sendiri dengan penyucian yang sesuci-sucinya. Dengan penyucian seperti itu, maka orang-orang yang kita berikan ketaatan kepadanya senantiasa terhindar dari kemaksiatan. Mereka tidak akan pernah bahkan tidak akan mungkin melakukan dosa, baik itu dosa kecil maupun dosa besar karena senantiasa selalu berada dalam lindungan dan pengawasan Allah SWT yang membimbing dan memberikan kemudahan (kepada mereka) untuk selalu teguh berada di jalan yang lurus tanpa rasa khawatir sedikit pun.

Sudah menjadi kewajiban kita untuk mempertimbangkan hal ini secara masak dan kritis agar jangan sampai kita memberikan baiat (sumpah setia) ketaatan kepada pemimpin Islam yang tidak pernah ditunjuk oleh Allah dan Rasul-Nya, yang menipu kita atas nama Islam padahal bentuk kepemimpinan dan pelaksanaan pemerintahannya jauh sekali dari Islam sekaligus jauh dari rida Allah.

> *"Mereka telah mengambil para ahli hukum dan para biarawan sebagai tuhan-tuhan lain selain Allah, dan juga mereka mengambil Al Masih putra Maryam (sebagai Tuhan) padahal mereka telah diwajibkan untuk menyebah satu Tuhan saja; sesungguhnya tiada Tuhan selain Dia; sungguh jauh dari kesucian diri-Nya, apa-apa yang disekutukan (dengan-Nya)"* (Q.S. 9: 31).

Muhammad bin Ya'qub al Kulayni (329 H), dalam kitabnya, *Al Kafi*, menulis sebagai berikut:

Beberapa sahabat saya meriwayatkan dari Abu Basir bahwa dia mendapati Imam Ja'far Shadiq menyampaikan bahwa ayat di atas (Q.S. 9: 31) penjelasannya sebagai berikut: "Imam Shadiq berkata, 'Demi Allah, mereka (para rahib dan biarawan) tidak pernah diundang atau diajak untuk menyelenggarakan persembahan atau tata cara peribadatan, karena kalau mereka telah diundang untuk itu maka mereka tidak akan mungkin melakukan semua itu. Sesungguhnya para biarawan dan rahib itu telah membuat-buat hukum sendiri (atas

keinginan sendiri); mereka mengharamkan yang telah dihalalkan oleh Allah dan begitu sebaliknya.'"

> *"Demi Allah, tidak pernah mereka (orang Nasrani) itu berpuasa untuk para biarawan atau para pendeta (para rahib) mereka, tidak juga mereka (orang Nasrani itu) berdoa bagi mereka; akan tetapi mereka itu hanya mengikuti (taklid buta) terhadap apa-apa yang dikatakan oleh mereka (para pendeta itu) yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram."* (Q.S. 2: 53).

Imam Fakhrul Razi (543/4–606 H) dalam kitabnya, *Tafsir al Kabir,* menulis sebagai berikut:

"Kita tahu bahwa yang dimaksud oleh Allah Yang Maha Terpuji dengan kata-kata *ittakhidu* itu menggambarkan di mana orang-orang Nasrani dan orang-orang Yahudi melakukan suatu bentuk kemusyrikan. Ada beberapa poin yang harus kita pertimbangkan dalam ayat ini, yaitu sebagai berikut:

Masalah pertama,...

Masalah kedua, kebanyakan dari tafsiran memiliki pendapat yang sama yaitu bahwa kata *arbaban* (tuhan-tuhan) yang terdapat dalam ayat itu bukan ditujukan untuk menyebut para rahib, pendeta, atau biarawan, akan tetapi mengacu kepada mereka yang mengikuti para rahib atau pendeta itu, yang mengikuti mereka dengan tanpa memiliki perasaan kritis sedikit pun. Mereka yang mengikuti para pendeta atau rahib itu, mengikuti secara membabi buta apa-apa yang dikatakan oleh para rahib atau pendeta itu. Ada hadis yang disampaikan oleh Adi bin Hatam[76] ketika ia masih beragama Nasrani. Pada waktu itu Adi din Hatam datang kepada Rasulullah saw. dan beliau saw. membacakan Surah al Baqarah. Ketika sampai pada ayat tersebut di atas, Adi bin Hatam berkata, 'Kami tidak pernah menyembah mereka (para pendeta atau para rahib).' Rasulullah saw. berkata, 'Bukankah mereka itu telah menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, dan bukankah kau juga melakukan hal yang sama?' Adi bin Hatam berkata, 'Ya. Anda benar, wahai Rasulullah.' Kemudian Rasulullah saw. berkata bahwa itu sama saja dengan menyembah mereka, karena telah mengikuti hukum yang dibuat-buat oleh mereka."

---

[76] Adi bin Hatam (wafat 68 H) adalah salah satu sahabat Rasulullah saw. yang datang dari Suriah ke kota Madinah dan kemudian memeluk Islam di sana.

Razi berkata, "Aku berkata kepada Abu al Aliyyah apa sebenarnya yang merupakan hal yang baik dari para rahib dan para pendeta itu; apakah yang dipandang baik dari semua rahib atau pendeta itu di mata anak-anak Israel (bani Israil). Kemudian ia menjawab, 'Ketika mereka menemukan sesuatu dalam kitab suci itu yang bertentangan dengan apa-apa yang dilakukan oleh para pendeta atau para rahib mereka, maka mereka akan melakukan sesuatu yang sangat mengejutkan yaitu mereka akan menolak apa-apa yang tertulis di dalam kitab suci mereka dan kemudian membenarkan apa-apa yang digariskan oleh para rahib atau para pendeta itu; bahkan bukan saja membenarkan mereka tapi juga mengikuti apa-apa yang dilakukan oleh para rahib dan pendeta itu'."[77]

15. Perdebatan dalam Konsep Penyerahan Diri dan Ketaatan

Tauhid dalam penyerahan diri dan ketaatan secara langsung menyiratkan akan perlunya penyembahan kepada Allah; memasrahkan diri kepada-Nya; mematuhi apa-apa yang digariskan-Nya; menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya dalam urusan keagamaan. Dalam hal ini, kita harus mempertimbangkan kecenderungan pribadi dan sikap-sikap pribadi agar nantinya kita bisa atau pandai menempatkan diri dalam memberikan jalan bagi terciptanya persatuan dan solidaritas atau tenggang rasa dari para pemeluk keesaan Tuhan atau orang-orang yang mempercayai akan adanya Tuhan yang satu (*unitarian*); sehingga nantinya bisa menciptakan kedamaian dan kerukunan antar pemeluk agama yang berlainan. Alquran dalam hal ini menyebutkan sebagai berikut:

> *"Dan para pengikut Injil seharusnya mengikuti apa-apa yang telah diwahyukan oleh Allah di dalamnya; dan siapa pun yang tidak mengikuti atau menghukumi apa-apa yang diwahyukan oleh Allah di dalamnya, maka mereka termasuk orang-orang yang menentang. Dan Kami telah menurunkan kepada kalian Al Kitab (Alquran) dengan kebenaran, yang membenarkan kitab yang terdahulu dan yang menjaga kitab-kitab yang terdahulu. Oleh karena itu putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah, dan janganlah turuti hawa nafsu (sehingga ia) bisa memalingkan diri kalian dari kebenaran yang*

---

[77] *Tafsir al Kabir,* 16: 36-37.

telah datang kepada kalian; karena bagi kalian telah digariskan suatu hukum dan suatu jalan. Dan jika Allah menghendaki, Ia bisa saja membuat kalian semua menjadi satu orang saja, akan tetapi Ia ingin menguji kalian dengan apa-apa yang diturunkan kepada kalian. Oleh karena itu berlomba-lombalah satu sama lainnya dalam kebaikan; kepada Allah kalian semuanya kembali, hingga Ia akan menampakkan kepada kalian atas apa-apa yang kalian pertentangkan." (Q.S. 5: 47-48).

Dalam ayat-ayat tersebut, Alquran menawarkan suatu pemecahan yang logis dan masuk akal untuk merukunkan dan menyatukan para pengiman Tuhan yang satu (tanpa memandang apa pun agama mereka) dan mencegah mereka dari segala perbuatan yang dapat merusak keutuhan persatuan mereka, sehingga semua orang yang beriman kepada Tuhan dan jalan yang telah ditempuh oleh para nabi dan rasul, akan terhindar dari pertentangan dan perdebatan yang tidak perlu.[78] Setiap orang (dengan penafsiran masing-masing atas ajaran Tuhan yang telah diturunkan kepada mereka) hendaknya berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan, dan dalam hal ini kalau bisa mereka harus sungguh-sungguh bersaing dalam mengumpulkan amal kebaikan sehingga akhirnya mereka akan melupakan pertentangan dan perdebatan yang tidak perlu atas perbedaan penafsiran yang mereka miliki. Pertentangan atau perdebatan seperti itu menurut Alquran sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, dan hasil yang mereka peroleh hanyalah perpecahan dan peperangan.

Cara yang paling baik untuk mencegah hal ini terulang kembali ialah dengan melihat atau menengok ke dalam Alquran untuk mengklarifikasi keragu-raguan yang telah menyelimuti kita. Kalau tidak, perbedaan yang muncul akan menjadi pemicu terjadinya perpecahan. Mereka akan saling berebut untuk menyatakan bahwa dirinyalah yang beserta kebenaran sementara yang lain bergelimang dalam kesesatan. Kita akan terus bertikai untuk menentukan siapakah sebenarnya yang berhak memegang dan menentukan kebenaran. Penentu kebenaran sebenarnya nantinya akan muncul juga kelak di kemudian hari, di mana pada hari itu semua hijab akan disingkapkan dan para penyampai kebenaran akan menampakkan kebenaran sesuai

---

78. Dengan konteks yang sama, Anda bisa mengacu pada Q.S. 2: 120 dan 145; 5: 77; 13: 37; 25: 43; 26: 50; 30: 29; 38: 26; 42: 9 dan 15; 45: 18 dan 23; 53: 14 dan 23.

dengan wahyu yang telah diturunkan kepada mereka. Hingga semua orang akan terbelalak melihat kebenaran yang sesungguhnya (yang tidak akan menimbulkan keragu-raguan lagi) yang ditampakkan kepada mereka pada hari itu.

Tampaknya ini merupakan cara satu-satunya untuk mewujudkan persatuan dari para penyembah Tuhan yang satu; bagi para pengikut Tuhan yang telah mengirimkan wahyu. Kalau kita membiarkan pertentangan itu terus menerus terjadi, maka jangan heran kalau pertentangan itu akan terus melebar hingga bukan saja pertentangan antar para pemeluk agama yang berbeda dari nabi yang berbeda, tetapi akan terus melebar hingga terjadi juga pertentangan antar para pemeluk agama yang sama yang disampaikan oleh nabi dan rasul yang sama pula. Kalau itu terjadi, maka jalan yang menunjukkan kita kepada kebenaran akan hilang atau akan tampak tidak jelas karena masing-masing kelompok atau sekte yang ada dalam satu agama yang sama akan unjuk gigi mempertaruhkan diri mereka agar kebenaran yang mereka pahami menjadi kebenaran satu-satunya yang juga diakui oleh kelompok lainnya. Kelompok yang satu akan mempermasalahkan dan menyalahkan kelompok yang lainnya lagi. Satu bentuk ijtihad dibenturkan dengan bentuk ijtihad yang lain. Satu ijma dibenturkan dengan ijma yang lain. Sehingga umat yang kebanyakan merupakan orang awam menjadi kebingungan untuk memilih mana kelompok yang benar menurut Allah dan Rasul-Nya. Bisa kita bayangkan seorang mujtahid bertikai dengan mujtahid yang lainnya atas satu perkara yang sama. Kedua mujtahid itu akan mengajukan ayat-ayat dan hadis-hadis yang ia anggap bisa memperkuat pendapatnya, sedangkan mujtahid yang lainnya melakukan hal yang sama. Hingga akhirnya keduanya akan terlibat dalam suatu perang ayat dan hadis yang sangat memalukan. Pada akhirnya kebenaran yang mereka perjuangkan akan menemui kelemahannya. Kebenaran yang mereka idam-idamkan akan berangsur-angsur kehilangan cahaya Ilahiahnya yang telah diredupkan oleh pertikaian mereka.

Oleh karena itu, Alquran menyebutkan bahwa keimanan kepada Tuhan yang satu sebagai poros dari semua keyakinan dan semua perbuatan baik dalam semua agama. Dalam sebuah hadis digambarkan perpecahan yang bakal terjadi hingga menyebabkan terbentuknya sekitar 72 golongan (lihat kitab *Masnawi* yang ditulis oleh

Jalaluddin Rumi) yang mana perpecahan dianggap sebagai penyimpangan dari jalan yang benar. Kita hendaknya tidak memperparah perpecahan itu dengan mencegah segala bentuk perdebatan teologis kecuali perdebatan yang akan mencerahkan pemikiran kita; dan perdebatan yang bebas dari rasa buruk sangka dan praduga yang hanya berisi keakuan dan kesombongan pribadi. Segala perdebatan yang dilarang itu adalah perdebatan yang dipandang buruk oleh Allah SWT dan buruk juga dilihat dari kaca mata kerukunan sosial yang disarankan oleh Allah melalui wahyu yang telah diturunkan-Nya.

16. Ketiadaan Tandingan bagi Allah; Tiada Sesuatu pun yang Menyerupai-Nya

"Atau apakah mereka telah mengambil sesuatu (sebagai Tuhan) selain Dia? Akan tetapi Allah adalah sebaik-baiknya Penjaga, dan Ia memberikan kehidupan kepada kematian, dan Ia memiliki kekuasaan atas segala sesuatu. Dan apa pun yang kalian perselisihkan, di tangan Allah-lah segala keputusan; yaitu Allah, Tuhanku, kepada-Nya aku bergantung dan kepada-Nya aku berpaling dari waktu ke waktu. Sang Pencipta langit dan bumi; Ia membuat segala sesuatunya berpasang-pasangan, dan Ia menciptakan hewan ternak juga berpasang-pasangan, kemudian melipat-gandakan kalian; sesungguhnya tiada sesuatu pun yang bisa menyamai-Nya; dan Dia Maha Mendengar; Maha Melihat. Kepunyaan-Nya apa-apa yang ada di langit dan di bumi; Ia meluaskan dan mencukupkan rezeki bagi siapa pun yang Ia ridai, sesungguhnya Dia Mahatahu atas segala sesuatu." (Q.S. 42: 9-12).

Ayat-ayat suci Alquran tersebut di atas juga menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya penjaga dan pengawas dunia, dan kemudian ditambahkan: *"Tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya."* Oleh karena itu, Tuhan tidak mungkin mempunyai rekan atau memiliki tandingan bahkan sahabat atau sanak saudara sekalipun.

17. Keunikan Allah

"Katakanlah, 'Ia, Allah, adalah satu. Allah adalah Dia yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung. Ia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.'" (Q.S. 112: 1-4).

18. Apakah yang Dimaksud dengan 'Tidak Ada yang Menyerupai Allah' dan 'Keunikan Allah'

Para pemikir yang handal dan ulung semua sepakat bahwa keunikan dan ketiadaan tandingan bagi Allah itu sama dengan sifat keesaan-Nya yang telah menjadi subjek diskusi dan perdebatan di dalam ilmu filsafat dan tasawuf. Penafsiran atau penjelasan yang paling sederhana tentang sifat keesaan Allah dapat kita simak di bawah ini.

Ketika kita berkata, "Tuhan itu satu", itu artinya bahwa Tuhan itu unik dan tidak bisa digandakan keunikan-Nya karena Ia memiliki keunikan yang tiada banding yang disebabkan sifat kemahaesaan-Nya.

Bahkan saking uniknya, kita tidak mungkin membayangkan bahwa ada dua bentuk atau dua jenis entitas yang mirip dengan Tuhan. Oleh karena itu, keunikan-Nya tersirat dengan jelas sekali dalam tauhid atau keesaan-Nya. Dia satu; Dia unik; Dia tak memiliki yang lain yang serupa dengan-Nya. Ia satu, oleh karena itu Ia unik; Ia unik, karena tidak ada sesuatu pun yang bisa menyamai-Nya.

Jadi, untuk memahami hakikat keesaan Allah, kita perlu untuk mengetahui-Nya terlebih dahulu dengan benar. Yaitu kita harus sudah memahami konsep Tuhan secara benar. Jika kita telah memahami apa yang dimaksud dengan Tuhan, maka kita otomatis akan langsung memahami kesimpulan yang telah kita bicarakan di atas. Jadi apabila kita yakin bahwa Tuhan itu ada, maka kita akan secara langsung menyimpulkan bahwa Dia itu satu dan tidak lebih dari satu karena Dia tidak mungkin memiliki rekan dalam tugas ketuhanan-Nya; dan Dia tidak mungkin disamai oleh makhluk-Nya karena Dia tidak memiliki rekan. Untuk lebih memahami hal ini lebih lanjut, akan kami sampaikan sebuah contoh kepada Anda. Mari kita bayangkan ada sebuah garis lurus yang ada pada sebuah ruangan. Garis itu memanjang pada kedua ujungnya secara terus menerus tak berkesudahan. Sekarang kita bayangkan bahwa ada lagi sebuah garis lurus lain yang sejajar dengan garis yang pertama; jaraknya dari garis yang pertama ialah sejauh satu meter. Garis kedua sama dengan garis pertama, garis itu memanjang pada kedua ujungnya secara terus menerus tak berkesudahan. Apakah ada persimpangan yang akan terjadi pada dua garis itu? Akankah kedua garis itu bseringgungan satu sama lainnya?

Tentu saja tidak, karena menurut hukum dua garis paralel (dua garis sejajar), tidaklah mungkin kedua garis itu bersinggungan satu sama lain baik pada kedua ujungnya maupun di satu titik tertentu meskipun kedua garis itu direntangkan sepanjang mungkin. Hal itu sama sekali mustahil. Kedua garis itu takkan mungkin bertemu.

Dengan tanpa mempertimbangkan pembicaraan tentang benar tidaknya definisi yang kita utarakan di atas, kita tetap bisa membayangkan akan keberadaan dua garis itu.

Sekarang mari kita bayangkan ada suatu tubuh atau badan atau satu sosok benda yang ada di sebuah ruangan. Kemudian benda itu membesar pada semua sisinya baik itu tingginya tebalnya, atau lebarnya. Sekarang muncul suatu pertanyaan mungkinkah ada sebuah benda lain atau sesosok benda lain yang juga mengalami proses yang sama yaitu membesar pada semua sisinya secara terus menerus? Jawabannya tentu saja negatif karena karena sosok benda yang pertama telah membesar sedemikian besarnya hingga ia memenuhi ruangan dan tiada tempat lagi untuk benda lain di ruangan itu. Sosok benda yang kedua tak mungkin terus menerus membesar, karena kalau itu terjadi maka pembesarannya akan terhambat oleh benda yang pertama. Kecuali kalau benda yang kedua itu masuk ke dalam benda yang pertama. Akan tetapi hal itu menjadi tak mungkin terjadi karena tidak mungkin sebuah benda yang sama besarnya bisa saling memasuki satu sama lainnya; dan sosok benda yang lain itu juga tidak mungkin menempati tempat yang sama dan pada saat yang sama kalau keduanya terus membesar ke segala arah. Jadi, dengan itu kita tidak akan pernah bisa membayangkan akan adanya dua buah benda yang sama besar dalam satu wadah sementara dua benda tersebut memiliki kualitas yang betul-betul sama.

Dengan asumsi yang seperti ini, setelah membicarakan adanya suatu sosok yang memiliki keabadian, pembicaraan kita ini sekaligus menolak adanya kemungkinan adanya sosok yang kedua yang memiliki kualitas yang sama secara bersamaan pada tempat yang sama. Dan pembicaraan kita itu juga sekaligus menyiratkan suatu asumsi yang tidak menolak adanya suatu bentuk yang tidak tampak seperti adanya roh yang bisa memiliki atau menghuni atau menempati benda yang lain.

Permasalahan ini bisa diperluas sehingga bisa mencakup pembicaraan tentang suatu benda yang kekal/tak terbatas dalam segala hal. Dengan itu, mungkinkah kita menerima adanya dua sosok benda yang memiliki sifat kekekalan atau ketak-terbatasan yang sama? Tentu saja jawabannya ialah tidak, karena kalau kita mengandaikan adanya dua buah benda, pastilah keduanya itu mempunyai sifat-sifat yang berbeda. Jadi, keberadaan dari masing-masing benda itu bisa menjadi pembatas dari keberadaan yang lain. Oleh karena itu, tidak ada satu pun dari benda itu yang bisa memiliki sifat keabadian. Allah itu abadi dan tidak berubah sepanjang waktu karena Ia tidak memiliki batasan yang membatasi-Nya. Allah tidak ada yang membatasi karena Ia tidak memiliki rekan atau sekutu yang akan mengurangi kekuasaan-Nya. Allah juga unik karena Ia ada satu. Keunikan-Nya disebabkan oleh kemahaesaan-Nya. Sifat-sifat-Nya tidak ada duanya dan tiada taranya.[79]

19. Tauhid Itu Tak Berbilang

Jika seseorang mengerti dan paham dengan keyakinan yang sangat meyakinkan akan hakikat makna dari kata tauhid dan keesaan Allah, maka ia akan mengerti bahwa keesaan Allah itu tidak berbilang (karena jumlahnya hanyalah satu dan tak lebih dari satu). Karena kalau ketauhidan itu berbilang, maka itu sama saja dengan membuka peluang penafsiran bahwa Tuhan itu berjumlah lebih dari satu. Akan tetapi kemungkinan itu kemudian mengecil dengan sendirinya karena beberapa faktor. Itu disebabkan karena asumsi seperti ini biasanya hanya dikenakan kepada sesuatu yang memang sudah kita ketahui memiliki bentuk jamak, baik itu secara bahasa maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kita tahu bahwa yang dimaksud itu juga memiliki padanannya di dunia luar sana. (Kita menyebutkan *tiga* ekor sapi dengan sangat meyakinkan, baik dalam sebuah contoh kalimat maupun dalam kalimat yang digunakan sehari-hari tanpa perlu berdebat masalah jumlah tersebut. Itu kita lakukan karena kita

---

79. Sadr al Mutta'allihin, dalam kitabnya, *Al Shawahid al Rububiyyah,* mendasarkan bukti yang diajukannya tentang keesaan Allah dengan argumen yang beliau susun sendiri. Ia menulis, "Pendapat tentang keesaan (*wahdaniyyat*) dari Sang Pencipta, merupakan pendapat yang paling penting dalam pandangan *urafa*, dengan mengetahui bahwa Allah telah memberikan rahmat-Nya kepada kita, kita memiliki argumen yang kuat dan sangat sukar dipatahkan."

tahu bahwa sapi itu jumlahnya lebih dari satu di dunia ini. Sapi yang kita miliki sangat mungkin memiliki padanannya di dunia luar sana yang mungkin lebih baik atau lebih buruk kualitasnya—*penerj.*)

Mulla Sadra dalam kitabnya, *Shawahid al Rububuiyyah,* menulis, "Keesaan-Nya itu tidak berbilang seperti yang dimiliki oleh benda atau makhluk yang jumlahnya bisa kita ketahui dan bisa dilipat-gandakan. Keesaan-Nya itu betul-betul keesaan yang nyata dengan memiliki arti bahwa Ia tidak memiliki padanan maupun sekutu (jadi tidak mungkin untuk membayangkan adanya yang kedua atau yang ketiga yang memiliki kualitas yang hampir sama dengan-Nya)."[80]

Dalam kitabnya, *Arshiyyah,* Mulla Sadra telah menyebutkan masalah penting yang sangat menarik ini dengan gaya perenungan yang dalam di bawah judul *Qaidah al Mashriqyyah.* Bagi yang merasa tertarik untuk mendalami hal ini, bisa langsung membaca kitab tersebut.

20. Kesatuan Pribadi

Istilah 'kesatuan pribadi' digunakan sebagai lawan kata dari 'kesatuan umum' dan 'kesatuan khusus'. Misalnya Ahmad (nama orang) dan teman mainnya, seekor burung Nightingale, keduanya memiliki kesamaan umum, keduanya merupakan makhluk; jadi mereka memiliki 'kesatuan umum'. Akan tetapi mereka berdua tidak memiliki kesatuan pribadi yang khusus untuk dirinya sendiri. Ahmad dan teman mainnya itu sama-sama memiliki kesatuan umum dan kesatuan khusus, akan tetapi mereka berdua tidak memiliki kesatuan kelas karena keduanya berbeda kelas; yang satu putih (Ahmad kebetulan berkulit putih) sementara yang lainnya hitam. Selain warna kulit, perbedaan yang paling tampak adalah perbedaan jenis yaitu yang satu adalah seorang anak laki-laki yang tampan dan yang lainnya ialah seekor burung yang pandai bernyanyi. Pada saat yang bersamaan, keduanya juga tidak memiliki kesatuan pribadi karena mereka pada hakikatnya dua makhluk yang sama sekali berbeda. Ahmad dan adiknya, Akma, sama-sama memiliki kesatuan umum dan kesatuan khusus, karena keduanya berasal dari ras yang sama (berkulit putih) dan keduanya berasal dari ayah dan ibu yang sama

---

80. *Shawahid al Rububiyyah,* hal. 48.

hingga keduanya memiliki kesamaan fisik satu sama lainnya. Persamaan fisik dan persamaan tingkah laku mereka ibarat sebuah apel yang dibelah dua di tengah-tengah dengan memotongnya dari atas ke bawah. Kedua belah apel itu memiliki belahan potongan yang mirip satu sama lainnya. Akan tetapi meskipun begitu, mereka tidak memiliki kesatuan pribadi karena mereka pada hakikatnya sudah menjadi dua individu yang berbeda.

Kesatuan pribadi dengan arti seperti yang telah kita bicarakan di atas biasanya diasosiasikan dengan angka-angka. Oleh karena itu, Allah tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang memiliki kesatuan pribadi dan kemudian dianggap sebagai manusia atau yang memiliki sifat manusia. Tapi dalam kerangka Filsafat, kesatuan pribadi memiliki arti yang dalam dan lembut yang mana arti yang dalam dan lembut itu semuanya dimiliki oleh Allah; dan Allah akan selalu begitu: memiliki arti yang apabila direnungkan dalam-dalam akan menggiring kita dari satu ketakjuban kepada ketakjuban yang lain. Di dalam kerangka Filsafat, kita bisa tarik kesimpulan bahwa setiap benda yang ada di alam semesta ini senantiasa memiliki kesatuan pribadi dengan sendirinya; dengan kata lain kesatuan pribadi itu adalah sesuatu yang membuatnya memiliki perbedaan dengan yang lainnya, baik dia memiliki padanan (jumlahnya berbilang) maupun tidak memiliki padanan (satu-satunya). Apabila Allah termasuk yang tidak memiliki padanan dalam arti yang sesungguhnya, maka pemakaian istilah kesatuan pribadi menjadi perlu untuk membedakan-Nya dengan makhluk ciptaan-Nya; dan itu tidak perlu ditentukan oleh faktor-faktor luar. Tetapi apabila memiliki padanan atau tandingan, maka perlu ada pembanding atau pembeda dari faktor luar hingga Ia memiliki kesatuan pribadi.

Dalam hal ini kita anggap bahwa Allah itu memiliki kesatuan pribadi, karena Ia sangat berbeda dengan apa-apa yang di luar diri-Nya. Akan tetapi kesatuan pribadi itu ternyata sangat penting untuk dilekatkan kepada diri-Nya. Oleh karena itu, kesatuan pribadi yang melekat pada diri-Nya itu menjadi sangat erat melekat pada identitas-Nya. Identitas-Nya menjadi berdiri sendiri sementara identitas yang dimiliki oleh makhluk-Nya tidak dapat berdiri sendiri bahkan tergantung kepada identitas yang lainnya. Allah-lah yang memberikan identitas kepada mereka semua, makhluk ciptaan-Nya. Mulla Sadra, dalam kitabnya, *Arshiyyah,* menulis:

"Tiada satu makhluk pun yang bisa memiliki identitas sendiri kecuali telah ditetapkan oleh Allah identitas itu sendiri-sendiri. Tiada satu makhluk pun yang bisa membuktikan keberadaan Allah kecuali Allah membuktikan diri-Nya sendiri. Keberadaan diri-Nya membuktikan dan memberikan kesaksian kepada keunikan diri-Nya yang tiada banding. Karena telah dikatakan dalam Alquran bahwa, *'Allah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain diri-Nya.'* Kesatuan yang dimiliki-Nya tidak seperti kesatuan sejumlah spesies hewan disatukan, yaitu seperti yang kita pahami sebagai kesatuan pribadi. Kesatuan Allah juga bukan merupakan kesatuan umum, bukan pula kesatuan khusus (karena Allah tidak memiliki tandingan atau padanan yang bisa diperbandingkan dengan diri-Nya—*penerj.*). Kesatuan, atau lebih tepatnya keesaan, yang melekat pada diri-Nya itu jauh dari jangkauan pengetahuan kita. Kesatuan-Nya merupakan dasar bagi kesatuan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Kesatuan-Nya begitu berbeda dengan kesatuan yang dimiliki makhluk-Nya hingga menjadi bagian dari sifat Mahaagung-Nya yang mana keagungan yang ada dalam keberadaan-Nya itu menjadikan keberadaan-Nya mutlak. Keberadaan-Nya itu diperlukan dan menjadi sumber dari semua keberadaan makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Oleh karena itu, tiada tandingan atau padanan yang pantas untuk menandingi-Nya."[81]

21. Aspek Lain dari Konsep Ketauhidan: Terbantahnya Adanya Tandingan bagi Allah, Terbantahnya Adanya Sifat-sifat yang Mengungguli Sifat-sifat-Nya

Salah satu aspek penting dari ketauhidan Allah ialah bahwa Ia merupakan pribadi yang unik dan esa. Mustahil keberadaan-Nya itu merupakan gabungan dari bagian-bagian yang terpisah; mustahil diri-Nya itu terdiri dari suatu kumpulan pribadi-pribadi atau kumpulan sifat-sifat (yang buruk maupun yang baik); mustahil ada lagi pribadi-pribadi atau sifat-sifat yang lebih unggul dari diri-Nya.[82]

Kesimpulan

Dalam buku-buku ilmu tasawuf dan ilmu filsafat, empat jenis ketauhidan dibicarakan. Keempat jenis ketauhidan itu ialah: ketauhidan

---

81. *Arshiyyah*, hal. 220-221.
82. Untuk lebih jelasnya, Anda bisa lihat *Al Asfar*, jilid 6, hal. 100-105.

esensi, ketauhidan sifat, ketauhidan tindakan, dan ketauhidan dalam penyembahan.

Dari keempat jenis ketauhidan ini, ketauhidan tindakan dan ketauhidan dalam penyembahan adalah dua jenis ketauhidan yang paling mudah untuk dipahami. Keduanya dijelaskan dengan sangat terperinci dan langsung dalam Alquran. Dan pada dasarnya sebenarnya kedua jenis ketauhidan ini merupakan dasar dari ajaran Alquran. Sedangkan yang dua lagi tidak begitu mudah untuk dipahami dan disarikan dari Alquran. Apabila kita tidak mempelajari Alquran dengan mengikutsertakan pembahasan ilmu filsafat dan ilmu tasawuf, mungkin sampai saat ini kita tidak berhasil untuk menemukan bahkan satu ayat pun dalam Alquran yang berhubungan langsung dengan dua jenis ketauhidan itu. Akan tetapi apabila kita membalik halaman Alquran dengan dibekali ilmu filsafat dan ilmu tasawuf dan kemudian melakukan proses perenungan yang mendalam, maka kita akan menemukan banyak ayat suci Alquran yang sangat berhubungan dengan kedua jenis ketauhidan tersebut. Dengan alasan inilah maka untuk memahami ayat-ayat tersebut kita harus memiliki pengetahuan yang luas dan lebih banyak dari sekadar tahu saja. Ayat-ayat tersebut memerlukan kedewasaan berpikir dan perenungan yang dalam. Kalau kita tidak memiliki semua itu, doktrin ajaran Islam tentang ketauhidan menjadi tidak lengkap dan menjadi terasing. Dengan segala kesungguhan dan keuletan, semua ayat itu semua ayat yang sudah kita bicarakan bisa ditafsirkan dan diketahui hubungannya dengan ketauhidan. ❖

6 NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH DALAM ALQURAN

1. Nama dan Sifat

Dalam proses pengenalan setiap benda, kita memerlukan pemakaian kemampuan mental dan kemampuan konseptual untuk membedakan antara satu benda dengan benda yang lain. Kadang-kadang kita membayangkan adanya sebuah benda dalam imajinasi kita dan pada suatu ketika kita sadar bahwa yang seperti yang kita bayangkan itu ternyata tidak pernah ada dalam dunia nyata; itu hanyalah khayalan semata. Ambillah misalnya, seorang arsitek yang sedang merancang sebuah bangunan. Bangunan yang sedang ia rancang itu belum pernah ada sebelumnya. Bangunan itu baru ada, kalau sudah dibangun oleh si arsitek itu. jadi bangunan yang dimaksud itu hanya ada dalam hayalan dan belum menjadi kenyataan. Dalam hal ini, bangunan yang ada dalam khayalan sang arsitek itu haruslah memiliki perincian yang cukup, sehingga bangunan yang ada dalam khayalan itu berbeda dari bangunan lain yang ada dalam khayalan sang arsitek karena si arsitek bisa saja mengkhayalkan lebih dari dua bangunan sekaligus. Bangunan itu juga harus memiliki ciri yang khusus sehingga bisa dibedakan dengan bangunan lain yang sudah lebih dahulu dibangun.

Benda-benda yang ada dalam khayalan kita maupun yang ada dalam kehidupan nyata, semuanya bisa dinyatakan dengan menyebut atau dengan memberikan nama. Perlu dicatat di sini bahwa nama-

nama ini bukanlah kata-kata atau istilah-istilah, akan tetapi hanyalah bayangan-bayangan atau gambaran-gambaran yang jelas atau buram dari benda-benda yang ada di benak kita hingga bisa dibedakan satu sama lainnya. Jadi fungsi nama itu untuk memberikan identitas kepada benda itu higga benda itu memiliki identitas pribadi yang khusus sehingga kita tidak usah repot-repot menggambarkan ciri-ciri fisik dari benda itu; kalau kita mau menyebutkan benda itu kita tinggal menyebutkan namanya saja. Semua nama yang kita berikan pada benda-benda memiliki peran yang sama dengan kata-kata dan istilah-istilah yang dipakai untuk menyampaikan konsep atau gagasan kepada orang lain secara efektif dan efisien.

Ketika sedang berbicara kepada diri kita sendiri dan tidak berbicara dengan orang lain pada saat yang sama, kita bisa saja menggunakan kata-kata sendiri yang kita ciptakan sendiri yang berbeda atau sengaja dibedakan dengan kata-kata yang umumnya dipahami oleh orang lain. Akan tetapi pada saat kita berkomunikasi dengan orang lain dan bertukar pandangan dengan orang lain, maka kita harus menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang baku dan umum yang dapat dimengerti oleh orang lain; hingga apabila kita berkomunikasi dengan orang lain, tidak akan terjadi kesalahpahaman karena kata-kata yang kita gunakan itu juga dimengerti oleh orang lain. Kata-kata ini atau istilah-istilah ini ditemukan oleh umat manusia secara berangsur-angsur seiring dengan berjalannya waktu. Kata-kata itu pada mulanya memiliki arti yang sederhana sesuai ketika pertama kalinya digunakan atau diciptakan. Kemudian kata-kata itu memiliki arti yang lebih dalam, atau memiliki padanan atau lawan katanya seiring dengan bertambahnya kebutuhan akan penyampaian pesan dengan menggunakan kata tersebut. Kata-kata tersebut akan terus berkembang dan menemukan penggunanya yang menggunakannya. Sebagian dari kata-kata itu tidak lestari selamanya karena kurang populer atau kurang memasyarakat penggunaannya; sedangkan sebagian yang lain kemudian berkembang pesat dan terus menerus digunakan oleh masyarakat penggunanya. Simbol-simbol[83] atau kata-kata yang digunakan itu, pada kenyataannya merupakan nama-nama yang telah diterima dan digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang panjang.

[83] Kesimpulan atau konvensi seperti ini kebanyakan didapatkan dari masyarakat yang muncul secara berangsur-angsur dalam proses sosial dan tidak didapatkan melalui kesepakatan yang didapatkan dari orang-orang yang melibatkan diri dalam hal itu.

Dengan kata lain, setiap kata termasuk kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata hubung, kata depan, dan lain sebagainya merupakan nama-nama yang telah diterima secara umum.[84] Nama dengan arti yang luas berarti simbol.

2. Nama-nama dan Sifat-sifat Allah

Kita bisa temui nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam diskusi ilmu kalam. Akan tetapi, sebelum terlalu jauh memperbincangkan masalah ini kita akan terlebih dahulu memperbincangkan masalah lain.

Tema diskusi kita ini adalah apakah pengetahuan kita tentang Allah sampai kepada tingkat di mana kita bisa menyebutkan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya atau apakah pengetahuan kita tentang Allah itu hanya sebatas mengucapkan "Dia adalah...". Kemudian kita terhenti karena kita tidak mampu menggambarkan-Nya dengan perbendaharaan kata-kata kita yang sangat terbatas. Kita mungkin hanya terbata-bata mengucapkan kata-kata untuk menggambarkan Allah karena apa yang telah kita "ketahui" tentang-Nya adalah hal-hal yang kita sama sekali tidak tahu.

3. *Ta'til* (Ketidakmampuan Mengetahui Hakikat-Nya)

Sekelompok pemikir menyatakan bahwa manusia dalam usahanya untuk mengetahui dan memahami asal-usul suatu makhluk hidup, dapat mencapai pemahaman yang cukup untuk mengetahui penyebab terjadinya dunia ini dan seisinya dan Sang Penyebabnya. Dan kita bisa sampai ke sana meskipun tanpa memiliki pengetahuan tentang asal-usul yang seperti itu dan Sang Penyebab yang merupakan sumber dari asal-usul itu.[85] Dalam berbagai bahasa kita temui nama-nama yang diberikan kepada sesuatu yang dianggap sebagai Sang Penyebab dari keberadaan makhluk hidup yang ada di alam semesta ini; akan tetapi semua nama ini hanyalah nama saja untuk menunjukkan keberadaan-Nya sebagai Sang Penyebab dari adanya makhluk hidup. Nama-nama itu tidak akan menggiring kita kepada pemahaman yang lebih jauh tentang-Nya. Kita juga sadar bahwa Dia

[84] *Ism* (nama) berasal dari kata *ismah* yang berarti simbol.

[85] Bagaimana mungkin kita mengenal-Nya? Yang bisa kita katakan tentang-Nya ialah hanya "Dia adalah..." (*Upanishads*. 376).

itu ada dan bukannya suatu khayalan yang ada di dalam angan-angan kita. Akan tetapi, meskipun Dia ada, kita tidak bisa mengetahui hakikat yang sebenarnya tentang Dia walaupun hanya sedikit. Semua nama yang kita berikan kepada-Nya hanya berfungsi untuk menyebut-Nya dan untuk menunjukkan bahwa Dia ada, tidak lebih dari itu. Itu sebabnya nama yang paling baik adalah Dia, atau yang serupa dengannya seperti *He* (Inggris) atau *Huwa* (Arab) yang tidak menunjukkan diri-Nya; itu juga sekaligus menunjukkan ketidaktahuan kita tentang-Nya. Perlu kita camkan bahwa nama-nama seperti Khuda, Allah, God, Brahma, Ahura Mazda bisa kita gunakan untuk menyebut-Nya meskipun tetap saja nama-nama itu tidak dapat menyingkap hakikat keberadaan-Nya, sama halnya seperti kata *He*.

Menurut para pemikir tersebut di atas, nama dan sifat apa pun itu *hanya* ditujukan untuk menunjukkan keberadaan-Nya, dengan maksud untuk menggambarkan-Nya dengan lebih baik. (Apabila kita menyebut nama Allah di mulut kita, kita barengi dengan menggetarkan hati kita untuk menambah keindahan nama yang kita sebutkan itu; mungkin hanya dengan itulah kita bisa memberikan muatan makna yang lebih sesuai dengan kemampuan kita untuk menggambarkan-Nya. Meskipun kita sadar betul bahwa pengetahuan kita tentang-Nya tidaklah lebih besar dari sebutir remah nasi—*penerj.*) Para pemikir tersebut menambahkan bahwa nama-nama yang kita berikan kepada-Nya itu yang kita gunakan untuk menggambarkan diri-Nya, salah-salah malah bisa membuat kita lebih menjauh dari diri-Nya, karena kita telah tersesatkan dengan nama-nama itu, karena nama-nama itu bisa membatasi diri-Nya hingga terbatas pada penggambaran manusia saja. Menurut pandangan ini, tingkat pemahaman tertinggi akan hakikat Allah ialah dengan mengakui bahwa "Dia adalah Dia; Dia itu Maha segala dan Dia itu di luar jangkauan angan-angan manusia".

> O, wahai Dia yang jauh dari jangkauan angan-angan insan
> Yang jauh dari ibarat dan perumpamaan
> Dan yang melebihi setiap apa pun yang engkau katakan
> Dan yang mengungguli semua yang kau tuliskan.

Menurut pandangan ini, pengetahuan tentang asal-usul suatu makhluk hidup, yang diketahui setelah mengetahui adanya Sang Penyebab keberadaan makhluk hidup itu, apabila dikembangkan kepada suatu arah tertentu, kita akan sampai kepada kesucian dan

kemahamutlakan Allah Yang Mahaperkasa yang hakikat keberadaan-Nya jauh di luar jangkauan daya nalar manusia. Para ahli filsafat dan para teolog (*mutakallimun*) menyebutkan konsep ini dengan sebutan konsep *ta'til* karena di dalam konsep ini dinyatakan bahwa pemahaman dan kecerdasan manusia tidak mampu mengetahui hakikat diri Dia sedikit pun, karena itu disebut *ta'til.*

Akan tetapi, pemahaman akan *ta'til* dalam ajaran Syiah berbeda. Dalam hadis-hadis yang beredar di kalangan mereka, disebutkan bahwa mereka memandang *ta'til* sebagai kepecayaan yang menyatakan bahwa dunia ini tidak mungkin tercipta tanpa adanya Sang Pencipta yang memiliki kecerdasan luar biasa; dan istilah "Tuhan" digunakan dengan tanpa menyebutkan sifat-sifat-Nya sama sekali.

Al Kulayni dalam kitabnya yang berjudul *Al Kafi*, meriwayatkan dari Hassan ibn Sa'id:

Abu Ja'far kedua (Imam Ali al Hadi) ditanya, "Apakah mungkin kalau kita berkata bahwa Tuhan itu adalah 'sesuatu'?" Beliau menjawab, "Ya! Konsep (tentang Tuhan) ini menempatkan-Nya dalam dua buah golongan ekstrem: yang satu mengakui tidak tahu sama sekali (*ta'til*) dan yang lainnya menganggap Tuhan itu memiliki sifat-sifat seperti manusia (*Anthropomorphisme*)."[86]

Dalam hadis yang lain, kata-kata berikut ini diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq:

"Penentangan terhadap segala sifat Allah itu sama tidak masuk akalnya, karena artinya hampir sama dengan tidak mengakui adanya Allah; sedangkan pendapat yang kedua mengarah kepada pemanusiaan Tuhan (atau menganggap Tuhan memiliki sifat yang sama dengan yang dimiliki manusia—*penerj.*)."[87]

Syekh Saduq dalam kitabnya yang berjudul *Asrar al Tauhid*, mengutip hadis sebagai berikut:

Abdurrahim al Qasir berkata bahwa dia mengirimkan surat berisi serangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada Abu Abdullah (Imam Shadiq) yang ilustrasinya sebagai berikut:

"Keberadaan dari Tuhan Yang Maha Terpuji mencerahkan kehidupanku. Aku termenung berpikir apakah ia memiliki bentuk atau

---

86. Al Kulayni, *Al Kafi*, jilid 2, hal. 82.
87. *Ibid*, hal. 84.

tidak? Tuhan membuatku tebusan-Nya, maukah engkau menuliskan pandanganmu tentang keimananmu akan tauhid?" Kemudian Imam Ja'far Shadiq menjawab surat itu melalui Abdul Malik ibn A'ayan sebagai berikut:

"Semoga Allah merahmatimu. Engkau telah bertanya tentang keimanan yang sebenarnya mengenai tauhid dan keimanan atau keyakinan yang dimiliki oleh agama-agama lain kepada Allah. Sesungguhnya tiada sesuatu pun yang sebanding dengan Dia dan Dia itu Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu; dan Dia jauh Mahasempurna dari apa-apa yang kalian serupakan dengan-Nya. Mereka menyerupakan-Nya dengan makhluk yang telah diciptakan-Nya dan menyifatkan Allah dengan sifat-sifat yang palsu.

Semoga Allah merahmatimu. Dan sekarang engkau telah mengetahui tentang keimananku yang sebenarnya tentang tauhid yang ternyata sama dengan apa-apa yang dijabarkan dalam Alquran yaitu ketika Ia menerangkan tentang sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, jauhkanlah dirimu dari mempercayai takhayul dan kebohongan yang tidak masuk akal dan jauhkanlah dirimu dari menyifatkan Allah dengan sifat-sifat yang sama seperti yang dimiliki manusia yang penuh dengan kelemahan. Sesungguhnya tidak ada yang serupa dan tidak ada yang sebanding dengan Dia. Dia adalah Tuhan yang sesungguhnya dan tetap menjadi Tuhan selamanya. Allah itu Mahakuasa atas apa-apa yang diserupakan dengan Dia oleh orang-orang. Janganlah melewati apa-apa yang telah dikemukakan oleh Alquran; janganlah mengada-ada tentang Dia, karena menurut engkau, engkau telah menemukan terangnya cahaya, akan tetapi sebenarnya engkau telah tersesat dalam kegelapan."[88]

Dalam kenyataannya, kedua pandangan yang bertentangan (antara kelompok yang tidak menyifatkan Allah dengan sifat-sifat apa pun karena mereka merasa tidak mengetahui apa pun tentang-Nya dengan kelompok kedua yang menyifatkan Allah dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia—*penerj.*) sebenarnya pada hakikatnya mereka tidak bertentangan, bahkan bisa didamaikan. Ketika seseorang berkata, "Dia adalah...", dan kemudian berhenti karena tidak

---

88. Saduq, *Asrar al Tawhid*, hal. 102.

mau menyifatkan Allah dengan sesuatu yang ia tidak ketahui, pada saat yang sama sebuah pertanyaan kemudian muncul: siapakah atau apakah yang Anda maksud dengan "Dia". Karena kita sebenarnya bisa menggunakan kata "Dia" untuk menunjukkan orang tertentu dan/atau menunjukkan sesuatu yang sudah dibedakan sebelumnya dengan benda yang lainnya. Karena apabila kita tahu bahwa kita tidak tahu akan sesuatu, maka kita akan berhenti berkata ketika mengatakan "Dia adalah...", kita mengggunakan kata ganti "Dia" yang mengacu kepada sesuatu yang kita sebutkan atau kita maksudkan. Dan sesuatu yang kita ganti dengan kata ganti itu tetap saja tidak jelas dan untuk membuatnya jelas maka kita terpaksa harus menjelaskan sebagai berikut: Yang saya maksud dengan Dia adalah Dia yang ..." Kemudian kita mulai menjelaskan sifat-sifat-Nya. Dan itu berarti kedua kelompok yang bertentangan itu pada hakikatnya bisa didamaikan atau bisa disatukan kembali tanpa harus bersusah payah. Kritik yang dibuat di atas tersebut diucapkan oleh para pemikir yang beraliran materialis yang tidak puas akan pemikiran dua kelompok tersebut. Mereka berpikir bahwa kedua pendapat di atas itu sama lemahnya. Mereka berkata apabila Tuhan itu benar-benar ada maka kita harus bisa atau paling tidak, tahu bagaimana bentuk-Nya atau bagaimana cara membedakan-Nya dengan benda-benda lainnya yang telah kita ketahui bentuk fisiknya. Kalau benar-benar Tuhan itu ada, kita tidak boleh dipusingkan dengan keberadaan benda-benda lain karena kalau kita masih bingung dalam mendeskripsikan-Nya, maka itu sama saja dengan menggiring manusia kepada suatu kesimpulan bahwa Tuhan itu memang tidak pernah ada.

4. Kritik Atas Konsep *Ta'til*

Alasan dasar dari kritik terhadap konsep *ta'til* itu ialah sebagai berikut:

Apabila kita tidak merasa mampu karena kita tidak tahu banyak akan hakikat Allah hingga untuk menggambarkan-Nya saja kita hanya mampu menunjuk Dia, dan hanya dengan kata itu kita menggambarkan Tuhan karena kita tidak tahu sifat-sifat-Nya. Kalau itu yang terjadi, maka itu sama saja dengan mengacaukan konsep ketuhanan dan Tuhan itu sendiri. Sekarang muncullah sebuah pertanyaan: bagaimana mungkin seseorang bisa mempercayai akan sesuatu yang

bahkan ia sendiri tidak bisa menggambarkan-Nya. Itu artinya sejumlah para pemikir yang telah menerima konsep ini telah terjatuh ke dalam suatu kebinasaan karena mereka akan senantiasa terjebak dalam kesalahpahaman. Mereka bingung untuk menentukan mana yang termasuk ke dalam zat Allah (*ma'rifat bi kunh*) dan tanda-tanda kebesaran Allah (*ma'rifat bi wajh*). Mereka bingung untuk menentukan mana tanda-tanda kebesaran Allah yang muncul di permukaan bumi ini dan mana Allah itu sendiri. Suatu benda memiliki beberapa ciri atau tanda yang akan membedakannya dengan benda-benda lainnya. Dalam hal ini, apabila kita sudah mengenali ciri-ciri atau tanda-tanda yang dimiliki suatu benda, maka kita tidak akan merasa kesulitan untuk membedakan benda itu meskipun diletakkan di tengah-tengah benda lain yang sejenis. Ini tidak hanya berlaku untuk membedakan Tuhan dengan yang bukan Tuhan saja, akan tetapi ini berlaku umum untuk setiap benda yang ada di alam semesta ini.

Misalnya Anda memiliki dua orang anak. Saya merasa yakin sekali Anda akan dapat membedakan yang mana yang lahir lebih dulu dan yang mana yang lahir belakangan; atau yang mana yang namanya A dan yang mana yang namanya B. Anda bisa membedakan kedua anak Anda itu karena Anda sudah mengenali ciri-ciri atau tanda-tanda kedua anak itu. Akan tetapi meskipun begitu, apakah Anda yakin Anda dapat mengenali seluruh ciri atau tanda kedua anak tersebut?

Oleh karena itu, kita juga tidak mungkin untuk mengenali seluruh tanda-tanda kebesaran Allah atau ciri-ciri Allah karena kita memiliki keterbatasan yang memang sudah fitrahnya demikian. Kita terpaksa akan berkata bahwa kita tidak mungkin melakukan hal itu dan akan berhenti menggambarkan Allah karena perbendaharaan pengetahuan kita yang terbatas sekali. Seperti seorang pujangga yang berkata:

> Kecerdasan kita akan mencapai hakikat zat-Nya
> Kalau saja kita bisa mengarungi samudra dengan sebuah sedotan limun.

Akan tetapi, sejauh pemahaman tentang Allah itu mengenai satu atau dua hal saja sekadar untuk membedakan antara diri-Nya Yang Mahaagung dengan makhluk-Nya yang sangat rendah, maka boleh-boleh saja seseorang mempelajari pengetahuan tentang Tuhan. Karena

saya rasa tidak mungkin membicarakan Tuhan tanpa mengenali sedikit pun tentang Tuhan.

Oleh karena itu, ketidaktahuan tentang hakikat zat Tuhan itu tidak harus berarti bahwa sama sekali kita tidak bisa mendapatkan sedikit pun pengetahuan tentang Tuhan. Sebenarnya ada posisi tengah yang merupakan kelompok ketiga. Kelompok ketiga itu menengahi pemikiran yang menyebutkan tak mungkin (secara mutlak) untuk memahami zat Tuhan dan kelompok lainnya yang mengatakan (secara mutlak) kita bisa mengetahui zat Allah dengan sangat jelas. Di tengah-tengah kedua posisi ekstrem itu, sebenarnya banyak sekali nuansa yang terdiri dari beberapa garis pemikiran yang mempercayai bahwa dirinya tahu satu atau dua hal atau lebih tentang zat Tuhan.

Apabila kita menggali lebih dalam untuk memahami permasalahan zat Allah, untuk mengetahui nilai-nilai-Nya, dan batasan-batasan-Nya, maka itu akan menggiring kita kepada suatu kesadaran bahwa sebenarnya kemampuan nalar manusia betapapun kuatnya tidak sanggup untuk membedakan suatu objek yang ada di dunia ini secara sangat terperinci dan gamblang. Dengan itu, kita tidak pernah sampai kepada zat hakiki dari benda tersebut. (Tahukah Anda bagaimana susunan molekul dari buku yang sedang Anda baca ini?) Ilmu pengetahuan yang populer saat ini sekalipun hanya akan berbicara di atas tataran fenomena saja. Ilmu pengetahuan yang kita miliki hanya dapat mengidentifikasi beberapa hal saja dan tidak pernah sampai kepada pemahaman akan zat benda yang sedang ditelitinya.

Ketika kita mencoba untuk mengetahui hakikat zat benda-benda lainnya, kita juga sekali lagi akan dihadapkan kepada batasan-batasan yang membatasi kita untuk mengetahuinya lebih jauh. Kita tahu bahwa setiap objek yang terdapat di dunia ini memiliki zat atau esensi yang menghalangi kita untuk mengetahui lebih jauh tentang benda itu. Sampai detik ini, pengetahuan kita tentang Tuhan dan pengetahuan kita tentang fenomena-fenomena alam yang merupakan cerminan dari adanya Tuhan menggiring kita kepada suatu kesimpulan bahwa Tuhan adalah pencipta dari segala fenomena alam tersebut; dan semua fenomena itu bukan merupakan bagian dari zat-Nya.

Oleh karena itu, apabila ada orang cerdik pandai yang berpikir keras merenungkan hakikat esensi atau zat Allah, maka pada akhir-

nya ia akan dengan rendah hati mengungkapkan ketidakberdayaannya untuk memahami semuanya seraya berkata: "Aku tidak tahu siapakah diri-Mu; atau apa pun bentuk-Mu." Akan tetapi kalau orang yang sama itu melihat ke dalam sebuah cermin (alam semesta) yang akan memantulkan bayangan dan tanda-tanda Allah, dan kemudian ia berhasil menangkap sedikit bayangan Allah di sana, maka kemudian ia menjadi orang yang memiliki pengetahuan tentang Allah. Jadi yang seperti itu sungguh jauh lebih baik daripada tidak peduli sama sekali tentang hakikat Allah. Dengan kemungkinan ini kita bisa simpulkan bahwa ada orang yang sanggup berbicara dengan Tuhannya dengan penuh keyakinan akan hakikat-Nya. Dia bekomunikasi dengan Allah dalam salat dan doanya, seolah-olah ia betul-betul dapat melihat Allah.

Lebih jauh lagi, kita bisa simpulkan bahwa siapa pun yang beriman kepada keberadaan Allah, maka secara otomatis ia akan dapat memahami-Nya melalui salah satu dari sifat-sifat-Nya di tempat di mana ia pernah mencari-Nya. Sifat-sifat yang dimiliki Tuhan itu akan berupa, misalnya, Sang Maha Pencipta, Sang Maha Penyebab segala sesuatu, Sang Pemberi harta benda, dan Sang Penjaga, dan lain-lain.

5. Tashbih (Anthropomorphisme)

Tashbih adalah suatu konsep yang berlawanan dengan konsep *ta'til*. Dalam konsep ini, Allah dibuat menyerupai makhluk lengkap dengan bentuk dan sosok-Nya. Perbedaan yang ada antara makhluk dengan Sang Pencipta hanyalah berupa pangkat, gelar, atau sebutan yang disandangnya. (Karena Tuhan sudah diserupakan dengan makhluk, maka derajat Tuhan sudah turun menjadi derajat makhluk. Satu-satunya yang tidak turun ialah jabatan Tuhan yang masih melekat pada nama-Nya—*penerj.*)

Dalam berbagai manuskrip keagamaan, kita dapat temukan beberapa tafsiran mengenai masalah *tashbih* ini.[89]

6. Kritik Atas Konsep *Tashbih*

Kritik yang paling pedas yang dilontarkan kepada konsep *tashbih* ialah bahwa konsep ini sangat menyesatkan karena dalam pendekatannya, sifat-sifat yang tidak cocok atau tidak tepat, kita paksakan

---

[89] Untuk lebih terperinci, Anda bisa lihat *Maqalat al Islamiyyin*, jilid 1, hal. 66.

untuk dilekatkan kepada-Nya. Sifat-sifat yang kita lekatkan kepada nama Allah itu, tak jarang akan mengurangi nilai atau bobot nama Allah sebagai Sang Pencipta dan Sang Penyebab Utama. Sebagai contoh, di sini saya kutipkan satu kalimat yang menyifatkan Allah dengan sifat yang tidak semestinya dimiliki-Nya.[90]

"Dia adalah roh besar yang menghuni sosok badan dunia ini."

Seandainya Dia merupakan roh besar yang menghuni sosok dunia ini, bagaimana bisa Dia menjadi sesuatu yang menciptakan dunia ini sedangkan Dia sendiri besarnya tidak lebih dari dunia ini. Ini adalah suatu kemustahilan, gambaran kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta Yang Mahaperkasa dan Mahabesar runtuh bekeping-keping dengan kalimat bathil yang telah saya kutip di atas.

Kalau Dia itu merupakan sebuah roh, maka di manakah roh Allah itu sebelum dunia ini diciptakan? Karena sebagaimana kita ketahui, roh itu selalu memiliki atau selalu membutuhkan badan untuk ia tinggali. Lalu seandainya roh ini memang sangat khusus dan tidak memerlukan suatu sosok badan atau tubuh untuk ditinggali, maka muncul pertanyaan lain: bukankah kalau begitu Dia tidak perlu menghuni suatu sosok tubuh yang kerdil seperti dunia ini, karena itu hanya akan mengurangi kebesaran-Nya saja? Dunia yang telah Ia ciptakan, seharusnya derajatnya tidak lebih sebagai ciptaan-Nya saja, dan bukan merupakan tubuh atau badan yang menjadi rupa luar dari Allah.

Secara umum, kalau yang menciptakan dunia dan seisinya itu merupakan sesuatu yang abadi dan tidak mengalami kerusakan sedikit pun dan tidak mengenal baru atau lama, muda atau tua, maka kita telah mengemukakan suatu kebodohan kalau kita berujar bahwa Allah memiliki tubuh, apalagi tubuh itu adalah dunia ini. (Karena sosok tubuh membatasi-Nya dalam ruang dan waktu. Betapa tidak, tubuh dunia ini bukanlah apa-apa dibandingkan dengan kebesaran alam semesta. Tidaklah ada sebesar butir beras sekalipun saking besarnya alam semesta ini. Dengan mengatakan bahwa Allah adalah roh besar yang menghuni dunia ini, maka sekaligus kita telah mem-

---

[90] Ini disesuaikan dengan doktrin yang terkenal yang berbunyi: "Tuhan itu adalah rohnya dunia." Ajaran atau doktrin ini bisa kita lihat juga di dalam kitab *Upanishads*.

batasi ukuran kebesaran Allah yang sesungguhnya Mahabesar dan tak terukur kebesaran-Nya menjadi sesuatu yang kebesaran-Nya hanya sebesar dunia ini. Allah sudah kita batasi dalam ruang. Sedangkan tubuh dunia ini sendiri mengalami penyusutan kualitas dan kuantitas dari waktu ke waktu. Dunia ini semakin hari semakin menunjukkan kerusakannya yang telah dibuat oleh manusia sendiri. Pada waktunya dunia ini akan hancur; kalau tidak oleh manusia, apa pun bisa menyebabkan kehancuran dunia ini. Taruhlah misalnya sebuah asteroid raksasa berukuran sebesar bulan menghantam bumi ini, maka bumi ini akan hancur berkeping-keping atau sebagian dari bumi ini terkelupas sobek karena benturan dasyhat dengan asteroid itu. Apabila seperempat bumi ini terkoyak oleh tumbukan itu, apakah Allah akan kekurangan tempat untuk tempat tinggal-Nya? Dengan ini kita telah membatasi Allah dalam ruang—*penerj.*). Sungguh, yang memililiki keabadian dan kekekalan selamanya seperti Allah, tidak sepantasnya memiliki tubuh yang fana, lemah, dan rentan kerusakan seperti dunia ini.

7. Bukan *Ta'til* dan Bukan *Tashbih*, Melainkan yang Ada di antara Keduanya

Posisi yang paling benar menurut saya adalah posisi di tengah-tengah. Kita menolak *ta'til* mutlak dan kita menolak *tashbih* mutlak. Manusia sebenarnya tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengetahui Allah sebenar-benarnya; akan tetapi melalui fenomena-fenomena alam, melalui tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada pada makhluk ciptaan-Nya, manusia bisa memperoleh pengetahuan yang berharga (meskipun sangat relatif dan sedikit) mengenai Allah. Pengetahuan yang kita dapatkan itu sifatnya tidak mutlak dan tidak lengkap.

Dia memiliki semua aspek positif dari apa-apa yang kita ketahui tentang-Nya; akan tetapi pada saat yang sama, Dia tidak terbatasi oleh pengetahuan yang kita miliki. (Apa yang kita ketahui tentang-Nya itu lebih merupakan sekilas tentang Dia, dan bukan Dia yang sesungguhnya dan seutuhnya—*penerj.*) Pengetahuan kita tidak membatasi keberadaan-Nya.

Jadi, sebetulnya nama-nama terbaik dan sifat-sifat terbaik yang kita lekatkan pada diri Allah itu tidaklah cukup atau tidak memadai

untuk menyatakan kekekalan dari keberadaan-Nya. Jadi, kita bisa menggunakan nama-nama dan sifat-sifat itu hanya setelah kita membersihkan semua itu dari aspek negatif dan batasan-batasan yang sempit. Kalau tidak, kita tidak bisa mendapatkan gambaran yang jelas dan benar dari Allah.

Allah itu lebih tinggi dari apa-apa yang mereka sangkakan. Nama-nama dan sifat-sifat yang diberikan kepada-Nya tidak melebihi bahkan tidak menyamai keagungan-Nya yang sebenarnya. Dia tidak bisa digambarkan; dan setiap penggambaran diri-Nya selalu jauh lebih rendah dari kenyataan. Pengetahuan yang paling tinggi ialah dengan menempatkan-Nya di tempat di mana kita tidak bisa lagi menggambarkan diri-Nya. Dia adalah jauh lebih sempurna dari setiap kesempurnaan yang dapat kita bayangkan.

"Kesempurnaan keimanan kepada-Nya ialah dengan menganggap-Nya Mahasuci, dan kesempurnaan dari kemahasucian-Nya itu tidak bisa digambarkan dengan kata sifat apa pun."[91]

> "*Dan nama-nama Allah adalah sebaik-baiknya nama. Oleh karena itu, panggillah Dia dengan nama-nama itu, dan tinggalkanlah mereka yang menodai kesucian nama-Nya. Mereka akan dibalas dengan balasan yang setimpal atas perbuatan yang telah mereka lakukan.*" (Q.S. 7: 180).

Di sini sebenarnya kita hanya memperbincangkan nama-nama yang terbaik bagi-Nya; kita boleh mengambil nama yang ini atau yang lainnya. Jadi kita tidak usah terlalu larut dalam perdebatan yang tidak terlalu berarti.

> "*Katakanlah, 'Panggillah nama Allah atau panggillah dengan nama Yang Maha Pengasih; nama apa pun yang kau sebut, Dia memiliki nama-nama terbaik.'*" (Q.S. 17: 110).

Sebenarnya, maksud dari diskusi kita ini ialah untuk menghindari penyebutan nama atau sifat Allah yang tidak sesuai dengan kemahasempurnaan-Nya, yang hanya akan memalingkan kita kepada kesesatan, karena nama dan sifat selalu melekat pada diri yang kita sebutkan. Kalau kita menyebut nama dan sifat yang tidak sesuai untuk-Nya, maka yang kita panggil kemungkinan besar bukanlah

---

91. *Nahjul Balaghah.*

diri-Nya melainkan diri yang lain, selain Allah. Nama-nama dan sifat-sifat yang kita sebutkan bagi-Nya itu harus selalu konsisten dengan kemahasempurnaan dan kekekalan yang dimiliki-Nya. Untuk alasan ini, seseorang harus berhati-hati dalam menggunakan kata-kata ketika sedang menggambarkan perbuatan yang dilakukan-Nya, sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Kalau kita tidak hati-hati, maka kemahabesaran-Nya akan dipengaruhi oleh kerancuan, dan kekekalan serta kemahasempurnaan-Nya akan tertutup oleh awan kebodohan yang meliputinya.

Ketika berkata bahwa Allah itu Maha Melihat dan Dia selalu memperhatikan apa-apa yang kita perbuat, maka kita tetap menggunakan kata "Melihat" dengan arti yang sama seperti yang dimiliki oleh kita semua namun dengan memberi bobot lebih pada arti itu; lebih dari arti yang biasa kita gunakan sehari-hari.

Ketika Anda berkata, "Ahmad melihat perbuatanku", maka itu artinya bahwa dia melihat perbuatan Anda sepintas lalu. Kita bisa gambarkan bahwa Ahmad melihat perbuatan Anda dalam bayangan daya khayalinya. Gambaran ini dikirimkan ke pusat penglihatan melalui syaraf-syaraf penglihatan ke otak. Dan Ahmad dengan cara seperti ini dapat memperoleh gambaran perbuatan Anda dan ia akhirnya sadar akan apa yang Anda perbuat.

Sekarang, coba Anda bayangkan bahwa Ahmad itu buta atau tidak bisa melihat. Segera Anda akan berkata, "Jika seandainya Ahmad itu buta, maka bagaimana ia bisa melihat perbuatan saya?" Di sini Anda akan segera mengubah pernyataan Anda dengan berkata, "Oh, ya. Maaf, saya salah." Tapi bukankah kemajuan ilmu kedokteran sudah membuahkan hasil dan kita bisa membuat sebuah mata elektronik bagi orang buta, yang bisa menangkap gelombang-gelombang cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda kemudian gelombang tersebut diolah dan dibentuk ulang sehingga membentuk bayangan yang cukup jelas untuk dilihat melalui mata elektronik itu? Dalam hal itu, haruskah kita mengulang kalimat pertanyaan sebagai berikut: "Ahmad *kan* orang buta; mana mungkin ia bisa melihat?"

Akankah Anda berhenti berkata-kata, kemudian meminta maaf bahwa Anda telah salah ucap atau salah omong. Tidak! Anda tidak akan akan menyebutkan hal itu kalau memang penemuan mata elektronik itu sudah menjadi kenyataan. Untuk saat ini, hal itu bukan lagi sesuatu yang aneh. Karena kata "melihat" tidak selalu dikaitkan

dengan mata. Jadi untuk orang buta yang menggunakan mata elektronik, secara teknis ia buta dan tentu saja tidak bisa melihat, tapi secara praktis ia bisa melihat dengan bantuan alat penglihatannya yaitu mata elektronik.

Dan dengan ditemukannya mata elektronik di zaman sekarang ini, kita telah menyingkirkan batasan yang meliputi kata "melihat" hanya dengan menggunakan mata saja. Kita bisa memperluas kata "melihat" itu dengan menggunakan suatu alat yang dapat meniru kemampuan mata untuk melihat. Dengan penemuan itu, seseorang yang tidak memiliki mata sehat, atau dengan kata lain seseorang yang mempunyai penglihatan yang lemah atau bahkan seseorang yang sedang menutup kedua matanya rapat-rapat, dapat melihat dengan amat jelas apa-apa yang ada di sekitarnya.

Apabila analisis ini diperluas, kita dapat menemukan bahwa banyak batasan yang muncul dalam benak kita seiring dengan pemakaian kata "melihat", baik itu yang tidak berhubungan langsung dengan mekanisme "melihat", atau yang berhubungan langsung. Seringkali semuanya bahkan tidak berhubungan sama sekali dengan proses melihat yang kita bicarakan di sini.

Itulah sebabnya, kadang-kadang penggunaan kata "melihat" dan yang berhubungan dengannya (turunannya) digunakan dengan kesadaran yang dalam. Lihatlah bagaimana penggunaan kata "melihat" itu digunakan dalam kalimat berikut ini: "Betapa muda kelihatannya aku di dalam cermin ini. Seorang tua dapat melihat wajah yang sama mudanya di dalam air berlumpur."

Secara harfiah, seorang muda dapat melihat bayangan wajahnya di dalam sebuah cermin; lalu bagaimana halnya dengan seorang tua yang mencoba melihat bayangan wajahnya dalam air keruh berlumpur? Tentu saja kita tidak akan sampai kepada jawaban yang benar apabila kita tidak memperhatikan pemakaian mata batin kita. Kita melihat tidak saja dengan mata tapi juga bisa dengan hati, kepala, dan perasaan kita. Penglihatan mata batin mungkin jauh lebih tajam dari penglihatan mata lahir biasa karena kemampuan melihatnya dapat jauh menusuk ke dalam relung hati orang yang kita lihat atau kita amati. Penglihatan yang bijaksana dan penuh kewaspadaan itu hanya mungkin kita dapatkan lewat proses latihan dan proses pengalaman. Selain kata "melihat", kata "mendengar", "mencium", "meraba",

dan lain-lain memiliki arti yang juga sama luasnya dengan arti kata "melihat". Kita sering menggunakan kata-kata itu dengan arti seluas-luasnya dan kita masih akan saling mengerti satu sama lainnya karena kita memiliki konsep yang sama atas kata-kata yang kita pergunakan itu. Akan tetapi, dapatkah saya melihat suara singa mengaum di belantara sana? Jawabannya negatif. Di sini saya harus berkata saya bisa mendengar suara singa mengaum di belantara sana. Mengapa? Karena pengenalan suara singa yang mengaum hanya dapat kita peroleh melalui kemampuan pendengaran dan bukan kemampuan penglihatan.

Dengan itu, jelaslah bahwa ada berbagai jenis arti dari kata "melihat". Pertama, kita memiliki arti yang harfiah yaitu arti yang didapatkan secara langsung. Apabila kita katakan "melihat", maka itu pasti ada hubungannya dengan aktivitas mata lahir kita yang sedang menjalankan fungsinya sebagai alat penglihatan. Kemudian setelah itu, kita memperluas arti itu dengan mengikutsertakan aktivitas kita dalam mengolah informasi dari luar. Ketika mengolah informasi itu, kita rasakan bahwa kita menggunakan indra kita untuk "melihat" apa yang ada di balik semua informasi itu, maka kita katakan kita "melihat" meskipun ketika kita melakukan hal itu kedua mata kita tidak sedang memelototi deretan informasi yang sampai kepada kita. Seiring dengan bertambahnya daya nalar kita, kecerdasan kita, maka kita makin sering memperluas arti dari suatu kata. Suatu kata yang dulunya hanya memiliki makna denotasi (makna harfiah), kemudian ia berkembang dan memiliki kata konotasi (makna yang diperluas atau makna yang diserupakan untuk tujuan tertentu).

Dengan perluasan makna dari kata itulah maka kita bisa menyebutkan bahwa: Allah melihat (meskipun matanya kemungkinan besar tidak seperti mata kita dan bahkan kita bingung apakah Allah itu memiliki mata dengan arti yang kita punyai. Kemungkinan besar arti dari mata dan melihat itu hanya untuk menyederhanakan masalah, karena kalau tidak begitu kita tidak akan memahami bagaimana Allah itu melihat dan dengan apa Allah itu melihat—*penerj.*), Allah mendengar, Allah sedang mendengar, Allah sedang berbicara, Allah selalu berbicara, dan lain-lain. Ketika kita sedang mengatakan, "Allah *sedang* melihat", itu artinya bukan setelah melihat, kemudian Ia berhenti melihat. (Karena Allah senantiasa melihat perbuatan kita

dan tak sekejap pun Ia menutup "mata"-Nya. Ia senantiasa sadar akan apa yang *dulu* kita perbuat, *sedang* kita perbuat, dan *akan* kita perbuat. Jadi, kata *sedang* itu tidak membatasi waktu kapan Ia melihat dan kapan Ia berhenti melihat—*penerj.*)

Apalagi kita membuat kalimat-kalimat lainnya, seperti kita katakan bahwa Allah itu mencintai kita; Allah itu baik dan penyayang; Allah itu berkehendak; Allah tidak suka, dan lain sebagainya. Maka kita harus membuka semua batasan yang ada dan memperluas arti seluas mungkin karena kita tidak tahu persis bagaimana, misalnya, Allah itu mencintai: apakah cinta-Nya itu tiada batas; apakah cinta-Nya itu bersyarat; atau apakah cinta-Nya itu harus terbalas, dan lain sebagainya. Kita harus menghindari penggambaran yang dilakukan oleh orang-orang yang suka menggambarkan Allah mirip dengan gambaran makhluk-Nya. Maka dari itu, baik itu *ta'til* maupun *tashbih*, keduanya tidak bersesuaian dengan sudut pandang Islam dan Alquran.

8. Nama-nama dan Sifat-sifat Allah dalam Alquran

> *"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia; yang mengetahui baik yang terlihat maupun yang tak terlihat; Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dia adalah Allah, yang di samping-Nya tiada Tuhan yang lain; Dia adalah raja, Dia Mahasuci, Penyebar kedamaian, Pemberi keamanan, dan Penjaga segala sesuatu, Yang Mahaperkasa, Yang Mahaagung, Pemilik seluruh kebesaran; segala puji bagi Allah dan Mahasuci Allah dari apa-apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. Allah itu Maha Pencipta, Maha Pembuat, Maha Pereka. Nama-nama-Nya adalah nama-nama terbaik; apa-apa yang di langit dan yang di bumi semuanya mengagung-agungkan keagungan-Nya; dan Dia Mahaperkasa dan Mahabijaksana."* (Q.S. 59: 22-24).

9. Nama-nama-Nya Adalah Nama-nama yang Terbaik

Nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam Alquran termaktub dalam ayat: "*Nama-nama-Nya adalah nama-nama yang terbaik.*" Oleh karena itu, apabila Anda bertafakur atas segala jenis kebaikan dan kesempurnaan perwujudan dan penjelmaan, maka akan serta merta tergiring kepada satu nama yang indah sekali, Allah. Sungguh tiada yang lain selain Dia. Berikut ini adalah petikan dari beberapa ayat suci yang menggambarkan segala keterbaikan Allah.

"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala yang ada." (Q.S. 29: 20).

Pengetahuan-Nya juga merupakan salah satu kesempurnaan-Nya. Tuhan Mahatahu akan segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya tidak pernah dibatasi oleh apa pun. Dia Mahatahu akan segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

"Sesungguhnya Allah Mahatahu akan segala sesuatu." (Q.S. 9: 115).

"Ia Maha Mengetahui yang tak terlihat dan yang terlihat." (Q.S. 13: 9).

Kebijaksanaan juga merupakan manifestasi dari kemahasempurnaan-Nya. Allah itu Mahabijaksana.

"Dan Allah itu Mahatahu, Mahabijaksana." (Q.S. 60: 10).

Kebaikan dan keramah-tamahan-Nya juga merupakan salah satu dari manifestasi kemahasempurnaan-Nya. Allah itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan tingkat kasih dan sayang yang melebihi apa pun.

"Dia itu Maha Penyayang dari segala penyayang." (Q.S. 12: 64).

Dengan nama-nama yang indah itu, kita memiliki koleksi nama yang banyak untuk memanggil Allah dengan segala kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya.

"Katakanlah, 'Panggillah Allah, atau panggillah Yang Maha Pengasih; nama apa pun yang kalian suka; Dia memiliki nama-nama yang terbaik.'" (Q.S. 17: 110).

"Dan nama-nama Allah adalah nama-nama yang terbaik. Oleh karena itu, panggillah Dia dengan nama-nama itu; dan jauhilah dari menyebut nama-Nya (yang tidak sesuai dengan derajat-Nya) yang akan mengurangi kesucian-Nya; mereka akan dibalas atas apa-apa yang telah mereka perbuat." (Q.S. 7: 180).

10. Kemahasempurnaan dan kemahasucian Allah

Allah memiliki kemahasempurnaan yang sangat tinggi, yang jauh dari bayangan manusia mana pun. Oleh karena itu, Dia jauh dari kemiskinan dan kekurangan; dan Dia tidak pernah ada dalam kesulitan, kelemahan, atau kebutuhan. Beberapa ayat suci Alquran memuji-

muji Allah dan menekankan kemahasucian dan kemahasempurnaan-Nya.

11. Allah: Yang Selalu Jauh dari Kebutuhan

Alquran selalu menceritakan bahwa Allah itu jauh dari kemiskinan dan kekurangan. Alquran selalu menekankan hal itu sebagai hal yang paling dasar dalam ilmu kalam (teologi Islam), dan dengan itu kita memiliki acuan intelektual untuk menemukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang selalu mereka-reka gambaran Allah dengan rekaan yang sama sekali tidak cocok dengan kemahasempurnaan-Nya.

12. Allah: Tidak Memerlukan Anak

> *"Mereka berkata, 'Allah telah mengambil anak (untuk diri-Nya sendiri)!' Mahasuci Allah; Dia itu Mahakaya; kepunyaan-Nya apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Kau tidak memiliki kekuasaan atas semua ini; apakah kau akan mengatakan apa-apa yang kau tidak ketahui?"* (Q.S. 10: 68).

Para pengikut agama-agama seperti agama Yahudi, agama Nasrani, Zoroaster, Hindu, Politeisme, dan lain sebagainya berkata bahwa Dia memiliki seorang anak atau beberapa orang anak. Alquran mengangkat permasalahan ini dalam dua bentuk dan kemudian mempertentangkan keduanya. Bentuk yang pertama ialah anak yang diperbincangkan itu ialah anak asli atau anak sendiri; sedangkan bentuk yang lain ialah anak yang diperbincangkan itu ialah anak angkat. Semuanya dibahas secara sangat menakjubkan.

> *"Dan mereka menjadikan jin dan teman-temannya untuk disekutukan dengan Allah, padahal Dialah yang menciptakan mereka, dan mereka telah mengira-ngira (bahwa) Allah memiliki anak laki-laki atau anak perempuan tanpa sedikit pun pengetahuan. Mahasuci Dia, dan Mahatinggi Dia atas apa-apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. Betapa indahnya Dia Sang Pencipta langit dan bumi! Bagaimana mungkin Dia memiliki seorang anak laki-laki padahal Dia tidak memiliki satu pun pasangan, dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Mahatahu atas segala sesuatu."* (Q.S. 6: 101-102).

Ayat ini, beserta ayat-ayat lainnya dalam Alquran, semuanya menyanggah bahwa Allah memiliki hubungan ayah dan anak yang

biasanya ada di masyarakat. Hubungan ayah dan anak ini hanya menodai kesucian Allah sebagai Sang Pencipta. Seperti yang sudah kita utarakan sebelumnya, bahwa di dunia ini hanya ada pencipta dan yang diciptakan, yang mana Sang Pencipta harus memiliki sifat yang absolut atau mutlak yang tidak dimiliki oleh yang diciptakan. (Kalau "anak Allah" lahir dari atau diciptakan oleh Allah, maka sang anak akan memiliki sifat seperti halnya suatu ciptaan atau makhluk lainnya yang senantiasa memiliki kekurangan dan ketergantungan. Kalau sang "anak Allah" itu memiliki kekurangan dan ketergantungan yang mutlak dan abadi, maka sang anak itu hanya akan membuat malu orang tuanya yang memiliki kehebatan tiada banding. Sungguh mustahil Allah menciptakan yang seperti itu yang hanya akan mengurangi kewibawaan-Nya saja—*penerj.*)

Dalam kepercayaan agama-agama kuno, munculnya dunia dari Sang Penyebab digambarkan layaknya proses kelahiran yang terjadi pada diri manusia. Selain itu ada juga penggambaran seperti halnya proses berpisahnya suatu anggota badan dari badannya itu sendiri—dalam hal ini yang menjadi anggota badan adalah yang dianggap sebagai anak, dan yang menjadi badan ialah Sang Pencipta atau Tuhan.

Penulis buku *Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu* menulis sebagai berikut: "Tampaknya konsep ketuhanan yang paling tua ialah beranjak dari suatu pertanyaan yang memerlukan suatu jawaban yang pasti dan melegakan. Pertanyaannya adalah sebagai berikut: 'Dari manakah dunia ini berasal?'" Oleh karena itulah *Upanishads* dipenuhi dengan teori-teori mengenai proses penciptaan ini yang masing-masing dari teori itu merujuk kepada suatu kesimpulan bahwa Penyebab Pertama itu ialah Sang Pencipta dari dunia ini dan seisinya; kemudian mereka berusaha untuk membuktikan bagaimana dan mengapa semua itu terjadi. Bagaimana dunia ini diciptakan dan mengapa serta untuk apa dunia ini diciptakan?

Ada sebuah teori yang dianggap sangat tua dalam kitab *The Brhdaran Yaka*, yang berbunyi sebagai berikut:

"Dunia ini pada mulanya berbentuk suatu diri yang diberi nama *Atman* yang bersemayam di dalam sesosok tubuh seseorang yang bernama *Purusa;* ketika Purusa melihat kesekelilingnya, dia tidak melihat siapa pun yang ada di sekitarnya. Tiada seorang pun, hingga

kemudian ia merasa kesepian dan ia mulai merasakan perlunya kehadiran seorang teman untuk bercengkrama bersenda gurau. Purusa memiliki tubuh yang besar sekali; cukup besar untuk dikatakan memiliki tubuh seukuran dua buah tubuh digabung menjadi satu. Purusa adalah seseorang yang sangat sakti. Ia kemudian menggunakan kesaktiannya untuk membelah dirinya menjadi dua bagian. Yang satu dijadikannya seorang laki-laki (Pati); dan yang sebagian lainnya dijadikannya perempuan (Patni). Lengkap sudah, satu tubuh itu menjadi dua. Kemudian keduanya melakukan suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang kelak di kemudian hari hubungan itu menghasilkan seorang putra laki-laki."

Analogi seperti itu sangatlah kasar, di mana di dalamnya digambarkan Tuhan itu mirip laki-laki yang dilahirkan dengan proses kelahiran seperti yang terjadi pada diri manusia dan makhluk lainnya. Yang demikian itu merupakan konsep ketuhanan yang paling tua yang ditemui dalam sejarah, dan kita dapat melihat jejaknya yang ditinggalkan dalam kitab *The Upanishads*.[92]

Orang-orang yang memeluk agama Katolik Roma menganggap bahwa kelahiran itu jauh lebih penting daripada penciptaan, dan mereka akan mengutuk habis-habisan kepada siapa saja yang menyebutkan dan percaya bahwa anak Tuhan itu diciptakan.

"Kami memiliki kepercayaan kepada satu Tuhan Bapak, yang memiliki kemampuan mencipta dan memiliki kemampuan melihat yang terlihat dan yang tak terlihat. Kemudian kami percaya kepada Tuhan yang satu yaitu Yesus Kristus, anak Tuhan, yang dilahirkan dari Tuhan Bapak, seorang anak yang unik karena dilahirkan dari intisari seorang ayah, Tuhan dari segala Tuhan, cahaya dari segala cahaya, Tuhan yang nyata dari yang nyata, yang dilahirkan dan bukan diciptakan, dari intisari yang identik dengan kualitas ayah-Nya, dengan-Nya (Tuhan Bapak) segala sesuatunya tercipta, yaitu apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Dia (Yesus) menjadi seorang laki-laki. Dia menderita dan sengsara, dan pada hari ketiga Dia naik ke langit. Dia akan datang lagi nanti untuk menghakimi orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal dunia. Dan kita percaya akan adanya Roh Kudus dan kita percaya kepada gereja-gereja

---

92. Bhratan Kumarpa. *The Hindu Conception of the Diety* (London, 1934).

Katolik, dan kemudian mengutuk siapa saja yang mengatakan bahwa Yesus itu tidak pernah ada. Dan kami juga mengutuk orang-orang yang berkata bahwa Yesus itu bukanlah apa-apa sebelum Dia itu lahir ke bumi. Kami juga mengutuk siapa saja yang mengatakan bahwa Dia itu muncul dari ketiadaan, dan kami juga mengutuk mereka yang mempercayai bahwa Yesus itu berasal dari unsur yang lain selain unsur Tuhan Bapak; kita juga mengutuk mereka yang mengatakan bahwa anak Tuhan itu diciptakan dan oleh karena itu Ia akan mengalami perubahan." (Ini dikutip dari surat resmi yang dikeluarkan oleh Kristiani yang disepakati dalam Konsili Nikea kedua pada bulan Juni, tahun 325.)[93]

Dalam ajaran agama Hindu, bukan saja kelahiran dunia yang berasal dari Tuhan yang dinyatakan dalam kitab sucinya, akan tetapi juga "kelahiran" Tuhan sendiri juga dinyatakan secara tegas.

"Tuhan itu mencakup seluruh sudut dan relung luasnya surga; Dia dilahirkan dari keabadian. Dia selalu ada di dalam rahim, Dia telah dilahirkan dan Dia juga akan selalu dilahirkan."[94]

Ayat di atas hanya bisa ditafsirkan lewat pemahaman filosofis atau lewat perenungan dalam agama Hindu, yang kadang-kadang kedalaman artinya merentang luas sampai diskusi masalah keesaan Tuhan (monisme). Akan tetapi penafsiran yang dilakukan terhadap ayat tersebut di atas (kalau memang ayat di atas itu mengandung kebenaran) tidak akan mudah dipahami oleh orang-orang awam atau bahkan oleh para intelektual sekalipun. Orang-orang yang memiliki kemampuan inetelektual yang tinggi sekalipun akan mengernyitkan wajahnya dan mencoba berpikir keras untuk memahami ayat tersebut. Oleh karena itu, penafsiran ayat itu tidak banyak dipahami orang dan tidak banyak diterima orang. Sedangkan Alquran sebaliknya, Alquran ketika sedang memperbincangkan tentang Tuhan, ia selalu menggunakan bahasa yang sederhana tetapi indah dan sekaligus memiliki muatan filosofis dan intelektual yang sangat tinggi. Alquran selalu menggunakan bentuk-bentuk yang mudah dicerna dan sangat umum seperti berikut ini:

---

93. U.M. Miller, *The History of The Ancient Church in The Empire of Rome and Iran*, (Jerman: 1931), hal. 245.

94. *The Upanishads*, hal. 424.

"Katakanlah, 'Dia, Allah, adalah satu. Allah adalah Dia yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung. Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang sepadan dengan-Nya.'" (Q.S. 112: 1-4).

Berbeda dengan ayat-ayat yang ada dalam *Upanishads*, kita bisa dengan mudah memahami ayat Alquran ini. Kita juga dengan mudah bisa memahami mengapa Alquran berkata bahwa Tuhan itu tidak melahirkan dan tidak dilahirkan.

Alquran menyatakan bahwa semua hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak cerdas dan tidak masuk akal. Alquran berkata: mereka yang mengaku sebagai hamba Allah dan mengaku sebagai makhluk Allah, akan tetapi pada saat yang sama mereka berkata bahwa mereka adalah bagian dari Allah yang terpisah dari diri-Nya, adalah termasuk orang-orang yang telah melakukan kebohongan dan penistaan terhadap agama.

"Dan mereka mengada-adakan bagi-Nya hamba-hamba Allah yang merupakan bagian dari diri-Nya yang terpisah; sesungguhnya manusia itu selalu tidak tahu cara bersyukur." (Q.S. 43: 15).

13. Allah: Selalu Ada dalam Setiap Keimanan, Peribadatan, dan Ketaatan

"Dan Musa berkata, 'Seandainya kamu dan orang-orang yang ada di permukaan bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya dan Maha Terpuji.'" (Q.S. 14: 8).

Manusia, dengan mengetahui bahwa Allah itu senantiasa selalu berada dalam kekayaan dan tidak pernah kekurangan, seharusnya tahu bahwa Dia tidak memerlukan baik itu keimanan kita, penyembahan atau peribadatan kita, dan ketaatan kita. Apabila Dia memerintahkan kepada kita untuk beriman, beribadah, dan melakukan perbuatan baik, serta senantiasa taat dan patuh kepada ajaran yang diturunkan oleh-Nya, maka itu tidak lain adalah untuk kepentingan diri kita sendiri, dan bukan untuk kepentingan-Nya. Allah tidak akan jatuh sengsara, atau jatuh miskin, atau jatuh dalam kehinaan karena kita tidak melakukan apa-apa yang diperintahkan oleh-Nya.

Jika seluruh penghuni alam semesta ini berubah menjadi sesat, kafir, dan tidak mempercayai Allah, maka keagungan-Nya dan kesucian-Nya tidak akan ternoda.

14. Allah: Tidak Memerlukan Belas Kasih dan Pemberian

Perkembangan Islam memerlukan sumbangan atau pasokan dana, baik itu berupa harta maupun nyawa, untuk menyelamatkan dan menegakkan Islam. Pada waktu itu, kaum Muslim menyerahkan harta bendanya untuk disumbangkan karena Allah atau atas nama Allah. Pada waktu itu, orang-orang sesat dan orang-orang munafik mulai bergumam satu sama lain bahwa Tuhannya Muhammad sangat miskin dan selalu dalam kekurangan dan membutuhkan bantuan keuangan. Kalau tidak, Dia akan langsung saja membiayai perjuangan Rasulullah saw. secara langsung tanpa harus bersusah payah mengumpulkan uang dari kaum Muslim.

> *"Allah tentu saja mendengar perkataan mereka yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu miskin dan kitalah yang kaya.' Aku akan catat apa-apa yang mereka katakan dan perbuatan mereka yang telah membunuh para nabi dengan zalim, dan Aku akan berkata, 'Rasakanlah kalian balasan-Ku berupa hukuman api neraka.'"* (Q.S. 3: 181).

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa perkataan yang dimaksud dalam ayat Alquran itu ialah perkataan yang berasal dari orang-orang Yahudi, karena mereka telah melakukan pembunuhan para nabi dan rasul, dan pernyataan ini berulang kali dinyatakan dalam Alquran dalam berbagai kesempatan. Semuanya itu menggambarkan kelakuan orang-orang Yahudi pada masa lalu; sekaligus memperingatkan akan apa-apa yang telah dilakukan oleh mereka pada para nabi sebelumnya.

Dalam ayat berikut ini, terdapat pula permasalahan yang berkenaan dengan orang-orang Yahudi.

> *"Dan orang-orang Yahudi itu berkata, 'Tangan Allah itu terikat dengan erat!' Tangan-tangan merekalah yang akan terbelenggu dan mereka akan dikutuk atas apa-apa yang mereka telah katakan. Tidak, kedua tangan-Nya bebas dan terentang lebar; Dia bisa membentangkannya lebih jauh lagi kalau Dia berkehendak."* (Q.S. 5: 64).

Dengan perkataan dan pemikiran yang penuh dengan racun itu, kaum Yahudi mencoba untuk memutuskan aliran bantuan keuangan dari kaum Muslim yang tengah berkorban untuk kemajuan Islam. Dan dengan itu, mereka mencoba untuk memperlambat laju kecepatan perluasan teritori Islam yang meluas dengan sangat cepat. Alquran mengingatkan kaum Muslim bahwa Tuhan yang mereka sembah itu sama sekali tidak membutuhkan bantuan dari kaum Muslim. Seandainya Dia meminta kekayaan kaum Muslim di jalan kebenaran, maka hal itu pada kenyataannya merupakan sesuatu yang dapat meningkatkan kehormatan dan untuk menolak bencana atau menolak kehinaan dan kemiskinan.

> *"Dan belanjakanlah di jalan Allah dan janganlah menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan dengan tanganmu sendiri; dan berbuat baiklah (kepada sesama); sesungguhnya Allah itu mencintai mereka yang berbuat kebaikan."* (Q.S. 2: 195).

Apabila seseorang menolak untuk mematuhi perintah Allah dan tidak mau mengeluarkan sebagian dari hartanya di jalan Allah, maka ia disebut sebagai orang yang telah mengkhianati dirinya sendiri, karena Allah sama sekali tidak memerlukan bagian dari kekayaan siapa pun.

> *"Camkanlah! Kalian adalah orang-orang yang dipanggil untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah, akan tetapi di antara kalian ada yang kikir. Dan barangsiapa kikir terhadap dirinya sendiri, sesungguhnya Allah itu Mahacukup dan kalian senantiasa berada dalam keperluan (terhadap-Nya). Dan apabila kalian memalingkan diri, Dia akan mengganti kalian dengan umat yang lain, dan mereka berbeda dengan kalian semua."* (Q.S. 47: 38).

15. Allah: Di atas Segala Kebutuhan dan Pengorbanan

Pandangan umum yang dimiliki oleh para penyembah berhala tentang persembahan yang berbentuk sesajen (bisa berbentuk makanan, minuman, dan lain-lain) kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Itu dilakukan untuk membeli hati dari Tuhan atau sembahan tersebut, sehingga kalau mereka berada dalam kebutuhan atau kesulitan, maka mereka akan mendapatkan jawaban atau pelunasan dari apa-apa yang telah mereka berikan. Kadang-kadang dengan niat yang sama dan dengan cara yang kurang

lebih sama, mereka memberikan persembahan yang berupa binatang ternak yang sehat dan gemuk. Mereka membawa binatang ternak itu ke kuil-kuil dan diberikan kepada si penjaga kuil untuk nantinya disampaikan kepada sesuatu yang dianggap Tuhan oleh mereka. Jadi persembahan itu ditujukan untuk makanan dan minuman para dewa atau tuhan mereka. Akan tetapi, Alquran memerintahkan orang-orang untuk menyembah satu Tuhan yang tidak memerlukan sesajian dan segala macam persembahan. Tuhan yang tidak perlu makanan dan minuman. Tuhan yang tidak merepotkan umat. Tuhan yang tidak tamak atas pujian dan persembahan. Jadi, mengapa dalam Islam kita juga melakukan kurban? Alquran menjawab pertanyaan ini sebagai berikut:

> *"Dan (seperti halnya) unta, Kami telah membuatnya sebagai syiar-syiar agama Allah, yang darinya kalian banyak mendapatkan manfaat. Oleh karena itu, sebutlah nama Allah atas mereka (pada saat penyembelihan) ketika mereka masih berdiri berjajar rapi (masih hidup); kemudian saat mereka sudah jatuh ke tanah (sudah mati) makanlah sebagian dari dagingnya dan beri makanlah orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang meminta-minta; sesungguhnya Kami telah jadikan dia (unta itu) tunduk kepada kalian, mudah-mudahan kalian mau bersyukur. Darah dan daging dari kurban itu tidak akan sampai kepada Allah, tapi ketakwaan kalianlah yang sampai kepada-Nya; demikianlah Dia telah menundukkan hewan itu bagi kalian hingga kalian bisa membesarkan nama Allah karena Dia telah membimbing kalian ke jalan yang benar, dan beri kabar baiklah kepada mereka yang suka berbuat baik (kepada orang lain)."* (Q.S. 22: 36-37).

16. Allah: Tidak Memerlukan Jihad yang Kita Lakukan

Perintah untuk melancarkan perang suci yang dinamakan jihad dan/atau perintah untuk mengorbankan diri kita, jiwa kita, bukanlah untuk Allah karena Allah sama sekali tidak memerlukan bantuan dalam mempertahankan kebenaran dan keadilan. Tanpa bantuan kita melalui peperangan itu pun, Allah bisa menegakkan kebenaran, keadilan, dan kedamaian di muka bumi ini.

Allah itu Mahakuasa dan Dia bebas dari segala bentuk kelemahan, ketidakmampuan, kekurangan. Seandainya Dia itu meminta

kita untuk melancarkan jihad melawan penindasan, kezaliman, dan melawan apa pun yang dianggap jahat dan buruk, maka itu tidak lain untuk pembentukan watak kita. Kita akan lebih terbina dalam peperangan itu; kita akan dapat memperbaiki diri setelah peperangan itu (kita akan lebih menghargai perdamaian; kita akan mendambakan kedamaian dengan tanpa mengorbankan keimanan dan keyakinan; kita dituntut untuk lebih berani dan lebih tegar menghadapi cobaan; kita akan lebih cerdas dalam mempertahankan diri kita dari penindasan dan ketidakadilan.—*penerj.*). Dalam proses peperangan seperti itu, kita dapat meningkatkan kualitas diri kita hingga mencapai tingkat kesempurnaan yang paripurna sebagai seorang manusia.

> *"Dan barangsiapa berangkat berjihad, dan Dia berangkat berjihad untuk tujuan dirinya sendiri; sesungguhnya Allah itu tetaplah Mahacukup, dan (kekayaan-Nya) melebihi dunia ini."*
> (Q.S. 29: 6).

17. Allah Senantiasa Jauh dari Kekurangan

Secara singkat, kita yang sebenarnya selalu kekurangan dan kita yang selalu berada dalam kebutuhan; dan Dia Sang Pemenuh kebutuhan kita semua.

> *"Wahai manusia! Kalian adalah yang selalu berada dalam kebutuhan akan Allah; dan Allah adalah Dia yang selalu berada dalam kecukupan, Dia adalah Maha Terpuji."* (Q.S. 35: 15).

18. Allah Tidak Dibatasi Ruang dan Waktu

Karena Allah jauh dari kemiskinan dan kekurangan, maka Allah harus pula jauh dari kekangan, kurungan, atau batasan ruang dan waktu. Allah tidak akan menua selamanya karena waktu tidak berlaku bagi-Nya. Allah tidak dikenai konsep dahulu, sekarang, dan yang akan datang. Allah juga tidak dikenali dari tempat berada-Nya. Dia tidak berada dalam suatu ruang. Suatu ruang, betapa pun besarnya ruang itu, tetap saja akan membatasi sesuatu yang ada di dalamnya. (Kalau Allah dikenai konsep waktu, niscaya Ia mengalami penuaan dan proses kepikunan yang hanya akan mengurangi kualitas-Nya sebagai Sang Pencipta. Pernahkah Anda membayangkan bahwa Allah itu pikun dan kemudian Dia harus tetap menjalankan tugas ketuhanan yang Ia emban. Niscaya alam semesta ini berada dalam kekacauan akibat kealpaan yang dibuat oleh-Nya. Allah juga

mustahil dikenai konsep tempat. Tempat akan mengurangi kemaha-besaran Allah, karena itu berarti ada yang lebih besar dari Allah yaitu *tempat* di mana Ia berada. Kalau Allah beranjak dari tempat-Nya berada dan kemudian berlalu ke tempat yang lain, maka tempat yang tadi di tempati-Nya itu akan mengalami kekosongan dan oleh karena itu tempat itu akan luput dari perhatian Allah dan menjadi terbeng-kalai. Bisa Anda bayangkan bahwa Allah itu memiliki tempat lebih dari satu; atau tempat yang ditempati-Nya itu terlalu luas [atau bahkan terlalu kecil] yang kesemuanya memiliki dampaknya sendiri-sendiri. Kalau tempat yang ditempati-Nya itu terlalu luas, maka ada kemung-kinan di mana Allah akan terlalu sibuk untuk membersihkan tempat yang ditempati-Nya itu hingga Ia lupa untuk mengurusi keperluan makhluk-Nya. Kalau tempat itu lebih dari satu, maka Allah akan sibuk pindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan setiap Ia pindah ke tempat lainnya, Ia akan meninggalkan tempat itu tidak terurus. Pendek kata, pengandaian bahwa Allah itu teikat konsep waktu dan ruang, sangat menggelikan sekali. Sungguh, hanya orang-orang bodoh yang berkeyakinan bahwa Allah itu mengalami penuaan dan menempati sebuah ruangan—*penerj.*)

19. Apakah Allah Ada di Surga?

Ketika kita menyimpulkan bahwa Allah tidak terkekang oleh ruang dan waktu, maka itu berarti Ia juga tidak mungkin menempati bumi, surga, langit, maupun daerah tertentu di cakrawala antara langit dan bumi. Dia senantiasa ada dan tidak usah kita menyebutkan Dia senantiasa ada di tempat-Nya berada karena ini mengasumsikan bahwa Ia memiliki tempat bermukim. Mana mungkin Ia memiliki tempat padahal semuanya itu adalah ciptaan-Nya sendiri. Sang Pen-cipta tidak mungkin memiliki kebesaran yang dibatasi oleh kebesaran ruangan yang lebih besar dari diri-Nya. Meskipun begitu, di kalangan awam telah terbentuk suatu kepercayaan atau pemahaman bahwa Allah itu ada di surga. Maka dari itu, mereka mencari-cari Allah di surga dengan anggapan akan bertemu dengan-Nya. Surga itu mereka anggap ada di atas sana, di langit yang jauh. Maka dari itu, ketika mereka berdoa memanjatkan permintaan, mereka selalu menatap langit mendongak ke atas dengan mengangkat kedua tangannya sejajar dengan wajah bahkan lebih ke atas lagi. Bahkan orang-orang yang tidak beriman sekalipun menyebut bahwa Dia ada di atas sana.

Alquran meriwayatkan sebuah cerita tentang Fir'aun yang menantang Nabi Musa as.

"Dan Fir'aun berkata, 'Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui tuhan mana pun selain diriku sendiri. Oleh karena itu, nyalakanlah api untukku. Wahai Hamman, kumpulkanlah bahan bangunan dan bangunlah untukku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku bisa menemui Tuhannya Musa, dan aku yakin ia adalah salah seorang pembohong yang besar.'" (Q.S. 28: 38).

Fir'aun mengira bahwa Allah itu ada di langit yang tinggi, jadi dia menyuruh orang-orang untuk membangun sebuah bangunan yang tinggi sekali hingga ia bisa menemui Tuhannya Musa. Dari itu ia bisa membuktikan apakah khotbah yang disampaikan oleh Musa as. itu berisi kebenaran atau tidak; apakah Tuhannya Musa itu ada atau tidak. Bangunan yang akan dibuatnya pada waktu itu adalah bangunan yang sangat tinggi hingga Fir'aun bisa melihat ke sekeliling dan ke segenap penjuru kota. Dia memiliki pandangan yang sangat baik ke angkasa raya dari ketinggian itu. Dia berharap akan dapat bersua dengan Tuhannya Musa yang ia anggap ada di angkasa. Bangunan itu lebih tinggi dari piramid-piramid yang megah pada waktu itu; bangunan itu juga lebih tinggi dari kuil matahari tempat orang-orang Mesir melakukan peribadatan menyembah dewa matahari Ra.

"Dan Fir'aun berkata, 'Wahai Hamman! Bangunlah untukku sebuah menara yang tinggi sehingga aku bisa menemukan jalan-jalan ke langit, kemudian aku bisa menemui Tuhannya Musa, dan aku yakin dia itu adalah seorang pembohong.'" (Q.S. 40: 36-37).

20. Catatan Dari Masa Pra-Islam: *Upanishads* (Ajaran Hindu)

Ajaran dasar dari agama Hindu didasarkan atas paham panteisme,[95] yaitu memandang langit dan bumi itu seperti tinggi dan rendah, manusia dan dunia semua merupakan kesatuan dalam keanekaragaman, keanekaragaman dalam kesatuan. Agama Hindu tidak pernah memandang bahwa dunia ini terpisah dari Tuhan dalam artian pencipta dan yang diciptakan-Nya. Meskipun begitu, kita bisa temui

---

95. Panteisme: ajaran yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam semesta. [*peny.*]

dalam *Upanishads* (kurang lebih sebagian dari bagian kedelapan kitab suci agama Hindu itu), pada beberapa halamannya, digambarkan bahwa surga itu sebagai tempat tinggalnya Brahma, berupa istana yang terbuat dari emas, istana dewa. Dan dalam halaman-halaman itu juga digambarkan bahwa jiwa manusia setelah mengalami tahap penyucian dari segala kotoran dan najis ketidaksucian dan setelah mengalami proses penyempurnaan akan bergabung dengan Brahma, atau menjadi Brahma dengan sendirinya.

"Sesungguhnya tempat bersemayamnya diri kita sendiri ialah hati kita. Sesungguhnya siapa yang sadar akan hal ini akan naik derajatnya ke derajat yang paling tinggi, ke langit yang tinggi."

"Sekarang diri (jiwa) yang tenang dan penuh kedamaian meninggalkan raganya dengan tergesa-gesa dan mencapai derajat kehidupan yang tinggi; sekaligus pada saat itu ia menemukan bentuk nyatanya. Inilah yang disebut sebagai jiwa atau diri. Jiwa itu tidak memiliki rasa takut. Jiwa itu kita sebut sebagai Brahma."

"Sesungguhnya ada tiga suku kata Sat-ti-yam. 'Sat' artinya diri, yang memiliki keabadian; 'ti' artinya mati; 'yam' menggabungkan arti dari keduanya. Sesungguhnya seseorang yang menyadari hal ini akan mencapai derajat yang tinggi."[96]

"Segala bentuk kejahatan berpaling semua dan menjauh darinya. Karena dunia Brahma itu bebas dari semua bentuk kejahatan dan keburukan."[97]

"Akan tetapi mereka yang dapat mencapai pintu dunia Brahma adalah mereka yang sudah melatih dirinya sendiri dan hidup dalam kehidupan yang penuh dengan kesalehan para pencari ilmu agama; hanya merekalah yang akan berhasil mencapai dunia Brahma. Mereka akan menikmati kebebasan dunia yang abadi (dan mereka menikmatinya dengan penuh kebebasan)"[98]

"Sesungguhnya ada dua buah sungai di dunia Brahma yang berada di langit tingkat ketiga. Mereka adalah Aya dan Nya. Di sana ada sebuah danau yang diberinama Airamad'ya dari mana semua berkat dan kesenangan muncul; di sinilah terdapat sebuah pohon

96. *The Chandogya Upanishads*, hal. 288.
97. *Ibid.*
98. *Ibid*, hal. 289.

yang diberi nama Samasavana yang berbuah lebat; di sinilah terletak sebuah benteng yang bernama Aparjitah; dan di sinilah terletak istana emas para dewa. Akan tetapi hanya mereka yang hidup dalam kehidupan kesalehan para pencari ilmu agama yang dapat menemukan kedua sungai ini (Aya dan Nya). Hanya merekalah yang memiliki dunia Brahma. Mereka akan menikmati kebebasan yang abadi di dunia ini"[99]

21. Catatan Dari Masa Pra-Islam: *The Avesta* (Ajaran Zoroaster)

Dalam kitab *The Avesta* juga disebut-sebut adanya dunia di atas sana atau surga (atau biasa disebut dengan *Jahan-e-Minawi*). Kita temukan dalam kitab itu "dunia di atas sana" (surga) digambarkan dengan kata-kata yang cukup jelas. Dunia di atas sana (surga) itu digambarkan sebagai rumah peristirahatan Tuhan beserta para malaikat pilihannya.

"Wahai, *Ahura* aku akan bertanya padamu, ceritakanlah kepadaku. Apakah aku, yang menyucikan orang-orang dari dosa-dosa dan membimbing mereka ke jalan yang benar, akan dapat dengan izin Tuhan pemilik surga untuk memberikan balasan yang baik kepada orang-orang sehingga mereka akan diakui dan disambut di dalam rumah peristirahatan di mana ada yang seperti Kau wahai, *Mazda*, juga disertai oleh *Urdibehisht* dan *Bahman* yang tidur lelap di peraduannya?"[100]

Dunia di atas sana atau surga dipakai sebagai lawan kata dari dunia di bawah sini atau bumi.

"Wahai, *Mazda Ahura*! Berkahilah aku dengan keberkahan *Urdibehisht* yang membebaskan orang-orang yang baik dan orang-orang yang memiliki banyak keutamaan; yang memberikan kesejahteraan di dua dunia, baik itu dunia fana maupun dunia keabadian; aku yang termasuk ke dalam golongan orang-orang saleh akan mendekatimu dengan penuh kerendahan hati."[101]

Dunia keabadian adalah tempat di mana *Ahura Mazda* berada dan tinggal di dalamnya. Tempat itu ditujukan untuk orang-orang yang telah melakukan banyak amalan baik.

"Wahai *Mazda*, pada saat para pedosa dan para penyembah setan durjana menangis karena hukuman yang pedih dan menyiksa, mohon-

---

99. *Ibid*, hal. 289.
100. *The Avesta*, 9: 69.
101. *Ibid*, 2: 33.

lah kepada *Bahman* agar ia mau membukakan pintu dunia keabadian yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berusaha keras agar tidak terjebak dalam kesesatan dan kejahatan, dan juga bagi orang-orang yang mencari kemenangan, kebenaran, dan kebaikan."[102]

Dunia keabadian itu adalah dunia yang sama yang diberi nama dalam bahasa Persia dengan nama *Asman*,[103] roh yang menjaga dan mengawasi keadaan di dunia keabadian (surga).

"Aku memuji *Asman* (surga) yang bercahaya, dan aku memuji tempat yang baik untuk orang-orang baik (*Behisht*), dan aku memuji tempat yang penuh dengan kesenangan; dan aku memuji tempat yang dinamakan *Asman*."[104]

Keberadaan dari *Ahura Mazda* itu di sekitar surga atau di dalam surga atau kita sebutkan keberadaannya ada di dalam *Asman* karena Ia berasal dari sana.

"Wahai *Izad* (Tuhan), Kau tidak pernah menolak untuk membantu dan memberikan perlindungan bagi kami, dan dengan pertolongan *Urdibehisht*, kami semua diuntungkan dengan pemerintahan dan penjagaan serta kekuasaan yang berasal dari kehidupan surgawi. Aku dapat berdiri dengan para pengikutku yang senantiasa mendengarkan perintah-Mu dan selalu dapat bertempur melawan mereka yang tidak percaya kepada-Mu dan kepada yang suka mencaci dan menghina agama-Mu, dan kami dapat membendung mereka dan menumpas mereka semua."[105]

Selain itu, ada pernyataan yang mengatakan bahwa surga memberikan rezeki kepada bumi.

"Wahai *Ahura*! Aku memohon kepadamu; katakanlah kepadaku siapakah yang memberikan rezeki kepada surga dan tempat-tempat lainnya dan katakanlah mengapa mereka tidak jatuh ke tanah."[106]

---

102. *Ibid*, 8: 40.

103. *Asman* adalah nama seorang malaikat yang menjaga surga (langit). Lihat *The Avesta*.

104. *The Avesta*, 27: 346.

105. *Ibid*, 14: 65-66.

106. *Ibid*, 4: 68.

Bandingkanlah dengan cara Alquran mengungkapkan kemahapemurahan Allah dalam salah satu ayatnya:

"Sesungguhnya, Allah menyangga langit dan bumi hingga keduanya tidak mengalami kehancuran; dan apabila keduanya itu mengalami kehancuran, tiada seorang pun yang sanggup untuk mencegahnya dari kehancuran kecuali Dia; sesungguhnya Allah adalah Sang Maha Penjaga." (Q.S. 35: 41).

Pemberian rezeki ini disebarkan melalui seorang wakil *Farvahrs*, yang sangat perkasa dan sangat tangguh.

"*Ahura Mazda* menyapa *Septiman Zardusht*, dengan perkataan sebagai berikut: 'Wahai, *Septiman*! Sesungguhnya, Aku membuatmu sadar akan kegagahan dan kekuatan serta ketangguhan dari *Farvarhrs*, dan katakanlah kepadanya akan betapa tangguhnya *Foroheres* yang datang tergopoh-gopoh untuk membantu dan mendukungku. Wahai, *Zardusht*! Karenamulah dan karena kekuatan serta kegagahanmu maka Aku dapat menghidupi surga-surga begitu tingginya sehingga dari ketinggiannya itu mereka bisa menjatuhkan dirinya ke permukaan bumi dan kemudian menelan bumi beserta seluruh benda lain yang ada di dekatnya. Surga yang dihuni oleh roh-roh surgawi, membentang di antara kedua ujung cakrawala. Surga itu laksana sebatang logam yang dicetak dan berkilauan; yang kelihatan di ujung sepertiga bagian dari bumi ini. Sedangkan surga itu mirip pintalan benang wol yang dihiasi oleh taburan bintang-bintang yang berkelipan yang terkandung dalam *Mazda*, *Mehr*, *Shan*, dan *Sepandarmedh*. Surga itu tidak diketahui awal atau ujung.'"[107]

22. Catatan Dari Masa Pra-Islam: Taurat (Ajaran Yahudi)

Dalam kitab Taurat, kita juga dapat menemukan penafsiran yang kurang lebih serupa. Dalam kitab Taurat dijelaskan bahwa surga itu sebagai tempat duduk Tuhan.

"Gunung Sinai terselimuti oleh kabut, karena Tuhan telah turun dengan mengendarai api. Asapnya bergumpal keluar dari api itu, menyebabkan seluruh badan gunung berguncang secara hebat, suara gemuruhnya mirip suara gemuruh terompet besar yang dititup kuat-kuat. Suaranya makin kencang kemudian diakhiri dengan suara Musa yang berkata kepada Tuhan. Tuhan menjawab dengan suara-Nya.

Tuhan turun dari puncak gunung dan memanggil-manggil Musa untuk naik ke puncak gunung. Lalu Musa mulai mendaki dan Tuhan berkata kepadanya, 'Pulanglah dan beri tahu serta peringatkan orang-orang; mereka tidak akan dapat memaksa untuk melihat-Ku, dan banyak di antara mereka yang berusaha akan menemui kematian. Bahkan para pendeta, yang mau mendekati Tuhan, harus berusaha untuk berkonsentrasi, kalau tidak Tuhan akan memurkai mereka.'

107. *The Avesta*, 238: 1-3.

Musa berkata kepada Tuhan, 'Orang-orang tidak akan dapat pergi ke sini, ke Gunung Sinai, karena Kau sendiri telah memperingatkan kami; Kau telah membatasi sekeliling gunung itu dan membuatnya terpisah dan kemudian menyucikannya.'

Tuhan menjawab, 'Turunlah dan bawalah Harun denganmu. Akan tetapi para pendeta dan orang-orang tidak boleh memaksa untuk datang ke hadapan-Ku, atau Aku akan murka terhadap mereka.'"[108]

"Kemudian Tuhan berkata kepada Musa, 'Datanglah kepada-Ku, kau dan Harun, Nadab, dan Abilu, dan tujuh puluh orang yang sudah tua dan mapan dari kalangan Israel. Kau harus menyembah-Ku dari kejauhan, akan tetapi kau, Musa, harus mendekati-Ku; sedangkan yang lain tidak boleh datang mendekat. Dan orang-orang tidak boleh datang denganmu."[109]

"Musa dan Harun, Nadab dan Abilu, dan tujuh puluh orang Israel naik ke puncak gunung dan melihat Tuhannya Israel. Di bawah kaki-kaki kita ada sesuatu yang mirip sebuah teras dari batu safir, kelihatan jernih dan mengkilap. Akan tetapi Tuhan tidak mengangkat kedua tangannya untuk menyapa para pemimpin Israel itu; mereka duduk diam melihat Tuhan, sambil makan dan minum dengan tenang. Tuhan berkata kepada Musa, 'Datanglah kepada-Ku di atas gunung dan tinggallah di sini, dan Aku akan memberimu lembaran buku dari batu, yang berisi hukum dan perintah yang telah Aku tuliskan sebagai ajaran dan peringatan bagi kalian.'"[110]

Dikatakan dalam berbagai kesempatan bahwa apabila Tuhan sedang memiliki kesibukan atau sedang bekerja atau sedang menyelesaikan suatu urusan, Dia akan turun ke bumi dan kemudian naik lagi ke langit.

"Kemudian Tuhan berkata, 'Bencana yang memusnahkan Kota Sodom dan Gomorah begitu kuatnya dan begitu hebatnya sebagai balasan atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Untuk itu, Aku akan turun ke muka bumi dan melihat-lihat untuk menimbang-nimbang apakah perbuatan mereka itu telah sebanding dengan siksaan

---

108. *Kitab Perjanjian Lama*, Exodus (Keluaran), 19: 19-24.
109. Ibid, 24: 1.
110. *Ibid*, 24: 9-12.

atau bencana yang telah sampai (beritanya) kepada-Ku. Kalau Aku tidak turun untuk melihat-lihat, Aka tak akan tahu apa yang telah terjadi."

"Orang-orang berlalu dan berangkat ke arah Sodom, akan tetapi Abraham tetap berdiri di depan Tuhan kemudian Abraham mendekati Tuhan dan berkata, 'Apakah Kau akan basmi kebaikan dengan kejahatan?'"[111]

Kemudian setelah melakukan perbuatan itu, maka Dia naik ke atas.

"Ketika Tuhan sudah selesai berbicara dengan Abraham, Tuhan pergi naik ke langit tinggi."[112]

"Kemudian pergi naik ke langit yang tinggi setelah menemuinya (menemui Yakub) di tempat di mana Dia berfirman kepadanya."[113]

Tuhan dikatakan naik dan turun, ke dan dari langit yang tinggi karena dikatakan bahwa Dia memiliki tempat duduk yang ada di surga di langit yang tinggi.

"Kemudian Kau mendengar diskusi di surga, tempat dimana Kau berada. Kau mengampuni dan melakukan mukjizat; Kau berhubungan dengan manusia dan memberikan manusia pahala atas apa-apa yang diperbuatnya. Karena Kau bisa mendengar suara hati sendiri (selain Kau juga bisa mendengar suara hati setiap insan)."[114]

"Pergi ke langit yang tinggi? Fir'aun yang cerdas membayangkan bahwa untuk naik ke langit yang tinggi adalah dengan cara membangun bangunan yang tinggi sekali sehingga dari puncak bangunan itu dia bisa melihat langit yang tinggi beserta keadaan lingkungan sekitarnya. Dia berharap dengan itu ia bisa membuat banyak jalan menuju surga. Bangunan yang dibuatnya itu jauh lebih tinggi dari puncak piramid yang sangat tinggi serta juga lebih tinggi lagi dari kuil matahari tempat pemujaan dewa matahari."

"Dan Fir'aun berkata, 'Wahai Hamman! Bangunlah bagiku sebuah menara sehingga aku bisa memiliki jalan pintas ke surga yang berada di langit yang tinggi, kemudian aku dapat bertemu dengan

111. *Ibid*, Genesis (Kejadian), 18: 20-23.
112. *Ibid*, Genesis (Kejadian), 17: 23.
113. *Ibid*, Genesis (Kejadian), 35: 13.
114. *Ibid*, Kings (Raja-raja), 8: 40.

Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa Musa adalah seorang pembohong."[115]

23. Catatan Dari Masa Pra-Islam: Injil (Ajaran Kristen)

Tuhan dalam perspektif Injil seringkali dipanggil dengan sebutan 'Bapak kami yang ada di surga'.

"Kau telah mendengar yang dikatakan: cintailah tetanggamu dan musuhilah musuhmu. Tapi sekarang aku akan katakan kepadamu: cintailah musuhmu dan berdoalah untuk orang-orang yang telah berbuat jahat kepadamu. Kau kerjakan itu semua hingga kau bisa menjadi salah satu anak-Nya yang ada di surga. Sempurnakanlah dirimu karena Bapakmu yang ada di surga juga sempurna."[116]

"Berhati-hatilah, jangan kau melakukan perbuatan baik hanya untuk disaksikan oleh orang-orang banyak. Kalau kau melakukan hal itu, maka kau tak akan mendapatkan pahala atas apa-apa yang kau lakukan dari Bapakmu yang ada di surga. Dan ini adalah doa yang harus senantiasa kau ucapkan: 'Bapak kami yang ada di surga, terpujilah nama-Mu, kerajaan-Mu telah datang; Kau akan diperlakukan sama baik di bumi maupun di surga. Berilah kami roti setiap hari. Maafkan kami dan hapuskanlah hutang-hutang kami.'"[117]

Dalam Injil, surga selalu digambarkan sebagai Kerajaan Tuhan dan tempat kembali bagi orang-orang yang baik.

"Diberkatilah mereka yang senantiasa berbuat baik; untuk merekalah kerajaan surga yang ada di langit yang tinggi."[118]

24. Tuhan dan Surga dalam Alquran

Dalam Alquran, Tuhan atau Allah, juga telah digambarkan sebagai 'sesuatu yang ada di surga'.

> *"Apakah kau merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?"* (Q.S. 67: 16-17).

---

115. *Ibid*, Kings (Raja-raja), 40: 36-37.
116. *Injil Matius*, 5: 44–45, 48.
117. *Ibid*, 6: 9–11.
118. *Ibid*, 5: 10.

Kita dapat temukan dalam Alquran, beberapa gambaran lainnya yang mempunyai kemiripan dengan permasalahan ini.

25. Turunnya Wahyu dari Surga (Langit)

Alquran berkata bahwa Allah "mengirim pesan-pesan-Nya" (dari surga).

"Dialah yang telah menurunkan kitab kepada-Mu" (Q.S. 3: 7).

Dari manakah kitab itu diturunkan? (Kalau kata turun atau menurunkan biasanya dari tempat yang dianggap tinggi ke tempat yang dianggap relatif lebih rendah.) Jawabannya ialah dari surga ke dunia ini. Itulah sebabnya para jin dan setan menyembunyikan dirinya di surga untuk sekadar menadah beberapa tetes wahyu yang sedang diturunkan dari sana.

"Dan kami datang mendekati surga, akan tetapi surga ternyata dijaga dengan kekuatan yang dahsyat dan dengan hujan bintang api yang lebat. Dan kami biasa duduk-duduk di sana untuk mencuri dengar (apa-apa yang diturunkan), akan tetapi yang sedang mencoba mendengarkan akan menemui api ganas yang membakar menunggunya." (Q.S. 72: 8-9).

"Sesungguhnya Kami telah hiasi surga yang terdekat itu dengan hiasan berupa bintang-bintang.[119] *Dan ada seorang penjaga yang*

---

119. Dari ungkapan atau dari idiom (*al sama'al dunia*), surga atau langit terdekat. Dapat kita simpulkan bahwa Alquran menganggap ruangan antar bintang itu sebagai satu kesatuan langit (atau satu lapis langit). Konsep penghitungan jarak satu lapis langit ini juga berlaku untuk menentukan jarak langit lapis pertama, yaitu langit yang merupakan lapisan paling bawah dan yang paling dekat kepada kita. Jadi ungkapan "tujuh lapis langit" yang terdapat dalam berbagai ayat Alquran itu bukanlah merupakan angka simbolis seperti yang kita sangka sebelumnya; jumlah ini pada kenyataannya menunjukkan suatu jumlah tertentu yang memang tepat jumlahnya sesuai dengan yang dijelaskan oleh Alquran. Akan tetapi di sini terjadi sedikit perbedaan dalam menentukan jarak satu lapis langit. Menurut sebagian orang, satu lapis langit pertama itu ditandai dengan jumlah planet yang terdapat dalam tata surya kita (menurut ilmu astronomi lama yang sangat ditentukan oleh pencapaian teknologi pada waktu itu yang hanya bisa meneliti sejauh itu; sejauh jumlah planet yang telah mereka ketahui pada waktu itu—*pen.*). Menurut mereka, jumlah lapis langit itu ada sebanyak delapan atau sembilan, sesuai dengan jumlah planet terjauh yang pernah mereka pantau dengan menggunakan teropong modern pada masa itu. Lapisan langit yang kedelapan itu adalah tempat di mana benda-benda angkasa bergerak berkeliaran (setidak-tidaknya itulah yang mereka lihat lewat teropong sederhana mereka—*pen.*). Sedangkan lapisan langit kesembilan itu disebut sebagai Atlas, yaitu daerah tanpa bintang (sekali lagi: sesuai dengan apa yang telah mereka lihat lewat teropong itu—*pen.*). Untuk lebih memahami penjelasan ini, Anda kiranya cukup membolak-balik lembaran buku mengenai ilmu astronomi.

menjaganya dari setan yang terkutuk. Mereka tidak akan bisa mendengarkan kabar-kabar dari langit; mereka akan dirajam dengan api dari segala sisi; mereka akan diusir, dan untuk mereka tersedia siksaan yang teramat pedih. Akan tetapi bagi mereka yang mencuri dengar, mereka akan dikejar oleh api yang menyala." (Q.S. 37: 6-10).

26. Kenaikan

Malaikat serta para nabi dan rasul "naik ke langit" untuk menemui Tuhan

"Seseorang meminta-minta kedatangan azab yang bakal terjadi untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun yang dapat menolaknya. (Yang datang) Dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadar lamanya sekitar lima puluh ribu tahun." (Q.S. 70: 1-4).

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kaum (musyrik Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari apa yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." (Q.S. 53: 11-18).

Dalam hadis-hadis yang termasyhur, kenaikan Rasulullah saw. ke langit di gambarkan sebagai kenaikan ke surga atau kunjungan ke surga.

27. Singgasana Kekuasaan (*Arsy*)

Alquran berkali-kali memberi tahu kita akan adanya singgasana atau kursi kekuasaan Allah yang disebut sebagai *Arsy*.

"Dia adalah Tuhan dari Arys yang tinggi." (Q.S. 9: 129).

"Katakanlah, 'Siapakah Tuhan pemilik tujuh lapis langit (surga), dan Tuhan pemilik singgasana Arsy yang tinggi?'" (Q.S. 23: 86).

"Allah, tiada Tuhan selain Dia, Tuhan pemilik singgasana." (Q.S. 27: 26).

"Tiada Tuhan selain Dia, Tuhan yang memiliki singgasana yang mulia." (Q.S. 23: 116).

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan singgasana-Nya ada di atas air." (Q.S. 11: 7).

"Wahai! Tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Dia bersemayam di singgasana-Nya." (Q.S. 10: 3).

Ayat-ayat berikut ini termasuk ke dalam permasalahan yang sama: Q.S. 7: 45; 13: 20; 25: 29; 20: 5; 32: 4; 57: 4.

"Mereka yang memanggul Arsy, dan mereka yang berada di sekitarnya melantunkan puji-pujian bagi Tuhan mereka." (Q.S. 40: 7).

"Dan delapan makhluk akan memanggul kursi kekuasaan Allah pada hari itu, di atas kepala mereka." (Q.S. 69: 17).

"Dan kamu (Muhammad) dapat melihat para malaikat itu bertawaf mengelilingi singgasana-Ku." (Q.S. 39: 75).

28. Apakah yang Dimaksud dengan Singgasana Allah dan di Manakah Ia Berada?

Selain dari ayat-ayat tersebut di atas yang bercerita tentang singgasana Allah, istilah kursi kekuasaan atau singgasana telah digunakan dalam berbagai ayat lainnya seperti berikut ini:

"Dan dia meletakkan kedua orang tuanya itu di singgasana dan kemudian mereka membungkuk dan kemudian bersujud." (Q.S. 12: 110).

"Wahai! Aku menemukan seorang wanita yang berkuasa, dan dia telah memerintah dan telah melakukan banyak hal, dan ada singgasana yang megah (di istananya)." (Q.S. 27: 23).

Dalam ayat ini, serta dalam ayat-ayat lainnya yang kurang lebih memiliki muatan makna yang sama (seperti dalam Q.S. 27: 28, 38, 41, 42), istilah kursi kekuasaan atau singgasana itu digunakan dengan makna yang umum atau makna harfiah yaitu makna awal dari kata-kata tersebut. Arti yang dimaksud ialah kursi yang dipakai oleh seorang raja untuk duduk di atasnya; kursi itu biasanya memiliki hiasan-hiasan yang indah-indah dan sangat berat karena hiasannya yang sangat meriah. Kursi itu biasanya menjadi tempat di mana seorang raja menjalankan tugas sehari-harinya menjalankan fungsi

pemerintahan. Dari kursi itulah sang raja mengeluarkan titahnya, keputusannya, maklumatnya untuk dijalankan oleh para menterinya, para prajuritnya, para punggawanya, para budaknya, para selirnya, serta para pembantunya.

Apakah ayat-ayat yang berkenaan dengan singgasana atau kursi kekuasaan Allah itu mengisyaratkan bahwa Allah duduk di atasnya seperti duduknya para raja yang berkuasa di muka bumi ini, dan kemudian melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh para raja tersebut yaitu melaksanakan tugas kekuasaan-Nya sehari-hari, dengan satu perbedaan yaitu singgasana yang diduduki-Nya itu jauh lebih besar dan lebih indah untuk menopang kebesaran-Nya dan keindahan-Nya?

Dalam Injil, singgasana Tuhan itu digambarkan dalam ayat berikut ini:

"Akan tetapi aku peringatkan kau, janganlah mengucapkan sumpah sekali pun atas nama surga; atau atas nama bumi, bersumpahlah atas nama singgasana-Nya."[120]

Kalau kita mencoba untuk menggambarkan gambaran fisik dari Tuhan dengan menggunakan ayat dari Injil, maka kita akan menyimpulkan bahwa Tuhan itu memiliki bentuk seperti halnya seorang raksasa yang ketika Dia duduk di singgasana-Nya, maka badan-Nya ada di surga dan kedua kakinya menjuntai ke bumi. Akan tetapi itu hanya terjadi apabila seseorang sedang membaca Injil dan kemudian menemukan ayat ini (Matius: 5), dan kemudian dia mencoba memahami ayat tersebut dengan kapasitas intelektual seorang awam yang memahami apa-apa yang tertulis tanpa melakukan penafsiran atau penakwilan dari ayat tersebut. Lain halnya apabila si pembaca itu mencoba memahami ayat tersebut secara metaforis dan menelaahnya dengan kemampuan takwilnya; mungkin ia akan tiba pada suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud adalah kekuasaan dan kekuatan Tuhan itu mencakup langit dan bumi serta segala isinya seperti yang digambarkan oleh Alquran:

> "*Singgasana kekuasaan-Nya itu terbentang dari langit sampai ke bumi.*" (Q.S. 2: 255).

120. *Injil Matius*, 5: 34-35.

Kata *kursi* (singgasana / kursi kekuasaan) adalah bentuk lain dari kata *Arsy* yang memiliki arti yang juga sama. Apabila kata *kursi*, atau *Arsy*, atau *singgasana*, atau yang lain diartikan sebagai kursi tempat duduk para raja di mana para menterinya dan para hulu balang serta para punggawa duduk-duduk di sekitarnya untuk menunggu titah, maka Tuhan akan kelihatan laksana seorang raja yang besar, kuat, agung, dan sangat otokratis. Tidak. Sekali lagi tidak. Tidak mungkin kursi Tuhan itu melambangkan kursi yang sesungguhnya seperti kursi yang dipakai oleh seorang raja. Kursi yang dimaksud itu tidak lain merupakan lambang dari kekuasaan Allah yang cakupannya melingkupi langit dan bumi; dan langit dan bumi hanyalah secuil dari daerah kekuasaan-Nya yang tidak pernah bisa dibatasi oleh kata-kata maupun oleh bayangan kita.

Oleh karena itu, istilah *Arsy* harus diartikan secara metaforis sebagai kekuatan absolut dari Sang Maha Pencipta. *Arsy* yang dimaksud ialah kekuasaan dan kedaulatan Tuhan yang tak mengenal batasan. Alquran[121] menyatakan bahwa kekuasaan Allah itu atau *Arsy* Allah itu terletak di atas air sebelum adanya penciptaan langit dan bumi. Ayat ini menyiratkan bahwa sebelum penciptaan, langit dan bumi belumlah terbentuk dan jagat raya hanya terdiri dari air saja, dan Tuhan memerintah atau menguasai atau mengatur air saja. Dan hanya air saja karena tidak ada makhluk lainnya lagi yang bisa diperintah. Akan tetapi setelah langit dan bumi diciptakan, pusat perintah Tuhan itu berpindah kepada para penghuni langit dan untuk seterusnya para penghuni langit itu mengatur keberadaan langit dan bumi.

Dalam banyak ayat Alquran yang bercerita tentang *Arsy* Tuhan, kita harus menerima penjelasan ini untuk lebih amannya. Akan tetapi dalam ayat-ayat lain,[122] penjelasan ini tidaklah diakui secara langsung karena kalau begitu kita harus memiliki dua buah penafsiran yang berbeda. (Salah satunya adalah yang telah dijelaskan di atas yaitu *Arsy* diartikan sebagai kekuasaan—*penerj.*) Penafsiran yang lainnya ialah dengan menafsirkan bahwa kursi yang dimaksud ialah memang kursi dalam bentuk nyata dan sama dengan arti kursi pada umumnya yang dipahami oleh orang-orang awam.

---

121. Q.S. 7: 11.
122. Q.S. 47: 7; 69: 17.

Singgasana Allah itu ditafsirkan ada dalam bentuknya yang bisa dilihat dan kursi itu dengan mudah bisa dipindah-pindahkan; karena pada hari kebangkitan nanti digambarkan dalam Alquran, kursi Allah itu akan diusung di atas melewati kepala-kepala orang-orang yang sedang atau sudah dibangkitkan

Jadi, sebagian kaum Muslim sudah tergiring untuk memahami kata *kursi* atau *Arsy* itu sebagai sebuah kursi yang sangat mahal yang nantinya akan dipancang di tengah-tengah surga. Singgasana itu digambarkan terbuat dari permata dan bahan-bahan lainnya yang sangat berharga,[123] dan pada masing-masing kakinya tertulis beberapa penggalan kalimat.

Tidak diragukan lagi bahwa sebagian besar cendekiawan Muslim dari mulai abad awal penyebaran Islam telah memiliki kepercayaan yang sama seperti yang digambarkan di atas. Konsepsi atau gambaran yang kasar seperti yang dijelaskan di atas itu ternyata tidak bersesuaian dengan sifat kemahaagungan dan kemahabesaran dan juga kemahaperkasaan Allah yang digambarkan oleh Alquran sebagai sosok yang tidak memerlukan suatu makhluk atau suatu ciptaan yang akan memenuhi kebutuhan-Nya. Allah tidak membutuhkan makhluk-Nya untuk menopang kebesaranNya. Jadi dengan begitu kedua penafsiran seperti tersebut.di atas tidaklah cukup dan masih memerlukan penafsiran lain yang bisa mengakomodasi arti sebenarnya dari ayat itu. Jadi penafisran yang ada belum bisa menjawab pertanyaan tentang *Arsy* itu. Pertanyaan: apakah yang dimaksud dengan kursi kekuasaan Allah dan di manakah dia berada, belumlah terjawab.

29. Pusat Perintah di Alam Semesta

Pertanyaan: apakah yang dimaksud dengan kursi kekuasaan Allah dan di manakah dia berada, ternyata sangat sukar untuk dijawab. Jawaban yang jelas dan meyakinkan dari pertanyaan ini harus dicari dalam proses diturunkannya wahyu. Akan tetapi karena kita telah mengatakan bahwa kita tidak bisa mendapatkan lebih dari penafsiran yang telah kita bicarakan di atas, yaitu: "Kursi kekuasaan Tuhan

---

123. Penggunaan istilah secara tidak langsung sudah merupakan hal yang lumrah dalam tulisan-tulisan simbolis.

adalah fakta yang bisa kita lihat sebagai tempat di mana Tuhan mengeluarkan kebijakan dan mengurus pemerintahan-Nya atas alam semesta, dan fakta lainnya ialah bahwa kursi itu dibawa atau diangkat oleh sekelompok malaikat"[124], maka mengharapkan suatu jawaban yang jelas dan meyakinan untuk menjawab pertanyaan seperti itu dari sumber selain wahyu yang diturunkan, mungkin merupakan sesuatu yang masih jauh dari jangkauan.

Mungkin pertanyaan itu tidak seharusnya dijawab secara ilmiah atau dengan menggunakan metode ilmiah; bukan pula dengan pendekatan filosofis yang rancu dan terlalu berifat spekulatif. Pendekatan filosofis dan pendekatan ilmiah, keduanya merupakan usaha untuk memahami gambaran-gambaran imajinatif yang dipaparkan dalam Alquran, untuk mencoba memvisualisasikan kursi kekuasaan Allah itu.

Di dalam suatu atom, kita dapatkan suatu proton. Proton itu ditugaskan untuk menjadi pusat dari atom itu (yang dikelilingi oleh elektron-elektron—*penerj.*). Dalam sistem tata surya kita, matahari adalah pusatnya dan juga sumber cahaya bagi kehidupan yang tersebar di sekitarnya. Matahari adalah sumber cahaya, sumber panas; matahari adalah gumpalan gas yang berpijar panas yang mengeluarkan gelombang-gelombang sinar yang memberikan kehidupan dan memenuhi kebutuhan makhluk hidup yang hidup tersebar di dalam sistem tata surya.

30. Pusat dari Segala Pusat di Alam Semesta

Apabila pusat dari suatu sistem tata surya itu ada, dan sistem-sistem tata surya yang banyak jumlahnya juga memiliki pusat tersendiri, maka keseluruhan kosmos itu mungkin sekali memiliki suatu pusat yang kepadanya semua itu berpusat; dan yang kepadanya semua itu tunduk berputar-putar membentuk lingkaran yang mahabesar dan mahadahsyat.[125] Contoh lain misalnya ialah otak. Otak adalah pusat dari segala perintah di dalam tubuh kita; sementara pusat lainnya yang merupakan pusat perintah yang sekunder dan tersier

---

124. Ada banyak kesamaan pandangan dengan ayat-ayat kedua hingga ayat-ayat ketujuh dari Genesis (Kejadian) dalam *Kitab Perjanjian Lama*.

125. Pandangan ini juga terdapat dalam kebudayaan pra-Islam. Ambil contoh misalnya seperti yang terdapat dalam *Kitab Perjanjian Lama*, Exodus (Keluaran), 24: 10.

terletak di dalam otot-otot tulang belakang kita serta dalam jantung kita. Akan tetapi semua pusat sekunder dan tersier itu berpusat di otak.

Sementara pusat dari segala pusat di alam semesta ini, diasumsikan sebagai pusat dari segala pusat perintah di alam semesta ini. Pusat dari segala pusat di alam semesta ini pada kenyataannya berada di langit (surga / *heaven*) dan pusat ini juga bergerak dari satu tempat ke tempat lain (pusat tata surya juga bergerak seiring dengan gerakan berpusingnya mengelilingi pusat galaksi dan pusat galaksi itu juga berputar atau berpindah tempat seiring dengan perpindahannya mengelilingi pusat galaksi raksasa, dan seterusnya—*penerj.*). Pusat itu juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan Allah. Dan pusat perintah itu akan mengalir dari pusat tersebut tanpa harus mempertimbangkan di manakah Tuhan itu berada. (Apakah kita menanyakan di manakah kita berada sewaktu kita memperbincangkan pusat perintah dari tubuh kita yaitu otak? Tidak, kita tidak akan bertanya di mana kita berada ketika kita berbicara tentang otak kita—*penerj.*) Seperti ketika kita berbicara tentang jiwa kita atau roh kita. Roh kita itu tak terpisah dari badan kasar kita. Akan tetapi roh kita masih memiliki hubungan yang sangat erat dengan badan kasar kita. (Roh kita adalah yang membuat kita hidup. Tanpa roh itu, tubuh kita tidaklah hidup. Alam semesta ini hidup karena ada yang memberinya hidup. Dan yang memberinya hidup itu ada tanpa harus ditanyakan keberadaan-Nya dan tempat-Nya berada—*penerj.*)

31. Pusat dari Segala Pusat Perintah yang Memerintah Seluruh Makhluk Hidup

Apabila kita tahu bahwa kosmos ini sangat jauh lebih besar daripada dunia fisik ini, maka pendapat akan adanya pusat perintah yang serba maha itu menjadi sangat relevan. Pusat dari dari alam semesta ini juga harus patuh dan taat terhadap Sang Pusat Perintah (Yang Memiliki kekuatan dan kekuasaan sendiri; Yang Mandiri secara hakiki; Yang tidak memerlukan pusat yang lainnya lagi karena Dialah pusat dari segala pusat perintah itu. Tak ada sesuatu pun yang memberikan perintah kepada-Nya—*penerj.*). Dengan tanpa memakai penjelasan metaforis untuk menjelaskan arti kata *Arsy*; tanpa harus menggambarkan bahwa *Arsy* Allah itu bertahtakan permata dan emas belian yang berkilauan menyilaukan mata dan hati sanubari. Kita

tidak usah juga membayangkan bagaimana Allah itu duduk di *Arsy* itu seperti duduknya seorang raja yang mahakuasa. Dengan tanpa melakukan semua itu, kita bisa menggambarkan sifat-sifat *Arsy* itu dengan cara seperti di atas; dan penjelasan di atas tidak akan bertentangan dengan Alquran; dan juga tidak akan merusak kemahamuliaan serta kemahasempurnaan Allah yang jauh dari kebutuhan akan makhluk-Nya.

Dalam hadis-hadis yang berhubungan dengan tasawuf yang mencoba menerangkan tentang hakikat *Arsy* itu kita temukan penjelasan tentang *Arsy* sebagai suatu fakta yang betul-betul nyata. Qaisari dalam kata pengantarnya untuk kitabnya, *Syarh Fusus-e Qaisari*, menulis sebagai berikut:

"*Arsy* merupakan perwujudan dari nama-Nya yang penuh dengan kasih sayang, selain itu juga merupakan perwujudan dari seperempat bagian diri-Nya. Dan kata *Kursi* (tahta kekuasaan) adalah perwujudan dari nama kemahapemurahan dan kemahapemaafan-Nya."[126]

Hadis-hadis yang dapat kita temui juga mendukung pernyataan bahwa *Arsy* itu memang sebagai sesuatu yang nyata dan terdapat di langit.

32. Doa-doa dan Langit (Surga)

Dengan melihat penafsiran akan adanya *Arsy* di langit tinggi atau di surga di atas sana, maka pembacaan doa dengan mengangkat dua tangan serta menengadahkan wajah ke langit itu menjadi beralasan dan dapat dengan mudah dimengerti. Selain itu, surga atau langit (penulis menggunakan kata *heaven* untuk menunjuk keduanya. Dalam bahasa Inggris, benda-benda langit seperti planet, bintang, dan bulan semuanya disebut dengan *heavenly bodies*. Untuk istilah *heavenly bodies* kita tidak pernah menerjemahkannya menjadi 'benda-benda surga'. Jadi dalam bahasa Inggris kata *heaven* bisa berarti surga atau langit—*penerj.*) merupakan pemandangan yang sangat

---

[126] Teori ini lebih mendekati teori-teori ilmiah yang dinyatakan dalam buku *Science for the Intelligents* hal. 27-113.

Meskipun kami menemukan sejumlah hadis mengenai kursi kekuasaan (*Arsy*) yang dimaksud oleh Alquran, akan tetapi kami tidak memiliki kapasitas untuk mempermasalahkan keotentikan atau kesahihan dari hadis-hadis yang dimaksud dan kami menghindarkan diri untuk mempermasalahkan hadis-hadis itu dalam buku ini.

spektakuler; penuh dengan keagungan-Nya, dan penuh dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya, kekuatan-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan pengetahuan-Nya.

"Tentu saja dia (nabi yang diutus) melihat semua kebesaran tanda-tanda Tuhannya." (Q.S. 53: 18).

Langit adalah tempat di mana semua rahmat Allah tersebar dalam bentuk air, udara, gas-gas yang berguna, panas, cahaya, dan ratusan materi lain yang berguna yang dicurahkan ke bumi untuk kesejahteraan para penghuninya.

"Dan di langit ada berkah dan ada sesuatu yang kau takutkan." (Q.S. 51: 22).

Oleh karena itu, menengadah ke langit dan mengangkat kedua tangan kita tatkala kita sedang berdoa (meskipun dengan tidak mempercayai bahwa Allah ada di sana) sangat membantu kita untuk mengundang kekhusyukan yang biasanya jauh dari diri kita. Dan yang seperti itu juga tidak di larang oleh agama kita.

Kenaikan para malaikat dan para nabi ke langit yang tinggi sebenarnya bukanlah merupakan bentuk undangan untuk menemui Tuhan di sana melainkan undangan untuk melihat kebesaran-Nya dalam bentuk pemandangan yang mahaindah yang ada di langit yang tinggi itu. Kenaikan para nabi yang katanya diundang oleh Allah itu sebenarnya untuk memenuhi undangan-Nya yang memperlihatkan sebagian kecil dari kebesaran-Nya. Dan dari kebesaran itu tercermin ketuhanan-Nya.

"Tentu saja dia (nabi yang diutus) melihat semua kebesaran tanda-tanda Tuhannya." (Q.S. 53: 18).

Tabarsi, dalam tafsir ayat 12 Surah an Najm (Bintang), menulis sebagai berikut:

Abi al Aliyah mencatat: Nabi Allah ditanya apakah ia melihat Tuhan pada malam Mi'raj (malam kenaikan). Ia saw. menjawab, "Aku hanya melihat sebuah aluran bercahaya kemudian suatu tirai yang ada di belakangnya, dan di belakang tirai itu ada suatu kilauan cahaya. Aku tidak melihat lebih dari itu."

Abathar dan Abi Sa'id Khidri juga mengatakan hal yang sama: "Rasulullah saw. ditanya tentang firman Tuhan, dan beliau saw. dengan cepat menjawab, 'Aku hanya melihat cahaya.'"

Akan tetapi, Shabi mengatakan bahwa Abdullah ibn al Haris dan Ibnu Abbas telah meriwayatkan bahwa: "Muhammad betul-betul melihat Tuhannya." Kemudian ia meriwayatan tentang Masruq yang telah menceritakan percakapannya dengan Aisyah (salah satu istri Rasulullah saw.). Masruq bertanya secara langsung kepada Aisyah mengenai masalah ini. Aisyah menjawab bahwa pertanyaannya membuat bulu kuduknya berdiri. Masruq meminta kepadanya untuk menunggu beberapa saat untuk kemudian ia membacakan ayat (*Wannajmu...*). Kemudian giliran Aisyah yang meminta Masruq untuk menunggu beberapa saat, dan kemudian ia meminta Masruq untuk tidak membuat sesuatu yang tidak-tidak dengan pikirannya. Rasulullah saw. berjumpa dengan Jibril dengan penampakkan wajahnya dan tubuhnya dalam bentuk yang sebenarnya. Akan tetapi kalau ada yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. telah berjumpa dan bertatap muka dengan Allah, maka ia adalah pembohong sebenar-benarnya pembohong. Allah Yang Mahatinggi berkata bahwa mata siapa pun takkan sanggup mencapai hakikat keberadaan-Nya yang nyata, akan tetapi hakikat keberadaan-Nya bisa menembus setiap pasang mata yang mencoba untuk melihat-Nya.

Sesungguhnya, pesan Ilahi (*wahyu*) bisa turun dari surga (langit) ke bumi, dan orang yang menerima dan menyambut turunnya wahyu itu disebut sebagai nabi. Nabi adalah seorang makhluk bumi, penduduk bumi dari kalangan manusia yang memang telah dididik oleh Allah untuk mengemban misi yang mulia dan suci. Kemudian, wahyu itu didapatkan oleh seorang nabi bisa dalam berbagai bentuk dan bisa dalam berbagai cara: nabi bisa mendengar wahyu itu, atau nabi bisa melihatnya dalam bentuk tertentu, atau nabi bisa membacanya dalam bentuk tulisan yang sudah tertulis sebelumnya; kemudian wahyu itu tertanam dalam hati sanubari sang nabi untuk kemudian disampaikan kepada umatnya. Jadi, pesan atau wahyu dalam bentuk seperti itu bisa diturunkan dari langit yang tinggi ke bumi yang rendah; dan dalam perjalanan wahyu itu, setan dan jin mencoba mencuri dengar untuk keperluan pribadinya. Untuk mencapai tujuan dan maksudnya yang busuk, setan dan jin harus bersembunyi di langit. Kita tidak usah memperdebatkan masalah "turunnya" (dari langit ke bumi) ayat-ayat suci Alquran; kita juga tidak usah mempermasalahkan adanya langit atau surga yang menjadi sumber atau pusat pro-

duksi wahyu; kita juga tidak usah mempermasalahkan adanya jin dan setan yang mencoba untuk mendapatkan "tetesan" wahyu yang, siapa tahu (menurut jin dan setan), tercecer dalam perjalanannya menuju bumi. Tanpa mempermasalahkan semua itu, seluruh persoalan itu sudah jelas dan tidak memerlukan penjelasan yang rumit lagi. Jadi penafsiran di atas bisa dianggap sebagai pengaya khazanah ilmiah dalam ilmu tafsir Alquran.

33. Apakah Tuhan Ada di Mana-mana?

Dalam ayat-ayat Alquran dan dalam berbagai kesempatan perdebatan agama, kita bisa simpulkan bahwa Tuhan itu *bukan* tidak ada di mana-mana bahkan Ia *selalu* ada di mana-mana.

> *"Dia itu ada bersamamu di mana pun kamu berada."*
> (Q.S. 57: 4).

Sebagian orang mencoba menghubungkan ayat ini dengan ungkapan: "Tuhan ada di mana-mana." Akan tetapi apabila kita mencoba untuk memahami secara lebih dalam lagi ayat Alquran itu, maka kita akan segera tahu bahwa yang dimaksud oleh Alquran bukanlah sebagaimana halnya yang dipercayai oleh orang-orang awam. Masih ada banyak lagi ungkapan yang menyebutkan keberadaan Tuhan. Dalam berbagai kesempatan, Tuhan digambarkan berada di tempat-tempat tertentu yang secara eksplisit disebut dalam Alquran. Misalnya disebutkan bahwa Tuhan itu senantiasa selalu bersama orang-orang yang berakhlak mulia; di lain kesempatan disebut bersama-sama dengan orang-orang yang berbuat baik terhadap orang lain; dalam kesempatan lainnya Tuhan beserta seseorang tertentu, dan lain-lain. Akan tetapi keberadaan Tuhan bersama mereka itu memiliki arti yang khusus. Ungkapan *"Allah beserta..."* itu digunakan untuk menggambarkan arti atau maksud tertentu yang berbeda dengan apa-apa yang kita pahami. Dalam beberapa ayat Alquran,[127] keberadaan Allah itu dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa Allah sebagai penolong orang-orang yang baik, penolong orang-orang yang saleh, orang-orang yang sabar, dan orang-orang yang beriman. Sementara dalam ayat lainnya,[128] keberadaan Allah itu dimaksudkan sebagai ungkapan

---

[127] Q.S. 5: 12; 8: 13; 20: 46; 47: 35, 192; 16: 128; 9: 36, 40, 133, 194.
[128] Q.S. 4: 108; 58: 7.

bahwa Allah Maha Menyaksikan dan Mahatahu akan segalanya dan tak ada sesuatu pun yang dapat luput dari perhatian-Nya.

"Mereka menyembunyikan dirinya dari manusia, tetapi mereka tidak akan bisa menyembunyikan dirinya dari Allah, dan Dia selalu bersama mereka, dan ketika di malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak membuat-Nya rida, sesungguhnya Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) apa-apa yang mereka lakukan." (Q.S. 4: 108).

"Dia adalah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam periode, dan Dia Mahakuasa. Dia Mahatahu apa-apa yang ada di dalam bumi dan apa-apa yang keluar darinya, dan juga apa-apa yang jatuh dari langit, dan apa-apa yang terbang naik ke langit, dan Dia senantiasa bersamamu di mana pun engkau berada; dan Allah selalu melihat apa-apa yang engkau perbuat." (Q.S. 57: 4).

Akan tetapi dalam sejarah pemikiran Islam, kita dapati sekelompok orang yang meyakini atau yang menghubungkan ayat-ayat ini dengan hal yang lain-lain.[129] Kebiasaan panteistik dari sebagian kalangan tasawuf, memakai ayat ini untuk membenarkan pandangannya dengan mengutip ayat berikut:

"Dia senantiasa bersamamu di mana pun engkau berada." (Q.S. 57: 4).

"Dan ketahuilah bahwa Allah itu menyelinap di antara manusia dan hatinya." (QS. 8: 24)

"Dan Kami lebih dekat kepada dirinya daripada urat lehernya." (Q.S. 50: 16).

"Ke mana pun kau memalingkan wajahmu, di sanalah wajah Allah berada." (Q.S. 2: 115).

Mereka kemudian menyatakan bahwa Alquran juga membenarkan keyakinan mereka bahwa Tuhan itu tidak memiliki materi (*immaterial / immanent*), dan Tuhan itu (masih menurut mereka) merupakan jumlah total dari semua makhluk yang ada di alam semesta ini. Itu artinya bahwa semua makhluk yang ada di alam semesta ini merupakan bagian-bagian yang tak terpisahkan dari Tuhan. Mereka merupakan bagian-bagian yang membentuk Tuhan.[130] Akan tetapi,

---

[129]. Qaisari, *Sharheh fusuf-e Qaisari*, hal. 20.

[130]. Tabarsi, *Majma'ul Bayan* , jilid 9, hal. 175.

apabila kita teliti lebih terperinci lagi, maka kita akan dapati bahwa semua ayat tersebut di atas sama sekali tidak menunjang pendapat mereka yang menyebutkan bahwa Tuhan itu imanen (tidak memiliki identitas sendiri melainkan merupakan gabungan dari identitas-identitas yang ada di alam semesta ini).

Pada kenyataannya, yang dimaksud oleh Allah dalam Q.S. 57: 4 ialah bahwa Allah meyakinkan hamba-Nya akan sangat dekatnya bantuan atau pertolongan Allah itu dari diri mereka hingga Allah perlu menegaskan dengan kata-kata: *"Dia selalu bersamamu di mana pun kau berada."*

Sedangkan Q.S. 8: 24 dan Q.S. 50: 16 digunakan untuk meyakinkan manusia bahwa Allah Mahatahu segala sesuatu, baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang tampak maupun yang tak tampak. Lalu Q.S. 2: 115 menegaskan bahwa Tuhan yang disembah di Masjidil Aqsa sama saja dengan Tuhan yang disembah di Masjidil Haram; dan apabila kemudian kiblat umat Islam itu diubah dari Masjidil Aqsa ke Masjidil Haram, maka itu hanya untuk menegaskan kemandirian dan kemerdekaan umat Islam, juga kemerdekaan Nabi umat Islam, kitab suci Alquran, dan untuk membungkam mereka yang berkata bahwa Rasululllah saw. itu hanya mempraktikkan apa-apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang Yahudi saja. Jadi dengan itu, kita bisa sampai pada kesimpulan bahwa ayat-ayat itu tidak ada hubungannya dengan kepercayaan panteisme yang dianut oleh sebagian ahli tasawuf.

Kita memiliki kepercayaan yang lebih meyakinkan. Kita sangat yakin bahwa Allah tidak tergantung kepada apa pun. Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Allah tidak sama dengan apa-apa yang mereka katakan, Allah lebih dari segalanya. Allah tidak ada di surga karena ia tidak dibatasi oleh ruang; Allah juga tidak ada di bumi karena Allah tidak, sekali lagi, dibatasi oleh ruang. Dia ada di mana-mana tanpa harus memiliki ruang untuk Dia bertempat tinggal.

34. Apakah Allah Bisa Dilihat?

> *"Pandangan tidak pernah bisa mencapai-Nya, dan Dia memiliki semua pandangan (Maha Melihat); dan Dia Mahatahu akan apa-apa yang tersembunyi, dan Maha Memahami."* (Q.S. 6: 103).

Allamah Hilli dalam kitabnya, *Kasyf al Murad,* berkata, "Keharusan akan adanya Allah itu juga menyiratkan bahwa sesungguhnya Allah itu tidak bisa diindra dengan mata."[131]

Allamah kemudian melanjutkan komentarnya, "Kita tahu, bahwa hampir semua ahli filsafat mengemukakan bahwa Allah tidaklah dapat diindra dengan mata. Akan tetapi sebagian lagi dari mereka yang menyebutkan bahwa Allah memiliki tubuh, bersikeras mengemukakan bahwa Allah itu bisa dilihat. Seandainya mereka itu tidak meyakini bahwa Allah itu memiliki tubuh dan meyakini bahwa Allah itu tidak berbentuk materi, maka mereka akan mengubah pendapat mereka."

Allamah lebih lanjut mengatakan, "Akan tetapi kaum Asy'ariyyah memiliki pendapat yang bertentangan dengan pendapat para ahli filsafat dan para pemikir lainnya yang memiliki pendapat bahwa Allah itu tidak bisa dilihat oleh mata. Mereka berpendapat bahwa meskipun misalnya Allah itu tidak memiliki tubuh ataupun bersifat non-materi atau abstrak, Allah masih bisa dilihat oleh mata telanjang."[132]

Asy'ari, dalam kitabnya yang berjudul *Maqalát,*[133] menulis sebagai berikut:

"Beberapa kelompok mazhab meyakini bahwa Allah bisa dilihat dengan mata telanjang di dunia ini. Bisa saja Allah menampakkan diri-Nya dalam bentuk sesosok manusia yang berlalu-lalang di jalanan dan berkeliaran di antara kita. Bahkan beberapa kelompok lainnya meyakini bahwa Allah bisa merasuk ke dalam diri manusia. Ketika mereka melihat seorang laki-laki tampan yang tiada banding, mereka bisa saja langsung menyimpulkan bahwa ia dirasuki oleh Allah; dan oleh karena itu, ia memiliki pancaran wajah yang berkilauan."

Banyak orang yang telah mengaku bahwa mereka pernah bertemu dengan Allah di dunia ini dalam bentuk fisik dan bahkan mengaku pernah berjabat tangan dengan-Nya; menyentuh-Nya; atau melihat-Nya berkali-kali; dan mereka melihat hal itu sebagai kemungkinan yang mungkin.[134] Mereka berpendapat bahwa mereka yang

---

131. Mulla Sadra, *Al Shawahid al Rububiyyah,* hal. 48.

132. Ini adalah salah satu dari arti kata *Pantheism* yang terkadang menyulitkan kita ketika kita membedakannya di antara doktrin-doktrin materialistik yang lain yang ada di dunia ini

133. Hal. 330.

134. Allamah al Hilli, *Kasyf al Murad* , hal. 182.

memiliki hati yang bersih dan suci serta dipenuhi dengan kebenaran, bisa saja melihat Allah di dunia ini atau di dunia lain. Kepercayaan ini biasanya dinisbatkan kepada kelompok *Misr* dan *Kahmas*.

Keyakinan ini juga dinisbatkan kepada para pengikut Abdul Wahid bin Zaid yang berpendapat bahwa kemampuan untuk melihat Allah itu sebagai tolak ukur kesalehan seseorang. Makin saleh ia, makin besar kemungkinannya untuk bertemu dengan Tuhannya.

Ada juga kelompok lainnya yang mempercayai bahwa orang bisa saja melihat Allah dalam mimpinya, tidak sewaktu ia dalam keadaan terjaga. Raqabah bin Musqala pernah berkata, "Aku melihat Allah dalam mimpiku. Ia berpesan padaku untuk menghormati seseorang yang bernama Sulaiman Tihi karena dia selalu mendirikan Salat Subuh dengan wudu yang sama yang ia ambil pada malam harinya ketika hendak melakukan Salat Isya (setelah Salat Isya ia tidak berwudu lagi sampai datang waktu subuh dan melakukan salat dengan wudu yang ia ambil untuk Salat Isya—*penerj.*). Ia telah melakukan hal itu selama kurun waktu empat puluh tahun. Itu artinya ia tidak pernah menutup matanya untuk tidur sepanjang malam dan terus melakukan salat sampai tiba waktu subuh kemudian melanjutkannya dengan Salat Subuh hingga menjelang pagi."

Ada banyak orang yang tidak mempercayai bahwa kita bisa melihat Allah dengan mata kepala sendiri, mereka berkata: "Tuhan hanya bisa dilihat pada Hari Penghisaban"[135]

Asy'ari merangkum semua pandangan dari orang-orang yang mengaku sebagai para "pengikut hadis dan sunah" dalam jilid pertama dari kitab yang ditulisnya. Sebagian dari kutipan pendapatnya adalah sebagai berikut:

Para pengikut Sunah Nabi atau kaum Ahlusunah meyakini bahwa mereka akan dapat melihat wajah Allah pada Hari Penghisaban yang terlihat sama terangnya dengan cahaya bulan purnama (pada tanggal empat belas). Akan tetapi wajah Allah itu hanya terlihat oleh orang-orang yang beriman kepada-Nya, sedangkan orang-orang sesat takkan bisa melihat wajah Allah dengan mata kepala sendiri; karena antara orang-orang sesat dan Allah ada hijab (tirai) yang tebal yang dapat menghalangi pandangan mereka. Allah Yang Mahabesar berfirman:

---

135. *Ibid*, hal. 182-184.

"Tidak! Sesungguhnya Allah, pada hari itu, akan menutup diri-Nya dari pandangan mereka." (Q.S. 83: 15).

Lebih jauh lagi diterangkan bahwa Nabi Musa as. pernah memohon kepada Allah untuk memperlihatkan wajah-Nya di dunia ini. Akan tetapi Allah malah memperlihatkan sebagian dari tanda kebesaran-Nya saja di sebuah puncak gunung; sementara untuk memperlihatkan wajah-Nya, Allah menangguhkannya sampai Hari Penghisaban.

Inilah pandangan Asy'ari dan para pengikutnya. Akan tetapi, Allamah Hilli bertanya-tanya kalau memang Tuhan itu tidak memiliki tubuh, lalu bagaimana bisa Ia dilihat, baik itu di dunia maupun di akhirat.

35. Alasan Penampakan Allah dan Kepercayaan yang Sama yang Dianut oleh Beberapa Kalangan Muslim

Kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian umat Islam, merupakan kepercayaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan non-Muslim dan pemikiran non-Muslim. Dan kepercayaan itu tidak didasari atas ajaran Islam yang berdasarkan Alquran. Namun Abu al Hasan Asy'ari sendiri beserta para pengikutnya yang setia mengikuti jejaknya, berulangkali menegaskan bahwa kepercayaan yang mereka anut itu bukanlah diambil dari kepercayaan para pengikut agama-agama lain. Mereka beralasan bahwa kepercayaan mereka itu berlandaskan kepada sunah dan Kitabullah. Jadi menurut mereka, tidaklah mungkin mereka tersesat dalam keyakinan atau dalam langkah yang telah mereka ambil; tidaklah mungkin mereka membenarkan keyakinan orang-orang non-Muslim yang bukan kepercayaan mereka. Lalu kalau begitu, dari manakah datangnya kepercayaan mereka itu? Mengapa mereka memiliki kepercayaan yang sama dengan agama-agama musyrik lainnya? Mengapa mereka percaya bahwa mereka bisa melihat Allah pada Hari Penghisaban?

Sebenarnya kita bisa menebak dengan tepat kalau kita menelaah pandangan mereka dari buku-buku yang mereka tulis. Dalam buku-buku itu kita temukan bahwa mereka sampai pada kesimpulan itu karena mereka telah meneliti ayat-ayat suci Alquran. Jadi dengan kata lain, kepercayaan mereka itu mereka ambil atau mereka sarikan dari Alquran itu sendiri. Alquran berulang kali menerangkan bahwa Hari

Penghisaban adalah hari di mana manusia itu akan bertemu dengan Tuhannya. Mari kita simak ayat berikut ini:

> *"Dia adalah yang menurunkan berkah dan rahmat bagimu, dan (yang memerintah) para malaikat, hingga Dia mengeluarkanmu dari kegelapan menuju terang; dan Dia sangat mengasihi orang-orang yang beriman. Pada hari di mana mereka akan bertemu dengan-Nya akan penuh dengan kedamaian. Dan Dia telah mempersiapkan ganjaran yang berlipat ganda bagi mereka."* (Q.S. 33: 43-44).

Ada banyak ayat suci Alquran yang menceritakan tentang pertemuan manusia dengan Tuhannya pada Hari Penghisaban, di antaranya ialah Q.S. 2: 46, 223, 249; 6: 31, 154; 9: 77; 10: 7, 11, 45; 11: 29; 13: 2; 18: 105, 110; 25: 21; 29: 5, 23; 30: 8; 32: 10, 23; dan Q.S. 84: 6. Jadi kalau memang *ada* landasannya dalam Alquran sementara penafsiran mereka malah sama dengan kepercayaan orang-orang musyrik; maka kita bisa simpulkan bahwa cara *penafsiran* merekalah yang kacau-balau. Mereka juga mengatakan tentang pertemuan dengan Tuhan. Misalnya dalam ayat berikut:

> *"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu harus berjuang untuk menemui Tuhanmu, berjuanglah dengan kesungguhan hati hingga kau bertemu dengan-Nya."* (Q.S. 84: 6).

Asy'ari dan para pengikutnya menafsirkan kata "pertemuan" atau "bertemu" dengan Tuhan itu sebagai pertemuan berhadapan langsung dan *melihat* langsung dengan mata kepala mereka sendiri. Jadi, menurut mereka, kalau Alquran menyebutkan bahwa Hari Penghisaban itu sebagai hari pertemuan dengan Allah, maka itu artinya Hari Penghisaban itu sebagai hari untuk *melihat* Tuhan. Dengan menggunakan daya khayal yang tinggi, mereka mengatakan bahwa *melihat* artinya memang melihat dengan mata kita dan yang dilihat kelihatan bentuknya dengan jelas (sejelas melihat cahaya bulan purnama—mengutip kata-kata mereka—*penerj.*).

> *"Wajah-wajah mereka pada hari itu akan bersinar-sinar. Mereka berharap akan bertemu dengan Tuhannya."* (Q.S. 75: 22-23).

Tidak dapat disangkal lagi, kalau kita renungkan dalam-dalam ayat ini (dan hanya ayat ini saja dengan tidak melihat ayat-ayat lainnya lagi), maka kita akan berkesimpulan sama, yaitu orang-

orang yang beriman memang akan bertemu dengan-Nya pada Hari Penghisaban, dan pertemuan mereka dengan Allah adalah pertemuan tatap muka—mereka akan melihat wajah-Nya dengan jelas. Akan tetapi, ayat Alquran itu bukan hanya itu satu-satunya yang menceritakan tentang pertemuan dengan Tuhan. Banyak ayat Quran yang malah menyiratkan bahwa pertemuan dengan Tuhan bukan dengan pandangan mata langsung.[136]

Jelaslah sudah bahwa untuk mempelajari ajaran dalam Alquran, kita harus mempertimbangkannya masak-masak dengan melihat keseluruhan muatan luhur dari ajaran Ilahiah ini. Kita harus menempatkan satu ayat dengan ayat lainnya dengan semangat tauhid yang sama dan konsisten. Dalam beberapa ayat dalam Alquran disebutkan kata-kata: *"Aku ingin bertemu dengan Tuhan"*, kemudian pernyataan itu ditentang habis-habisan dalam ayat yang sama.

Kita tahu bahwa untuk sebagian orang yang memiliki sikap skeptis dan untuk orang-orang yang sangat lemah keimanannya akan segala hal, sesuatu yang gaib dianggap tidak ilmiah dan dianggap sesuatu yang sukar untuk diterima akal. Orang-orang yang seperti itu pada masa Rasulullah saw. cukup merepotkan beliau saw. Mereka menantang Rasulullah saw. untuk mempertemukan mereka dengan Allah secara berhadap-hadapan agar mereka bisa mempercayai akan apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. sebagai suatu kebenaran.

Mari kita lihat suatu contoh dalam Alquran di mana Nabi Musa as. bersitegang dengan kaumnya sendiri yaitu kaum Yahudi. Gambarannya adalah sebagai berikut:

> *"Dan ketika kamu berkata, 'Wahai Musa! Kami tidak akan percaya kepadamu hingga kami bisa bertemu dengan Allah secara berhadap-hadapan.' Sesungguhnya, hukuman keraslah yang akan menemui kamu, sedang kamu menyaksikannya."* (Q.S. 2: 55).[137]

Kaum Yahudi yang bersitegang dengan Nabi Musa as. itu begitu bebalnya dan begitu bandelnya untuk bertemu dengan Tuhan hingga

---

136. Kemungkinan besar permasalahan ini berasal dari Taurat (Kitab Perjanjian Lama); karena ada banyak contoh yang dapat kita temukan dalam Kitab Genesis (Kejadian) dan Kitab Exodus (Keluaran) dalam Taurat yang menjelaskan bahwa Tuhan telah bertemu dengan Abraham (Nabi Ibrahim as.) dan Jacob (Nabi Yaqub as.).

137. Asy'ari, *Maqalat al Islamiyyin*, jilid I, hal. 263.

Nabi Musa as. tidak memiliki alternatif lain selain mengadukan hal itu kepada Allah.[138]

> *"Dan ketika Musa datang pada waktu yang dijanjikan, Tuhannya berfirman kepadanya. Nabi Musa berkata, 'Tuhanku! Perlihatkanlah diri-Mu kepadaku, hingga aku bisa melihat-Mu dengan jelas.' Dia berkata, 'Kau takkan sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya, niscaya kau dapat melihat-Ku.' Ketika Allah memperlihatkan kebesaran-Nya, maka gunung yang dipijak Nabi Musa hancur luluh hingga Musa terpelanting dan jatuh pingsan. Kemudian ketika Nabi Musa sadar, ia berkata, 'Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang pertama yang beriman kepada-Mu.'"* (Q.S. 7: 143).

Orang-orang Arab juga meminta hal yang sama kepada Nabi Muhammad saw. Mereka ingin bertemu dengan Allah agar mereka tidak akan meragukan sedikit pun tentang-Nya.

> *"Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan sedikit pun percaya kepadamu hingga kau menyemburkan mata air dari bumi bagi kami....atau...bawalah Allah dan para malaikat untuk bertemu berhadapan (dengan kami)'."* (Q.S. 17: 90-92).

> *"Dan mereka yang tidak berharap untuk bertemu dengan Kami berkata, 'Mengapa tidak diturunkan para malaikat kepada kami, atau mengapa kau tidak mau mempertemukan kami dengan Tuhanmu?' Sesungguhnya mereka telah terlalu berbangga hati dan sombong serta membangga-banggakan diri; dan mereka telah melampaui batas dalam melakukan kezaliman. Pada hari di mana mereka bertemu dengan para malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa, dan mereka berkata, 'Hijran mahjuuraa.'"*[139] (Q.S. 25: 21-22).

Ayat tersebut di atas mengutuk mereka yang ingin melihat Allah pada masa Rasulullah saw. Ayat itu menjelaskan bahwa orang-orang yang seperti itu termasuk orang-orang yang sombong dan angkuh. Dan karena mereka itu tidak hanya ingin bertemu dengan

[138]. *Ibid*, hal. 321-322.

[139]. *Hijran mahjuuraa* = suatu ungkapan dalam bahasa Arab yang dipakai ketika menemui musuh yang tidak dapat mereka elakkan lagi. Musuh itu biasanya musuh yang paling ditakuti. Ungkapan ini juga bisa dipakai ketika menghadapi suatu bencana dahsyat yang tidak bisa dihindari lagi. Ungkapan ini secara harfiah berarti: "Semoga Allah menghindarkan bahaya ini dariku."

Allah akan tetapi juga dengan para malaikat, maka Alquran menambahkan sebagai berikut: *"Ya. Mereka juga akan bertemu dengan para malaikat pada hari pembalasan; akan tetapi yang demikian itu tidak akan berarti apa-apa bagi mereka. Para malaikat itu akan ditugaskan oleh Allah untuk memberikan balasan yang setimpal atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Dan mereka yang ribut hari ini untuk bertemu dengan para malaikat itu, maka mereka akan menangis karena tidak ingin bertemu dengan mereka karena saking takutnya."* Ayat berikut menukas dengan tajam:

> *"Mata tidak akan pernah dapat mencapai-Nya."* (Q.S. 6: 103).

Apakah ayat tersebut di atas kurang jelas bagi mereka yang percaya akan dapat melihat Allah di Hari Penghisaban? Apakah ayat tersebut di atas tidak bisa membimbing kita untuk mempercayai bahwa Allah itu *tidak bisa* dilihat oleh mata, baik itu di dunia ini maupun di akhirat kelak?

Lalu, apakah sebenarnya yang disebut dengan "pertemuan dengan Allah" di Hari Penghisaban itu? Mungkin saja itu artinya bahwa pada hari itu Allah menghilangkan semua keraguan akan eksistensi atau keberadaan diri-Nya dengan memperlihatkan amalan-amalan mereka, baik yang baik maupun yang buruk. Pada hari itu, seluruh keraguan akan keberadaan Allah itu akan sirna karena Allah telah memperlihatkan kebesaran Hari Pembalasan itu. Dengan melihat kebesaran Hari Pembalasan itu saja, sebenarnya cukup untuk membuat seluruh keraguan itu sirna.

36. Allah Mahatahu

Allah itu Mahatahu. Sedangkan bagi kita, manusia, dunia ini terbagi ke dalam dua bagian: yang pertama ialah alam yang tak terlihat yang kita sebut dengan alam *ghayab* (gaib). Dan alam yang kedua ialah alam yang terlihat yang kita sebut sebagai alam *syahadat*. Dan Allah Mahatahu akan segala sesuatu, baik itu alam *ghayab* maupun alam *syahadat*. Sebenarnya tak ada sesuatu pun yang bisa tersembunyi dari penglihatan Allah. Dunia ini dan seisinya itu semuanya terlihat dengan jelas oleh Allah.

> *"Yang Mahatahu akan yang tak terlihat dan yang terlihat, Yang Mahabesar, Yang Mahatinggi."* (Q.S. 13: 9).

"Allah, sesungguhnya, tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, baik itu yang ada di bumi maupun yang ada di langit." (Q.S. 3: 5).

Allah itu Mahatahu, bahkan terhadap sesuatu yang mahakecil yang ada di permukaan bumi ini; dan penglihatan-Nya juga tak pernah lepas dari segala perbuatan yang kita lakukan.

"Dan apa pun yang baik yang kau lakukan, Allah selalu Mahatahu akan yang kau lakukan." (Q.S. 2: 215).

Dan Allah Mahatahu akan apa yang sedang terjadi, seolah-olah Dia langsung berada di tempat kejadian. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu baik itu kejadian yang terjadi di sini maupun yang terjadi di belahan bumi yang lain, bahkan yang terjadi di dunia lain yang terjadi secara bersamaan; semuanya tidak luput dari pandangan Allah. Allah Maha Penyaksi.

"Tidak cukupkah bagimu memiliki Allah sebagai saksi? Sungguh Dia adalah Maha Penyaksi atas segala sesuatu." (Q.S. 41: 53).

Selama beberapa abad, para ahli filsafat dan para penegak Islam telah bersusah payah mencoba untuk memahami pengetahuan Allah. Mereka kebingungan terhadap suatu kenyataan. Kenyataan yang mereka hadapi ialah bahwa Allah dikatakan memiliki pengetahuan atau mengetahui atau menyaksikan kejadian yang terkecil sekalipun di muka bumi ini. Dan ini menurut mereka, hal itu sangat musykil karena bertentangan dengan kebesaran Allah. Allah itu Mahabesar, dan hendaknya memiliki pekerjaan yang juga besar-besar seperti penciptaan langit dan bumi atau yang sejenisnya. Menurut mereka, yang baik untuk Allah itu adalah mengetahui yang umum-umum saja. Sedangkan jatuhnya sehelai daun di kegelapan malam yang sepi tidak sepatutnya diketahui oleh Allah karena terlalu kecil kejadian itu dan malah kejadian itu berulang beberapa kali dalam hitungan menit atau detik. Jadi menurut para ahli filsafat dan para pemikir Islam, hal itu sangat tidak signifikan dan tidak relevan dengan kebesaran Tuhan.

Anehnya, Alquran mengatakan lain. Alquran dalam hal ini malah menegaskan kemahaluasan pengetahuan Allah, sampai-sampai hal yang sekecil apa pun yang biasanya luput dari perhatian makhluk-Nya, tidak luput dari pengetahuan-Nya. Pada akhirnya, Mulla Sadra,

seorang ahli filsafat yang mumpuni di dalam sejarah Islam, mengemukakan alasan yang sangat logis dan sangat membantu kita untuk memahami pengetahuan Allah. Beliau berkata bahwa pengetahuan Allah akan segala sesuatu termasuk yang kecil-kecil itu terjadi karena tiada satu pun makhluk hidup di bumi ini yang bisa mencukupi dirinya sendiri. (Ambil contoh misalnya jatuhnya sehelai daun. Daun itu, untuk sampai bisa jatuh ke tanah, perlu beberapa syarat yang saya yakin kesemuanya itu tidak bisa dipenuhi oleh daun yang bersangkutan, di antaranya ialah:

1. Daun itu harus lepas dari rantingnya. Untuk lepas dari ranting itu ada beberapa cara:
   a. lepas sendiri karena rantingnya sudah tua atau daunnya telah layu;
   b. dicabut atau dipetik orang dari rantingnya;
   c. tertiup angin.
2. Adanya gaya gravitasi bumi. Untuk jatuh ke bumi diperlukan gaya tarik bumi. Benda jatuh ke bumi karena ada gaya yang menarik benda itu ke bawah. Kalau saja daun itu jatuh di sebuah tempat tanpa gaya gravitasi, maka daun itu akan melayang-layang dan mungkin sama sekali tidak pernah menyentuh dasar atau tanah dan akan terus melayang-layang sampai ia tertarik oleh sebuah gaya tarik yang membuatnya jatuh atau menuju benda yang memiliki gaya tarik itu.

Nah, dengan dua syarat di atas saja kita bisa sadari bahwa agar sebuah daun dapat jatuh ke bumi, diperlukan beberapa hal yang harus dipenuhi. Dan Allah Mahatahu akan apa yang terjadi dan sedang terjadi. Daun yang akan jatuh memerlukan *keberadaan* dari *sebab* yang bisa membuatnya jatuh. Dan sebab dari seluruh sebab yang ada ialah Sang Maha Penyebab yaitu Allah. Daun yang jatuh takkan luput dari penglihatan Sang Maha Penyebab—*penerj.*)

Alquran beberapa kali menegaskan akan kemahatahuan Allah itu dalam berbagai ayat bahwa Dia Mahatahu akan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Dalam Alquran, Allah disebut sebagai *Sang Penyaksi* (Q.S. 6: 73); kemudian *Yang Mengetahui* (Q.S. 2: 32); dan *Yang Mahatahu* (Q.S. 5: 109); kemudian yang serupa misalnya *Allah itu sadar* (Q.S. 4: 35); dan akhirnya *Allah Mahabijaksana*

(Q.S. 2: 32). Allah mampu untuk menjalankan seluruh yang ada di bumi ini dengan cara yang baik.

37. Allah Sang Mahakuasa

Allah itu memiliki kekuasaan atas segala sesuatu: *"Sesungguhnya Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu."* (Q.S. 2: 20).

Dia itu memiliki kekuatan dan *mampu* menggunakan kekuatan yang dimiliki-Nya.[140] Kemudian juga disebutkan bahwa Allah itu Mahakuat dan Mahaperkasa.[141] Dan Allah itu digambarkan sebagai sesuatu Yang Mahatinggi di atas segalanya.[142] Dia memiliki kekuatan yang mahabesar dan Dia Mahakuat dan Mahabisa dalam menggunakan segala daya dan segala kekuatan yang Dia miliki; kekuatan yang tidak pernah ada batasannya; kekuatan yang tidak pernah dibatasi oleh kekuatan yang lain. Apabila Dia menginginkan sesuatu terjadi, Dia cukup menggunakan firman-Nya yang mahasuci: *"Jadilah!"*, maka seketika itu juga terjadi dan tidak pernah ada yang sanggup menghalanginya untuk terjadi.

> *"Perintah-Nya, apabila Dia menginginkan sesuatu terjadi, cukuplah dengan perkataan: 'Jadilah!', maka jadilah ia."*
> (Q.S. 36: 82).

38. Kehendak dan Maksud Allah: *Qadha* dan *Qadar*

Biasanya sesuatu yang memiliki ilmu pengetahuan atau kecerdasan dan kekuatan juga memiliki kehendak dan maksud untuk mewujudkan apa-apa yang dikehendaki atau dimaui olehnya. Kalau tidak bisa mewujudkan seluruhnya, maka ia akan berusaha setidak-tidaknya bisa mewujudkan kehendaknya meskipun tidak semuanya. Ketika kita berusaha untuk mewujudkan kehendak kita dengan segala kesadaran maka kita katakan: "Saya bermaksud melakukan sesuatu", jadi kehendak merupakan kesadaran dan niat yang kuat yang dapat mejadi sangat efektif untuk mencapai semua tujuan kita.

Dari semua makhluk hidup yang ada di permukaan bumi ini, paling tidak ada beberapa jenis hewan yang memiliki kapasitas kemauan, yaitu, kalau mereka merasa ada keperluan yang mendesak

---

140. Q.S. 2: 20 dan 6: 37.
141. Q.S. 11: 66.
142. Q.S. 6: 61 dan 12: 39.

untuk diwujudkan, maka mereka berusaha untuk mewujudkannya dengan melakukan tindakan secara sadar untuk mencapai apa yang diinginkannya. Manusia memiliki kesadaran atau kehendak yang jauh lebih kompleks dan jauh lebih tinggi dari apa yang dimiliki oleh hewan.

Cakupan kehendak dan keinginan yang dimiliki oleh manusia, ternyata sangat luas sekali, jauh lebih luas daripada apa yang dimiliki oleh hewan yang tingkat tinggi sekalipun seperti simpanse yang juga termasuk jenis primata. Maka dari itu, ilmu pengetahuan dan kesadaran jauh lebih kreatif dalam lingkungan umat manusia dibandingkan dengan hewan. Meskipun begitu, ada juga sebagian dari kegiatan manusia sehari-hari yang berada di luar jangkauan kehendak dan kemauannya, seperti kegiatan sistem sirkulasi darah yang ada dalam tubuhnya, sistem pernafasan yang tak pernah berhenti meskipun pada saat ia tertidur dan kehilangan kesadarannya (kecuali kalau sudah meninggal tentunya), selain itu juga sistem pencernaannya yang mengubah makanan menjadi energi yang digunakannya untuk kegiatan sehari-hari; sistem itu memproduksi zat-zat kimia dalam tubuh yang berguna untuk tubuh itu sendiri. Semua sistem itu berjalan dengan sendirinya.[143]

Keinginan manusia untuk mengubah sesuatu juga mengalami batasan atau hambatan yang cukup berarti. Batasan itu lebih karena kemampuan manusia yang terbatas. Kemampuan manusia misalnya tidak bisa mengubah tatanan yang ada di tata surya kita. Manusia tidak bisa mengubah susunan dan rotasi dari keseluruhan tata surya itu agar bisa sesuai dengan kehendaknya misalnya. Jangankan yang di luar manusia, bahkan yang ada di dalam tubuhnya saja misalnya seperti sifat-sifat turunan yang didapatkan dari kedua orang tuanya itu tidak bisa mereka kendalikan sendiri. Sampai detik ini tidak ada ilmu yang melingkupi permasalahan seperti itu. Dalam hal ini, efektivitas dari kehendak dan maksud manusia tidak bisa mengubah apa pun, dengan kata lain ada batasannya. Itulah sebabnya adakalanya kita telah bermaksud untuk melakukan sesuatu, akan tetapi kemudian kita tidak bisa atau gagal melakukannya karena ternyata ada faktor-faktor yang di luar jangkauan ilmu pengetahuan dan kekuatan yang

---

[143] Seperti dalam Q.S. 6: 103 dan 7: 143.

kita miliki yang menyebabkan kita tidak bisa mewujudkan apa-apa yang kita kehendaki. Akan tetapi Allah Yang Mahatahu dan Mahakuat akan selalu dapat mewujudkan apa-apa yang Dia kehendaki.

> "*Sesungguhnya Tuhanmu Mahakuasa atas apa-apa yang Dia kehendaki.*" (Q.S. 11: 107).
>
> "*Mahakuasa atas apa-apa yang ingin Dia lakukan.*" (Q.S. 85: 16).

Tiada sesuatu pun yang bisa mencegah-Nya untuk melakukan apa-apa yang dikehendaki-Nya.[144] Kehendak-Nya mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dengan aturan yang tertentu (*qadha*). Dan tiada sesuatu pun, kapan pun bergerak atau melakukan sesuatu di luar garis ketentuan Allah, karena Allah telah memberikan batasan bagi segala sesuatu (*qadar*) seperti yang digambarkan dalam ayat-ayat suci Alquran.[145]

Manusia juga tidak luput dari hukum ini. Manusia juga mau tidak mau ada dalam batasan yang telah ditentukan ini. Kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk mengetahui dan memilih jalan menuju kebenaran juga terbatas dan kesemuanya itu telah ditentukan oleh *qadha* dan *qadar* yang telah ditentukan oleh Allah sebelumnya. Allah dengan segenap keinginan-Nya bisa menentukan manusia dengan segala macam karakteristiknya seperti apakah nantinya ia akan dilahirkan dengan sifat baik atau buruk, tampan atau jelek, cerah atau suram masa depannya, dan lain-lain. Dalam hal ini, manusia tidak bisa mengatakan dengan penuh kepastian bahwa dirinya itu bisa mengatur apa-apa yang telah ditentukan oleh Allah sebelumnya. Apabila Allah menghendaki, maka Allah bisa saja langsung membuatnya tidak berdaya dan hilang segala kemampuanya untuk melakukan sesuatu.

> "*Sesungguhnya Allah itu senantiasa mengawasi.*" (Q.S. 89: 14).

Dari ayat itu, bisa kita simpulkan bahwa Allah memiliki kemampuan untuk membuat seorang yang sombong atau sekelompok orang yang sudah melampaui batas agar segera menyadari keteledorannya; sehingga akhirnya mereka sadar bahwa kemampuan dan kekuatan

---

144. Q.S. 11: 33 dan 35: 44.
145. Q.S. 25: 2; 65: 3; 41: 10.

yang dimiliki oleh mereka itu sebenarnya tidak ada apa-apanya; dan kemudian mereka akan memahami bahwa kehendak dan maksud Allah itu senantiasa ada di atas segalanya dan mengatur segalanya.

Ada banyak contoh dalam Alquran yang menyangkut perintah atau wewenang Allah seperti dalam Q.S. 68: 17-32 yang secara langsung menggambarkan masalah yang sama.

"Kami hendak menguji mereka dengan cara yang sama seperti yang diberikan kepada seorang penanam anggrek yang telah berkata dengan yakin bahwa ia akan dapat menumbuhkan anggrek-anggrek yang telah ditanamnya dan dengan segala keyakinan ia akan berhasil mencapai hasil terbaik; akan tetapi pada saat yang sama ia tidak berkata sedikit pun perkataan: 'Apabila Allah menghendaki.' Dan ketika si penanam anggrek itu tertidur lelap, Allah mengirimkan sebuah badai kecil yang cukup untuk memusnahkan seluruh tanaman anggrek itu. Ketika keesokan harinya si penanam anggrek itu bangun dengan segera ia membangunkan kawan-kawannya agar bersegera ke kebun mereka untuk memetik hasil yang akan mereka peroleh hari itu. Mereka bersegera pergi ke kebun agar tidak didahului oleh orang-orang miskin yang kemungkinan akan mencuri hasil tanam mereka (begitulah anggapan mereka). Karena tidak ingin hal itu terjadi maka mereka cepat-cepat pergi ke kebun dan dengan penuh keterkejutan mereka mendapati apa yang tidak ingin mereka lihat. Ketika melihat kebun anggrek itu mereka berkata, 'Sesungguhnya kita telah berada dalam kesesatan. Tidak! Kitalah yang telah jatuh miskin.' Seseorang yang merupakan orang yang paling baik di antara mereka berkata, 'Bukankah sudah aku katakan bahwa sebaiknya kita harus memuji Allah untuk hasil kerja ini?' Mereka serempak berkata, 'Segala puji bagi Allah, sesungguhnya kami telah bertindak zalim terhadap diri kami ini.' Kemudian setelah itu mereka mulai menyalahkan satu sama lainnya. Akhirnya mereka berkata, 'Oh, celakalah kita! Sesungguhnya kita telah berada dalam kesesatan. Mungkin Allah telah memberikan sesuatu yang lebih baik dari yang kita harapkan; agar hendaknya kita rendah hati dan menundukkan kepala kita (tidak angkuh dan sombong) atas apa-apa yang telah kita lakukan atau yang telah kita lakukan.'"

39. Allah: Yang Mahahidup dan Senantiasa Kekal

Sesuatu yang memiliki kekuatan dan kesadaran serta kehendak kita namakan sebagai makhluk hidup atau yang memiliki kehidupan. Suatu individu atau suatu masyarakat itu hidup kalau mereka memiliki kesadaran dan pengetahuan yang digunakan untuk membangun dan mengembangkan potensi dirinya ke tingkat yang lebih baik untuk kehidupan yang lebih baik. Bangsa mana di dunia ini yang lebih hidup dibandingkan dengan bangsa lainnya? Suatu bangsa yang menunjukkan tingkat kesadaran tertinggi dalam kehidupannya itulah yang kita sebut sebagai bangsa yang hidup. Di antara semua makhluk hidup yang ada di permukaan bumi ini, manusia memiliki tingkat kesadaran yang tertinggi. Oleh karena itu, kesadaran dalam pencarian hakikat kehidupannya juga lebih dalam dan lebih luas.

Sekarang, siapakah yang memiliki tingkat kesadaran tertinggi yang mengungguli semua bentuk tingkat kesadaran yang pernah dimiliki oleh siapa pun atau apa pun? Jawabannya tentu saja satu, yaitu Allah. Jadi Allah itu hidup (bahkan Mahahidup) dan memiliki tingkat kehidupan yang tertinggi. Dalam ayat Alquran[146] disebutkan bahwa Allah itu Mahahidup dan Mahakekal; yang hidup yang tidak mengenal kematian.

> "*Dan berserah dirilah kepada yang hidup dan tidak pernah mati, dan panjatkanlah segala puji bagi-Nya.*" (Q.S. 25: 58).

Allah adalah Dia yang berdiri sendiri dan tidak pernah lekang dan kelelahan meskipun pekerjaan-Nya itu tak pernah ada henti sekejap pun. Perasaan kantuk tak pernah menang dan tak pernah menyerang-Nya; tidur adalah perbuatan yang tak pernah dilakukan-Nya.

> "*Allah adalah Dia yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Yang Berdiri sendiri yang mana segala sesuatu bergantung kepada-Nya; kantuk tak pernah menyerang-Nya dan tidur menjauh dari-Nya.*" (Q.S. 2: 225).
>
> "*Alif Lam Mim. Allah, tiada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang Maha Berdiri sendiri yang pada-Nya segala sesuatu bergantung. Dia telah menurunkan kepadamu Kitab yang dipenuhi kebenaran.*" (Q.S. 3: 1-3).

---

[146] Q.S. 40: 65.

"Dan semua wajah akan tertunduk di hadapan Yang Mahahidup; Tuhan Yang Maha Berdiri sendiri, dan siapa yang berbuat dosa akan merugi." (Q.S. 20: 111).

Kata *qayyum* memiliki akar kata yang sama dengan kata *qiyam* yang berarti berdiri. Kata *Qa'im* yang dimaksud di sini mempunyai arti orang yang berdiri. Oleh karena itu, kata *Qayyum* yang merupakan bentuk hiperbolik dari kata *Qa'im* pasti memiliki arti Yang Maha Berdiri, atau dengan ungkapan lainnya yang lebih mudah untuk dipahami: 'Yang senantiasa kekal abadi selamanya'. Meskipun begitu, masih ada lagi pandangan lain yang sedikit bertentangan dengan pandangan sebelumnya yang berdasarkan Alquran. Tabarsi dalam kitabnya yang bertajuk *Majma'ul Bayan* menulis sebagai berikut:

"Kata *Qayyum* memiliki arti sesuatu yang memiliki kemampuan untuk memelihara ciptaan yang diciptakan-Nya, baik itu pemeliharan ketika sedang menciptakan suatu ciptaan maupun pemeliharaan ketika sedang menjaga serta merawat dari hari ke hari. Seperti yang dinyatakan dalam ayat Alquran yang lainnya: *'Tiada sesuatu pun makhluk hidup di permukaan bumi ini yang pemeliharaannya tidak dilakukan oleh Allah.'* Pandangan ini dinyatakan oleh Qatadah. Apabila dinyatakan bahwa *Qayyum* itu artinya 'Dia Mahatahu', maka itu memang berdasarkan atau berasal dari idiom bahasa Arab yaitu 'Dia mengetahui apa-apa yang tertulis dalam kitab'. Di tempat lainnya dinyatakan bahwa *Qayyum* itu artinya 'tetap ada atau kekal selamanya', yaitu Dia selalu hidup dan selalu dalam keadaan terjaga dan tidak pernah dilanda kantuk apalagi mengalami kematian."

Pandangan berikut ini dikutip dari Sa'id ibn Jubair dan Dahhak. Dinyatakan bahwa *Qayyum* itu artinya 'sesuatu yang menyaksikan segala sesuatu yang hidup sehingga bisa memberikan hukuman dan hadiah sesuai dengan yang telah diketahui-Nya'.

Pandangan berikut ini diriwayatkan oleh Hassan Basri. Arti kata *Qayyum* itu menurut dia sesuai dengan segala tafsiran yang ada.[147] (Artinya Hassan Basri membenarkan semua tafsiran yang ada karena satu sama lainnya tidak bertentangan; jadi Hassan Basri mencoba mencari jalan tengah dengan menggabungkan semua pandangan tersebut—*penerj.*)

---

147. Dalam ayat Q.S. 4: 153 kejadian yang sama juga digambarkan.

Dalam diskusi filosofis mengenai kata *Qayyum*, sampai pada suatu kesimpulan bahwa kata itu harus ditafsirkan sebagai *'al Qaimu bidzati muqimu bighayrihi'*, yang artinya ialah 'berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada apa pun atau siapa pun'. Atau dapat kita jabarkan seperti berikut:

Sesuatu yang berdiri sendiri harus memiliki kemampuan selain untuk membuat dirinya sendiri berdiri sendiri juga untuk membantu yang lain untuk mampu berdiri. Karena kalau ia tidak bisa membantu yang lain berdiri, maka ia tidak bisa kita katakan 'Maha Berdiri sendiri'. Kemampuannya itu harus kekal dalam kualitasnya, karena kalau sedikit saja kemampuan itu berkurang kualitasnya, maka ia harus bersusah payah untuk membuat keseimbangan dari apa-apa yang ditolongnya atau dibantunya berdiri. Segala sesuatu yang bergantung padanya tetap bergantung karena yang digantunginya memiliki kemandirian yang lepas bebas dari ketergantungan kepada pihak lain.

Mulla Sadra juga cenderung untuk memiliki penafsiran yang sama dengan kesimpulan di atas. Setelah mendiskusikan masalah ini dengan terperinci, ia akhirnya menyimpulkan bahwa istilah *Qayyum* itu ditujukan kepada sesuatu yang saking mandirinya Ia, hingga segala sesuatu yang ada di alam semesta ini bergantung kepadanya. Keberadaan-Nya merupakan sesuatu yang mutlak harus ada karena kalau tidak ada maka segala sesuatu yang bergantung kepada-Nya akan musnah karena tidak memiliki apa pun yang diandalkannya terutama untuk membuat dirinya berada.[148]

Sayyid Quthb, dalam menafsirkan kata *Qayyum*, menulis sebagai berikut: "Yang bukan saja menciptakan segala sesuatu, akan tetapi juga memeliharanya setelah menciptakannya."[149]

---

148. Zoroaster juga mengklaim telah bertemu dengan Tuhan dan melihat dengan mata kepalanya sendiri. Zoroaster berkata, "*Ahura Mazda*, ketika aku bertemu dengan-Mu dan aku melihat-Mu dengan mata kepalaku sendiri, aku termenung dan berpikir bahwasannya Kau adalah yang pertama dan terakhir dan Kau adalah bapak dari Tuhan."

149. Tidak diragukan lagi bahwa semua fungsi dari tiap sistem yang disebutkan di sini semuanya berhubungan dengan sistem syaraf. Bahkan ilmu anatomi juga mempercayai hal yang sama, yaitu semua pusat perintah dari tubuh kita terletak di bagian otak. Akan tetapi, setiap aktivitas yang perintahnya diberikan dari pusat perintah yang terletak di otak kita tidak bisa dianggap sebagai 'kegiatan yang menuruti kehendak kita'. Walaupun begitu, ada juga sebagian orang yang bisa mengendalikan sebagian dari sistem metabolisme tubuh ini supaya

Allamah Thabathabai juga menulis dalam kitab tafsirnya yang bertajuk *Al Mizan*[150] bahwa ia memiliki penafsiran yang sama dengan versi yang dikemukakan oleh Qatadah dalam kitab *Majma' ul Bayan*.

Kami berpendapat kata itu memiliki arti: selalu dalam keadaan terjaga, selalu berdiri sendiri, dan selalu dalam keadaan menyaksikan; yang mana dalam terjemahan dalam bahasa Persia bukan hanya sejalan dengan arti dan turunan kata dari arti sebenarnya dari kata *Qiyam*, akan tetapi juga seiring dengan penjelasan-penjelasan yang ada atas ayat Alquran[151] yang menafsirkan kata *Qayyum*. Seperti kita ketahui, semua makhluk hidup yang ada di permukaan bumi ini membutuhkan tidur. Mereka harus tidur agar bisa mengistirahatkan tubuhnya agar dapat mencapai kesegaran maksimal untuk kehidupan selanjutnya pada keesokan harinya. Tidur sering kita anggap sebagai kelemahan dan kemalasan otot-otot kita untuk melakukan kegiatan tubuh. Dan setiap makhluk yang dalam keadaan tidur, biasanya berbaring dan tidak bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Dalam keadaan tidur, biasanya sebagian dari energi vitalnya, terutama kemampuan untuk bergerak dan melakukan aktivitas, akan berada dalam keadaan terdiam sementara.

Allah itu sesuatu yang memiliki kesempurnaan, yang sama sekali tidak memiliki sifat kelambanan, kelemahan, dan kemalasan. Dia adalah sesuatu yang serba sempurna dalam segala hal, selalu dalam keadaan mandiri, dan selalu dalam keadaan terjaga; tak sekejap pun kantuk bisa menguasai-Nya; tak sekejap pun tidur melumpuhkan-Nya.

> *"Allah adalah Dia yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Yang Berdiri sendiri, yang mana segala sesuatu bergantung kepada-Nya; kantuk tak pernah menyerang-Nya dan tidur menjauh dari-Nya. Apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi adalah milik-Nya. Siapakah yang mampu untuk menggapai-*

---

menuruti kehendaknya dengan melalui proses latihan (seperti latihan pernafasan dan latihan konsentrasi) atau latihan yang dijalani lewat proses meditasi atau kebatinan (asketisme). Mereka bisa mengendalikan beberapa bagian dari sistem sirkulasi yang ada dalam tubuh mereka sendiri; akan tetapi kemampuan pengendalian itu hanya terbatas pada beberapa gelintir orang saja; yang demikian biasanya kita masukkan ke dalam suatu kekecualian, dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang umum.

150. 2: 347-348.

151. Q.S. 2: 255.

Nya kecuali dengan izin-Nya?[152] *Dia tahu apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka; dan mereka tidak bisa memahami apa pun dari pengetahuan yang dimiliki-Nya kecuali apa-apa yang telah diridai-Nya. Pengetahuan-Nya melebihi luas langit dan bumi, dan penjagaan terhadap keduanya tak pernah membuat-Nya lelah; dan Dia adalah Yang Mahatinggi dan Mahabesar."* (Q.S. 2: 255).

Anda telah lihat bahwa segala kesimpulan yang diambil dari ayat ini, segala penafsiran yang telah dibuat oleh para ahli tafsir untuk menafsirkan ayat ini, semuanya menunjukkan kebijaksanaan dan kekuatan mutlak yang dimiliki oleh Allah yang merupakan tanda dari keadaan-Nya yang mahasempurna dan bebas dari segala kelemahan. Semua itu menjadi sifat-sifat-Nya yang mutlak dan melekat selalu dalam diri-Nya tanpa berkurang sedikit pun selamanya.

40. Allah: Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Allah, Yang Mahacukup dan sekaligus Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang,[153] Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya;[154] dan Dia memberikan semua yang Anda minta dari-Nya; dan Dia telah memberikan rahmat dan berkah yang teramat banyak yang takkan pernah bisa dihitung oleh kita.[155] Allah Maha Pemberi rezeki,[156] Allah Maha Pemenuh rezeki,[157] Allah Maha Pengampun dan Maha Pemaaf.[158] Allah Maha Pemaaf dari segala yang memaafkan,[159] Allah Maha Pemaaf dan Maha Pemberi ampunan[160] dan Yang Mahatinggi.[161] Apabila ada seseorang yang telah berbuat dosa telah menyesali dosa-dosa yang telah ia lakukan, dan kemudian ia meninggalkan semua perbuatan dosa itu dan semua nista yang telah ia lakukan dan kemudian ia berangkat menuju kepada kesalehan dan

---

152. Tabarsi, *Majma'ul Bayan*, jilid 2, hal. 362.
153. Lihat Q.S. 1: 1.
154. Lihat Q.S. 3: 30.
155. Lihat Q.S. 14: 34 dan 16: 18.
156. Lihat Q.S. 51: 58.
157. Lihat Q.S. 62: 11
158. Lihat Q.S. 4: 99.
159. Lihat Q.S. 36: 66.
160. Lihat Q.S. 2: 235.
161. Lihat Q.S. 34: 40.

kesucian (dalam istilah Islam kita sebut sebagai tobat), maka Allah kemudian membuka lagi pintu rahmat-Nya untuk pedosa itu, dan Dia memaafkan segala kesalahan dan dosa-dosa yang telah ia perbuat dan Dia menghapuskan semua perbuatan setan yang telah ia lakukan[162] dan kemudian memaafkan si pedosa itu dengan pengampunan dosa.[163]

41. Allah: Pengemban Segala Tugas Berat

Tanda-tanda kasih sayang dan pengampunan dari Allah itu sungguh teramat banyak dan tak bisa dihitung saking banyaknya; dan semua itu bisa kita lihat di seluruh alam semesta ini. Manusia, sama seperti makhluk lainnya, juga mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah. Semua berkah dan rahmat-Nya itu terus menerus menghujaninya sehingga tidak pernah bisa dihitung lagi. Rahmat Allah yang paling besar diberikan kepada manusia. Rahmat terbesar itu ialah kemampuan untuk melakukan perbaikan dalam hidupnya; kemampuan yang merupakan proses sadar dalam diri manusia yang dengannya manusia bisa memahami segala sesuatu, bisa membedakan yang mana yang baik dan yang mana yang buruk; yang mana yang salah dan yang mana yang benar; yang mana yang tampan dan yang mana yang jelek. Selain memiliki kemampuan untuk membedakan, manusia juga dibekali dengan kemampuan untuk memilih mana yang baik menurut dirinya.[164] Kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri yang disertai dengan kemampuan untuk memilih apa yang baik bagi perkembangan dirinya di kemudian hari, memiliki konsekuensi yang diharapkan dan konsekuensi yang tidak diharapkan. Yang diharapkan tentu saja yang memang dinginkan oleh manusia; adapun konsekuensi yang tidak diharapkan adalah konsekuensi yang dapat menggiring manusia ke dalam kerugian. Untuk konsekuensi yang diharapkan, manusia mendapatkan ganjaran yang setimpal berupa pahala baik dari Allah; sementara untuk konsekuensi yang tidak diharapkan bagi manusia, juga tidak diharapkan oleh Allah. Untuk manusia sendiri, hal itu akan mendatangkan malapetaka, bencana, kehinaan, kejahatan, dan lain-lain. Untuk itu, Allah telah menyedia-

---

162. Lihat Q.S. 42: 25.
163. Lihat Q.S. 2: 160.
164. Mulla Sadra, *Tafsir-e Mulla Sadra*, hal. 305-306.

kan ganjaran yang setimpal atas perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia. Manusia akan mendapatkan hukuman dan murka Allah di kelak kemudian hari. Segala konsekuensi ini (yang selain diketahui oleh dirinya secara fitrah juga dijelaskan oleh para nabi yang memberitakan akan hal itu melalui wahyu yang tertulis dalam *suhuf* atau kitab suci—*penerj.*), semuanya menggiring manusia untuk berlaku bijaksana dalam memilah dan memilih apa-apa yang baik bagi dirinya sehingga dirinya bisa terhindar dari konsekuensi buruk yang akan mendatangkan hukuman bagi dirinya.

Selain itu, manusia menjadi sadar bahwa dirinya harus selalu bisa memilah dan memilih yang bukan saja benar dan cocok menurut dirinya, akan tetapi juga benar dan cocok menurut Allah dan Rasul-Nya serta para imam yang diikutinya. Jadi segala kemampuan itu merupakan berkah dan rahmat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada diri manusia yang kelak kemudian hari Allah meminta pertanggungjawabannya atas penggunaan kemampuan itu seumur hidupnya. Allah akan memberikan hukuman yang pedih bagi mereka yang melalaikan kemampuan itu dan bagi mereka yang tidak berterima kasih atas berkah dan rahmat tertinggi dari Allah itu yang diberikan kepadanya.

"Ilahi, pengampunan-Mu mendahului kemurkaan-Mu."

Alquran dalam hal ini berulang-ulang mengemukakan murka Allah yang akan turun kepada mereka yang menyimpang serta kepada mereka yang tidak patuh dan taat.

> *"Nanti kamu akan ditimpa kemarahan-Ku. Barangsiapa yang ditimpa kemarahan-Ku, niscaya jatuhlah ia (ke dalam neraka)."* (Q.S. 20: 81).

> *"Sesungguhnya, Allah itu Mahakuat dan lagi keras siksaan-Nya."* (Q.S. 8: 52).

> *"Biarkanlah Aku (menyiksa) orang-orang yang mendustakan, yang mempunyai kesenangan dan beri kesempatan mereka sementara waktu. Sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu dan neraka. Dan makanan yang mencekik (leher) serta siksa yang pedih."* (Q.S. 73: 11-13).

42. Allah: Yang Mahabesar, Mahatinggi, dan Yang Mahalayak atas Segala Puji

Allah adalah Yang Mahatinggi,[165] Yang Mahabesar.[166] Allah adalah Sang Pemilik dari segala kehormatan, dan Dia adalah Pemilik kehormatan tertinggi.[167] Allah adalah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana,[168] Yang Mahatinggi dan Mahabesar,[169] Yang Mahatinggi,[170] Tuhan Yang Mahasuci dan Maha Terpuji,[171] Dia adalah Yang Maha Terpuji dan Mahasuci.[172]

Dia sangat bangga dengan diri-Nya (yang memang layak sekali bagi Dia—*penerj.*) karena bisa mewujudkan kebesaran-Nya dan kehebatan-Nya melalui segala ciptaan yang serba hebat dan serba memikat yang berserakan tersebar di alam semesta ini, dan semuanya itu senantiasa dinisbatkan kepada perbuatan-Nya saja.[173] Sesungguhnya, Dialah yang layak mendapatkan segala pujian dan Dialah yang layak digelari dengan segala kehormatan dan kesucian.[174]

43. Allah: Yang Mahaadil

"Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."
(Q.S. 50: 29).

Dia selalu menyeru kita untuk selalu bertindak dan berbuat atas asas keadilan dan persamaan.[175] Dia telah menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini dengan cara yang sedemikian rupa sehingga semuanya ada dalam keadaan harmonis dan seimbang; di mana satu sama lainnya saling membutuhkan dan saling ketergantungan.[176] Allah memberikan kita pahala yang berlipat ganda atas perbuatan

---

165. Lihat Q.S. 2: 225.
166. Lihat Q.S. 31: 30.
167. Lihat Q.S. 40: 15.
168. Lihat Q.S. 2: 209.
169. Lihat Q.S. 2: 225.
170. Lihat Q.S. 13: 9.
171. Lihat Q.S. 55: 78.
172. Lihat Q.S. 11: 73.
173. Lihat Q.S. 45: 37.
174. Lihat QS. 11: 73.
175. Lihat Q.S. 16: 90 dan 7: 29.
176. Lihat Q.S. 87: 2 dan 67: 3.

baik yang kita lakukan dan juga siksa yang pedih atas dosa-dosa yang kita lakukan dengan sangat adil dengan sistem 'aksi-reaksi' (tiada pahala yang berlipat ganda tanpa amal baik yang kita lakukan; dan jangan takut terkena api neraka kalau tidak pernah sekalipun berbuat dosa, karena Allah hanya akan memberikan siksa yang pedih kepada siapa saja yang pernah berbuat dosa, tentu saja setelah mempertimbangkan amal-amal baik yang pernah kita lakukan selama hidup di dunia ini—*penerj.*). Di alam akhirat nanti, kita bisa memetik buah amal baik yang pernah kita lakukan selama kehidupan kita di alam fana. Dalam hal ini, kita dianggap telah berhasil membentuk diri kita sendiri hingga memiliki pribadi yang bersesuaian dengan kehendak Allah. Kita dianggap telah berhasil menggunakan kemampuan kita dalam memilah dan memilih yang baik bagi kita dan baik menurut Allah serta Rasul-Nya. Setiap manis pahitnya ganjaran yang diberikan oleh Allah kepada kita di alam akhirat nanti adalah merupakan hasil dari apa pun yang kita lakukan di alam fana ini. Kita tidak akan diberi ganjaran yang berlebih atau malah kurang; setiap ganjaran yang diberikan oleh Allah sesuai dengan apa-apa yang telah kita lakukan selama kehidupan kita di alam fana ini. Allah *tidak akan pernah* berbuat zalim kepada kita *sedikit pun.*[177] Setiap manusia bertanggung jawab atas apa-apa yang telah ia perbuat.[178] Perkembangan dirinya, baik itu dengan memilih jalan yang benar maupun jalan yang salah, dan segala daya-upayanya untuk membentuk lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya agar keduanya memberikan kesejahteraan untuk dirinya maupun untuk orang lain, kesemuanya memberikan jalan kepada dirinya untuk mengembangkan potensi dirinya ke arah yang lebih baik (tentu saja pahala dan siksa masih akan dikalkulasikan belakangan untuk menilai apakah jalan yang telah ditempuhnya itu bersesuaian dengan ketetapan yang telah digariskan oleh-Nya—*penerj.*).

45. Keterangan Akhir

Bagian ini berkenaan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam Alquran yang dinisbatkan kepada segala perbuatan Allah. Kita bisa menemukan nama-nama dan sifat-sifat terbaik lainnya yang

---

177. Lihat Q.S. 2: 281; 14: 51; 40: 17.
178. Lihat Q.S. 52: 21.

layak dinisbatkan kepada Allah yang jumlahnya kemungkinan besar lebih banyak dari yang telah kita kenal sebelumnya; jumlahnya bisa jauh dari ribuan nama dan sifat yang kesemuanya tetap belum cukup untuk menggambarkan kemahasempurnaan Allah. Kita juga bisa menemukan banyak sekali nama dan sifat yang layak dinisbatkan kepada Allah dalam doa-doa harian dan salat harian. Misalnya, seribu nama dan sifat Allah bisa kita temukan dalam kumpulan doa terkenal yang bertajuk *Jausyan Kabir.*[179]

Kebanyakan dari nama-nama dan sifat-sifat terbaik yang dinisbatkan kepada Allah itu biasanya berbentuk kata-kata majemuk baik itu dalam bentuk kata-katanya maupun dalam arti yang dibentuk oleh kata-kata tersebut; dan hal itu sangat dimengerti karena konotasi dari kata-kata majemuk itu memiliki keluasan arti dan arti yang dikandungnya senantiasa berkembang pesat sesuai dengan tingkat kecerdasan si pemakai kata-kata tersebut. Kita harus berterus terang bahwa kita tidak pernah tahu secara pasti jumlah dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Para ahli kalam (teolog) dan para ahli tasawuf juga menganggap bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah itu banyak dan tak terhitung jumlahnya.[180]

Yang saya tulis ini adalah ajaran Metafisika yang terdapat dalam Alquran yang berkenaan dengan pengetahuan tentang ketuhanan dan Tuhan itu sendiri.[181] Bentuk pengetahuan yang kita dapatkan ini lebih banyak didapatkan dari sumber otentik yang berbentuk *wahyu*. Akan tetapi selain itu, kami juga berusaha mendapatkannya dari sumber yang lain yaitu dari pengetahuan manusia yang didapatkan secara sadar melalui proses perenungan dengan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dengan menggunakan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah diketahuinya sebelumnya. Bentuk pengetahuan ini kurang lebih bisa memuaskan rasa dahaga akan rasa ingin tahu manusia akan Tuhannya; baik itu nama-nama yang dimiliki-Nya maupun sifat-sifat yang ada pada diri-Nya. Dengan melalui proses perenungan akan nama-nama dan sifat-sifat Allah itu (yang ditujukan

---

[179]. Lihat buku *Doa Mustajab bagi Kehidupan Dunia & Akhirat—Jausyan Kabir Asma' al Husna* terbitan Yayasan Fatimah / Pustaka Zahra. [*peny.*]

[180]. Sayyid Quthb, *Fizilalil Qur'an*, 1: 419.

[181]. Ayat-ayat Alquran seperti Q.S. 2: 117; 3: 47; 16: 40; 19: 35 dan Q.S. 40: 68 juga sesuai dengan konteks di atas.

untuk mengetahui-Nya secara lebih dekat—*penerj.*). manusia menemukan proses yang praktis untuk mengenal-Nya dengan lebih dekat; dan dengan ini, manusia bisa menemukan jalan hidupnya sendiri.

Dengan pendekatan ini, tidak ada peluang untuk berdebat kusir yang melelahkan dan tiada gunanya yang hanya akan merusak kesatuan dan persatuan, baik individu maupun sosial (umat). Ini adalah pelajaran yang harus kita ambil untuk menghindarkan kita dari perdebatan yang tiada ujung pangkalnya dalam bidang Metafisika. Karena segala perdebatan dan pertentangan yang seperti itu tidak akan menggiring kita kepada kesimpulan yang baik. Kebanyakan dari perdebatan dan pertentangan itu hanya menghasilkan kesombongan, keangkuhan, dan kemasabodohan.

Alquran mengkritik mereka yang suka berdebat dalam hal-hal yang terutama berkenaan dengan Metafisika (karena ilmu ini lebih banyak menggunakan "indra keenam" dibanding indra-indra utama; yang mana indra tersebut tidak dimiliki semua orang secara sempurna—*penerj.*).

> *"Beginilah kalian! Kalian selalu bertengkar mengenai masalah yang kalian tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Lalu mengapa kalian suka berdebat tentang sesuatu yang kalian tidak miliki pengetahuan tentangnya? Dan Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui sama sekali."* (Q.S. 3: 66).

Kami berdoa kepada Allah agar kita tidak dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang suka bertikai dan bertengkar yang hanya menghasilkan kekisruhan dan kekacauan di antara kita semua. Kata-kata terakhir dari kami ialah segala puji bagi Allah dan hanya kepada Allah segala puji bermuara; Tuhan sekalian alam raya. ❖

APENDIKS

Mengapa ilmu pengetahuan tentang prinsip-prinsip hukum alam dikenal lebih dahulu daripada ilmu fisika?

Para komentator dan orang-orang yang seangkatan dengan Aristoteles semuanya memiliki pendapat yang sama dalam hal pengelompokan buah pikiran Aristoteles dalam bidang ilmu filsafat. Mereka menyatakan bahwa pengelompokan dan pengurutan buah pikiran dari Aristoteles dalam bagian-bagian yang terpisah dan berbeda-beda itu dilakukan sesuai dengan metode yang logis dan telah dipikirkan masak-masak.

Apabila kita sedang mencari dan menuntut ilmu pengetahuan ilmiah di dunia ini, maka kita, pertama-tama, harus berkenalan dulu dengan metode ilmiah. Seseorang yang sedang melakukan riset ilmiah juga harus menggunakan metode yang sama. Metode itulah yang nantinya membuktikan segala sesuatunya secara ilmiah dan dapat diterima di dunia ilmu pengetahuan. Dasar dari metode ilmiah itu ialah logika. Itu karena ilmu pengetahuan alam itu harus didapatkan lewat suatu proses yang menggunakan persepsi pengindraan dan pengolahan data empiris. Kemudian setelah pengenalan masalah dan pengumpulan data, kita harus menguji semua hipotesis yang kita utarakan dengan data-data yang kita kumpulkan untuk akhirnya kita menarik kesimpulan dari hasil pengujian itu yang kita sebut sebagai temuan eksperimen. Temuan eksperimen itu bisa saja diuji beberapa kali hingga mencapai suatu kepuasan tertentu di mana kita bisa

sampai kepada temuan ilmiah yang telah kita buktikan kebenarannya melalui serangkaian uji coba atau eksperimen. Proses inilah yang dianggap sebagai proses yang paling tepat untuk menguji kebenaran suatu hipotesis. Kita berharap bahwa setiap temuan ilmiah yang kita temukan dapat bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan serta perbaikan tingkat kehidupan manusia. Hasil karya filsafat dari Aristoteles itu selalu diawali dengan ilmu logika karena ilmu itulah yang akan menjadi senjata untuk menguji segala cabang ilmu. Jadi, oleh karena itu, ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip alam (ilmu logika) diletakkan lebih awal daripada ilmu fisika.

Setelah kita berkenalan dengan metode ilmiah, maka kita dapat memasuki dunia ilmu alam, yaitu ilmu yang mencoba untuk mengenal alam dengan lebih dekat dan jelas hingga kita bisa mengelola alam agar mendatangkan keuntungan maksimal untuk hidup kita. Oleh karena itu, hasil karya Aristoteles dalam bidang filsafat yang dianggap sebagai hasil karya keduanya (hasil karya pertama ialah ilmu logika) disebut sebagai Fisika atau ilmu alam.

Setelah kita dilengkapi dengan ilmu pengetahuan alam dan kemudian kita menoleh serta menelaah sebab-sebab yang membuat alam semesta ini tampil ke hadapan kita dalam bentuk yang demikian indahnya, maka kemudian pencarian kita makin meluas seluas-luasnya hingga ke arah pencarian sesuatu yang merupakan sebab dari segala sebab (atau kita biasanya kita sebut sebagai *prima causa*) dan prinsip-prinsip hukum yang mendasari alam ini. Dalam pencarian ini, kita sampai kepada pembentukan sebuah ilmu yang kemudian kita sebut sebagai Teologi (ilmu kalam[182]). Ilmu ini ditujukan untuk mencari siapa di belakang semua keberadaan yang ada di alam semesta ini. Dan Teologi atau ilmu kalam atau Metafisika ini diletakkan pada bagian ketiga, yaitu setelah ilmu alam yang telah ditempatkan di tempat kedua.

Mengapa Ilmu Prinsip-prinsip Hukum Alam Disebut Sebagai Metafisika?

Setiap bagian ilmu filsafat hasil karya Aristoteles memiliki nama-nama tersendiri sesuai dengan cakupan dan jangkauan materi pelajaran yang ada di dalamnya.

---

182. Lihat buku berjudul *Mengenal Ilmu Kalam* terbitan Pustaka Zahra. [*peny.*]

Yang pertama dari hasil karya ilmu filsafat ini diberi nama ilmu logika (ilmu mantiq), yaitu ilmu yang merupakan prinsip-prinsip yang mendasari semua ilmu pengetahuan yang ada. Bagian kedua dari Filsafat karya Aristoteles itu disebut Fisika, yaitu ilmu alam. Akan tetapi, bagian ketiga yang berkenaan dengan prinsip-prinsip hukum alam dinamakan menurut urutan dari judul buku dan urutan dari urutan pemikiran filsafat menurut Aristoteles dan bukan disesuaikan dengan kandungan materi pembahasan yang ada dalam buku itu. Para pengikut Aristoteles menyebut buku itu itu dengan sebutan buku "Metafisika" (meta = sesudah, jadi Metafisika adalah kumpulan ilmu pengetahuan yang dikumpulkan oleh Aristoteles yang hasil dari kumpulannya itu diletakkan setelah Fisika dan kemudian diberi nama 'setelah Fisika'—*penerj.*). Kata-kata Metafisika itu sendiri kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan kata-kata *ma bad al tabi'at.*[183]

'Ma bad al Tabi'at'* atau *'Ma b'ad al Tabi'iyyat'

Dengan memperhatikan kriteria yang telah kita cantumkan di atas, maka dalam penamaan bagian ketiga dari karya Filsafat Aristoteles, yaitu Metafisika, maka penerjemahan yang benar ke dalam bahasa Arab seharusnya ialah *Ma bad al tabi'iyyat,* dan bukannya *Ma bad al tabi'at*, karena dalam bahasa Arab istilah ilmu pengetahuan biasa disebut dengan *tabi'iyyat* dan bukan *tabi'at.*

Yahya ibn 'Adi (280-364 H), seorang penerjemah terkemuka yang menerjemahkan karya-karya Aristoteles dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, telah memahami hal ini dan oleh karena itu, pada bagian terjemahannya ia berkata: "Yang dimaksud oleh sang ahli filsafat ini (yang dimaksud ialah Aristoteles), buku ini disebut dengan sebutan buku Metafisika, yang dalam bahasa Arab biasanya

---

[183]. Ada beberapa judul lain dalam buku teks filsafat untuk bidang ini yang mana sebagiannya berdasarkan isu-isu dan permasalahan yang dibicarakan di dalamnya. Misalnya, *Falsafah-ye-Ula*; Aristotle, *Ma bad al Tabi'at* (Metafisika), hal. 160; Ibnu Sina, *Illahiyyat, Al Syifa*; dan lain-lain.

Hikmat-e 'Aliyyah: Aristotle, *Ma bad al Tabi'at* (Metafisika), hal.165.

Hikmate Mutta'aliyyah: Mulla Sadra, *Mabda wa Ma'ad*, hal. 14.

Ilm-e Kulli: Mulla Sadra, *Ibid*, hal. 2.

Al Falsafat al Illahiyyah: Aristotle, *Ma bad al Tabi'at*, (Metafisika), hal. 707.

Ilm-e Illahi: Ibnu Sina, *Syifa.*

Illahiyyat: Yahya ibn Adi, *Tafsir Maqalehye Alif Sughra*, hal. 10.

disebut dengan *Fi Ma bad al tabi'iyyat* (terjemahan dari Yahya ibn 'Adi untuk *the article Alpha (x)* minor, 4).

Akan tetapi, sayangnya, setelah itu masalah penamaan ini kemudian dibiarkan terlantar; dan kemudian istilah "Metafisika" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab itu menjadi *Ma bad al tabi'at*. Salah seorang yang memelopori penggunaan istilah ini, misalnya Ibnu Rusyd (520-595H) dalam karyanya yang mengomentari bagian dari hasil karya Filsafatnya Aristoteles. Ibnu Rusyd berkata dalam bukunya: "Ini adalah terjemahan dari buku pertama (*Ma bad al tabi'at*), sama dengan tulisan esai yang dicatat dalam *Alpha minor.*" (Komentar Ibnu Rusyd atas Metafisika, 3)

Mungkin karena kesalahan itu memang berangkat dari awal karena istilah Fisika (*Physics*) dalam bahasa Yunani digunakan untuk menyebutkan alam atau ilmu alam. (Jadi orang bisa menerjemahkan Metafisika sebagai 'ilmu setelah alam' atau 'ilmu setelah ilmu alam'; jadi istilah Metafisika itu mengalami kekaburan dan orang menganggap Metafisika sebagai sesuatu yang nonwujud karena Metafisika itu diterjemahkan sebagai ilmu yang mempelajari alam lain atau 'ilmu setelah alam' dan bukannya 'ilmu setelah ilmu alam'—*penerj.*)

***Ma Wara al Tabi'at* (Suprafisika)**

Dapat kita lihat bahwa dalam banyak hasil karya Filsafat sebagai ganti istilah *Ma bad al tabi'at* atau *Ma bad al tabi'iyyat,* para penulis menggunakan istilah yang lain yaitu istilah *Ma wara al tabi'at. Dictionary of Mo'in* (*Farhang-e Mo'in*) dalam hal ini menyatakan: "Menurut para ahli filsafat zaman dahulu, *Ma bad al tabi'at* atau 'kebijakan ketiga' (*The Third Wisdom*) atau *Ma wara al tabi'at* adalah salah satu cabang dari kebijakan spekulatif yang kemudian dibagi ke dalam dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. *Ilm al Illahi* (Teologi).
2. *Falsafeh-ye Ula* (Filsafat pertama).

Kemudian dari sini kita dapatkan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain yaitu: *Nubuwwat* (kenabian), *Imamat* (kepemimpinan), dan *Ma'ad* (hari kebangkitan).

Aristoteles sebagai penulis dari Metafisika itu menyebutkan hasil karya bidang filsafatnya itu sebagai "Metafisika" karena urutan jilid buku itu diletakkan setelah Fisika. Dengan latar belakang sejarah

seperti itu, sebenarnya kita bisa dengan tegas menyatakan bahwa istilah *Ma bad al tabi'at* itu jauh lebih benar atau lebih cocok dibandingkan dengan istilah *Ma wara al tabi'at.*[184]

Kita terpaksa menerjemahkannya seperti itu, karena istilah *Ma wara al tabi'at* menunjukkan konotasi bahwa masalah-masalah yang dibahas dalam ilmu ini berkenaan dengan masalah-masalah yang di luar alam ini atau yang tersembunyi di alam lain. Oleh karena itu, orang-orang yang berkecimpung dalam Metafisika seringkali mengulang-ulang sesuatu yang berbau nonmateri dan sesuatu yang bersifat suprafisik atau metafisik (dengan arti "di luar alam").

Kesalahpahaman dalam istilah Metafisika itu mungkin sekali terjadi karena kecerobohan dalam menerjemahkan kata tersebut ke dalam bahasa Arab. Istilah yang telah digunakan dalam bahasa Arab ialah *Ma bad al tabi'at* yang seharusnya lebih tepat apabila diterjemahkan sebagai *Ma bad al tabi'iyyat.* Akan tetapi sayang sekali, kesalahpahaman ini terus menerus diwariskan dari satu orang ke orang lainnya, dari satu generasi hingga ke generasi lainnya, hingga bahkan Ibnu Sina sendiri dalam kitab yang ditulisnya yaitu *Al Syifa* mengatakan bahwa Metafisika berkenaan dengan sesuatu yang abstrak dan terpisah dari alam fana ini. Ibnu Sina berkata:

"Menurut prinsip hukum ini, Matematika seharusnya bisa disebut sebagai Metafisika,[185] kecuali kalau tujuan dari Metafisika itu adalah sesuatu yang lain seperti misalnya ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang betul-betul abstrak."[186]

Meskipun begitu, kita terpaksa harus menggunakan ungkapan *Ma bad al tabi'at* sebagai terjemahan resmi dari kata Metafisika, dan kita menghindar untuk menggunakan ungkapan *Ma bad al tabi'iyyat* yang kemungkinan besar hanya akan menimbulkan kebingungan

---

184. Lihat *Dictionary of Mo'in,* jilid V. 4, istilah-istilah asing 207.

185. Ibnu Sina meyakini bahwa apabila cabang Filsafat yang diberi nama "Metafisika" itu diberi nama sesuai dengan urutannya dalam klasifikasi Filsafat, maka Matematika akan diberi nama "Metafisika" (artinya setelah Fisika; karena Matematika itu urutannya setelah Fisika maka ia akan langsung diberinama "Metafisika" = setelah Fisika). Dalam urutan yang telah baku itu, Matematika diurutkan setelah ilmu alam atau Fisika; sedangkan ilmu kalam atau Teologi ditempatkan setelah Matematika. Kelihatannya sang filsuf kenamaan ini melupakan fakta bahwa tidak ada bagian Matematika dalam karya Arisitoteles ini.

186. *Al Syifa, Illahiyyat,* hal. 15.

orang saja (yang dimaksud di sini ialah kalau si penulis dan si pembaca sama-sama berbahasa Arab—*penerj.*). Karena itu, daripada kita mencoba atau memaksakan diri untuk menggantikan ungkapan itu dengan ungkapan yang lebih tepat akan tetapi bisa menimbulkan kebingungan di antara kita, akan lebih baik kalau kita tetap menggunakan ungkapan yang sama akan tetapi dengan tetap ingat bahwa yang dimaksud dengan *Ma bad al tabi'at* itu adalah suatu ilmu yang dipelajari setelah kita mempelajari ilmu alam; dan ilmu itu tidak ada hubungannya dengan sesuatu yang bersifat di luar alam (atau sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib—*penerj.*).

Bagaimana Muslim Berkenalan dengan Metafisika Aristoteles

Pada zaman keemasan perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam, banyak sekali hasil karya ilmiah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hasil karya ilmiah itu datang dari pelbagai penjuru dunia dan ditulis dalam berbagai bahasa, di antaranya ialah bahasa Yunani, bahasa Syriac, bahasa Koptik, bahasa Pahlawi, bahasa India, dan lain-lain. Ibnu Nadim dalam hal ini berkata:

"Diskusi atau permasalahan yang dibahas dalam buku ini, yaitu buku *Al Huruf* yang lebih dikenal dengan buku *Illahiyyat* (Teologi), disusun secara alfabetis menurut huruf latin (huruf Yunani), yang pertama ialah *Alif sughra* (a minor), dan kemudian Ishaq[187] menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Arab. Buku itu tersusun sampai abjad "M". Abu Zakaria telah menerjemahkan bagian yang tersusun di bawah tajuk berhuruf M. Huruf N juga diketemukan dalam bahasa Yunani menurut Alexander.[188] Eusthasius telah menerjemahkan bagian ini untuk Al Kindi.[189] Dan ada cerita yang terkenal yang berkenaan dengan hal ini.

"Abu Beshr Mati (wafat 329 H) telah menerjemahkan buku Ishaq ibn Hunain yang merupakan buku kesebelas bersama komentar yang dibuat oleh Alexander dalam bahasa Arab; dan Hunanin bin Ishaq (149-264 H) menerjemahkan buku yang sama ke dalam bahasa Syriac. Themustius (329 H) menafsirkan buku *A* dan Abu Beshr Mati

---

187. Ishaq ibn Hunain (215-298 H).

188. Alexander Afrudisi adalah salah satu dari cendekiawan yang belajar di Alexandrian School pada abad ketiga Hijriah.

189. Salah seorang filsuf berkebangsaan Arab yang sangat terkenal (wafat 260 H).

menerjemahkan buku itu dengan komentar dari Themustius. Shemli juga menerjemahkan buku yang sama, sementara Ishaq ibn Hunain menerjemahkan beberapa bagian dari buku-buku ini. Suryanus menerjemahkan buku *B* ke dalam bahasa Arab dengan komentar yang ditulisnya sendiri."[190]

Kitab al Huruf

Kitab al Huruf adalah nama lain yang diberikan untuk buku Metafisika-nya Aristoteles yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Alasan mengapa nama itu yang dipakai untuk buku tersebut ialah karena artikel-artikel yang ditulis di dalamnya disusun berdasarkan abjad secara alfabetis (yang dipakai adalah alfabet Yunani) yaitu sebagai berikut:

1. Buku	A	Alpha (mayor)	*Alif al Kubra*
2. Buku	a	Alpha (minor)	*Alif al Sughra*
3. Buku	B	Beta	*al Ba*
4. Buku	J	Gamma	*al Jim*
5. Buku		Delta	*al Dal*
6. Buku	E	Epsilon	*al Ha*
7. Buku	Z	Zeta	*al Za*
8. Buku	H	Eta	*al Ha*
9. Buku		Thete	*al Ta*
10. Artikel	I	Iota	*al Ya*
11. Artikel	K	Kappa	*al Kaf*
12. Artikel		Lambda	*al Lam*
13. Artikel	M	My	*al-Mim*
14. Artikel	N	Ny	*al Nun*

Yang manakah yang merupakan buku yang pertama diantara dua buah buku di atas: apakah buku *A* atau buku *a*?

Semua huruf yang dipakai untuk memberi judul buku-buku atau artikel-artikel ini ialah huruf-huruf yang terdapat dalam alfabet Yunani. Akan tetapi, buku nomor 1 dan 2 diberi tanda terpisah, dipisahkan dengan versi mayor dan versi minor walaupun ditulis

---

190. *Al Fihrist*, hal. 366.

dengan huruf yang sama yaitu Alpha satu diberi judul *A* dan Alpha dua diberi judul *a*.

Metode yang digunakan untuk menandai artikel-artikel di dalam buku ini menunjukkan bahwa buku *a* (a minor) harus menjadi pelengkap terhadap buku *A* (A mayor). Itulah sebabnya mengapa buku pertama Aristoteles harus diberi tanda dengan *A*.[191]

Urutan yang sama akan kita dapatkan dalam terjemahan bahasa Inggris dari empat belas buku Metafisika yang diterjemahkan oleh W.D. Ross. Akan tetapi di dalam buku terjemahan bahasa Arab yang ada saat ini, buku pertama diberi judul *a*; dengan demikian judul buku kedua adalah *A*. Ibnu Nadim juga berujar, "...yang pertama ialah *a*..."[192]

Tiga Belas atau Empat Belas?

Dengan melihat kepada tulisan-tulisan dari para ulama Islam pada periode tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa buku Metafisika-nya Aristoteles itu terdiri dari tiga belas buku. Dalam *Tarikh al Hukama*, dinyatakan: "Buku Metafisika itu terdiri dari tiga belas buku."[193]

Kita kemudian mengetahui bahwa ada urutan buku yang hilang. Buku di bawah huruf *K* telah hilang dalam terjemahan bahasa Arab-nya. Ibnu Rushyd mengetahui hal ini dan dalam komentarnya terhadap buku Metafisika ia berkata:

"Kita bisa duga dengan melihat hal ini sehubungan dengan urutan artikel yang seharusnya ada sebelum artikel bertajuk *Lam*. Kemungkinan besar hanya itulah yang memang bisa sampai kepada kita sampai saat ini. Dan kita belum berhasil menemukan artikel lainnya yang bertajuk *K* (*al Kaf*).[194]

---

191. Silakan lihat terjemahan bahasa Inggrisnya dari karya Metafisika-nya Aristoteles yang diterjemahkan oleh W.D. Ross. Terjemahan ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1908 dan kemudian mengalami cetak ulang pada tahun 1928, dan kemudian dicetak ulang dengan revisi selama enam kali berturut-turut dan diterbitkan hingga tahun 1966.

192. *Al Fihrist*, hal. 366.

193. Qifti, terjemahan dari *Tarikh al Hukama*, hal. 70.

194. Ibnu Rusyd, *Commentary on Metaphysics*, O-1404.

Kesebelas atau Keduabelas

Dengan konteks yang sama, kita bisa memecahkan masalah lainnya. Huruf *Lambda* atau huruf *L* adalah huruf kesebelas dalam urutan huruf Yunani. Mengingat ada dua buah buku yang bertajuk sama yaitu buku *a* dan buku *A* dalam urutan buku Metafisika tulisan Aristoteles, maka buku *L* atau *Lambda* harus dihitung sebagai buku keduabelas. Akan tetapi pada umumnya para penulis Muslim tidak peduli akan hal ini dan tetap memandang buku ini sebagai buku kesebelas, dan ini menunjukkan bahwa mereka betul-betul tidak menyadari akan adanya buku *K*.

Mengapa Buku *K* (*al Kaf*) Tidak Ada Jejaknya dalam Terjemahan Bahasa Arab?

Apakah buku ini memang tidak ada, atau tidak tersedia di kalangan para penulis Muslim, atau apakah ada alasan lainnya yang membuat mereka tidak menuliskan buku *K* tersebut?

Untuk hal ini, kita tidak bisa mengetahuinya secara pasti dan jelas. Akan tetapi, kalau kita menyimak terjemahan dalam bahasa Inggrisnya yang memuat buku dengan tajuk *K*, maka kita akan segera mengetahui alasannya dengan jelas. Apabila kita mendalami terus buku *K* ini, maka kita segera melihat bahwa buku tersebut hanyalah pengulangan isi-isi yang ada pada buku-buku *B*, *G*, dan *H* dari buku Fisika-nya Aristoteles yang dicampur menjadi satu.

Oleh karena itu, kemungkinan besar, para guru filsafat dan para siswa yang sedang menekmuni Filsafat, juga para pembaca buku Metafisika-nya Aristoteles merasa bahwa pengulangan ini sebagai pengulangan yang sama sekali tidak perlu dan pengulangan tersebut tidak membuat sesuatu yang baru. Maka, kemudian mereka mencoba menghapusnya dalam manuskrip yang mereka simpan. Kemungkinan lain, mungkin mereka menemukan manuskrip lainnya yang mana manuskrip tersebut tidak lagi mengandung isi buku *K*, dengan kata lain isi buku tersebut telah dihapus sebelumnya.

***Dayr* (Alam) Sebagai Pengganti Tuhan**

Ayat berikut ini berkenaan dengan keyakinan yang dimiliki oleh seorang naturalis atau seorang ateis:

> *"Dan mereka berkata, 'Tidak ada hidup lain kecuali hidup kita di dunia ini. Kita hidup dan mati dan tidak ada yang menghancur-*

kan kita kecuali waktu.' Dan sesungguhnya mereka tidak mengetahui apa pun mengenai hal itu; mereka hanya mengira-ngira." (Q.S. 45: 24).

Ayat ini berbicara mengenai mereka yang dalam istilah filsafat Islam dan ilmu kalam dikenal sebagai *dahriyyun* atau kaum naturalis (orang-orang yang melihat, menelaah, dan meneliti alam kemudian sampai pada suatu kesimpulan bahwa alam ini berdiri sendiri dan tidak ada yang menciptakan; alam ini tercipta dengan sendirinya tanpa ada bantuan yang menciptakan; semuanya, menurut mereka, adalah kebetulan belaka—*penerj.*).

Siapakah yang termasuk *dahriyyun* itu? Qifti,[195] dalam tarikh yang ditulisnya, *Tarikh al Hukama*, berujar:

"Akan tetapi orang-orang *dahriyyun* itu adalah mereka yang hidup di masa lalu yang sudah lama lewat. Mereka tidak mempercayai bahwa dunia ini memiliki pencipta dan pemelihara. Mereka memiliki kepercayaan atau keyakinan bahwa keadaan dunia sekarang ini sama dengan keadaannya dahulu dan akan tetap sama seperti ini selamanya di masa yang akan datang. Mereka percaya bahwa tidak ada awal mula waktu karena waktu itu selamanya berputar dalam suatu lingkaran. Manusia itu tercipta dari air mani dan air mani menjelma menjadi sesosok manusia melalui manusia lagi sama halnya dengan benih tumbuhan yang datang dari tanaman yang mana tanaman itu dahulunya merupakan benih tumbuhan yang kemudian tumbuh membesar. Orang yang paling terkenal di masanya yang memiliki pandangan seperti ini adalah Thales dari Miletus."[196] (Terjemahan dari *Tarikh al Hukama*, hal. 75).

Apa yang dikatakan oleh Qifti tentang pandangan filsafat dari kaum *dahriyyun* tentang jagat raya ini, melandasi pandangan kaum materialis di dunia ini pada zaman sekarang. Dalam pandangan mereka, dunia ini tidak lain merupakan 'sejumlah gerakan, perubahan, kerusakan, dan penciptaan, yang kesemuanya saling mempe-

---

195. Ali ibn Yusuf ibn Ibrahim Qifti (588 / 646 H).

196. Thales of Miletus (atau Thales dari Miletus [600 SM]) dianggap ada dan hidup pada zaman Yunani Kuno. Dikatakan bahwa ia menganggap air sebagai asal-usul dari kehidupan yang ada di dunia ini. Akan tetapi pandangannya dalam Filsafat tidak bisa disamakan dengan apa-apa yang dipercayai oleh kaum naturalis dan kaum materialis.

ngaruhi satu sama lainnya dan saling terikat erat satu sama lainnya Dengan kata lain, menurut mereka, realitas yang ada senantiasa terus berkelanjutan, berkesinambungan, dan terus terjadi seiring dengan munculnya beraneka-ragam benda atau objek yang tidak tentu, yang kesemuanya tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir; dan apabila kita melihatnya pada suatu sudut tertentu, dengan jelas kita melihat tiadanya akhir dari semua itu. Dimensi yang tidak ada ujung pangkalnya itu disebut dengan *dahr*, waktu, kurun, periode, dan lain-lain. Selain itu, kemunculan dan kemusnahan dari sesuatu merupakan suatu bentuk proses menjadi; tanpa perlu adanya suatu pencipta dan pemelihara atau pemusnah. Tidak ada sesuatu pun yang mampu memusnahkan kita kecuali waktu.

Dahr (Alam dalam Istilah Filsafat)

Ibnu Sina, dalam bab-bab mengenai Fisika dalam kitabnya yang berjudul *Al Syifa,* telah menuliskan konsep *dahr* secara terperinci bersama artinya yang khusus, yang mana rangkumannya adalah sebagai berikut:

Ketika kita berbicara bahwa sesuatu itu ada di dalam kerangka waktu, maka keberadaan dari benda itu harus melalui kerangka waktu juga; dengan kata lain, keberadaannya itu harus berangsur-angsur muncul. Keadaannya selalu dalam keadaan proses menjadi, seperti gerakan yang terjadi secara berangsur-angsur dan satu bagiannya, sehubungan dengan bagian yang lainnya, harus ada yang tercipta lebih dahulu dan lebih kemudian. Benda yang seperti itu memiliki dimensi yang baru setiap kali dia telah melampaui suatu kurun waktu tertentu; dimensi yang seperti itu biasanya kita sebut sebagai dimensi temporal.[197] Kadang-kadang, terjadi suatu keadaan di mana suatu benda itu tidak dalam keadaan *menjadi* (*becoming*), akan tetapi dalam keadaan tercampur dengan keadaan *menjadi* dari benda-benda lainnya (dalam bahasa Filsafat, biasanya kita sebut keadaan itu sebagai "kesatuan" di antara mereka). Kita lihat sebuah contoh yang sangat filosofis: sebuah batu yang memiliki ukuran tertentu, warna tertentu, dan bentuk tertentu yang kesemuanya sedang tidak mengalami proses perubahan yang berarti, dipindahkan ke atas puncak

---

[197] Ukuran yang sama dalam Filsafat modern, yang diberi istilah yang sama yaitu dimensi keempat.

sebuah bangunan. Pada saat itu, ketika batu itu dipindahkan dengan sebuah traktor ke tempat yang lain dengan gerakan yang dilakukan oleh traktor itu, perpindahan batu itu memerlukan sebuah dimensi yang baru (yaitu dimensi jarak / tempat—*penerj.*). Dengan kata lain, batu yang bergerak itu hanya bergerak secara temporer saja.

Oleh karena itu, apabila sebuah benda atau sebuah objek tidak bisa dikenai suatu peralihan, baik yang mendadak maupun yang berangsur-angsur, maka benda atau objek itu tidak bisa memiliki waktu sama sekali. Benda atau objek seperti itu tidak memiliki dimensi ruang. (Suatu objek yang tidak memiliki ruang tidak akan memiliki keberadaan. Lihatlah persamaan kecepatan yaitu: kecepatan = jarak : waktu. Apabila waktu itu sama dengan 0, maka jarak atau dimensi ruang itu sama dengan jumlah perkalian antara kecepatan dan waktu; dan itu sama dengan 0, karena bilangan apa pun dikalikan 0 hasilnya tetap 0. Secara matematis pun konsep para naturalis itu tertolak dengan tegas dan meyakinkan—*penerj.*) Kami juga berhasil menemukan bahwa semua objek yang ada, tidak asing lagi dengan kerangka waktu. Termasuk benda atau objek yang tidak kelihatan sekalipun, seperti misalnya roh yang merupakan kata benda abstrak karena tidak bisa diindra dengan pancaindra kita kehadirannya. Dalam contoh kalimat, kita bisa menyebutkan sebagai berikut: rohnya dulu..., rohnya hari ini..., atau rohnya esok hari..., dan lain-lain. Semua kata-kata *dulu, hari ini,* atau *esok* merupakan kata-kata yang memiliki konsep waktu. Oleh karena itu, bisa kita lihat bahwa konsep waktu atau kerangka waktu itu ternyata juga mempengaruhi benda apa pun termasuk benda yang abstrak sekalipun. Kalau benda atau objek tersebut tidak dikenai waktu maka mengapa kata-kata seperti itu ada dalam perbendaharaan kosa kata kita sehari-hari.

Pembenaran yang mungkin bisa kita kemukakan di sini untuk membela diri ialah dengan mengatakan bahwa roh itu tidak memiliki keberadaan yang temporal. Mengapa begitu? Karena roh tidak memiliki dimensi waktu dan tidak memiliki sifat serta juga tidak dikenai kecelakaan atau peristiwa lainnya yang mengakibatkan roh itu berkurang kualitasnya. Akan tetapi, kita, yang berada dalam kerangka waktu, dapat melihatnya demikian jelas. Dalam proses melihat itu kita bisa sampai pada suatu kesimpulan bahwa kapan pun kita melihat roh itu dalam suatu kurun waktu tertentu, maka kita akan dapat

lihat bahwa ia ada. Jadi dengan melihatnya secara berkala dan secara terus menerus, maka kita akan memiliki suatu konsep waktu tertentu hingga kita bisa mengatakan: "Rohku dulu…, rohku sekarang..., atau rohku selamanya…, dan lain-lain.

Dengan kata lain, ketika kita membandingkan hal ini dengan sesuatu yang selalu mengalami perubahan, maka kita akan temukan bahwa keberadaannya itu selalu permanen atau senantiasa ada. Oleh karena itu, kita dapat katakan bahwa keberadaannya itu abadi. Konsep ini (yang terbentuk dengan sendirinya sebagai hasil dari usaha kita dalam membanding-bandingkan sesuatu yang memiliki keberadaan "nontemporal" dengan yang memiliki keberadaan "temporal") sangat relatif, dan oleh karena itu bisa dikenai konsep waktu seperti "dulu", "sekarang", "nanti", dan "selamanya". Jadi, pada kenyataannya, ini berhubungan erat dengan "kelangsungan waktu" dan bukan dengan suatu "kebangkitan" dan "pembaruan". Dalam istilah Filsafat yang umum digunakan, ini disebut dengan *dahr*. Ini sama dengan istilah *zamaneh* atau *ruzegar* (dalam bahasa Persia).[198] Untuk merangkum, waktu itu adalah dimensi keempat, yang selalu dalam keadaan *menjadi* dan menampakkan sifat alamiahnya sebagai sesuatu yang memiliki perubahan. Akan tetapi *dahr* adalah perwujudan dari sesuatu yang berkesinambungan dan permanen yang jauh dari konsep proses menjadi, dan berlawanan dengan keberadaan-keberadaan yang ada di dunia ini yang selalu senantiasa mengalami perubahan, kerusakan, dan selalu dalam proses menjadi (baik itu menjadi tua atau menjadi lebih baik untuk kemudian menjadi lebih buruk setelah secara optimal mencapai klimaksnya dalam menjadi baik—*penerj.*). Dengan ini, kita bisa lihat bahwa dimensi waktu itu sebagai sesuatu yang berubah dan mengalami proses alamiah.[199]

Ibnu Sina, setelah menjelaskan hal ini, kemudian ia berujar bahwa sebagian orang mempercayai bahwa *dahr* itu merupakan "suatu konsep waktu statis dan tidak bergerak". Lalu Ibnu Sina mulai

---

[198]. Ada perbedaan kecil antara *zaman* dan *zamaneh* dalam bahasa Persia. Bisa dikatakan bahwa *zamaneh* itu memiliki arti atau konotasi yang lebih umum dibandingkan *zaman*. Sedangkan *zaman* itu sendiri selalu dikaitkan dengan suatu entitas metafisik yang mengarahkan seluruh skema keberadaan.

[199]. Ringkasan dari wacana eksposisi tentang *dahr* dalam *Al Syifa*, karya Ibnu Sina, hal. 80-81.

mengkritik mereka dengan menyatakan bahwa keadaan statis tidak selaras dengan kurun waktu atu jangka waktu dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, konsep waktu yang statis itu tidak memiliki dasar yang kuat sama sekali; dan bertentangan dengan dirinya sendiri.

Kami percaya bahwa orang-orang itu, yang ingin menentukan *dahr* sebagai "waktu statis", pasti memiliki alasan yang digambarkan oleh Ibnu Sina yaitu mereka memandang waktu sebagai sesuatu yang permanen ketimbang sebagai sesuatu yang diam. Jadi mereka menerjemahkan statis itu dengan permanen dan bukan dengan diam.

Dengan itu, *dahr* tidak bisa dianggap sebagai sebab kemunculan segala sesuatu dan sebagai pencipta atau sebagai pemelihara dunia ini dan seisinya. Ini merupakan kebenaran yang terang-benderang dan tak bisa dipungkiri lagi, hingga setiap orang akan dapat dengan mudah sampai pada kesimpulan itu. Hanya orang yang berpikiran sempitlah yang akhirnya terkecoh dengan mereka dan tidak terbawa oleh kesimpulan yang jelas seperti ini.

******

DAFTAR PUSTAKA

Pada kenyataannya, hanya ada satu sumber yang bisa dijadikan sumber untuk mengenalkan diri kita kepada Metafisika yang ada dalam Alquran, yaitu Alquran itu sendiri. Akan tetapi, dalam penyusunan buku ini, saya telah mengutip berbagai sumber sebagai berikut:

Ibn 'Adi, Yahya. *Tafsir Yahya ibn 'Adi Bar Maqaleh-ye Alif Sughra*. Teheran, 1346 H.

Arberry, A.J. *Revelation and Reason in Islam*. London.

A Group of Authors. *Dr. Valks Brackhavs*. Wiesbaden, Germany: 1966.

Aristotle. *Ma bad al Tabi'at.*

Al Asy'ari, Abu al Hasan. *Magalat al Islamin Fi Ikhtilaf al Musalliyin*. Mesir: 195 H.

The Bible (*Injil*). London: 1963.

Dustkhwah, dan Purwadud (terjemahan). *Avesta*. Teheran: 1343 H.

Al Kulayni, *Al Kafi*, Teheran: 1348 H.

Kumarappa, Bharatan. *The Hindu Conception of the Diety*. London: 1934.

Majlisi, Allamah. *Sharh Tajrid Allamah*. Masyhad.

Miller, W.M. *The History of the Ancient Churches in Iran and Roman Empire*. Laipzige, Germany: 1931.

Mo'in, Dr. Mohammad. *Farhang-e Mo'in*. Teheran: 1345 H.
Al Muta'allihin, Sadr. *Al Shawahid al Rububiyyah*. Masyhad: 1346 H.
Al Muta'allihin, Sadr. *Arshiyyah*. Isfahan: 1341 H.
Al Muta'allihin, Sadr. *Asfar.*[200] Teheran.
Al Muta'allihin, Sadr. *Mabda wa Ma'ad*. Iran: 1341 H.
Al Muta'allihin, Sadr. *Tafsir Mulla Sadra*. Iran: 1322 H.
Ibnu Nadim. *Al Fihrist.* Kairo.
Qaisari. *Sharheh Fusus*. Teheran: 1299 H.
Qifti, *Tarikh al Jukama*.
Quthb, Sayyid. *Fi Zalal Qur'an*. Beirut: 1379 H.
Radi, Sayyid. *Nahjul Balaghah*. Beirut.
Al Razi, Imam Fakhr. *Tafsir Kabir*. Mesir: 1357 H.
Ross, W.D. *Aristotle's Metaphysics*. London: 1966.
Ibnu Rusyd. *Tafsir Ibn Rusyd Bar Ma bad al Tabi'at Arastu*. Beirut: 1967.
Saduq, Syekh. *Asrar al Tawhid*. Teheran: 1387 H.
Shafaq, Dr. Rida Zadeh (terjemahan). *Upanishads*. 1345 H.
Shari'atmadari, Dr. *Falsafahi*. Isfahan: 1347 H.
Ibnu Sina. *Al Isharat wa al Tanbihat*. 1305 H.
Ibnu Sina. *Al Syifa*, Tehran: 1303.
Tabarsi. *Tafsir Majma al Bayan*. Beirut: 1379.
Taj a-urus.
Thabathabai, Allamah. *Tafsir al Mizan*. Teheran: 1389 H.
Thusi, Khwajah Nasiruddin. *Syarh-e Isharat*. Iran: 1305 H.
Thusi, Khwajah Nasiruddin. *Tajrid al 'Itiqad*. Masyhad.
Torah (*Taurat*). London: 1967.
Uf, Azim. *The New Intelligent Man's Guide to Science*. New York: 1965.
The Upanishads.
Al Zubaydi, Muhammad Murtadha. *Fi Sharh al Qamus*. Mesir: 1306 H.

[200] Judul lengkap dari buku ini ialah *Al Hikmat al Muta'alliyyah Fi al Asfar al Arb'ah al Aqliyyah*.

INDEKS

B

C

D

E

F